JOHN MAN

SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

RIWAYAT HIDUP, LEGENDA, DAN IMPERIUM ISLAM

"Biografi luar biasa dan seperti nyata.
Jelas dan kuat pada pokok permasalahan."
—*Chicago Tribune*

"Buku ini penting bagi siapa saja yang tertarik dengan Perang Salib atau sejarah abad pertengahan. Koleksi yang sangat baik. Tulisan yang sangat mencerahkan."

—***Library Journal***

"John Man dikenal dalam keahlianya tentang biografi Jenghis Khan. Namun rupanya, ia tak kalah hebat me-ngisahkan tokoh-tokoh lainnya."

—***Manhattan Book Review***

"Jejak munculnya Sultan Shalahuddin sejak kecil yang sedikit terdokumentasikan di Timur Tengah modern, tumbuh menjadi pemegang kekuasaan pertama di Mesir, dan akhirnya menjadi tokoh paling terkenal sebagai orang yang 'menendang' kaum Kristen dari Yerusalem. ... John Man menuliskannya sesuai konteksnya."

—Portland Book Review

"Kadang-kadang, tidak sering, buku yang berfokus pada perang tidak hanya menjelaskan peristiwa masa lalu, tetapi juga terbukti memiliki relevansi yang signifikan pada peristiwa masa sekarang. Begitu pula dengan buku ini."

—InfoDad blog

“Buku yang sangat bagus, memberikan wawasan mengenai pemikiran para pembangun kekhalifahan. Biografi ringkas dan cerdas tentang salah satu orang paling berpengaruh dalam sejarah.”

—***Counterpunch***

“Setiap orang yang akan memahami dasar-dasar Timur Tengah modern wajib membaca buku ini.”

—Donovan’s Bookshelf

“Karakter yang menarik. Pembaca buku ini akan men-dapatkan perspektif berharga tentang ketegangan abad ke-21 antara Islam dan Barat.”

—***Internet Review of Books***

“Biografi yang sangat menarik dan informatif, memberikan wawasan yang relevan tentang isu seputar Timur Tengah saat ini.”

—***Toy Soldier & Model Figure***

JOHN MAN

SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

RIWAYAT HIDUP, LEGENDA, DAN IMPERIUM ISLAM

Diterjemahkan dari

Saladin

The Life, the Legend and the Islamic Empire

Penerjemah: Adi Toha
Editor: Indi Aunullah
Proofreader: Chaerul Arif
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Juni 2017

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Man, John
Shalahuddin al-Ayyubi: Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam/
John Man; Penerjemah: Adi Toha; Editor: Indi Aunullah
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Juni 2017
400 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-6577-09-2

1. Biografi/Sejarah I. Judul.

Daftar Isi

Daftar Ilustrasi dan Peta vii
Pengantar: Raja Masa Lalu dan Masa Depan 1

1 Dunia dalam Konflik 11
2 Seorang Remaja di Damaskus 37
3 Menuju Mesir 65
4 Membangun Basis Kekuatan 93
5 Kembali ke Suriah, dan Jalan Buntu 111
6 Kemunculan Sang Penjahat 127
7 Kekalahan dan Kemenangan: Arus Berbalik Arah 147
8 Penyerbuan Reynald 177
9 Menuju Pertempuran yang Menentukan 191
10 Tanduk Hattin 213
11 Merebut Kembali Kota Suci 235
12 Perang Salib Ketiga: Badai yang Berkumpul 259
13 Acre 269
14 Akhir Perang Salib Ketiga 287
15 Kematian, dan Kehidupan Abadi 313
16 Riwayat Singkat Kepemimpinan 321
17 Warisan: Citra yang Berkilau, Kenyataan yang Suram 337

Bibliografi 365
Ucapan Terima Kasih atas Foto 371
Penulis 375

Daftar Ilustrasi dan Peta

11 The Holy Lance (Tombak Suci): ukiran dari *Every-day Book* karya William Hone, 1826

37 Bentrokan antara Tentara Salib dan kavaleri Muslim: ukiran jendela Tentara Salib abad ke-12 (sekarang sudah hancur) di St. Denis dari *Les monuments de la monarchie françoise*, karya Bernard de Montfaucon, 1729

65 Merpati pos: ilustrasi ukiran kayu abad ke-15 dari *The Travels of Sir John Mandeville*, 1481

93 Penggambaran Shalahuddin menurut naskah Arab abad ke-12. Print Collector/Getty Images

111 Kesatria berdoa sebelum pergi ke medan perang, digambar ulang dari Westminster Psalter sekitar 1250, dari *Short History of the English People* karya J. R. Green, 1893. Universal History Archive/Getty Images

127 Reynald de Châtillon: digambar menurut sebuah segel sezaman dari *The Crusades* karya T. A. Archer dan Charles Lethbridge Kingsford, 1894

147 Tentara menghancurkan sebuah dinding kota: digambar menurut sebuah iluminasi dalam *Chro-niques de France ou de Saint Denis,* 1325-1350, British Library, dari *Dresses and Decorations of the Middle Ages* karya Henry Shaw, 1843. Print Collector/Getty Images

177 Kereta unta digambar ulang dari Atlas Catalan, 1375

191 Mesin pengepungan: digambar menurut sebuah iluminasi naskah dari *Dresses and Decorations of the Middle Ages* karya Henry Shaw, 1843. Print Collector/Getty Images

213 Balian dari Ibelin: digambar menurut sebuah segel sezaman dari *The Crusades* karya T. A. Archer dan Charles Lethbridge Kingsford, 1894

235 Yerusalem: digambar menurut gambar terbalik dari sebuah segel Templar yang menunjukkan Masjid Umar atau Templum Domini dari *The Crusades* karya T. A. Archer dan Charles Lethbridge Kingsford, 1894

259 Frederick Barbarossa: ukiran abad ke-16

269 Richard I: digambar menurut sebuah segel sezaman dari *A History of the Art of War* karya Charles Oman, 1898

287 Shalahuddin: ukiran abad ke-16. ©Bettmann/ Corbis

313 Perkabungan kematian Shalahuddin: koin yang di-terbitkan pada 1193, tahun kematiannya

321 Shalahuddin dinobatkan: koin yang diterbitkan pada 1215-6

337 Motif elang Shalahuddin digunakan dalam bendera Mesir

Daftar peta

8-9 Dunia Shalahuddin Muda sekitar 1140

221 Perang Hattin, 1187

310-311 Kerajaan Shalahuddin 1190

Pengantar

Raja Masa Lalu dan Masa Depan

TANYAKAN KEPADA SIAPA SAJA DI MEDITERANIA TIMUR SIAPA pahlawan terhebat mereka dan jawaban yang hampir pasti akan Anda dapatkan adalah "Shalahuddin". Di seluruh Eropa dan Amerika, jika Anda menanyakan seorang pahlawan *Arab*, jawabannya, setelah berpikir sejenak, mungkin akan sama. Satu dari sejuta orang barangkali akan mengatakan bahwa sebenarnya dia bukanlah orang Arab tetapi orang Kurdi. Tapi Anda mengerti maksudnya. Orang-orang Kurdi, Arab, Iran, Turki, Afrika utara, Yahudi, dan Eropa dari semua bangsa, dan banyak orang Amerika berdarah Timur Tengah, menganggap Shalahuddin sebagai salah satu pemimpin terhebat sepanjang masa, dengan kebajikan yang menyamai prestasinya.

Hingga tingkat tertentu, sejarah mendukung mereka. Namun, ada lebih banyak hal yang bermain daripada sekadar sejarah. Shalahuddin adalah pahlawan fantasi sekaligus pahlawan nyata. Dia merupakan perwujudan impian dan keinginan, layaknya Arthur, meski dengan sedikit lebih baik karena lebih banyak hal yang diketahui tentang sosoknya. Ambil saja salah satu tema dalam kisah hidupnya, yang seperti alur cerita film orang baik versus orang jahat. Tentu saja Shalahuddin sendiri adalah orang baiknya. Lawannya adalah sosok durjana dengan kejahatan yang begitu paripurna sehingga terlihat seperti sebuah karikatur. Namanya Reynald. Dia datang ke Tanah Suci demi ketenaran dan kekayaan, yang dia dapatkan dengan melakukan hal-hal bejat. Dia memikat hati seorang putri dan menguasai kotanya. Dia menguras uang seorang wali gereja dengan menyiksanya dan membiarkannya telanjang di bawah terik matahari untuk menjadi makanan serangga. Dia menggunakan uang itu untuk menyerang dan memporak-porandakan sebuah pulau nan indah dan damai. Masa kurungan singkat di penjara bahkan membuatnya semakin fanatik, serakah, dan haus darah. Saat Shalahuddin datang menghadapinya, Reynald adalah seorang penguasa muram di benteng Tentara Salib yang paling suram. Dia tak mengindahkan gencatan senjata dan menghina mereka yang mengajukan protes. Shalahuddin begitu muak dengan perilaku Reynald sehingga dia mengesampingkan kebesaran hati yang merupakan ciri khasnya dan bersumpah akan membunuh Reynald dengan tangannya sendiri. Akhirnya, setelah kemenangannya

yang masyhur, dia melakukan hal itu: memenggal kepala Reynald dengan satu tebasan pedang. Penghinaan, dendam, pembalasan dendam: inilah tema yang menggerakkan berbagai kisah hebat sejak Yunani kuno sampai Hollywood.

Cita rasa Hollywood juga ada dalam sepenggal kisah lain Shalahuddin. Dalam sebuah pertempuran, setelah pertempuran di mana Shalahuddin membunuh Reynald, Tentara Salib mengusung tinggi-tinggi harta terbesar mereka, yang mereka sebut Salib Sejati. Benda ini sebenarnya adalah kepingan kayu yang dipasang pada salib emas dan perak. Objek ini memiliki kisah sendiri, yang benar-benar membuat Tentara Salib yakin akan keasliannya. Bagi mereka, salib ini adalah apa yang disebut Alfred Hitchcock sebagai McGuffin, objek kekuatan yang diinginkan semua orang, dan karenanya menggerakkan alur cerita. Salib ini mungkin memiliki kekuatan "sungguhan" (seperti Tabut dalam *Raiders of the Lost Ark*) atau mungkin juga tidak, hanya sepanjang ia diinginkan. Salib Sejati adalah sebuah objek keinginan sekaligus objek kekuatan. Bagi umat Kristen, ia lebih dari sekadar *simbol* mengapa mereka melaksanakan Perang Salib; objek inilah alasan mereka berperang. Bagi mereka, salib ini benar-benar merupakan benda di mana Kristus disalibkan, atau setidaknya sebagian dari benda itu. Objek ini memiliki kekuatan untuk memunculkan mukjizat, sebuah jimat yang akan membingungkan semua musuh, memberikan kemenangan, dan menjaga Yerusalem tetap di tangan umat Kristen untuk selama-lamanya, sampai Kristus datang kembali membawa kejayaan.

Namun, mereka kalah dalam pertempuran melawan Shalahuddin, mereka kehilangan Yerusalem, dan mereka kehilangan Salib Sejati—mungkin ada yang berpikir, ini cukup untuk membuat Shalahuddin tampak buruk di mata mereka. Tetapi, orang-orang Kristen justru mengaguminya, bukan hanya karena dia memang mengagumkan, tetapi karena sifat-sifat baiknya dijelaskan dan dibesar-besarkan dengan logika berbelit-belit sebagai berikut:

Umat Kristen itu baik, dan pada akhirnya mesti menang karena Tuhan ada di pihak kita. Namun, dalam hal ini Shalahuddin menang. Ini pasti karena kita bukanlah umat Kristen yang cukup baik, sehingga Tuhan menghukum kita. Shalahuddin adalah alat-Nya. Karena itu, dalam hal ini, Shalahuddin dekat dengan Tuhan dan harus dipandang sebagai seorang Kristen diam-diam, dan karena itu dia mengagumkan, sebuah perwujudan kebajikan Kristen, sosok kesatria yang sempurna.

Bagaimana memisahkan untaian fakta dan fantasi merupakan salah satu tujuan buku ini. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui mengapa selama berabad-abad Shalahuddin terus menjadi sosok pahlawan dan tetap menjadi pahlawan sampai kini.

Jawaban singkatnya adalah karena ada banyak kesamaan antara dulu dan sekarang.

Sekarang, seperti dulu, dunia Islam terbelah karena perpecahan besar Sunni-Syiah; sekarang, seperti dulu, berbagai aliran berkembang biak; sekarang, seperti dulu, bangsa Arab ingin sekali menemukan cara untuk menyembuhkan perpecahan tersebut; sekarang, seperti dulu, mereka ber-

semangat untuk menghadapi dan mengacaukan tantangan dari luar—dulu Tentara Salib, sekarang Amerika Serikat, yang bekerja melalui kepanjangan tangannya, Israel, dan sekutunya yang lain, angkatan bersenjatanya, perusahaan-perusahaannya. Ada dahaga akan masalah yang lebih sederhana dan solusi yang sederhana seperti "Bebaskan Yerusalem!" Seruan yang sama tetap berkumandang: "Jihad!"—meski dulu lebih sederhana, karena musuhnya bukanlah negara adidaya yang jauh dan tak terkalahkan tetapi ada di depan mata, menduduki kota-kota dan benteng-benteng, dengan kekuatan yang terbatas, yang bisa dikalahkan dengan kepemimpinan yang tepat.

Sebuah gema lain dari masa lalu adalah kebiasaan menyandera. Situasi di Irak dan (saat saya menulis buku ini) di Suriah sering kali sangat mirip, bahkan belakangan ini semakin mirip. Belum lama ini, untuk mengumumkan penyanderaan dan syarat-syarat pembebasannya hanya dibutuhkan satu panggilan telepon menggunakan ponsel korban. Namun, saat ini ponsel sudah mudah dilacak dan akan mengungkapkan tempat persembunyian dan mendatangkan pesawat tanpa awak. Para penculik terpaksa beralih ke cara-cara abad pertengahan: tuntutan dengan tulisan tangan, para perantara, dan dalam sebuah kejadian ... ya, seorang sumber yang merupakan penasihat mengenai kasus-kasus penculikan-dan-tebusan menuturkan kisahnya kepada saya. Seorang pengusaha Irak disandera. Tak lama setelah itu, keluarganya menerima sebuah peti besar. Peti itu berisi sekawanan burung merpati, disertai perintah: rekatkan $100 pada kaki masing-masing merpati lalu lepas-

kan burung-burung itu. Saat merpati terakhir dilepaskan, tawanan pun dibebaskan. Pemimpin Muslim mana pun pada abad ke-12 pasti memahami hal ini, karena merpati pos setara dengan server email, yang dalam hitungan jam akan menghubungkan teman dan musuh bahkan yang paling jauh sekalipun.

Hari ini, seperti dulu, titik fokus utamanya adalah Damaskus, kampung halaman Assad dan Shalahuddin. Hari ini, faksi-faksi yang bertikai membuat sekadar membayangkan sebuah solusi pun menjadi tidak mungkin. Pada masa Shalahuddin, masalahnya sama. Meskipun dia telah mengusir semua Tentara Salib Kristen, perpecahan umat Islam akan tetap ada. Perbedaan mendasar antara dulu dan sekarang adalah soal kepemimpinan. Shalahuddin sosok yang genius, mampu memfokuskan energi Islam pada tugas persatuan dan jihad. Dialah sosok terbaik yang dapat diharapkan umat, dan suri tauladan bagi setiap pemimpin yang bekerja untuk hari esok yang lebih baik.

Catatan tentang Penanggalan

Karena buku ini semula ditujukan untuk pembaca Barat, saya menggunakan tahun AD/BC, yang kemudian lebih sering disebut *Common Era* (CE) atau *Before Common Era* (BCE)—Masehi dan Sebelum Masehi. Kalender Islam memiliki sistem yang berbeda. Tahun patokannya adalah peristiwa Hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Secara teoretis, semua penanggalan AD dapat diubah ke penanggalan Hijriah. Namun, hal ini tidak terlepas dari kesulitan. Kedua sistem tersebut tumpang

tindih dan hubungan antara keduanya pada tahun-tahun awal Islam masih diperdebatkan. Tahun patokan 1 Hijriah terentang selama satu tahun, kira-kira dari musim semi 622. Menurut kesepakatan, kelahiran Shalahuddin adalah pada 532 Hijriah, yang terentang selama setahun mulai September 1137.

N
S
W
E
Black Sea
Constantinople
BYZANTINE EMPIRE
RUM (SELJUKS)
CILICIA (ARMENIANS)
Edessa
Tigris
Mosul
ZANGIDS
Antioch
Euphrates
AL JAZIRA
CRUSADER STATES
Cyprus
Tripoli
Tikrit
Beirut
Baalbeck
Mediterranean Sea
Tyre
Acre
Damascus
Baghdad
ABBASIDS
Caesarea
Jaffa
Jerusalem
Alexandria
Damietta
Cairo
Eilat
Aqaba
Sinai
Egypt
FATIMIDS
Arabia
Nile
BEDOUIN
Red Sea
Medina
Aswan
Sahara Desert
Mecca
Keterangan
Negeri Muslim
Wilayah Kristen
Kastil Tentara Salib
Perbatasan Fatimiyah dan Abbasiyah
Yemen
0
miles
400
0
km
400
Aden

Dunia Shalahuddin
Muda sekitar 1140
Caspian Sea
Persian Gulf
Negara-Negara Tentara Salib
(Frank) 1186
COUNTY OF EDESSA
Harran
Antioch
Aleppo
Rakka
PRINCIPALITY OF ANTIOCH
Latakia
Tortosa
Hama
Homs
Tripoli
COUNTY OF TRIPOLI
Beirut
Sidon
Damascus
Tyre
Acre
Caesarea
KINGDOM OF JERUSALEM
Jaffa
Ascalon
Jerusalem
Gaza
OULTREJOURDAIN
Sinai
Arabia
Eilat
Aqaba

1
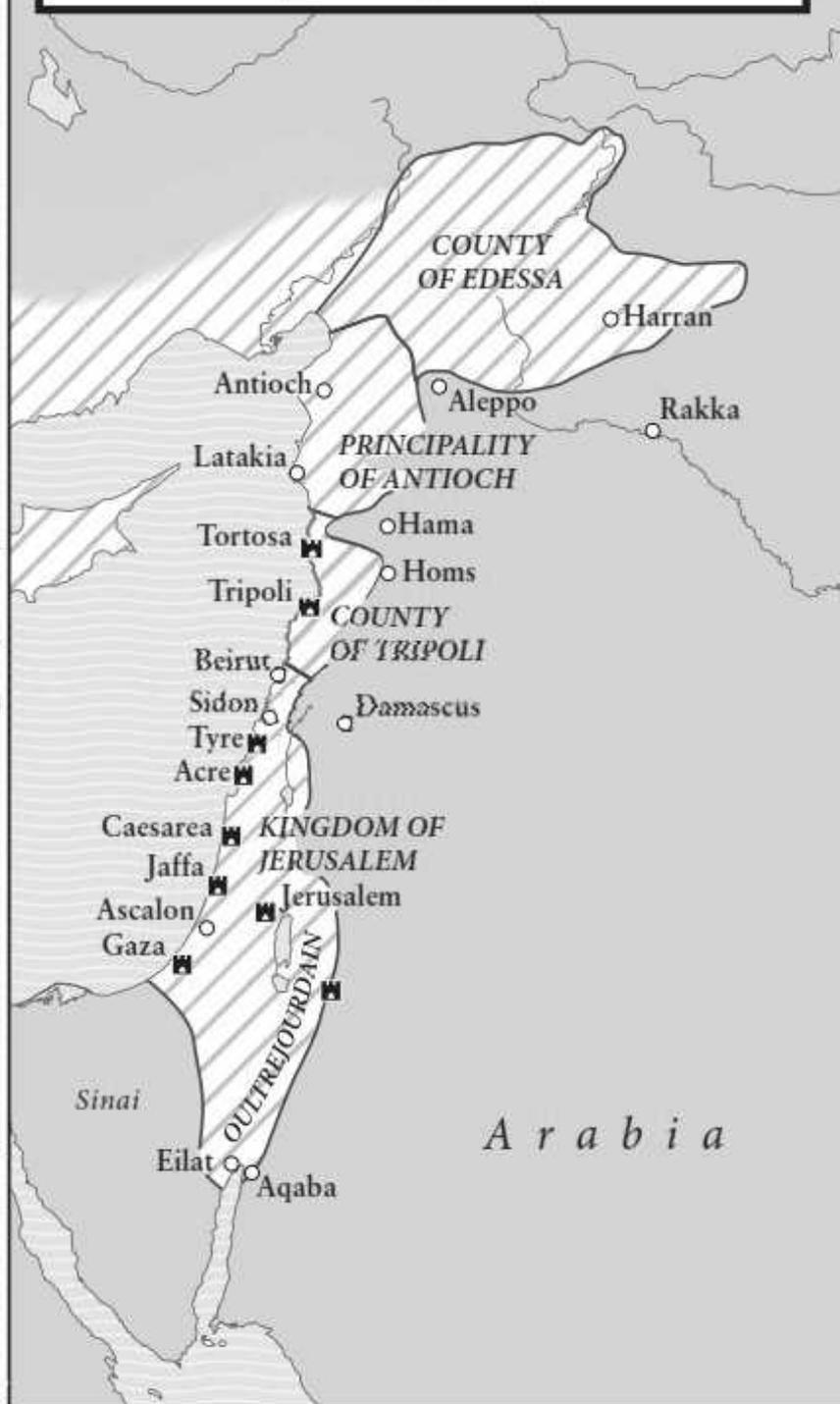
Dunia dalam Konflik

BAALBEK, LEBANON, 900 TAHUN SILAM, ADALAH TEMPAT yang indah dan masa yang indah bagi seorang bocah yang penuh rasa ingin tahu. Ada begitu banyak kehidupan. Banyak misteri yang luar biasa.

Kuil Jupiter, dengan lima puluh empat pilar, masing-masing setinggi hampir 20 meter, tampak seperti hasil karya para raksasa. Kejayaan bangsa Romawi ini berdiri di atas monolit-monolit besar yang saat ini, sebagaimana dahulu, merupakan batu pahat terbesar di dunia. Dengan berat masing-masing mencapai 1.000 ton—dua puluh kali berat batu megalitikum Stonehenge—batu-batu itu mengingatkan pada kebudayaan kuno yang orang-orangnya entah bagaimana berhasil memotong dan memindahkannya. Siapa yang membuatnya? Bagaimana

cara mereka memindahkannya? Dulu tidak ada yang tahu, sekarang pun tak ada.

Reruntuhan yang lain mengingatkan pada pembangunan dan perusakan oleh bangsa Makedonia, Yunani, Romawi, Arab, dan oleh bumi itu sendiri. Ini adalah wilayah gempa, yang meruntuhkan bangunan-bangunan dan mengubur reruntuhan-reruntuhan. Namun, Baalbek adalah burung phoenix, yang tanpa henti diperbaharui oleh penduduknya dan oleh alam. Menjulang setinggi 800 meter, udaranya yang segar dan bersih beraroma kebun dan taman. Di sanalah titik tengah dunia Islam, hampir di perbatasan antara dua kekhalifahan Arab Islam yang saling bermusuhan, Abbasiyah dan Fatimiyah; hampir sama jauhnya dari dua ibu kota kuno mereka, Baghdad dan Kairo. Sungguh luar biasa campuran rasa aman dan ketakutan yang pastinya dihirup Shalahuddin muda—rasa aman agamanya dihadapkan pada perang, perebutan kekuasaan, pemberontakan, dan pembunuhan tanpa henti di kawasan itu. Semua kekacauan ini diperparah oleh sekelompok penjajah baru, bangsa yang asing dalam keyakinan dan kebudayaan.

Shalahuddin—Yusuf kecil, demikian ia dikenal saat itu—tidak dilahirkan di Baalbek. Dia dibawa ke sana oleh ayahnya, Ayyub Najmuddin,[1] untuk alasan yang akan kita ketahui nanti. Di Baalbek itulah, selama masa hidupnya yang tak tercatat, Shalahuddin mulai belajar sesuatu tentang dunia tempat ia dilahirkan.

---

1 Nama lengkap keduanya adalah Yusuf Shalahuddin bin Ayyub dan Ayyub Najmuddin bin Syadzi.

***

Terlepas dari semua keragaman dan kekerasannya, Islam disatukan oleh agama dan budaya. Di jantungnya terdapat al-Quran, yang memurnikan dan membangkitkan sebuah bahasa pada suatu momen penting dalam evolusinya. Para sarjana Muslim, dari Hindu Kush sampai Spanyol selatan, semuanya menyembah Tuhan yang sama, menghormati nabi yang sama, sama-sama menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan mewarisi peran intelektual yang sama yang luar biasa kaya. Seluruh wilayah Islam memiliki kekuatan ekonomi yang sama, dengan perdagangan yang menghubungkan Afrika utara, Eropa, Rusia, Timur Tengah, India, dan China. Karena Islam menerima perbudakan atas non-Muslim, semuanya mendapatkan manfaat dari perdagangan budak yang menguntungkan, baik budak dari Afrika, Turki, India, atau Slavia. Koin Arab tersebar ke utara hingga sejauh Finlandia, dan para saudagar Muslim menulis cek yang dihormati oleh bank-bank di berbagai kota besar. Ada saudagar yang memiliki gudang di Volga, gudang lain dekat Bukhara di Uzbekistan masa kini, dan gudang ketiga di Gujarat, India.

Digerakkan oleh kekayaan yang melimpah, Islam abad pertengahan haus akan pembelajaran dan menginspirasi kesarjanaan yang cemerlang. Kertas menggantikan papirus, toko-toko buku berkembang pesat, perpustakaan menghiasi rumah orang-orang kaya. Pada akhir abad ke-9, menurut ahli geografi al-Ya'qubi, sebuah jalan di Damaskus memiliki seratus toko buku. Karena bahasa Arab adalah bahasa wahyu Ilahi, bahasa tulis mendapat

kedudukan terhormat dan kaligrafi menjadi suatu bentuk kesenian yang dihargai melebihi lukisan. Islam abad pertengahan, yang yakin akan keunggulannya, bersikap inovatif dan haus pengetahuan. Bangsa Arab, yang hendak mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan filsafat dari bangsa Yunani, menerjemahkan karya-karya klasik Yunani secara massal (sebuah alur kesarjanaan yang akhirnya akan mendorong Renaisans Eropa pada abad ke-15). Banyak bahasa dan kepercayaan lain—Persia, Sansekerta, dan Suryani; Kristen, Yahudi, dan Zoroastrianisme—juga menjadi bagian dari perpaduan yang kaya ini.

Salah satu konsekuensi dari kesarjanaan dan kepercayaan diri Islam adalah toleransinya. Ini bukanlah dunia fundamentalisme yang melihat-ke-dalam. Memang benar, orang-orang Yahudi dan Kristen dianggap berada dalam kegelapan, karena pemeluk Yahudi memercayai bahwa wahyu Ilahi sudah berhenti pada nabi-nabi Ibrani, dan pemeluk Kristen meninggalkan monoteisme dengan memercayai bahwa Tuhan itu bukan esa tetapi tritunggal. Namun, Yahudi dan Kristen dipandang sebagai batu loncatan dari barbarisme menuju wahyu dan Islam. Ketiganya adalah "Ahli Kitab", yakni apa yang dikenal para pameluk Kristen sebagai Perjanjian Lama.

Kesenian berkembang pesat. Kaum terdidik perkotaan menjadi patron bagi kreasi para penyair nan elok dan anggun. Para sejarawan mencatat dan memuji berbagai pencapaian Islam. Meskipun Islam membatasi (dan kemudian melarang) keserupaan dengan manusia dalam karya seni, tidak ada hambatan bagi desain dan arsitektur.

Masjid berkubah menawan bermunculan, berabad-abad mendahului kubah-kubah Renaisans Italia. Para pembuat gerabah berusaha menandingi porselen China (mereka gagal, tetapi mereka menciptakan glasir yang berkilau dan berhias sangat indah). Istana-istana dengan ornamen plester dan lukisan dinding menetapkan gaya hiasan yang ditiru di seluruh dunia Islam.

Ilmu pengetahuan juga berkembang pesat. Ia tidak dipandang sebagai ancaman bagi Islam. Bagaimana mungkin ilmu pengetahuan menjadi ancaman, jika seluruh ciptaan mencerminkan keagungan Allah? Bahkan, penulis bibliografi dari pengujung abad ke-10, Ibnu Nadim menuturkan bahwa Aristoteles telah menampakkan diri di hadapannya dalam mimpi dan meyakinkannya bahwa tidak ada pertentangan antara rasio dan agama. Ribuan karya ilmiah diterjemahkan dari bahasa Persia, Sansekerta, dan—terutama—Yunani. Angka "Arab", yang berasal dari angka India, menyediakan perangkat matematis yang jauh lebih ampuh dibanding sistem-sistem sebelumnya, seperti yang belakangan ditemukan oleh Eropa. Meskipun para ilmuwan Arab tetap yakin bahwa emas dapat dihasilkan dari transformasi logam, pencarian tekun mereka terhadap "batu filsuf" yang akan menyebabkan hal ini terjadi, menciptakan jembatan antara alkimia (*al-kimiya*, "transmutasi") dan kimia modern. Para pelancong Muslim menuliskan laporan tentang China, Eropa, dan banyak negara Afrika. Bahasa-bahasa Eropa, yang diperkaya dengan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, tetap memuat banyak kesaksian akan dominasi ilmiah Arab:

nol (dari *shifr*, "kosong"), aljabar (*al-jabr*, "integrasi"), nama-nama bintang seperti Betelgeuse (dari *bayt al-jawza*, "rumah si kembar") dan Altair ("penerbang"), zenit, nadir, azimut.

Di antara pusat-pusat peradaban besar, Baghdad adalah yang terbesar. Dengan akar dalam kekayaan Persia kuno, kota ini menjadi magnet bagi para pedagang, sarjana, dan seniman dari tempat-tempat hingga sejauh Spanyol dan India utara. Pada 1000, kota ini telah menjadi salah satu kota terbesar di dunia, menyamai Konstantinopel—berpenduduk 1.200.000 jiwa, kira-kira seukuran London pada 1800—dengan kekayaan yang sepadan. Salah satu khalifah menyambut penguasa Byzantium dengan arak-arakan 160.000 pasukan kavaleri dan 100 ekor singa. Dermaga kota menampung kapal-kapal yang membawa porselen dari China; sutra, misik, dan gading dari Afrika timur; rempah-rempah dan mutiara dari Melayu; budak, lilin, dan bulu dari Rusia.

Di sebelah timur terdapat subdivisi Islam yang tidak bercorak Arab, tetapi bercorak Persia dan Turki. Pusatnya adalah kota oasis kuno Samarkand, Bukhara, Merv, dan Gurganj (kemudian menjadi Urgench), semuanya merupakan padanan yang layak bagi Baghdad meskipun lebih kecil. Dahulu, selama beberapa abad (874-999), wilayah ini merdeka. Dengan mengingat kembali leluhur Persia mereka dari abad ke-8, Saman Khudat, Dinasti Samaniyah melengserkan penguasa Arab mereka dan membangun corak Islam mereka sendiri, yang menyebar ke timur sampai Afghanistan, membendung orang-orang

Arab di arah barat dan, untuk sementara, orang-orang Turki, yang mengakhiri kekuasaan Samaniyah pada 999. Keempat kota tersebut merupakan pusat-pusat perdagangan yang menghubungkan timur dan barat, China dan Islam; ekspor mereka meliputi sabun, sulfur, sutra, kulit berbulu, barang dari kulit, dan senjata hiasan. Semangka yang dikemas dalam salju dibawa ke arah barat dari perbukitan di kaki gunung Tien Shan ke Baghdad. Kertas dari Samarkand sangat diminati di seluruh dunia Islam. Kafilah-kafilah seukuran pasukan kecil—berjumlah 5.000 orang dan 3.000 kuda dan unta—hilir mudik ke Eropa timur, memperdagangkan sutra, mangkuk tembaga, dan perhiasan ditukar dengan bulu, batu ambar, dan kulit domba. Dari China datang tembikar dan rempah-rempah, untuk ditukar dengan kaca dan kuda, yang tak pernah cukup bagi China.

Bukhara, ibu kota Samaniyah lama, dengan populasi 300.000 jiwa, hampir menyaingi Baghdad. Para sarjana dan penyairnya, yang menulis dalam bahasa Arab dan Persia, menyebutnya dengan julukan "Kubah Islam di Timur". Perpustakaan kerajaannya, dengan 45.000 jilid buku, memiliki deretan bilik, masing-masing dikhususkan untuk disiplin ilmu tertentu. Dalam penuturan seorang penyusun antologi dari abad ke-11, ats-Tsa'alabi, tempat itu adalah "pusat kemegahan, tempat suci kerajaan, tempat bertemunya para cendekiawan paling unik pada zamannya". Mungkin, yang terhebat di antara yang hebat adalah sang filsuf-dokter Ibnu Sina, yang dikenal di Eropa dengan versi Spanyol namanya, Avicenna (980-1037),

yang melahirkan lebih dari 200 buku, yang paling terkenal adalah ensiklopedia kedokterannya, *al-Qanun fi at-Thib*, yang setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi buku teks kedokteran unggulan di Eropa selama lima abad.

***

Jadi, secara teoretis, semuanya bersatu di bawah Allah, Nabi, dan wahyu Ilahi yang diterimanya, al-Quran. Semuanya bersumpah setia kepada wakil Tuhan di bumi, sang khalifah, yang kira-kira setara dengan Sri Paus dalam dunia Islam.

Secara teoretis.

Pada praktiknya, Islam sudah terpecah-belah hampir sejak awal. Perpecahan utamanya adalah perpecahan antara Sunni dan Syiah. Salah satu sumber doktrin Islam adalah *Sunnah*, perbuatan dan ucapan Nabi dan para sahabat, sementara mereka yang termasuk dalam Syiah (kelompok) Ali menyatakan bahwa otoritas itu berasal dari keturunan Muhammad melalui menantunya, Ali. Kaum Sunni, yang menganggap al-Quran sebagai perantara antara Tuhan dan umat manusia, mendirikan kekhalifahan mereka mula-mula di Damaskus kemudian di Baghdad. Syiah menyatakan bahwa "pemimpin mereka dalam salat", sang imam, adalah perantara mereka dengan Allah (meskipun salah satu cabang Syiah juga mendirikan kekhalifahan saingan di Kairo, sebuah perkembangan yang membutuhkan tinjauan lebih rinci dalam beberapa paragraf lagi). Syiah mengklaim bahwa dari keturunan Ali, seorang imam yang diangkat secara ilahiah akan

muncul sebagai Mahdi, "yang mendapatkan petunjuk". Karena tidak ada Mahdi yang nyata, Syiah percaya bahwa dia sedang disembunyikan oleh Tuhan. Gagasan tentang "imam yang tersembunyi" menjadi prinsip utama ajaran Syiah, yang mendorong munculnya banyak penyaru dan sebuah subsekte yang sangat ganjil, seperti yang akan kita bahas sebentar lagi.

Pada 1000, dunia Islam, yang diciptakan sebagai sebuah sungai kekhalifahan oleh bangsa Arab, telah terbelah menjadi sebuah delta dengan lima anak sungai utama dan anak-anak sungai kecil yang tak terhitung jumlahnya. Perpecahan Sunni-Syiah tetap menjadi perpecahan utama, yang semakin kacau dengan adanya berbagai dinasti, aliran, subaliran, pemberontakan, pertikaian suku, dan pertengkaran keluarga yang membentuk dan membentuk-ulang berbagai perbatasan dari India sampai pegunungan Pyrenees. Sebuah peta selang-waktu yang menggambarkan daerah ini akan bergolak seperti koloni sel di bawah mikroskop, berkembang biak, tumbuh, menyerap, menghilang. Ribuan orang tewas berjuang demi ortodoksi atau bidah tertentu, demi dinasti ini atau itu, demi khalifah, sultan, atau emir kecintaan mereka dan yang segera akan terlupakan.

Sewaktu Shalahuddin masih muda, perpecahan Syiah-Sunni memiliki dimensi politik, berpusat di Kairo dan Baghdad; masing-masing dengan khalifah mereka sendiri, masing-masing yakin akan kebenaran mereka sendiri, masing-masing bertekad untuk menghancurkan yang lain. Mesir dikuasai oleh kaum Syiah yang mengklaim garis

keturunan dari putri Nabi, Fatimah, dan suaminya, Ali; Baghdad oleh kaum Sunni yang merujuk pada paman Nabi, Abbas. Fatimiyah dan Abbasiyah: dua kekhalifahan bertemu di tempat yang sekarang merupakan wilayah utara Lebanon, dengan keduanya menghadapi kesulitan berupa perbatasan selatan dunia Kristen bagian timur, Byzantium. Kota-kota tempat Shalahuddin tumbuh besar di bawah kekuasaan Abbasiyah berada di dekat suatu titik di mana ketiga kerajaan Muslim yang saling bersaing ini pernah bertemu.

Saat Shalahuddin lahir, sekitar 1137-8 (tidak diketahui secara pasti karena hubungan yang tidak persis antara kalender Barat dan Islam, lihat catatan di hlm. 6), masa kejayaan Abbasiyah sudah berakhir, dirongrong oleh kemewahan, dipecah belah oleh kerajaan-kerajaan kecil, terkoyak-koyak oleh Tentara Salib (akan dibahas lebih lanjut nanti), luluh lantak oleh orang-orang Turki yang bergerak perlahan ke arah barat menuju wilayah yang sekarang dinamai dengan nama mereka. Saat mereka bermigrasi, orang-orang Turki Seljuk, yang dinamai seperti nama sultan mereka dari abad ke-10, memeluk Islam Sunni dan berpura-pura setia kepada khalifah yang tak berdaya di Baghdad. Namun, mereka mengikuti agenda mereka sendiri dan merupakan sekutu yang tidak dapat diandalkan.

Jadi, semua orang Arab, baik Syiah maupun Sunni, mengenang sebuah masa kejayaan, melantunkan puja-puji akan apa yang dulu pernah diraih di bawah nama Islam, memimpikan suatu masa depan ketika persatuan dan kemakmuran akan kembali lagi.

***

Salah satu unsur dalam campuran yang tidak stabil ini patut dijelaskan panjang lebar karena kemasyhuran subjek tersebut, keanehan dan pengaruh buruknya, terutama pada Shalahuddin sendiri, yang dua kali nyaris terbunuh oleh mereka.

Ini adalah kelompok yang dikenal dengan nama kaum Hassyasyin, yang riwayatnya berakar kuat dalam Islam Syiah. Mereka mengklaim bahwa Ismail, anak Imam Keenam yang dicabut hak warisnya, mewakili silsilah otoritas sejati dari Muhammad. Pengikut Ismail mengklaim bahwa dia digantikan oleh "para imam tersembunyi". Ketika orang-orang Turki merangsek masuk ke dalam dunia Islam dari daratan utama Asia sekitar tahun 1000, mereka memusuhi kaum Syiah, termasuk Ismailiyah, yang merespons dengan membentuk sebuah jaringan sel-sel bawah tanah, dengan berbagai konsekuensi yang luar biasa. Pada paruh kedua abad ke-11, seorang pria bernama Hassan-i Sabbah, yang baru masuk ke dalam Ismailiyah, memutuskan untuk berperang demi Ismailiyah dan "imam tersembunyi" mereka di jantung wilayah Turki. Dia menemukan sebuah markas yang sempurna: sebuah kastil yang kukuh, Alamut, 1.800 meter di atas Pegunungan Elburz di selatan Laut Kaspia. Di sini dia mulai menegaskan versi Ismailiyahnya sendiri yang aneh, berdasarkan pada premis bahwa Nizar, pewaris kerajaan Fatimiyah yang terbunuh pada 1097, akan menjadi Mahdi yang akan muncul kembali secara ajaib untuk menyelamatkan Islam dari ketidakmurnian dan para penjajah Turki. Fakta bahwa Nizar tidak

punya pewaris yang ditunjuk merupakan masalah yang segera terselesaikan. Keturunannya hanya dinyatakan "tersembunyi" dan salah satu dari mereka akan muncul kembali nanti pada waktunya. Sementara itu, Hassan menyebut dirinya wakil dan pendukung Nizar. Secara teknis, para pengikutnya disebut kaum Nizariyah, suatu sempalan Ismailiyah, sebuah cabang dari Syiah—sebuah sekte dari sebuah sekte. "Ajaran Baru" ini (demikian Hassan menyebutnya) sangat memikat bagi kaum miskin dan tak berpunya, yang senang mengabdikan diri mereka pada sebuah ajaran dengan ketaatan mutlak dan membabi buta. Hassan mengutus mereka per satu, dua, atau tiga orang untuk membunuh dengan pisau atau pedang siapa pun orang Arab, Turki, sultan, amir, imam, wazir, atau jenderal yang menurutnya pantas mati, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah. Inilah awal mula kaum Hassyasyin (dalam bahasa Inggris disebut *Assassins*—Penerj.).

Istilah ini membingungkan. Kata ini dalam bahasa Eropa, dengan berbagai ejaannya, berasal dari bahasa Arab *hasyisy*, candu India, *Cannabis sativa.* Beberapa orang menyebut kaum Nizariyah sebagai *hasyisyiyyah* (atau padanannya dalam bahasa Persia)—pengguna candu—dan istilah itulah yang diambil oleh Tentara Salib pada abad ke-12 saat mendengar tentang mereka di Suriah. Jadi, semua orang berasumsi bahwa itulah mereka, candu menjadi obat rahasia pilihan mereka untuk membuat mereka santai sebelum diutus menikam pejabat tinggi tertentu dan mungkin menemui ajal mereka sendiri. Pada awal abad ke-19, ini sudah menjadi pandangan umum, dan masih

banyak diyakini saat ini. Namun sebenarnya tidak begitu. Candu sudah dikenal luas, bukan rahasia kaum Nizariyah; dan tidak ada sumber Nizariyah yang menyebutkannya. Lebih mungkin, istilah itu merupakan penghinaan yang disematkan pada kelompok yang dibenci dan ditakuti ini.

Kastil-kastil lain yang berada di puncak bukit jatuh ke tangan Hassan, memberinya basis kekuatan yang tidak dapat ditembus untuk meluncurkan kampanye jahatnya melawan siapa pun yang dia anggap menghalangi jalannya. Dia tidak pernah meninggalkan Alamut, di sanalah selama 35 tahun dia memberi perintah, menginspirasi, dan mengorganisasi pengikutnya, yang, seperti pelaku bom bunuh diri masa kini, menyambut kematian sebagai syahid karena meyakini bahwa mereka akan diganjar dengan kehidupan akhirat di surga. Para penguasa di mana-mana hidup dalam ketakutan. Mereka mengenakan baju besi di balik jubah mereka, terus mengunci diri di dalam ruangan, memerintahkan perlindungan khusus, tidak berani mengutuk, namun tetap diam dalam kepanikan. Teror melahirkan teror balasan, dengan gema lain dari dunia modern—tuduhan acak, penangkapan, pemenjaraan, dan kematian dalam tahanan. Tidak ada yang berhasil. Alamut tetap tak tertembus, sementara ideologi kaum Hassyasyin menjadi semakin eksentrik, dan akhirnya menyatakan diri mereka bebas dari semua aturan selain aturan mereka sendiri. Tentu saja, kaum Muslim arus utama menyaksikan semua ini dengan kengerian, dan mengutuk kaum Hassyasyin sebagai golongan sesat.

Namun, kaum Hassyasyin lebih dari sekadar bermuka

dua, menyebarkan kekerasan, dan sesat. Bagaimanapun juga mereka menegaskan bahwa apa yang mereka yakini adalah kebenaran tentang kehendak Tuhan. Kebenaran selalu bisa berhasil dengan bantuan ekstra, dalam bentuk akal dan ilmu pengetahuan. Yang mengejutkan, imam-imam Ismailiyah adalah para pecinta ilmu pengetahuan objektif maupun esoterik. Mereka membangun sebuah perpustakaan yang terkenal. Para sarjana disambut di sana, salah satunya adalah astronom dan teolog ternama, Nasiruddin Tusi, yang tinggal di Alamut selama bertahun-tahun.

Alamut bukan satu-satunya basis mereka. Mereka telah menyebar, seperti sejenis kanker. Tak lama setelah Hassan merebut Alamut, para agennya mulai menyebarkan kabar itu di Suriah. Sejak 1103, kaum Hassyasyin yang berbasis di Persia memiliki cabang di Arab, sebuah daerah yang berpusat di sebuah kastil yang hampir sekukuh Alamut—Masyaf, di Suriah, 45 kilometer dari Mediterania. Dari sini, mereka mengirim para agen untuk membunuh orang-orang Turki, Tentara Salib (yang sesekali bekerja sama dengan mereka) dan pemimpin Muslim mana pun, Sunni atau Syiah, yang menyinggung perasaan mereka. Pemimpin mereka yang paling menggentarkan, Rasyiduddin Sinan, dikenal oleh Tentara Salib sebagai "Si Tua dari Gunung", karena dia bermarkas di pegunungan. Baik bagi Sunni maupun Syiah, Sinan sama kejamnya dengan Hassan. Dalam penuturan seorang pelancong dan penyair dari Spanyol, Ibnu Jubair, dia memimpin "sebuah aliran yang menyimpang dari Islam dan menempatkan

sifat Ilahiah dalam diri seorang manusia. Nabinya adalah iblis yang menyamar bernama Sinan, yang menyesatkan mereka dengan kepalsuan dan khayalan yang diperindah agar mereka mau bertindak. Dia menyihir mereka dengan ilmu hitam, sehingga mereka menganggapnya sebagai tuhan dan menyembahnya." Kemudian, istilah tersebut diterapkan secara longgar untuk setiap pemimpin kaum Hassyasyin.

Pada 1256, satu abad setelah kematian Shalahuddin, kaum Hassyasyin dihancurkan oleh momok Islam berikutnya dan yang terbesar, bangsa Mongol. Pada 1273, kaum Hassyasyin Suriah ditaklukkan oleh sultan Mesir, Baybars, dan itulah akhir kaum Hassyasyin yang sesungguhnya (meskipun kaum Nizariyah tetap bertahan, dan hari ini berkembang di bawah imam mereka, Aga Khan).

***

Pada 1096, hanya 40 tahun sebelum kelahiran Shalahuddin, masuklah sebuah unsur asing dan baru ke dalam dunia yang bersatu sekaligus terpecah belah ini: Tentara Salib.

Shalahuddin pastinya tidak tahu, karena tidak ada seorang Muslim pun yang mungkin tahu, tentang benih awal atau mengapa mereka datang ke negeri yang begitu kaya. Mereka dikirim oleh Sri Paus pada 1095. Urbanus II semestinya adalah kepala sebuah negara-super, dunia Kristen, yang secara teoretis meliputi sebagian besar Eropa dan juga apa yang disebut sebagai kekaisaran timur Romawi di Konstantinopel, yang oleh pendirinya, Konstantinus, dijadikan sebagai penerus kekaisaran Romawi. Namun,

Urbanus menghadapi berbagai masalah berat. Pertama, dia baru saja menerima permohonan bantuan dari Konstantinopel: orang-orang Turki Seljuk tengah bergerak maju ke dunia Islam dan, tujuh belas tahun sebelumnya, telah merebut kota Nicea yang dimuliakan, di Anatolia, sekarang bagian timur Turki, yang terkenal sebagai pusat Kristen selama hampir 800 tahun, sejak konsili agung tahun 325 yang meresmikan apa yang semestinya diimani umat Kristen dengan mengucapkan ajaran-ajaran dalam Kredo Nicea. Nicea, yang pernah menjadi simbol kesatuan Kristen, hanya berjarak 70 kilometer dari Konstantinopel; jadi, kaum barbar yang menyerbu masuk melewati tembok-tembok Romawi nan kukuh yang melindungi kota itu sudah berada di dalam tembok pertahanan luar dunia Kristen. Kedua, dunia Kristen sama sekali tidak bersatu, tetapi terbagi antara Roma dan Konstantinopel, yang bertikai perihal sebuah doktrin yang terdengar aneh bagi orang-orang non-Kristen: karena Allah adalah Tritunggal—Bapa, Putra, dan Roh Kudus—apakah Roh Kudus bermula "dari Bapa" (sebagaimana dinyatakan Ortodoks Timur) atau "dari Bapa dan Putra" (sebagaimana diklaim Roma)? Apa yang disebut Klausul Filioque ("dan Putra") telah menjadi bagian dari Kredo barat sejak 1020. Ini mungkin aneh, tetapi begitu mendasar sehingga Paus dan Patriark tidak pernah bisa (dan tidak pernah) berbaikan. Ketiga, halaman belakang Sri Paus sendiri, Eropa barat, sedang mengalami kekacauan, terutama di Prancis. Sri Paus bersaing dengan kaisar, baron melawan baron, orang kebanyakan menderita. Jalan keluar Urbanus

adalah solusi yang digunakan oleh banyak pemimpin yang berusaha menyatukan rakyat yang susah diatur: perang dengan pihak luar dan perjuangan yang tampak mulia.

Kesempatannya datang pada sebuah pertemuan para pemimpin Prancis di Clermont, Prancis barat daya, pada November 1095. "Hendaklah mereka yang telah terbiasa secara tidak adil mengobarkan perang pribadi melawan orang-orang beriman, sekarang pergi melawan orang-orang kafir," katanya kepada kerumunan 300 uskup, kesatria, dan orang-orang awam;[2] "hendaklah mereka yang telah berperang melawan saudara dan kerabat mereka, sekarang berperang dengan cara yang patut melawan kaum barbar."

Kata-katanya jatuh di tanah yang subur. Wilayah Eropa yang dulu terbelakang, yang terperosok ke dalam barbarisme setelah berakhirnya Kekaisaran Romawi, 700 tahun sebelumnya, perlahan mulai bangkit. Karel Agung telah mengawali proses politiknya, pada 800, dengan menjadikan dirinya penguasa sebuah negara Eropa baru, Kekaisaran Romawi Suci. Namun, ada juga sebuah revolusi jenis lain yang sedang berjalan. Dengan bajak lembu berbilah logam dan penggiliran tanaman, para petani menghasilkan panen yang lebih baik. Dengan makanan yang melimpah, keluarga memiliki anak yang lebih banyak dan lebih sehat. Untungnya, tidak ada wabah besar yang melanda. Populasi berkembang, dan menyebar ke wilayah tandus di timur Eropa. Bangsa Viking, yang pernah menggerogoti pinggiran Eropa, telah menetap. Begitu

2 Menurut sebuah versi pidato Sri Paus oleh penulis kronik Fulcher dari Chartres dalam *Gesta Francorum Jerusalem Expugnantium*.

juga dengan bangsa Hungaria, penjajah barbar terakhir. Di barat daya, gelombang pasang Islam yang mengalir ke Spanyol dan ke Prancis telah dibendung dan dipukul mundur. Saat Urbanus menyampaikan seruannya, bangsa Eropa menghadapi masa depan yang lebih menyenangkan, atau setidaknya tidak terlalu suram, dibanding masa lalu mereka. Mereka mampu menjalani petualangan ke negeri asing.

Mereka menyukai gagasan itu. Khotbah Urbanus, menurut seorang sejarawan, "barangkali khotbah paling efektif sepanjang sejarah".[3] Kerumunan menyerukan persetujuan mereka dan berpencar untuk menyebarkan pesan tersebut, yang dirangkum dalam sebuah slogan, "*Deus Vult!*" ("Tuhan menghendakinya!"). Fokus mereka adalah Yerusalem, di mana Kristus pernah berkhotbah dan (mereka percaya) melakukan keajaiban—disalib dan bangkit dari kematian. Di suatu tempat di Gereja Makam Kudus tergeletak sepotong Salib Sejati, yang pastinya memiliki kekuatan ajaib. Kota ini sudah berada di tangan bangsa Turki selama 450 tahun. Waktunya telah tiba untuk merebutnya kembali.

Dan mereka berhasil, dengan kekerasan ekstrem, karena, menurut sejarawan John Roberts, akan ada peluang untuk melakukan penjarahan yang tidak tersedia di Eropa; "mereka dapat menjarah orang-orang kafir tanpa merasa bersalah". Pada musim semi 1097, ratusan kesatria memimpin rakyat jelata berjumlah sekitar 30.000

3 Philip Hitti, *A History of the Arabs*, hlm. 636.

orang bertemu di Konstantinopel. Mereka sebagian besar adalah orang Prancis, atau orang Frank demikian dulu mereka dikenal—orang-orang Muslim menyebut mereka Franj—meski hanya ada sedikit rasa kebangsaan untuk menyatukan orang-orang Norman, Provençal, Angevin, dan Fleming. Meskipun di sana-sini ada orang-orang Italia dan Hungaria, "Frank" menjadi istilah perangkum untuk Tentara Salib. Satu-satunya yang jadi tujuan perang tidaklah jelas: merebut Tanah Suci, mengkristenkan orang kafir, merebut Yerusalem. Lalu? Tidak ada yang tahu. Sedikit pemimpin yang bermoral tinggi, beberapa melihat kesempatan untuk merebut wilayah, banyak yang berjiwa romantis dan petualang, dan yang paling banyak tidak lebih dari petani kasar yang dengan senang hati melarikan diri dari kehidupan yang keras atau para bajingan yang bersemangat ingin menjarah. Namun, semuanya boleh *mengaku* bermoral tinggi, memperlihatkan Salib sebagai simbol Kristen. Inilah yang kemudian disebut Perang Salib Pertama, perang pertama dari delapan ekspedisi ke Tanah Suci selama dua abad berikutnya. Kebanyakan gagal, ada yang berujung bencana, tetapi yang pertama ini memang mencapai tujuannya, sehingga kadang-kadang disebut sukses, jika agresi yang ekstrem dan tak beralasan dapat disebut demikian.

Berikutnya, perebutan kembali ibu kota baru bangsa Turki, Nicea, sekarang sebuah kota kecil bernama Iznik. Pengepungan kota ini melibatkan sebuah aspek perang yang segera akan memiliki arti penting bagi Shalahuddin. Tentara Salib tidak cukup kuat untuk menaklukkan

tembok raksasa kota Nicea, atau merobohkan pintu gerbangnya. Kaisar Byzantium, Alexios Komnenos, mengetahui hal ini, karena dia sudah melihat pasukan Salib dan mengenal tembok tersebut: kelilingnya 5 kilometer, tingginya 10 meter, dengan 100 menara. Tentu saja akan luar biasa jika kota itu dapat direbut kembali untuk umat Kristen dan mendorong mundur perbatasan Turki dan Islam. Namun, bagaimana cara melakukannya tanpa secara sia-sia membenturkan tentara dengan tembok kota? Yang dibutuhkan Tentara Salib adalah artileri berat. Kebetulan sang kaisar adalah seorang pemimpin militer hebat, berusia 43 tahun, tengah di puncak kekuasaannya, dan sangat ingin merebut kembali daerah perbatasan, di Turki sekarang, yang pernah direbut oleh orang-orang Turki Seljuk. Perang sering kali menjadi keniscayaan yang melahirkan penemuan, dan dalam hal ini Alexios adalah sang penemu. Seperti semua orang, dia tahu tentang artileri berat dalam bentuk katapel perang (*trebuchet*), mesin yang dapat melontarkan batu dengan jarak yang mengagumkan. Dia menugaskan pembuatan beberapa alat ini untuk pasukannya. Jenisnya bermacam-macam, semua disebut sebagai "perebut kota", dan alat-alat ini akan menjadi pusat perhatian nanti pada waktunya. Alexios adalah seorang perancang sekaligus seorang komandan. Dia menciptakan mesin yang membuat terobosan, secara harfiah dan kiasan. Putrinya, Anna, menulis tentang mesin-mesin "perebut kota" buatannya serta dampaknya dalam pengepungan Nicea: "sebagian besar dari mesin-mesin itu tidaklah ketinggalan zaman menurut desain konvensional

untuk mesin sejenis, tetapi mengikuti gagasan yang dirumuskannya sendiri dan mencengangkan semua orang". Kemungkinan perangkat ini adalah purwarupa dari apa yang disebut sebagai katapel perang berpengimbang, yang spesifikasinya mengalahkan mesin-mesin sebelumnya: 10 ton penyeimbang, lengan tuas sepanjang 15 meter, proyektil seberat lebih dari 100 kilogram, jarak tembak 200 meter. Mesin-mesin itu menghancurkan pertahanan Nicea seperti palu menghancurkan kacang, meskipun Alexios segera mengambil alih kota sebelum Tentara Salib mendapat kesempatan untuk menjarahnya. Mesin-mesin Alexios, yang begitu "mencengangkan semua orang", mengubah peperangan sejak saat itu. Versi yang diperbaiki itu akan memiliki dampak yang dramatis ketika, delapan puluh tahun kemudian, Shalahuddin memiliki kekuasaan untuk menggunakannya.

Tentara Salib terus merangsek maju: sebuah pertempuran besar, gerak maju selama lima bulan memasuki Turki, pengepungan delapan bulan terhadap Antiokhia (di mana seorang mistikus bernama Peter Bartholomew, dipandu oleh St Andrew, secara kebetulan menemukan sepotong besi yang ia nyatakan sebagai Tombak Suci yang pernah menusuk pinggang Yesus), dan lebih banyak lagi pengepungan, termasuk perebutan Ma'arat, 80 kilometer tenggara Antiokhia, di Suriah masa kini. Saat itu musim dingin, akhir 1098, persediaan makanan menipis, sehingga, menurut seorang penulis sejarah, tentara Prancis "merebus orang-orang kafir dewasa dalam panci masak; mereka menusuk anak-anak dengan kayu pemanggang

dan memakannya setelah dipanggang." Dilebih-lebihkan? Jika sumbernya dari Arab, mungkin saja demikian; tetapi yang bicara adalah seorang dari bangsa Frank, Ralph dari Caen.[4] Penulis sejarah lain dari Prancis, Albert dari Aix, membenarkannya: "Pasukan kami bukan hanya tidak segan-segan memakan mayat orang-orang Turki dan Saracen; mereka juga memakan anjing."

Apa yang bisa dilakukan orang-orang Muslim? Tidak banyak. Tidak ada harapan akan respons yang padu, baik dari Islam secara keseluruhan maupun dari para pangeran lokal. Setiap pemimpin, Sunni atau Syiah, bertanya-tanya apakah para pendatang baru itu mungkin berguna untuk melawan saingan Muslim mereka. Setiap kota berdiri sendiri, dan satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan melarikan diri atau menjilat: "Cium tangan mana pun yang tidak dapat kau patahkan", kata sebuah pepatah populer. Para delegasi datang membawa berbagai hadiah berupa emas, perhiasan, dan kuda, berharap untuk menyuap bangsa "Franj", baik agar mereka menjadi sekutu atau agar mereka pergi dengan damai.

Demikianlah orang-orang Frank merangsek maju, hampir tanpa perlawanan, menuju tembok kota Yerusalem, yang mereka serang selama satu bulan dengan dua menara pengepungan dan empat belas katapel pelontar batu. Pada pertengahan Juli 1099, mereka menaklukkan kota itu, dengan konsekuensi yang mengerikan bagi tempat yang

4 Atau Radulph, dia juga dikenal dengan nama itu; dalam *Gesta Tancredi*, dikutip dalam Amin Maalouf, *The Crusades Through Arab Eyes*, begitu juga Albert dari Aix.

diklaim mereka hormati. Dalam banjir xenofobia dan keserakahan, semuanya menderita—orang-orang Muslim, Yahudi, Kristen Ortodoks. Tentara Salib menjarah Kubah Batu (kadang secara keliru disebut Masjid Umar, penerus kedua Nabi). Mereka mengusir dari Makam Suci semua orang Kristen timur—Yunani, Georgia, Armenia, Koptik, dan Suriah—yang telah berbagi tempat itu selama berabad-abad. Kemudian diikuti pembantaian acak terhadap ribuan, mungkin puluhan ribu, pria, wanita, dan anak-anak. "Sebagian orang kafir dipenggal dengan belas kasih," tulis pencatat tarikh Raymond d'Aguilers. "Yang lain ditusuk panah yang dijatuhkan dari menara, dan yang lain lagi disiksa dalam waktu lama, dibakar sampai mati dalam kobaran api. Tumpukan kepala, tangan, dan kaki tergeletak di rumah-rumah dan jalan-jalan; bahkan para tentara dan kesatria berjalan ke sana-ke mari di atas mayat-mayat itu." Gerombolan Tentara Salib, yang tampaknya mengamuk dan haus darah, membakar sinagog utama di hadapan kerumunan orang-orang Yahudi yang mengharapkan perlindungan. Setelah itu, orang-orang Muslim yang selamat dipaksa menyeret mayat-mayat ke luar tembok, di sana mereka membuat tumpukan mayat "sebesar rumah".

Pada awal Agustus, Patriark Yerusalem yang baru diangkat, Arnulf, membuat penemuan yang diinginkan oleh seluruh umat Kristen. Arnulf membutuhkan semacam kudeta. Dia dan yang lainnya sudah lama meragukan "penemuan" Tombak Suci sebelumnya di Antiokhia. Peter membalas para peragu itu dengan lebih banyak penglihatan gaib, dan akhirnya dengan tawaran untuk menjalani

pengadilan api: jika dia mengatakan yang sebenarnya, api tidak akan menyentuhnya. Api pun menjalankan tugasnya sebagai api. Setelah terbakar sampai hampir mati dan kemudian diserang oleh kerumunan orang, Peter mengatakan bahwa sebenarnya Yesus sendiri melindungi dirinya dan ia menyalahkan kerumunan orang itu atas luka bakarnya. Dia meninggal dunia dua belas hari kemudian. Setelah itu, Tombak Suci kehilangan kesuciannya; Tentara Salib tak lagi punya jimat. Satu-satunya hal yang benar-benar penting sekarang adalah Salib Sejati, yang konon terletak di suatu tempat di Makam Suci, dan Arnulf-lah yang menjadi penjaganya. Hanya para imam Ortodoks Yunani yang tahu di mana letaknya, dan mereka tidak mau mengatakannya. Arnulf menyuruh mereka disiksa sampai buka mulut. Salib Sejati, demikian nama benda itu—meskipun sebenarnya adalah sepotong kayu yang ditempelkan pada salib emas dan perak—menjadi pusaka paling keramat di Tanah Suci Kristen. Ia adalah objek kekuatan mereka, yang akan diusung di ujung depan pasukan seolah-olah merupakan semacam senjata rahasia.

Kelihatannya tidak ada seorang pun yang tahu apa yang seharusnya terjadi setelah itu. Sebagian besar Tentara Salib pulang sedikit demi sedikit, tetapi banyak yang tinggal, sebagai tentara yang membantu menaklukkan kota-kota lain dan sebagai warga empat negara kecil "Latin": Edessa, Antiokhia, dan Yerusalem, plus cabang semimerdeka Yerusalem, Tripoli. Jadi, pada 1110, empat koloni mengendalikan wilayah pesisir yang kini merupakan Turki, Suriah, Lebanon, Yordania, dan Israel dengan

memanfaatkan tiga puluh enam kastil nan kukuh, yang mendominasi pelabuhan dan jalur perdagangan.

Orang-orang Turki atau Arab pada awalnya memandang Tentara Salib sebagai binatang, yang mabuk oleh campuran fanatisme agama, sifat haus darah, xenofobia, dan keserakahan. Orang-orang Muslim yang taat menuntut dilakukannya perang suci, jihad. "Apakah kalian tidak mempunyai kewajiban kepada Allah dan Islam?" seru seorang penyair anonim kepada para sultan yang tak acuh.[5] "Jawablah seruan Allah! Celakalah kalian! Jawablah!" Namun, kebencian dan rasa putus asa tidak akan menghasilkan apa-apa, karena emosi tidak difokuskan oleh kepemimpinan. Meskipun ada beberapa kali serangan balasan, tidak ada yang berhasil, karena berbagai alasan—nasib buruk, pengkhianatan, tiadanya keberanian, tiadanya kepemimpinan—sejujurnya, alasan utamanya adalah karena sebagian besar pemimpin Muslim memiliki hal yang lebih baik untuk dilakukan: melawan satu sama lain. Lebih baik umat Kristen daripada kaum sesat, lebih baik negara tetangga Kristen yang netral daripada negara tetangga Muslim saingan. "Para sultan tidak sepakat satu sama lain," tulis sejarawan Ali bin al-Atsir, "dan karena alasan inilah bangsa Frank mampu merebut kendali."

Tanggapan yang muncul bukanlah perang suci, tetapi lebih berupa perdamaian yang tidak suci. Kedua belah pihak saling mengakomodasi. Bangsa Frank mempekerjakan penduduk setempat, memperkenalkan sebentuk feodal-

5 Carole Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspective*, hlm. 70.

isme yang mendorong rasa saling bertanggung jawab, mengadopsi pakaian dan masakan setempat, dan menikah dengan keluarga setempat. Masing-masing pihak berusaha bersekutu dengan yang lain, masing-masing negara kecil berseteru dengan yang lain, masing-masing memiliki perselisihannya sendiri mengenai suksesi. Banyak hal yang berubah di permukaan, dan tidak ada yang berubah secara mendasar. Saat Shalahuddin lahir pada 1137-8, hampir empat puluh tahun setelah takluknya Yerusalem, kebencian terhadap bangsa Frank sudah terkikis oleh rasa puas diri—karena banyak orang Arab biasa yang lebih menyukai bangsa Frank daripada para pemimpin mereka sendiri yang tamak dan tak dapat diandalkan—dan keyakinan yang berkembang bahwa tidak ada pemimpin besar yang akan muncul untuk menyembuhkan permusuhan di kalangan umat Muslim dan mengusir bangsa Frank ke laut.

2

Seorang Remaja di Damaskus

APA YANG MEMBAWA YUSUF YANG BERUSIA 1 TAHUN—YANG kelak menjadi Shalahuddin—ke Baalbek?

Dia lahir di Tikrit, sekarang di Irak, yang kini terkenal sebagai tempat kelahiran Saddam Hussein. Ayahnya, Ayyub, berada di sana karena ayahnya, seorang Kurdi dari Armenia, mencari kehidupan yang lebih baik di Baghdad, ibu kota Kerajaan Abbasiyah yang sedang menuju keruntuhan dan sekarang di bawah penguasa baru dari Turki, Dinasti Seljuk. Ayah Ayyub diangkat menjadi gubernur Tikrit, sebuah posisi yang kemudian diwarisi Ayyub, yang karena itu menjadi gubernur ketika, pada 1130-an, perang saudara pecah di antara orang-orang Seljuk. Salah satu pelakunya adalah seorang Turki berjanggut kasar, pemabuk berat, brutal, dan tidak keruan bernama Imaduddin ("Pilar

Agama") Zangi,[6] yang sudah menjabat sebagai gubernur Aleppo dan Mosul (sekarang Irak utara dan Suriah utara) pada masa sebelumnya yang lebih stabil. Lebih dari sekadar kumpulan berbagai kesalahan, dia juga sederhana, luar biasa sederhana; seorang pemimpin yang menyatukan diri dengan negaranya; dan seorang yang sangat disiplin dan tahu cara memperoleh rasa hormat dari tentara kebanyakan. Dia tidak tertarik dengan kemewahan. Saat tiba di suatu kota, dia akan menganggap remeh istananya dan tidur di tenda di luar tembok kota. Tidak heran seorang penulis tarikh, al-Atsir, mengabaikan kesalahan-kesalahannya dan menyebutnya sebagai "karunia Ilahi kepada umat Islam". Dia akan menjadi mata rantai penting dalam rangkaian peristiwa yang mengarah pada kemunculan Shalahuddin.

Karakter tidak selalu merupakan takdir, tetapi begitulah untuk kasus Zangi dan Ayyub. Pada 1132, Zangi kalah dalam pertempuran di dekat Tikrit. Zangi terluka dan butuh bantuan untuk kembali ke basis kekuatannya di Aleppo. Ayyub bisa saja tetap setia pada para tuannya di Baghdad dan menyerahkan Zangi. Tapi dia tidak melakukannya. Mungkin karena kemurahan hati yang merupakan sifat bawaannya atau mungkin karena wawasan politik tertentu yang membimbingnya, karena dia, dalam kata-kata penulis tarikh Bahauddin bin Syaddad, adalah seorang "pria terhormat, murah hati, dan baik". Bagaimanapun, dia merawat luka-luka Zangi dan membawa dia beserta pasukannya ke tempat aman di seberang Sungai Tigris,

6 Atau Zengi. Seperti biasa, transkripsinya bervariasi.

sehingga dia bisa memulihkan kekuatan di Aleppo.

Kita masih perlu tahu mengapa Ayyub meninggalkan Tikrit. Ayyub memiliki saudara bernama Syirkuh (Asaduddin Syirkuh), seorang prajurit tangguh tetapi agak cepat marah, yang membunuh seorang pria dalam sebuah perkelahian. Sebagai sasaran kemarahan keluarga korban, dia harus melarikan diri, secepatnya. Ayyub mendukungnya dan mereka berdua melarikan diri bersama, beserta keluarga mereka. Menurut riwayat, mereka pergi pada malam kelahiran Shalahuddin pada suatu hari yang tidak tercatat, pada 532 H (September 1137-September 1138). Tahun berikutnya, bersama kedua bersaudara itu di sisinya, Zangi, yang ingin memperluas basis kekuatannya, menambah reruntuhan Baalbek dengan membombardir kota itu dengan empat belas katapel raksasa. Dia berjanji akan mengampuni garnisun kota jika mereka menyerah, kemudian melanggar janjinya dengan menyalib tiga puluh tujuh orang dari mereka. Namun, apa pun kesalahannya, Zangi bukan orang yang lupa balas budi. Dia menjadikan Ayyub sebagai gubernur kota itu dan Syirkuh sebagai perwira militer di Aleppo, di mana dia naik pangkat dengan pesat menjadi jenderal tertinggi Zangi.

Sementara itu, bagaimana dengan ancaman asing baru, Tentara Salib? Zangi adalah satu-satunya pemimpin yang bersedia menghadapi mereka. Selama hampir dua dekade, dia mendapatkan beberapa kemenangan kecil dan pada 1144 satu kali kemenangan besar, dengan konsekuensi yang jauh melampaui dunia Islam.

Edessa (sekarang Urfa, di Turki), yang 10.000

penduduknya sebagian besar penganut Kristen Ortodoks Armenia, telah berada di tangan bangsa Frank selama setengah abad. Kota ini terletak di sebuah lembah yang curam, dengan tembok-temboknya berdiri di antara bukit-bukit. Penguasanya adalah Joscelin II, yang terkenal karena kejelekannya—pendek, dengan hidung besar dan mata melotot—dan kelemahannya dalam keterampilan militer. Menjelang akhir 1144, dia membawa sepasukan kecil dalam sebuah penyerbuan di sepanjang Sungai Efrat, membuka jalur ke Edessa. Zangi, yang ingin memperluas kerajaannya ke negeri Kristen, memanfaatkan hal ini dan memimpin pasukannya untuk mengepung kota. Karena satu-satunya penghuni adalah (sebagaimana digambarkan uskup Suriah, Abul Faraj) "pembuat sepatu, penenun, pedagang sutra, penjahit, dan pendeta", maka pejabat paling senior di kota ini adalah tiga orang uskup—seorang Frank, seorang Armenia, dan Abul Faraj sendiri. Zangi sangat ingin agar kota ini menyerah sebelum Joscelin kembali. Pasukannya mulai menggempur tembok kota. Setelah mengetahui situasi tersebut, Joscelin tidak berniat menghadapi kekuatan Zangi yang unggul sampai dia mendapat bantuan tambahan dari beberapa negara Kristen lainnya, Antiokhia atau Yerusalem. Dalam beberapa surat, Zangi mengulangi pesannya kepada para uskup yang gentar tersebut: "Wahai, orang-orang malang! Kalian bisa melihat bahwa semua harapan sudah hilang. Apa yang kalian inginkan? Apa lagi yang masih dapat kalian harapkan? Kasihanilah diri kalian, kaum perempuan, dan rumah kalian! Bertindaklah sekarang, agar kota kalian

tidak dihancurkan dan dikosongkan dari penghuninya!" Tidak ada bantuan yang datang untuk Joscelin, ataupun darinya untuk kotanya. Pasukan pendobrak Zangi melanjutkan pekerjaan mereka, membongkar semua fondasi tembok utara dan menggantinya dengan banyak kayu yang disiram dengan lemak hewan, sulfur, dan nafta yang mudah terbakar. Api mulai berkobar, asap menyelimuti seisi kota, tembok itu pun runtuh, pasukan Turki berhamburan masuk melalui puing-puing dan mulai membantai. Lebih dari 5.000 orang meninggal dunia, kata Abul Faraj (meskipun semua angka harus dipandang sebagai perkiraan, dan sering kali dibesar-besarkan untuk memenuhi agenda penulisnya). Kaum perempuan dan anak-anak mengungsi ke benteng yang lebih tinggi, hanya untuk mendapati bahwa pintunya telah dipalang, karena si uskup Frank sudah memerintahkan para penjaga agar membukanya hanya untuk dirinya secara langsung. Dalam kepanikan, banyak yang terinjak-injak sampai mati. "Itu adalah pemandangan yang menyedihkan dan mengerikan: sekitar 5.000 orang, mungkin lebih, meninggal dunia secara keji, terpelintir, tercekik, tergencet bersamaan dalam sekumpulan massa yang padat." Zangi turun langsung untuk menghentikan pembunuhan, dan mengirim pesan kepada Abul Faraj, menawarkan perdamaian untuk ditukar dengan kota itu. "Kau tahu betul bahwa kota ini dulunya kota metropolis yang berkembang selama 200 tahun orang Arab menguasainya. Saat ini, bangsa Frank mendudukinya hanya selama 50 tahun, dan mereka sudah menghancurkannya." Tidak ada pilihan lain, dan

Zangi bebas untuk memaksakan kehendaknya. Sementara orang-orang Suriah dan Armenia—para penduduk asli—diizinkan untuk kembali ke rumah-rumah mereka,

> semuanya diambil dari orang-orang Frank: emas, perak, vas suci, piala, piring, salib perhiasan, dan sejumlah besar permata. Para imam, bangsawan, dan tokoh dikumpulkan, jubah mereka dilucuti, dan dibawa dengan rantai ke Aleppo. Dari sisanya, para pengrajin diidentifikasi, dan Zangi menjadikan mereka sebagai tawanan, memerintahkan mereka semua untuk bekerja di armadanya. Semua orang Frank lainnya, sekitar 100 orang, dieksekusi.

Kabar kemenangan itu menggemparkan dunia Arab, membuktikan bahwa musuh dapat dikalahkan, menginspirasi pembicaraan tentang penaklukan kembali Yerusalem. Zangi pun menjadi pahlawan, dia dianugerahi serangkaian gelar oleh khalifah di Baghdad: raja pemenang, perhiasan Islam, dan banyak lagi. Juga akan ada berbagai konsekuensi yang menarik ketika kabar itu sampai ke Eropa.

Namun, Zangi tidak punya waktu untuk berbuat lebih banyak lagi, karena dua tahun kemudian dia dibunuh oleh salah seorang budaknya sendiri. Dia penguasa Aleppo kelima dalam tiga puluh dua tahun yang mati karena kekerasan. Namun tidak seperti empat penguasa sebelumnya, kematiannya tidak mengandung motif politik. Menurut sebuah catatan—ada beberapa catatan—dia sedang mengepung sebuah benteng, Qal'at Jabr,[7] pada

7 Reruntuhan batu bata merah muda yang menonjol ke atas dari sebuah bukit berbatu yang sekarang merupakan semenanjung di sebuah waduk

September 1146. Dia terbangun dari tidur seusai mabuk dan melihat seorang budak, seorang kasim bernama Yarankasy, mengambil segelas anggur secara diam-diam. Dengan marah Zangi bersumpah akan menghukumnya keesokan hari, dan kembali tidur. Untuk menghindari hukuman, Yarankasy menikam majikannya dan melarikan diri ke tempat aman. Namun, Zangi belum mati. Seorang pembantu menemukannya, dan melaporkan, "ketika dia melihat saya, sang *atabeg* [penguasa] berpikir saya datang untuk menghabisinya, dan dengan gerakan jarinya, dia meminta pukulan terakhir. Dengan penuh emosi, aku berlutut dan berkata kepadanya, 'Tuan, siapa yang melakukan ini pada Anda?' Tetapi dia tidak mampu menjawab, dan melepaskan jiwanya, semoga Allah mengampuninya."

Segera saja, rival utama Zangi—Unar, yang baru saja menobatkan diri sebagai penguasa baru Damaskus—memanfaatkan situasi dan mengepung Baalbek. Ayyub, yang masih resmi menjabat sebagai gubernur kota, tidak punya pilihan selain menyerahkannya untuk ditukar dengan posisi yang lebih rendah sebagai administrator beberapa desa di dekat Damaskus. Karena itu, ke Damaskus-lah Yusuf kini berpindah bersama keluarganya, pada usia sembilan tahun, dan di sana dia menghabiskan masa remajanya.

***

yang luas di Efrat, selesai pada 1974 dan diberi nama Danau Assad sesuai nama penguasa Suriah saat itu.

Dari ketiga putra Zangi, si bungsu adalah bintangnya. Si sulung, Saifuddin, mewarisi separuh wilayah Zangi bagian timur, yang berpusat di Mosul (kurang lebih Irak utara sekarang), yang suatu hari nanti akan diwarisi oleh si putra tengah, Qutb. Sisanya, separuh bagian barat (Suriah utara) dan ibu kotanya, Aleppo, jatuh ke tangan Nuruddin yang cemerlang dan sangat menawan.

Nuruddin ("Cahaya Agama") memiliki kesalehan, kehati-hatian, dan rasa keadilan yang menjadikannya seorang pemimpin alamiah. Dia memiliki sifat-sifat positif ayahnya—kesederhanaan, keberanian, kenegarawanan—tetapi tidak sedikit pun kekejaman dan ketidakseganannya. Perawakannya juga sesuai. Pada usia dua puluh sembilan tahun, dia, dalam lukisan pena al-Atsir, adalah "seorang pria jangkung berkulit gelap, berjenggot tetapi tidak berkumis, berdahi bagus dan berpenampilan menyenangkan, ditambah dengan mata indah yang lembut." Sang ayah meraih keberhasilan dengan ketakutan; putra ketiganya dengan kecerdasan, kebesaran jiwa, dan kesabaran. Dalam istilah teori kepemimpinan modern, dia adalah pendukung "kekuasaan lembut". Al-Atsir menyatakan bahwa, di antara semua penguasa Islam, tentu saja mengecualikan para khalifah pertama,[8] "Saya tidak pernah menemukan orang sesaleh dan seadil Nuruddin."

Maka Nuruddin-lah yang mengambil peran sebagai pejuang suci, yang bertujuan menyelesaikan pekerjaan ayahnya, membangun negara Sunni yang akan menghadapi

8 Yang secara tradisional melampaui kritik.

bangsa Frank, merebut kembali Yerusalem, dan menghancurkan orang-orang kafir Eropa. Untuk melakukan ini dia menjadi seorang ahli propaganda, mempekerjakan beberapa ratus ulama untuk menghasilkan puisi, surat, dan buku untuk memengaruhi opini masyarakat. Dia tahu nilai publisitas kepribadiannya sendiri, dengan hati-hati menyebarkan cerita tentang dirinya sebagai sumber dan asal usul kualitas yang dia kagumi: kesederhanaan, pajak rendah, pengabdian pada Islam, kemurahan hati, kedermawanan. Ibnu al-Atsir menuturkan salah satu kisah ini:

> Istri Nuruddin pernah mengeluh bahwa dirinya tidak punya cukup uang untuk memenuhi kebutuhannya. Dia telah memberi istrinya tiga toko yang dimilikinya di Homs; toko-toko ini menghasilkan sekitar 20 dinar setahun. Ketika wanita itu merasa bahwa ini tidak cukup, Nuruddin membalas: "Aku tidak punya apa-apa lagi. Dengan semua uang yang aku kelola, aku bukan apa-apa selain bendaharawan umat Islam, dan aku tidak berniat untuk mengkhianati mereka, atau menjerumuskan diri ke dalam neraka karena keinginanmu."

Dia membeli makanan dan pakaiannya sendiri ketimbang mengandalkan pelayan, menghormati hukum Islam tanpa menjadi fanatik, dan sering kali mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran; dia selalu membawa dua busur. Tidak ada yang menyangkal komitmennya atau efektivitasnya. Aksi besar pertamanya adalah menggagalkan permulaan usaha orang-orang Kristen untuk merebut kembali Edessa, sebuah langkah yang mendorong gubernur kota

itu menikahkan putrinya dengan Nuruddin. Dia seorang pendahulu yang layak, bahkan suri tauladan, bagi pemuda yang akan menjadi anak didiknya, Shalahuddin.

Hubungannya dekat, karena ketika Nuruddin tiba di Aleppo untuk mengambil wilayah ayahnya yang menjadi bagiannya pada September 1146, dia membawa serta paman Shalahuddin, Syirkuh.

***

Damaskus adalah ibu kota Islam pertama di luar Arab Saudi, yang ditaklukkan oleh para penerus Nabi pada abad ke-7 untuk mengamankan perbatasan dunia Islam dengan Byzantium Kristen. Kota ini bukan tempat yang punya alasan nyata untuk sebuah ibu kota—tidak berada di tengah-tengah, tidak berada di dekat sungai besar, tidak ada akses ke pantai. Namun, alam dan bobot sejarah mengimbangi kurangnya keunggulan strategis kota ini.

Di dekat kota ini, di arah utara, menjulang puncak Gunung Qasiyoun setinggi 1.100 meter, tempat Nabi Ibrahim dilahirkan, di sebuah gua yang sekarang terletak di bawah masjid—begitulah menurut catatan pelancong Andalusia, Ibnu Jubair. Di gunung ini jugalah Qabil membunuh saudaranya, Habil, sebuah peristiwa yang dikenang dulu maupun kini dengan apa yang disebut sebagai Gua Darah. Para nabi biasanya mendaki gunung itu untuk naik ke langit. Di cakrawala barat daya terdapat punggung Gunung Hermon yang tertutup salju, titik tertinggi di Suriah dengan ketinggian 2.814 meter, dan juga lokasi kuil tertinggi dunia kuno.

Lingkungan sekitar Damaskus subur, berkebalikan dengan wilayah di kejauhan yang tandus. Baik Anda mendekat dari arah utara dan barat, dengan menyusuri Sungai Barada, sumber kehidupan kota itu, yang mengalir dari pegunungan Anti-Lebanon yang menjulang dan menyebar menjadi tujuh cabang; ataupun dari arah selatan, melintasi padang lava dan inti gunung-gunung berapi yang sudah mati; ataupun dari arah timur melintasi gurun Monokrom—dari segala arah Anda akan merasa lega mencapai sebuah oasis besar, Ghouta, yang mengelilingi kota dengan desa-desa, sungai-sungai, kanal-kanal, kebun-kebun, dan ladang-ladang. Damaskus selalu terkenal dengan pasokan airnya. Dalam Alkitab, ketika Naaman diperintah oleh Nabi Ilyasa untuk mandi di Sungai Yordan guna menyembuhkan kustanya, dia menjawab dengan marah, "Apakah sungai-sungai di Damaskus tidak lebih baik daripada semua sungai di Israel?"[9] Menurut Ibnu Jubair, pemandangan hijau itu "bagai halo di sekeliling bulan", atau, sebagaimana digambarkan sejarawan Philip Hitti, kota itu "bagai mutiara dalam korset zamrud kebun-kebunnya".

Mutiara adalah gambaran yang tepat. Dalam ukuran modern, kota itu kecil, sebuah persegi panjang dengan panjang 2 kilometer dan lebar 1 kilometer. Kepadatannya itulah yang membuatnya begitu menarik, dengan kanal-kanalnya, rumah-rumah kayu dan bata lumpur, lorong-lorong yang berdekatan dan pasar-pasar, dan orang-orang

9 Ya, sebenarnya memang tidak begitu. Dia melakukan seperti yang diperintahkan, mandi di Sungai Yordan, dan sembuh (2 Raja-Raja, 12-14).

yang berdesakan melalui delapan gerbang di temboknya yang kukuh.

Di tengah-tengahnya berdiri Masjid Umayyah (atau Masjid Agung) yang luar biasa, yang tetap merupakan salah satu keajaiban di kota itu, dan di seluruh dunia Islam. Bangunan persegi seluas 15 hektar itu dulunya tempat ibadah kaum pagan selama 1.000 tahun, kemudian berturut-turut menjadi sebuah kuil Romawi dan katedral Kristen yang dipersembahkan untuk Yohanes Pembaptis. Alasan ini menjadikannya lokasi yang sempurna bagi sultan abad ke-8, al-Walid, untuk menyatakan dominasi Islam atas semua agama lainnya. Ciptaannya tetap menjadi tempat suci keempat setelah Mekkah, Madinah, dan Yerusalem. Dengan memanfaatkan tenaga kerja sejumlah 12.000 orang dari berbagai bangsa, al-Walid membangun kembali semuanya, menciptakan tiga ruang induk, sebuah sayap, sebuah halaman yang luas, tiang-tiang, lengkungan-lengkungan, dan sebuah kubah besar, semuanya dihiasi dengan mosaik emas dan—menurut penuturan Ibnu Jubair—"semua jenis warna yang luar biasa dalam pola tanaman yang menjulurkan cabang-cabang dan ditata di antara batu-batu emas dengan karya indah yang paling menawan sehingga mustahil dijelaskan, dan menyilaukan mata dengan kecerahan dan kemilaunya." Ibnu Jubair sering kali mengatakan dia terpukau dengan kemuliaan ini atau itu, mengaku kehilangan kata-kata, tidak mampu, atau tidak berdaya. Dia tidak punya kata-kata untuk menjelaskan apa yang dia lihat, dan kemudian tidak punya kata-kata untuk menggambarkan ketidakmampuannya

sendiri. Di sini, pujian diperkuat dengan penghinaan diri: memukau, menakjubkan, dibuat secara ajaib, begitu agung sehingga tak dapat digambarkan, kata-kata tidak dapat mengungkapkan, dan lain-lain. Namun, dalam hal ini, dia memiliki alasan kuat untuk merasa kagum dan rendah hati. Di ruang depan masjid, air mancur menyemburkan air seperti tongkat perak. Di serambi bertiangnya terdapat jam dua belas pintu yang unik, masing-masing terbuka secara bergiliran untuk menandai waktu, aksi itu bergantung pada dua elang kuningan yang menjatuhkan bola-bola ke dalam mangkuk, sembari tak terlihat seorang petugas mengumpulkan bola-bola itu dan meletakkannya lagi ke tempat semula. Masing-masing pintu memiliki piringan berlubang di atasnya, dan pada malam hari lampu bersinar melalui masing-masingnya secara bergiliran, berpindah dari piringan satu ke piringan yang lain dengan sebuah mekanisme bertenaga air. Sebuah kuil untuk Yohanes Pembaptis, yang diduga menyimpan kepalanya, merupakan fokus dari ibadah khusus, karena dia dihormati dalam Islam maupun dalam Kristen. Ibnu Jubair terutama terpukau dengan kubah utamanya. Bersama rombongan pelancong lain, dia naik tangga ke atap dan, "hampir larut dalam perasaan pusing", mengelilingi kubah berlapis timah di atas sebuah panggung—delapan puluh langkah kelilingnya, sekitar tiga perempat ukuran kubah Santo Paulus. Dia kemudian naik ke dalam kubah melalui pintu masuk sempit, lalu mendapati bahwa kubah itu adalah kubah *ganda*, "sebuah pemandangan yang membuat panca indra terguncang", kubah dalam terbuat dari kayu yang

diikat dengan besi, dengan jendela ke bagian dalam yang melaluinya orang-orang di lantai yang jauh di bawahnya tampak sebesar anak kecil.

Ketika Shalahuddin datang ke Damaskus bersama ayahnya pada pertengahan abad ke-12, masa kejayaannya sebagai ibu kota kekhalifahan sudah lama pudar. Dunia Islam sudah kacau balau oleh berbagai dinasti yang saling bersaing, dan ibu kotanya sekarang adalah Baghdad. Masjid Umayyah telah hancur oleh kebakaran pada 1069. Namun, sekarang bekas ibu kota itu sedang dibangun kembali oleh Dinasti Seljuk. Seribu ulama, yang mengajar di dua lusin madrasah, menarik para pelajar dari seluruh dunia Islam. Para pelajar ilmu agama itu jelas mendapat penyambutan yang baik. "Pintu Timur telah terbuka, maka masuklah dengan damai, wahai para pemuda nan tekun," desak Ibnu Jubair, "dan rebut kesempatan untuk belajar dan mengasingkan diri tanpa gangguan sebelum istri dan anak melekat padamu dan kau menggeram dalam penyesalan atas waktumu yang hilang." Masjid Umayyah telah dipugar, lengkap dengan kubah dan mosaik emasnya. Masjid-masjid yang lain menyediakan bantuan bagi para imam pengembara dengan biaya publik: "orang asing yang membutuhkan, selama dia datang dengan tujuan yang benar, akan dirawat tanpa dibuat malu." Sebuah rumah sakit yang luar biasa telah dibangun sekitar 50 tahun sebelumnya, dan rumah sakit kedua akan dibangun sementara dia berada di sana. Keduanya menyediakan perawatan medis terbaik di seluruh Eurasia. Dokter berkeliling setiap pagi, meresepkan obat-obatan dan

memberi nasihat tentang makanan, sementara para petugas menyimpan catatan pasien, pengobatan, dan biaya.

Ibnu Jubair sangat terkesan dengan perilaku baik dari warganya, meskipun dia merasa keramahan mereka sedikit berlebihan. Mereka berjalan dengan tangan terlipat di belakang punggung, untuk menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan, tetapi berjabat tangan satu sama lain dengan hangat sekali seusai salat. Mereka

> saling menyapa dengan sebutan Tuan atau Bapak, dan menggunakan ungkapan "Hambamu" dan "Yang Mulia". Saat saling bertemu, bukannya memberikan salam biasa, dia berkata dengan hormat, "Di sini hambamu", atau "Di sini hambamu siap melayani" ... Gaya salam mereka adalah membungkuk dalam-dalam atau pernyataan protes, dan Anda akan melihat leher mereka beraksi, meninggi dan merendah, meregang dan memendek ... Sunguh orang-orang yang aneh! Jika mereka memperlakukan satu sama lain dengan cara ini, sampai pada gelar yang berlebihan dalam hubungan biasa mereka, bagaimana mereka menyapa sultan mereka?

Banyak yang menganggap tempat itu surga, atau setidaknya cerminan dari ayat al-Quran: "Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."[10] Ada sebuah riwayat tentang

10 Surah 39:20.

Nabi Muhammad yang mengisahkan bahwa dia ragu-ragu di gerbang Damaskus karena, dia berkata, dia ingin memasuki surga hanya sekali. "Demi Allah," tulis Ibnu Jubair, mengemakan kisah tersebut, "benarlah mereka yang mengatakan: 'Jika surga ada di bumi, maka tak diragukan lagi Damaskus ada di dalamnya.'"

Namun sekarang, sepanjang masa remaja Shalahuddin, kota ini adalah surga yang berada di bawah ancaman faksi-faksinya sendiri. Bagaimanapun, ada ketidakpercayaan antara penguasa Turki kota itu dan para penduduk Arab. Kaum Hassyasyin berjaya selama beberapa tahun pada 1120-an. Khawatir atas ketidakpopuleran mereka, mereka membuat kesepakatan dengan raja Yerusalem, bahwa mereka akan menyerahkan kota itu ditukar dengan sebuah markas baru, Tyre. Hal ini menimbulkan kebencian di kalangan orang-orang Arab yang mengungsi dari negara-negara Tentara Salib. Mendengar rencana tersebut, seorang emir baru tiba-tiba menyerang kaum Hassyasyin dan memerintahkan agar mereka dibunuh atau diusir. Sepuluh tahun kemudian, seorang sultan muda yang serakah dan zalim bernama Ismail, setelah selamat dari upaya pembunuhan, mulai membantai semua orang yang diduga musuhnya, sehingga meningkatkan kebencian terhadapnya dan memperbesar paranoianya sendiri. Dalam kegilaannya, dia memutuskan untuk menyerahkan Damaskus kepada Zangi dengan imbalan perlindungan. Ibunda Ismail sendiri, Zumurrud, mengakhiri rencana tersebut dengan memerintahkan agar ia dibunuh dan menyerahkan takhta kepada putranya yang lain, yang pada

gilirannya dibunuh dalam keadaan yang tak dijelaskan. Ambisi Zangi mendapat dorongan ketika Zumurrud setuju untuk menikah dengannya, terutama agar dia bisa datang dan membalas dendam atas pembunuhan putra kedua Zumurrud. Damaskus, tampaknya, akan jatuh ke pangkuan Zangi. Namun tidak: seorang pemimpin baru, Mu'inuddin Unar, mempertahankan posisinya dengan mengancam akan mendekati bangsa Frank untuk meminta bantuan, yang akibatnya akan menjadikan Damaskus sebuah protektorat bangsa Frank. Zangi mundur. Dan dengan demikian, untuk sementara waktu, Damaskus mempertahankan kemerdekaannya yang genting.

***

Jikapun perebutan kembali Edessa pada 1144 berdampak besar pada orang-orang Muslim, dampaknya terhadap orang-orang Kristen berkali-kali lipat lebih besar. Keempat negara Tentara Salib menulis surat meminta bantuan dari Raja Prancis, Paus, dan kaisar kerajaan yang akan segera menjadi Kekaisaran Romawi Suci yang didominasi Jerman. Seperti dalam persiapan Perang Salib Pertama, masing-masing memiliki alasan kuat untuk merespons. Dengan memanfaatkan ledakan penduduk, Louis VII sangat ingin menyatukan para kesatrianya dalam sebuah petualangan besar; dan bagaimanapun juga Prancis pernah menjadi kekuatan pendorong di balik Perang Salib Pertama. Kaisar Jerman, Conrad III, sedang berjuang untuk mengukuhkan diri di negerinya yang masih harus dipersatukan. Dan Paus baru, Eugenius III, butuh pertunjukan otoritas untuk

memukau lawan-lawan yang mencoba mengusirnya. Dialah yang sekali lagi memasangkan jubah agama pada upaya tersebut, dengan menjanjikan pengampunan dosa-dosa bagi para Tentara Salib dan membuat siapa saja yang meninggal dunia dalam ekspedisi tersebut dinyatakan sebagai martir.

Dia didukung oleh temannya yang fasih, Bernard dari Clairvaux, calon santo dan orator ulung pada zamannya, yang begitu memukau sehingga dia dijuluki "Doktor bersuara merdu". Dia paling persuasif di Vézelay, Prancis timur laut, salah satu persimpangan jalan religius terbesar di Eropa utara karena tempat itu menyimpan apa yang diklaim sebagai tulang belulang Maria Magdalena. Selama hampir satu abad, sejak Paus mengkonfirmasi bahwa tulang itu asli, biara besar di puncak bukit di Vézelay menarik para peziarah dari tempat-tempat jauh, untuk memuja peninggalan tersebut dan memulai perjalanan panjang ke kota suci Spanyol, Santiago de Compostela. Pada Paskah 1146, di Vézelay berkumpul sebuah kerumunan besar, termasuk Raja Prancis, Louis VII, dan istri cantiknya yang berusia dua puluh dua tahun, Eleanor, Duchess Aquitaine—sebuah provinsi berukuran sepertiga ukuran seluruh Prancis. Menjadi ratu sejak usia lima belas tahun, dia sudah menjadi sebuah ikon; dia akan hidup enam puluh tahun lagi, akan menceraikan Louis dan menikah dengan raja Inggris, Henry II, menjadikan Aquitaine bagian dari Inggris.[11] Di sebuah panggung kayu yang dibangun di

11 Yang menjelaskan beberapa keanehan mengenai Aquitaine modern; misalnya, mengapa orang-orang Pau masih menyukai perburuan rubah.

lapangan, mereka berlutut untuk mendengarkan Bernard memberkati Perang Salib yang baru. "Bergegaslah untuk menebus dosa-dosa kalian dengan kemenangan atas kaum kafir," katanya. "Terkutuklah mereka yang tidak menodai pedangnya dengan darah." Mereka mendengar, dan—terhadap seruan "Ke Yerusalem! Ke Yerusalem!"—bersumpah untuk mengambil Salib Sejati. Dan Bernard bergerak ke Cologne untuk menyerukan pesan yang sama kepada Conrad, dengan keberhasilan yang sama.

Sekali lagi, kabar menyebar ke seluruh Eropa bahwa akan ada transportasi, makanan, harta jarahan, dan perempuan, semuanya tersedia tanpa rasa berdosa bagi mereka yang selamat, dan kepastian tempat di Surga bagi mereka yang gugur. Berapa banyak yang merespons seruan tersebut? Beberapa sejarawan abad pertengahan menyatakan 140.000, sementara Edward Gibbon, sejarawan besar abad ke-18 menganai naik-turunnya Romawi, mengusulkan angka 400.000; keduanya kini ditolak sebagai angka yang menggelikan. Sejujurnya, tidak ada yang tahu berapa jumlahnya. Atau lebih tepatnya, seperti dinyatakan penulis tarikh Arab al-Atsir, *Allahu a'lam* (Hanya Allah yang tahu). Yang pasti, puluhan ribu.

Semuanya dimulai dengan cukup baik, dalam beberapa barisan berbeda di bawah pimpinan Bernard yang karismatik dan dua orang raja, Louis VII (ditambah Eleanor beserta rombongan 300 pelayan) dan Conrad III. Mereka masih berada di Eropa ketika ada hal-hal yang mulai tidak beres. Pada awal September 1147, Jerman sedang mendekati Konstantinopel ketika mereka dengan ceroboh membuat

perkemahan di antara dua palung sungai kering, yang secara kebetulan kemudian banjir, menenggelamkan sebagian dari mereka dan menghanyutkan banyak perbekalan. Saat tiba di Konstantinopel dengan kelelahan, mereka lebih tampak seperti gelandangan daripada tentara. Sementara itu, Prancis sedang mendekat lewat darat dan sebuah armada Sisilia menyerang benteng-benteng Byzantium. Kaisar Byzantium, Manuel I, memutuskan untuk mencoba menggerakkan orang-orang barat itu secepat mungkin.

Seljuk, yang kali ini mendapatkan banyak informasi, menyiapkan penghadangan dan penyergapan. Pemimpin Jerman dan Prancis ragu-ragu. Pasukan terpecah belah, sebagian mengambil jalur pantai, sebagian menuju pedalaman, dan sebagian lagi melakukan perjalanan dengan perahu.

Di pedalaman, setengah jalan melintasi padang rumput yang saat ini menjadi wilayah Turki tengah, pasukan Conrad kehabisan bahan makanan dan menjadi sasaran empuk para perampok Turki yang beroperasi di wilayah Byzantium. Conrad memutuskan mundur, yang berakhir dengan kehancuran. Mereka yang tercecer menjadi korban anak panah Turki. Conrad sendiri terluka. Dan mereka yang selamat bergabung kembali di Konstantinopel.

Pasukan Prancis yang baru tiba, berangkat menyusuri pantai, diperlambat oleh gunung dan sungai, serta oleh kekurangan bahan makanan dan bentrokan-bentrokan dengan pasukan Turki, dan kemudian, yang terakhir, oleh cuaca musim dingin. Ketika pasukan tersebut—kavaleri di depan, menjaga barang bawaan, dan raja di barisan

belakang—tiba di perbatasan Byzantium-Seljuk di Honaz, bencana melanda. Di depan terbentang pemandangan suram lembah-lembah berhutan dan bukit-bukit gundul, bergelombang seperti otot pegulat dan didominasi oleh punggung gunung yang besar dan bersalju, yang dulu disebut Gunung Cadmus dan sekarang Gunung Honaz. Jalannya menuju sebuah celah pegunungan setinggi 1.200 meter, beberapa kilometer ke selatan gunung. Saat mendaki, barisan belakang, yang dipimpin sang raja, terhenti dan bertahan, sementara barisan depan—di antara mereka ada Ratu Eleanor—melanggar perintah dan terus bergerak. Ini membuat kereta perbekalan bersusah payah naik ke atas, berceceran sejauh beberapa kilometer, terlindungi dari arah depan dan belakang tetapi sangat rentan terhadap serangan dari samping. Pasukan Turki—penunggang kuda yang tangguh dan pemanah dari atas kuda yang ulung—mengoyak-ngoyak Tentara Salib. Louis, yang berpakaian sebagai prajurit biasa, lolos hanya dengan memanjat tebing dan bersembunyi sampai situasi aman. Saat mereka yang selamat melanjutkan perjalanan dengan terserak-serak, orang-orang Turki menggiring ternak di depan pasukan Prancis, menghabiskan padang rumput kecil yang tersisa di daerah pedalaman yang tertutup salju itu. Di pantai, Louis membagi pasukannya, ada yang dikirim melalui jalur darat, ada yang dikirim melalui jalur laut ke Antiokhia.

Di Antiokhia, skandal memperparah bencana. Eleanor sudah muak dengan suaminya yang lemah dan tidak berdaya, dengan keputusannya yang buruk dan ketidakmampuannya mempertahankan disiplin.

Pengecut, bisa saja dia berkata begitu, tanpa keberanian mengenakan jubah kebesaran dalam pertempuran; sementara sang suami bisa saja menyalahkan istrinya karena memperlambat pergerakan dengan barang bawaan dan sepasukan pelayan. Ada pertengkaran yang menakutkan; rumor tentang perselingkuhan antara Eleanor dan paman yang dikaguminya, penguasa Antiokhia, Raymond; dan perselisihan tentang apa yang seharusnya terjadi sekarang.

Sementara itu, di Konstantinopel, Conrad dan pasukan Jerman-nya telah pulih, berkat bantuan yang tertunda lama dari kaisar Byzantium, Manuel. Kapal-kapalnya membawa mereka ke selatan, ke tengah badai yang menenggelamkan beberapa kapal dan sisanya tersebar di sepanjang pantai Palestina. Conrad sendiri, dengan luka-lukan yang sudah sembuh, berhasil mencapai Yerusalem. Di sini, di sebuah pertemuan pada bulan April dengan raja Yerusalem, Baldwin II, dan sang Patriark, Fulcher, ketiganya membuat keputusan: melupakan tujuan perang semula, yakni merebut kembali Edessa, dan sebagai gantinya menyerang Damaskus. Mengapa? Tidak ada yang tahu pasti. Mungkin hanya karena kota itu adalah hadiah yang lebih besar. Bagaimanapun, keputusan itu berujung bencana. Raja Louis, yang tiba di Antiokhia bersama orang-orang yang selamat dari ekspedisinya yang mengerikan melintasi Turki, bersikeras melakukan serangkaian ritual agama yang buang-buang waktu. Baru pada bulan Juni para pemimpin tersebut semuanya bisa bertemu dan menyepakati strategi baru—cukup waktu bagi Unar di Damaskus untuk mempersiapkan pertahanan kota, menimbun persediaan

makanan, dan meminta bala bantuan.

Pada Juli 1148—puncak musim panas—pasukan Perang Salib berkumpul di Tiberias, di tepi Laut Galilea, menyusun sepasukan yang mungkin terdiri dari 50.000 orang (meski, seperti biasa, hanya sedikit angka yang dapat dipercaya), bersama unta untuk barang bawaan dan ternak yang akan disembelih guna memasok daging. Setelah sampai di kebun-kebun dan ladang-ladang di luar Damaskus, orang-orang Barat itu merampas tanah di kedua sisi Sungai Barada. Bala bantuan Muslim berdatangan, petani dan prajurit, orang Arab, Turki, dan Kurdi, penduduk desa dan warga kota, prajurit pejalan kaki dan kavaleri, dan memaksa orang-orang Kristen mundur. Selama tiga hari kedua belah pihak bertempur, masing-masing kehilangan banyak prajurit. Shalahuddin, yang baru berusia sebelas tahun, mungkin tidak ikut berperang, tapi pasti menyaksikan, dan menderita, karena salah satu dari mereka yang tewas dalam perang tersebut adalah kakaknya, Syahansyah.

Banyak hal tidak berjalan mulus bagi Tentara Salib. Pada hari ketiga, seorang imam berjenggot memutuskan untuk membangkitkan mereka dengan menunjukkan beberapa salib seolah-olah salib-salib itu itu potongan dari Salib Sejati. Dia menggantungkan sebuah salib di lehernya, membawa dua lagi di kedua tangan, menggantungkan salib keempat di leher keledai dan, seperti Yesus, menunggangginya ke salah satu pintu gerbang. Di sana dia berseru kepada tentara yang berkumpul, "Sang Juru Selamat telah berjanji kepadaku bahwa hari ini aku akan

memusnahkan kota ini." Pintu gerbang pun terbuka, sepasukan umat Muslim menyerbu keluar, dan salah satu prajurit "mendatangi imam itu, yang bertempur di garis depan, memenggal kepala dari tubuhnya dan membunuh keledainya juga."[12]

Pasukan Muslim tambahan sedang dalam perjalanan, yang dipimpin oleh putra Zangi, Saifuddin dan Nuruddin. Dan ingat, Nuruddin memiliki pasukan tangguh yang dipimpin oleh paman Shalahuddin, Syirkuh, yang sudah melatih sebuah pasukan elite yang terdiri dari 500 budak Turki yang dimerdekakan. Pendek, gemuk, bermata satu, pemimum berat—Syirkuh mungkin saja tak lebih dari sesosok karikatur, semacam Slobodan Milosevic abad pertengahan; tetapi dia juga petarung tangguh dan benar-benar tak kenal takut, dan senang makan bersama pasukannya. Anak buahnya memujanya. Dalam kondisi kehausan karena panas, Tentara Salib tahu mereka berada di tengah kesulitan, berisiko terjebak di antara tembok kota dan sebuah pasukan besar. Mereka harus mundur atau segera melakukan serangan—dan berhasil. Mereka membuang waktu sehari menyerang daerah pinggiran selatan, di mana sebuah pasar yang besar dan sebuah pemakaman menyediakan lahan terbuka tanpa ladang dan kebun. Namun, tidak ada sumber makanan di sana, dan tidak ada air minum kecuali sebuah kanal yang tercemar. Setelah memutuskan bahwa kegagalan lebih baik daripada kematian, para komandan memerintahkan untuk mundur.

---

12 Francesco Gabrieli, *Arab Historians of the Crusades*, hlm. 63.

Terdorong oleh pemandangan tersebut, kavaleri Muslim menyerang mereka, menyerbu dengan busur dan pedang, meninggalkan mayat tak terhitung jumlahnya membusuk di wilayah pedesaan. "Udara tercemar oleh bau yang keluar dari mayat-mayat ini," tulis salah satu saksi mata, "sampai-sampai di banyak tempat, mustahil untuk bernapas."[13]

Bagi orang-orang Barat, tidak ada yang tersisa kecuali bergegas pulang dengan tangan hampa. Tidak berarti bahwa hal ini mengurangi antusiasme untuk melaksanakan Perang Salib, yang bagi dunia Kristen Barat tetap menjadi tugas Ilahiah. Bencana Perang Salib Kedua segera diabaikan sebagai kesalahan orang-orang Kristen setempat karena perpecahan mereka, atau kesalahan Eleanor karena perselingkuhannya yang tak bermoral dengan pamannya, atau kesalahan Bernard karena mula-mula mendukung Perang Salib, atau kesalahan kaisar Byzantium karena tidak ikut serta. Lagi pula, menurut beberapa kalangan, tidak semuanya buruk. Bukankah Paus sudah menjanjikan keselamatan bagi yang meninggal dunia? Bukankah dosa-dosa sudah diampuni dan jiwa-jiwa sudah diselamatkan? Hanya ada sedikit orang yang bertanya-tanya apakah Tuhan memang berada di pihak mereka. Secara keseluruhan, semuanya sebaiknya dilupakan.

Di belakang mereka, Tentara Salib membiarkan Unar dan Nuruddin bertempur dengan pasukan Kristen setempat, memperluas jangkauan mereka ke Tripoli dan Antiokhia, kota paman Eleanor. Nuruddin, bersama

---

13 Abu Syama, *Book of the Two Gardens*, dikutip dalam *Receuil des historiens*, hlm. 58-59.

Syirkuh dan pasukannya yang terlatih, mengalahkan Raymond dalam pertempuran. Syirkuh konon berhasil membunuhnya sendiri—sangat mungkin, mengingat watak dan kebiasaannya yang keras. Bagaimanapun juga, dia memenggal kepala dan tangan kanan Raymond dan, sebagaimana tuntutan tradisi, mengirimkannya kepada khalifah di Baghdad dalam kotak perak. Unar meninggal dunia setahun kemudian, meninggalkan Damaskus bagai buah matang yang menunggu dipetik oleh Nuruddin, yang selalu ambisius untuk mempersatukan umat Islam dengan caranya sendiri. Dia berencana merebut kota itu tanpa perlawanan, sebuah strategi yang akan berlangsung selama lima tahun berikutnya.

Pada Juni 1149, dia mengepung kota, tapi memberikan jaminan. "Aku tidak mendirikan tenda di sini untuk berperang melawan kalian atau melakukan pengepungan," tulisnya kepada para pemimpin kota. "Hanya saja, banyaknya keluhan dari umat Islam telah mendorongku untuk bertindak dengan cara ini; karena barang-barang para petani telah dirampas dan mereka dipisahkan dari anak-anak mereka oleh bangsa Frank, dan mereka tidak punya siapa pun yang membela mereka." Hanya dengan cara ini dia bisa yakin bahwa warga Damaskus akan memercayainya dan tidak meminta bantuan dari bangsa Frank. Cara ini berhasil, atau setidaknya mulai berhasil. Sejak saat itu, namanya disebut dalam khotbah Jumat bersama nama khalifah dan sultan, bukti dari popularitasnya.

Setahun kemudian, pada 1150, dia kembali, dan mendesak penguasa baru, seorang remaja bernama Abaq, untuk

bergabung dengannya: "Jika kau bergabung denganku bersama pasukan Damaskus, jika kita saling membantu untuk mengobarkan jihad, keinginanku akan terkabul." Bocah-penguasa itu bertahan, sementara itu dia tetap menjaga hubungan dengan bangsa Frank sebagai sekutu potensial. Nuruddin mengulur waktu selama beberapa tahun, lebih menyukai penyerahan diri ketimbang perang, memperkuat kontak di dalam Damaskus, membangun ketidakpercayaan antara gubernur dan rakyat, terutama para perwira militer. Ini pekerjaan yang rumit. Perantara utamanya tak lain adalah Ayyub, sang penyelamat yang bijaksana dan ajudan ayah Nuruddin. Shalahuddin, yang sekarang berusia lima belas tahun, pastinya menyadari bahwa ia hidup di dunia penuh intrik.

Krisis datang empat tahun kemudian ketika Nuruddin membiarkan penguasa Damaskus, Abaq, mengetahui bahwa ada persekongkolan yang sedang direncanakan terhadapnya. Ini taktik yang sinis dan berisiko tinggi, tetapi berhasil. Abaq panik dan mengeksekusi beberapa tersangka utama—beberapa di antaranya pastinya telah dipersiapkan oleh Ayyub dan Nuruddin—sehingga memastikan pengucilan dirinya sendiri. Jadi, ketika Nuruddin memperkuat tekanan dan mencegat pasokan makanan Damaskus, menghadirkan ancam kelaparan, mudah untuk menyebarkan desas-desus bahwa penjahat sebenarnya adalah Abaq dan sekutunya dari bangsa Frank.

Ketika pasukan Nuruddin, yang masih di bawah komando saudara Ayyub, Syirkuh, tiba di tembok Damaskus pada 25 April 1154, seseorang melemparkan

tali. Dalam beberapa menit, beberapa anak buah Nuruddin sudah berada di atas benteng dan berteriak, "*Ya Mansur!*" ("Sang Pemenang!"). Seorang pendobrak berlari tanpa perlawanan ke gerbang timur dan membuka kuncinya. Pintu gerbang terbuka dan pasukan berhamburan masuk, mengusung Nuruddin, yang disambut sorak-sorai warga yang bersyukur karena diselamatkan dari kelaparan dan bangsa Frank. Dia menindaklanjutinya dengan kereta makanan dan pemotongan pajak. Bermurah hati dalam kemenangannya, Nuruddin membiarkan Abaq dan keluarganya pergi, memberi mereka wilayah kekuasaan di Homs.

Warga yang lebih bijak pastinya senang bahwa dua kota besar Suriah, Aleppo dan Damaskus, akhirnya bersatu di bawah seorang penguasa yang masih muda (tiga puluh tujuh tahun), murah hati kepada sesama Muslim, dan bertekad melawan bangsa Frank. Tak ada satu pun yang bermimpi bahwa dialah yang akan membuka jalan menuju persatuan yang bahkan lebih luas lagi dan kemenangan yang lebih besar lagi di bawah komandan yang lebih hebat, yang saat itu masih berusia enam belas tahun, menunggu kesempatannya untuk bersinar.

3

Menuju Mesir

SHALAHUDDIN PASTINYA MENDAPATKAN KESEMPATAN PADA satu atau lain waktu. Lagi pula, dia pernah hanya selangkah lagi menuju kepemimpinan—bahkan dua kali, karena ayahnya, Ayyub sang politisi bijaksana, adalah ajudan terbaik Nuruddin dan pamannya, Syirkuh, adalah komandan yang temperamental tetapi sangat efektif bagi pasukan sang emir. Sangat sedikit yang diketahui tentang tahun-tahun awal Shalahuddin. Karena para penulis biografinya adalah orang Muslim, mereka hanya mencatatkan beberapa cuplikan tentang pendidikan agamanya, yang menunjukkan sebuah keluarga yang punya ikatan kuat dan penuh cinta. "Dibesarkan dalam pelukan ayahnya," tulis Bahauddin dalam biografinya tentang Shalahuddin, dan "diasuh dalam prinsip-prinsip yang ditetapkan sang

ayah untuknya, dia segera menunjukkan tanda-tanda nasib baik yang selalu menyertainya." Semuanya mengarah pada sebuah karier di Suriah, yang menjadi titik pusat dua kali Perang Salib, banyak pertempuran, dan banyak persaingan antarkelompok selama setengah abad sebelumnya. Namun, pada pertengahan abad ke-12, wilayah tersebut sudah tenang. Kerajaan Nuruddin, Turki Seljuk, Byzantium di Konstantinopel, negara-negara Tentara Salib—semuanya seperti predator yang waspada, mengintai satu sama lain, tetapi tidak ada yang melihat celah.

Sembari menunggu Shalahuddin muncul dari bayang-bayang, mari kita mengingat seberapa dekat semua tokoh antagonis dan protagonis dalam kisahnya, dan seberapa banyak mereka mengetahui satu sama lain. Turki, Arab, dan Eropa adalah musuh dan saingan, tetapi juga sekutu, mitra dagang dan teman, sering kali semua peran ini berganti-ganti dengan cepat.

Informasi beterbangan di antara mereka, secara harfiah, karena semua kota besar terhubung dengan merpati pos. Hal ini hanya disinggung sedikit dalam sumber-sumber dari Arab, mungkin karena sudah terlalu rutin sehingga tidak layak dikomentari. Pastinya hal ini sudah dimulai sangat lama—mungkin berabad-abad—sebelumnya, dengan mula-mula merpati dipelihara untuk bahan makanan, seperti kita memelihara ayam. Selama bertahun-tahun, orang melihat bahwa burung-burung itu mampu menemukan jalan pulang dari tempat yang sangat jauh (para penggemar merpati di zaman modern menerbangkan merpati mereka hingga sejauh 1.600 kilometer). Merpati

bisa terbang hingga dua belas jam dengan kecepatan 100 kilometer per jam, selama tiga hari, beristirahat pada malam hari. Semua pemimpin, sipil dan militer, pasti akan mempersiapkan merpati untuk dikirim ke kota-kota yang jauh atau dibawa ke pertempuran.

Sejarawan al-Maqrizi mencatat salah satu penggunaan merpati pos yang sangat tidak biasa. Pada akhir abad ke-10, khalifah kelima Dinasti Fatimiyah, al-Aziz, menyukai buah ceri dari Baalbek. Sebagai hadiah, wazirnya—dalam praktiknya Perdana Menteri—mengatur agar 600 ekor merpati pos diterbangkan dari Baalbek ke Kairo, masing-masing membawa tas sutra yang diikatkan pada kedua kaki, berisi sebutir ceri dalam setiap kantongnya. Merpati-merpati itu harus terbang sejauh 600 kilometer. Jika mereka berangkat pada pagi hari, al-Aziz bisa mendapatkan ceri segar untuk hidangan penutup pada malam itu, dengan sisa yang cukup untuk banyak tamunya.

Beberapa penulis lain juga mencatat, dan terkesan. Sir John Mandeville menyebut tentang merpati dalam buku abad ke-14-nya *Travels*. Buku ini adalah kumpulan kisah-kisah para pelancong, dengan penekanan berat pada *kisah*. "Sir John" tidak pernah ada; dia (kemungkinan) seorang dokter dari Flander, mungkin dia sendiri pelancong, tetapi juga seorang pengkhayal dan plagiator tak tahu malu. Dia menulis dalam bahasa Prancis, tetapi banyak terjemahan yang penuh kesalahan dari versi aslinya yang hilang membuat karya itu memperoleh popularitas internasional. Entah dari mana—mungkin selama perjalanannya sendiri di Tanah Suci—"Sir John" mendengar tentang merpati pos

itu. Sebagaimana digambarkan dalam sebuah terjemahan awal yang agak berbelit-belit:

> Di negara itu dan negara-negara lain di luarnya, mereka memiliki kebiasaan, saat mereka akan berperang, dan ketika orang-orang mengepung sebuah kota atau benteng, dan mereka yang ada di dalam tidak berani mengirimkan utusan untuk membawa surat dari penguasa satu ke penguasa lain untuk meminta bantuan, mereka membuat surat mereka dan mengikatnya pada leher burung dara, dan membiarkan burung itu terbang. Dan burung dara itu diajari untuk berbuat demikian, yakni agar mereka terbang membawa surat-surat itu persis ke tempat yang diinginkan oleh orang yang mengirim mereka ke sana. Karena burung dara itu dipelihara di tempat-tempat tersebut di mana mereka akan dikirim.

Perhatikan: agar sistem ini bekerja, setiap kota besar harus melatih kawanan merpatinya, yang pastinya akan dibagi ke setiap kota besar lainnya. Berapa banyak kota seukuran atau lebih besar dari Baalbek yang menjadi bagian dari sistem merpati pos ini? Bisakah kita katakan dua puluh? 600 ekor merpati pembawa ceri itu dibesarkan dan dilatih di Kairo, rumah mereka, kemudian diangkut dengan kuda atau unta ke Baalbek, bersama (katakanlah) beberapa lusin lagi yang pastinya dipelihara untuk berbagai urusan resmi. Namun, Baalbek pastinya memiliki merpati yang dikirim dari kesembilan belas kota lainnya juga, dan terus-menerus dikirim ulang setelah setiap misi. Dan seperti yang diketahui para peternak hari ini, kita butuh

jumlah lebih banyak.[14] Tidak semua merpati memiliki bakat yang sama: merpati yang bagus memimpin merpati yang buruk. Juga tidak ada jaminan bahwa merpati mana pun akan bertahan dari cuaca buruk atau predator. Menempuh jarak 160 kilometer, 95 persen merpati bisa bertahan hidup; tetapi terbang sejauh beberapa ratus kilometer kita akan kehilangan sekitar 50-80 persen dari merpati-merpati itu. Dari 600 ekor merpati pembawa ceri untuk al-Aziz, mungkin hanya 300 ekor yang berhasil. Untuk memastikan sebuah pesan berhasil menempuh jarak jauh, Anda harus menyalin pesan yang sama tiga kali atau lebih dan mengikatkannya pada banyak burung yang berbeda. Pastinya ada sebuah industri khusus yang terdiri dari pembuat kandang, peternak, pelatih, pengangkut, dan pengawas—ratusan orang untuk menangani puluhan ribu merpati.

Namun, merpati bukan satu-satunya penghubung. Para pejabat bertindak sebagai duta; para penguasa menghubungkan keluarga dengan menikahkan putra dan putri mereka; para peziarah pergi dari masjid ke masjid; budak-budak diperjualbelikan; tahanan dibawa, ditebus, dan dipertukarkan. Dalam hal ini, misalnya, ada Samuel Pepys zaman itu, Usamah bin Munqidh dari Suriah, yang mencatat bagaimana dia membebaskan beberapa orang tawanan, atau lebih tepatnya membayar uang untuk mengubahnya dari tahanan menjadi budak. Ini terjadi pada 1139-40, dalam salah satu dari beberapa

14 Banyak terima kasih kepada Jim Savage atas bimbingannya tentang topik merpati pos masa kini. Kunjungi situs webnya www.homingpigeon.co.uk.

kunjungannya ke Acre selama gencatan senjata antara umat Kristen di Yerusalem dan umat Muslim di Damaskus (berikut ini adalah terjemahan Philip Hitti, yang telah saya modernisasi):

> Selama kunjungan-kunjungan ini, bangsa Frank biasanya membawa tawanan-tawanan mereka ke hadapanku agar aku bisa membelinya ... Pernah ada seorang penjahat bangsa Frank bernama William Jiba berangkat dengan kapalnya untuk melakukan perompakan, dan menangkap sebuah kapal yang di dalamnya terdapat para peziarah Afrika utara berjumlah sekitar 400 orang, laki-laki dan perempuan. Sekarang beberapa dari orang Afrika utara ini akan dibawa ke hadapanku oleh pemilik [baru] mereka, dan aku akan membeli di antara mereka orang-orang yang aku bisa beli. Salah satu tawanan adalah seorang pemuda yang akan memberi hormat dan duduk tanpa mengucapkan sepatah kata. Aku bertanya mengenainya dan diberitahu bahwa dia seorang pertapa yang dimiliki oleh seorang penyamak kulit.
>
> Jadi, aku berkata kepada penyamak kulit itu, "Berapa banyak yang kau minta untuk menjual orang ini?"
>
> Penyamak kulit itu menjawab, "Demi kebenaran agamaku, aku hanya akan menjualnya bersama orang tua ini, dan akan melakukannya dengan harga yang sama dengan yang aku bayar untuk mereka, yaitu 43 dinar." Aku membeli mereka berdua, dan beberapa orang lainnya untuk aku gunakan sendiri. Aku juga membeli untuk Emir Mu'inuddin [pelindungnya di Damaskus] beberapa orang lain seharga 120 dinar. Aku membayarkan sejumlah uang yang kubawa, dan menawarkan surat utang untuk melunasinya.

Perhatikan sifat rutin dari pertukaran tersebut, kemudahan beroperasi di sebuah basis Kristen, kedermawanan tingkat rendahan—para tawanan akan beralih dari belenggu penawanan ke perbudakan—dan fakta bahwa Usamah benar-benar bisa menulis selembar surat utang. Meskipun rutin terjadi kekerasan, perekonomian tetap stabil. Dalam kunjungan yang lebih belakangan ke Yerusalem, dia mencoba menegosiasikan pembelian 38 tawanan sisanya:

> Aku berkuda ke rumah Jiba (semoga Allah melaknatnya!) dan berkata, "Maukah kau menjual sepuluh tawanan?"
>
> "Demi agamaku," jawabnya, "aku hanya akan menjual mereka semua sekaligus."
>
> "Aku tidak membawa biaya untuk mereka semua di tanganku," jawabku. "Aku bisa membeli beberapa sekarang, dan membeli sisanya lain waktu."
>
> "Aku hanya akan menjual mereka semua sekaligus," ulangnya.
>
> Jadi aku pergi. Namun Allah sudah menghendaki dan mereka melarikan diri pada malam itu, mereka semua. Penduduk desa Acre semuanya Muslim, setiap kali ada tawanan mendatangi mereka, mereka akan menyembunyikannya dan memastikan agar dia sampai ke wilayah Muslim. Orang terkutuk itu mencari tawanannya yang kabur, tetapi tidak berhasil menangkap satu pun.

Bagi Shalahuddin, peluang datang dari sebuah lingkungan yang baru dan tak terduga—dari selatan, dari Mesir.

Selama dua abad, Mesir telah berkembang dengan caranya sendiri, mengikuti jalur sektarian Islam yang lain, aliran Syiah. Karena mereka mengaku sebagai keturunan

putri Nabi, Fatimah, mereka dikenal dengan nama dinasti mereka, Fatimiyah. Dari Fatimiyah muncul Ismailiyah, para pengikut pemimpin simbolis mereka dari abad ke-8, Ismail. Mereka meramalkan kembalinya putra Ismail, Muhammad, sebagai juru selamat mereka, sang Mahdi. Dan, seperti yang telah kita lihat, dari Ismailiyah muncul manifestasi paling ekstrem mereka, kaum Hassyasyin. Apa pun namanya, semuanya Syiah, semuanya memusuhi, sering kali dengan kekerasan, Abbasiyah yang Sunni, yang berbasis di Baghdad, serta para penakluk Turki dan sempalan-sempalan mereka, seperti Zangi dan sekarang Nuruddin.

Sejak kemunculan mereka pada 973, Fatimiyah berkembang selama sekitar dua abad. Kairo menjadi pusat seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan. Khalifah Fatimiyah pertama dari Kairo baru, Jawhar al-Siqilli (dari Sisilia), mendirikan al-Azhar ("Yang Bersinar", salah satu julukan Fatimah), yang ditakdirkan menjadi universitas Islam terpenting di dunia. Namun, pada masa Shalahuddin, Dinasti Fatimiyah mengalami kemerosotan. Mereka baru saja kehilangan wilayah terluar mereka yang terakhir di timur, Ascalon (sekarang bernama Ashkelon, di pesisir, 60 kilometer dari Yerusalem) ke tangan bangsa Frank. Dari lima belas wazir Fatimiyah, empat belas orang meninggal dunia dengan cara keji: digantung, dipenggal, ditikam, disalib, diracun, dan dibunuh beramai-ramai. Bahkan, sudah dimaklumi bahwa satu-satunya cara untuk menjadi wazir adalah dengan membunuh wazir sebelumnya.

Maka, tentu saja, perebutan kekuasaan yang lebih

banyak lagi yang memulai kesulitan terbaru. Orang yang bertanggung jawab adalah seorang wazir Mesir bernama Syawar. Setelah menduduki jabatannya dengan jalan membunuh, dia sendiri hampir menjadi korban pembunuhan. Komandan pasukannya, Dirgham, mengadakan perjamuan untuk tujuh puluh pejabat senior, di antaranya Syawar, kemudian melepaskan para pengawal pribadinya dan membunuh kumpulan orang itu, kecuali Syawar, yang entah bagaimana berhasil melarikan diri dan, pada awal 1163, muncul di istana Nuruddin di Damaskus untuk meminta bantuan. Sang emir ragu-ragu. Mengirim pasukan ke Mesir berarti melintasi wilayah bangsa Frank dan mencebur diri ke dalam air keruh dan berbahaya perpolitikan Fatimiyah.

Namun, ada faktor lain yang harus diperhitungkan: bangsa Frank, dalam wujud Amalric, raja baru Yerusalem, yang akan muncul sebagai salah satu dari tiga sosok dominan dalam dekade ini, selain Syawar sendiri dan komandannya, Syirkuh. Ketiga kekuatan tersebut—Frank, Mesir, dan Suriah—akan berputar-putar dan bertarung selama empat tahun berikutnya, berusaha mendapatkan hadiahnya, Mesir.

***

Amalric—Amaury bagi orang Prancis, Morri bagi orang Arab—telah mewarisi Ascalon, bagian Yerusalem sejak 1153, dan juga ambisi lama para penguasa Yerusalem untuk mengambil alih Mesir, yang akan memberikan arus kekayaan hampir tak terbatas dan mengamankan Tanah

Suci untuk umat Kristen sampai hari kiamat. Bagi Amalric, sosok kurus nan canggung dan gagap, yang cenderung dia tutupi dengan tawa keras dan panjang, penaklukan Mesir telah menjadi sebuah obsesi. Dia mungkin bisa mewujudkannya, mengingat Mesir sedang berada dalam kekacauan dan dia menguasai kota perbatasan penting, Ascalon. Dia pernah mencobanya sekali, pada musim gugur 1162, tetapi pasukannya dihentikan oleh banjir di Bilbeis, sebuah dermaga di cabang Sungai Nil, 50 kilometer timur laut Kairo. Jelas, dia akan segera mencobanya lagi. Nuruddin tidak boleh membiarkan bangsa Frank memiliki perpanjangan tangan semacam itu menuju kerajaan mereka. Dia harus ke sana lebih dulu dan menaklukkannya. Jadi, ya, dia akan membantu Syawar kembali berkuasa—dengan pertukaran sepertiga dari pendapatan gandumnya. Singkatnya, Syawar diharapkan menjadi pemimpin boneka, dan membayar kedudukan istimewa tersebut. Syawar ingin memimpin. Nuruddin, tentu saja, tidak mau mendengar hal itu. Maka, pada 15 April 1164, keduanya berangkat sebagai pemimpin bersama atas 10.000 kavaleri.

Ini adalah ekspedisi besar pertama di mana Shalahuddin ikut terlibat, dan pertama kalinya dia memasuki panggung dunia. Dia memiliki hubungan yang baik, ditakdirkan untuk menduduki jabatan tinggi, tetapi itu saja yang dapat kita katakan tentangnya, karena seperti komentar sejarawan modern Malcolm Lyons dan D.E.P. Jackson, "selama 26 tahun pertama hidupnya kita tidak memiliki

gambaran tentangnya sama sekali."[15] Berbagai sumber tidak sependapat mengenai keterlibatannya dalam ekspedisi tersebut. Sebagian menyatakan dia turut serta di dalamnya, sebagian lagi menyatakan tidak. Dia sendiri tidak pernah mengklaim ikut serta. Namun, tampaknya dia ikut serta, pertama karena beberapa sumber menyebut dirinya pada fase-fase penting dari ekspedisi tersebut dan kedua, karena dia akan segera mendapat kewenangan memberi komando, yang menunjukkan bahwa entah bagaimana ia telah memperoleh pengalaman. Kemungkinan dia menjadi ajudan kepercayaan pamannya. Mungkin belakangan dia menyembunyikan informasi ini, karena itu bukan episode paling sukses untuk mengawali kenaikannya ke tampuk kekuasaan.

Mereka menghadapi perjalanan panjang dan sulit dari Damaskus, banyak waktu dilalui dengan berderap secepat mungkin guna menghindari serangan bangsa Frank: menyusuri Sungai Yordan sejauh 220 kilometer—ini sedikit mudah—kemudian sejauh 250 kilometer lagi melewati Laut Mati dan ke arah selatan, untuk menghindari melintasi wilayah Tentara Salib di wilayah pesisir. Dengan menempuh hampir 100 kilometer sehari, mereka menyusuri perbatasan masa kini antara Israel dan Yordania melalui bukit-bukit pasir, ladang-ladang garam, dataran berkerikil dan bergerigi, perbukitan yang terkikis—wilayah yang suram, tetapi waktu yang tepat untuk melintasinya. Berbagai oasis dan sungai musim semi

15 Lyons dan Jackson, *Saladin*, hlm. 9.

membuat kuda cukup minum dan kantong air dari kulit kambing terisi penuh. Mereka membutuhkannya, karena dari Aqaba ke arah barat membentang padang gersang Sinai sejauh 250 kilometer, sampai akhirnya, setelah 110 kilometer terakhir, mereka tiba di target pertama mereka, Bilbeis.

Ini prestasi yang luar biasa. Berbagai sumber menyatakan mereka berangkat pada 15 April dan tiba di luar Bilbeis pada 24 April. Itu berarti 830 kilometer dalam sembilan hari. Apakah ini mungkin? Kompetisi daya tahan saat ini memperlombakan balapan kuda sejauh 160 kilometer dalam satu hari; rekor terbaru waktu tempuhnya adalah kurang dari enam jam dengan kecepatan 25 km/jam. Kuda-kuda itu telah berlari sejauh 300 mil (480 kilometer) dalam waktu lima hari. Dalam Mongol Derby, mungkin pacuan kuda terberat di dunia, pemenangnya menempuh 1.000 kilometer dalam delapan hari—tetapi butuh ganti tunggangan setiap 40 kilometer, dua puluh lima totalnya. Pasukan ekspedisi Syirkuh diduga menempuh 100 kilometer sehari dengan kecepatan, katakanlah, 10 km/jam selama hampir sepuluh jam per hari selama sembilan hari—yang tak bisa dibayangkan tanpa adanya tempat pemberhentian sementara dan kuda-kuda baru. Apakah mereka membawa serta kuda cadangan? Padahal tidak banyak padang rumput di selatan Laut Mati, dan tidak ada sama sekali di Sinai. Apakah mereka membawa pakan ternak? Kita tidak tahu, karena sumber-sumber tidak mengatakannya.

Setelah entah bagaimana menyelesaikan pacuan

mengagumkan tersebut, pasukan Nuruddin berhasil merebut Bilbeis, bergerak ke Kairo dan empat hari kemudian menaklukkan kota itu, membunuh saingan Syawar dan menempatkannya di posisi lamanya sebagai wazir. Khalifah Syiah, al-'Adhid, seorang bocah berusia tiga belas tahun, tak berdaya. Pada titik ini, Syawar berubah dari wayang Nuruddin menjadi dalang, dengan seluruh Mesir sebagai panggungnya. Dia ingin agar Syirkuh dan pasukannya pergi. Untuk mencapai hal ini, dia meminta bantuan dari, di antara semua orang, Amalric, raja Yerusalem, musuh bebuyutan Nuruddin. Syawar menjanjikan uang tunai. Amalric, senang memiliki kesempatan kedua untuk mendapatkan pijakan di Mesir, langsung berangkat dari Ascalon dalam perjalanan sejauh 300 kilometer selama sebulan, sambil melakukan serangkaian pergerakan dan pergerakan balasan saat ketiga pihak berebut untuk mengambil keuntungan. Syirkuh keluar dari Kairo, kembali ke Bilbeis, di mana (menurut sebuah sumber, sejarawan Ibnu Abi Tayy[16]) Shalahuddin ditugaskan untuk mengatur perbekalan. Setelah itu, berlangsunglah tiga bulan pengepungan oleh aliansi Frank-Fatimiyah. Sebagai balasan, di Suriah, Nuruddin merebut sebuah benteng bangsa Frank di dekat Antiokhia dan menangkap penguasa Antiokhia. Kalau-kalau berita ini tidak cukup kuat menyampaikan pesan Nuruddin, dia mengirim sekarung penuh kepala orang-orang Frank kepada Syirkuh

16 Seorang penganut Syiah dari Aleppo, dia mengagumi Shalahuddin, mungkin karena Shalahuddin memperlakukan kaum Syiah Aleppo dengan baik. Karyanya hilang, tetapi dikutip oleh Abu Syamah.

disertai perintah untuk memajangnya di benteng Bilbeis untuk "menimbulkan ketakutan dalam diri orang-orang kafir". Itu sudah cukup bagi kedua pihak luar tersebut. Baik pasukan Frank maupun pasukan Turki menyatakan gencatan senjata dan sepakat untuk mundur secara bersamaan.

Namun, ini bukan berarti perdamaian. Nuruddin tidak akan pernah memaafkan sikap bermuka dua Syawar dan akan terus mengincar Mesir, dan Syawar tahu itu. Jadi, tidak mengherankan bila Syawar sekali lagi menginginkan aliansi dengan Amalric, atau bila Nuruddin sekali lagi merencanakan serangan pendahuluan untuk menaklukkan Mesir. Langkah Nuruddin diambil pada Januari 1167. Jarang sekali sejarah berulang dengan sama persis: aliansi yang sama, pasukan yang sama, jalur yang sama.

Meski kali ini Syirkuh melancarkan sebuah kejutan. Bangsa Frank dan Mesir menguasai Kairo, sehingga, daripada menantang mereka secara langsung, Syirkuh memutar ke selatan kota, kemudian ke barat, menyeberangi Sungai Nil dengan perahu-perahu kecil. Di dalam kota, setelah mengetahui betapa Syawar tidak dapat diandalkan, Amalric memperkuat aliansi yang rapuh itu dengan bersikeras ingin menemui sendiri sang sultan, yang sekarang berusia enam belas tahun. Dalam sebuah upacara sangat mengesankan yang diadakan di jantung istana mewahnya—dengan pengawal bersenjata, tiang marmer, kolam, rusa jinak, labirin lorong-lorong, tirai berhiaskan berlian—sang sultan menjanjikan dukungannya "dengan itikad baik dan tanpa penipuan", semuanya disahkan dengan *jabat tangan*

tanpa sarung tangan, sebuah preseden yang benar-benar mengejutkan bagi anggota istana yang terbiasa dengan penguasa mereka yang tak tersentuh. Siapa yang dapat meragukan kekuatan ikatan semacam itu?

Namun kedua pasukan—pasukan Syirkuh dan pasukan aliansi Frank-Mesir di bawah komando Amalric—dipisahkan oleh Sungai Nil. Waktu berlalu. Amalric mulai membangun jembatan ponton di seberang sungai. Tentara Salib tambahan tiba untuk bergabung dengannya. Tidak ada bala bantuan yang datang untuk membantu Syirkuh. Jika hal ini berlangsung sehari lagi, Syirkuh akan menghadapi rintangan yang luar biasa dan kekalahan yang tak terelakkan.

Hanya ada satu taktik yang mungkin. Syirkuh harus menjauhkan musuhnya dari Kairo sebelum terlambat. Dia memimpin pasukannya—semuanya berkuda—ke arah selatan di tepi barat, seolah-olah melarikan diri. Kavaleri Frank-Mesir dengan bodohnya mengikuti, meninggalkan prajurit pejalan kaki. Satu minggu dan 250 kilometer dari Kairo, di dekat al-Asymunein, Syirkuh memutuskan membuat pertahanan di suatu tempat di mana sebuah tanjakan landai mengarah ke antara dua bukit, dekat dengan lembah yang menampung kanal Bahr Yusuf, yang dibuat sekitar 2000 SM untuk menyalurkan air dari Sungai Nil ke dataran rendah Fayum di arah utara. Kali ini—pada 19 Maret—Shalahuddin memperoleh kesempatannya. Meskipun sumber-sumber tidak menjelaskan bagaimana pertempuran berlangsung, versi yang mungkin adalah Syirkuh memerintahkan Shalahuddin untuk memimpin

barisan tengah, memerintahkannya untuk mundur ketika pasukan kuda Amalric yang berat menyerbu. Shalahuddin mematuhi perintah, mundur ke atas bukit, memancing kavaleri Frank yang tidak praktis itu untuk terus maju, sampai dua sayap pasukan Suriah—pasukan pemanah Turki di atas kuda kecil yang gesit, suku Badui di atas unta—berderap dari balik kedua bukit. Hasilnya imbang. Namun, setidaknya Shalahuddin telah menunjukkan keberaniannya sebagai komandan, dan Syirkuh berhasil menghindari kekalahan.

Namun, menghindari kekalahan bukanlah kemenangan. Dia butuh lebih dari itu. Sementara Syawar dan Amalric kembali ke Kairo, Syirkuh memimpin pasukan berkudanya melintasi gurun, 130 kilometer sebelah barat laut Kairo, ke Aleksandria, ibu kota pra-Islam yang dinamai sesuai pendirinya, Aleksander Agung, 1.500 tahun sebelumnya. Pada masa Shalahuddin, kota itu masih terkenal dengan mercusuar lepas pantainya, yang segera dibangun di Pulau Pharos setelah berdirinya kota itu.[17] Sebenarnya, itu bukan benar-benar sebuah pulau: sebuah jembatan mengarah ke sana melintasi teluk, menciptakan sebuah pelabuhan yang terlindungi. Susunan batunya yang saling mengunci, menjulang tinggi sampai sekitar 130 meter, menjadikan mercusuar itu salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Ibnu Jubair, pelancong dari Spanyol, melakukan tur berpemandu dan terkesiap dengan skala interiornya yang membingungkan, "dengan tangga-tangga dan pintu-

---

17 ...yang memberikan namanya dalam istilah Yunani (*pharos*) dan Prancis (*phare*) untuk "mercusuar".

pintu masuk dan banyak apartemen, sehingga dia yang memasukinya dan berkeliling melalui jalan-jalannya mungkin akan tersesat". Pada masa Shalahuddin, mercusuar itu sudah tidak seperti sebelumnya, karena beberapa gempa bumi sudah mulai menggeser batu-batunya. Mercusuar ini akan bertahan selama 200 tahun lagi sebelum berubah menjadi puing-puing, meninggalkan pondasi yang kukuh tempat sebuah benteng dari abad ke-15 sekarang berdiri.

Syirkuh bergerak ke Aleksandria karena dia yakin akan mendapatkan sambutan baik dari sebuah kota yang marah karena wazir mereka telah mengundang bangsa Frank ke dalam wilayah Islam. Dia benar. Aleksandria membukakan pintu gerbangnya.

Namun, Aleksandria sangat mengandalkan pasokannya dari Sungai Nil. Jadi, Amalric dan Syawar memasang blokade. Patroli memalang sungai dan jalan-jalan yang mendekatinya. Pada akhirnya, kota akan kelaparan, dan jauh sebelum itu warganya akan melawan Syirkuh. Tanggapan Syirkuh adalah membagi pasukannya. Setengah pasukan ia pimpin menjauh dari kota ke arah selatan, menghindari jalan dan sungai, untuk mencari bala bantuan. Setengah lainnya dia tinggalkan di kota di bawah komando Shalahuddin. Dalam permainan langkah dan langkah balasan ini, rencana Syawar adalah memulai pengepungan habis-habisan, menebang kebun-kebun untuk mendapatkan kayu guna membangun menara pengepung dan katapel perang yang akan segera mengubah dinding Aleksandria menjadi puing-puing.

Shalahuddin dalam kesulitan. Garnisunnya kecil, komunikasinya diputus, pasokan makanannya dihadang.

Yang dia miliki adalah dukungan dari warga kota, dan itu tidak akan berlangsung lama. Untuk sementara waktu dia mempertahankan mereka di pihaknya, dengan menghabiskan uangnya sendiri untuk melakukannya, tetapi setelah tiga bulan, semakin banyak warga Aleksandria terdorong pergi oleh kelaparan dan dipancing keluar oleh janji-janji keringanan pajak dari Syawar. Satu-satunya harapan Shalahuddin adalah Syirkuh akan datang untuk menyelamatkannya.

Namun, kondisi Syirkuh sedang tidak baik. Dia sudah bergerak sejauh 650 kilometer ke selatan, ke tikungan besar Sungai Nil, di mana dia memperoleh beberapa orang Badui tambahan, sedikit uang tunai dan perlengkapan, tetapi tidak ada yang akan memungkinkannya menaklukkan Kairo atau membantu Aleksandria. Sekali lagi, berbagai kekuatan ada dalam posisi seimbang.

Sekali lagi, semua hasil terlihat buruk, setidaknya bagi umat Muslim. Bagi Syawar, mengalahkan atau tidak mengalahkan Shalahuddin akan hampir sama buruknya, karena hal itu akan membuat bangsa Frank dalam posisi dominan, dengan Syirkuh berkeliaran dan menjarah sesuka hatinya, tetapi tanpa kesempatan untuk menang. Amalric menjadi cemas karena meninggalkan tanah airnya tanpa pertahanan. Situasinya buntu, dengan perdamaian sebagai pilihan yang paling tidak merugikan bagi semua orang. Atas saran Syirkuh, semua sepakat menghentikan pertempuran. Katapel perang dibakar, tahanan dipertukarkan, pasukan Suriah dan Frank pergi, dan Syawar merebut kembali Aleksandria. Tidak ada yang diputuskan, tidak ada yang

dikalahkan.

Namun, Shalahuddin sudah menjalani perang kecil yang baik, memimpin dengan sukses di lapangan, mengatur pertahanan dari sebuah pengepungan, yang berakhir tanpa pertumpahan darah. Sebagai imbalan, Nuruddin memberinya dua desa di dekat Aleppo. Dalam kata-kata sejarawan Imaduddin, "dia berpikir dirinya mendapatkan segalanya yang mungkin dia harapkan."

Pamannya, di sisi lain, untuk kedua kalinya telah merencanakan sebuah invasi, terhindar dari kekalahan hanya dengan improvisasi, dan kemudian dipaksa keluar, meninggalkan Mesir di tangan Syawar yang brutal dan tidak keruan, dan musuh utama—bangsa Frank—tetap sekuat sebelumnya. Nuruddin mengenali kegagalan saat melihatnya. "Kau telah berusaha keras dua kali," dia diduga berkata demikian kepada jenderalnya, "tetapi belum meraih apa yang kau inginkan." Sementara Syirkuh tidak diberi apa-apa selain kekuasaan di Homs, di perbatasan dengan wilayah Abbasiyah, Shalahuddin pastinya sedang naik daun, potensial menerima jabatan tinggi ketika tuannya merasa siap untuk melakukan upaya penyerangan lagi terhadap Mesir. *Pastinya*, tetapi belum. Nuruddin tidak terburu-buru, karena kepulangan pasukannya memungkinkan dia untuk fokus di perbatasan utara yang bergejolak (tepatnya di Qal'at Jabr, benteng yang dikepung Zangi ketika dia tewas hampir dua puluh tahun sebelumnya); dan Shalahuddin dengan senang hati menerima dua wilayah kecilnya.

***

Kesempatan Shalahuddin berikutnya datang setahun kemudian, pada musim gugur 1168, berkat kaisar Byzantium, Manuel. Dia mengirim utusan kepada Amalric di Yerusalem untuk mengatakan bahwa dia tidak suka dengan para penguasa Mesir "yang lemah". Kota itu sudah matang untuk ditaklukkan. Nuruddin cepat atau lambat akan bergerak. Manuel menyarankan agar dia dan Amalric mencegah Nuruddin dengan meluncurkan serangan gabungan. Amalric bergerak cepat, tanpa menunggu Manuel. Pada awal November, dia sudah berada di Bilbeis, yang dikomandani oleh putra Syawar, Tayy, yang mengirimkan pesan menghina kepada Amalric: "Apakah kau pikir Bilbeis sepotong keju untuk dimakan?"

Amalric membalas, "Ya, Bilbeis memang keju, dan Kairo adalah menteganya," dan berpura-pura kesal ia memerintahkan sebuah serangan brutal, dengan kekerasan yang sama sekali tidak diperlukan. Dia membinasakan kota itu dalam satu hari; menangkap Tayy (dan belakangan meminta tebusannya); membakar rumah; dan membantai ribuan orang. Tidak ada yang lebih berguna bagi Nuruddin daripada tindakan brutal ini, karena tidak ada yang dapat menjelaskan dengan begitu gamblang kepada orang-orang Mesir tentang kesia-siaan Dinasti Fatimiyah yang suka kemewahan dan bersantai-santai, kebrutalan Tentara Salib, dan sebaliknya kekuatan dan keandalan orang-orang Suriah, yang saat itu diwakili oleh Syirkuh, dipimpin oleh tuannya, Nuruddin, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama oleh penggantinya, Shalahuddin.

Setelah tanpa disadari memastikan kekalahan untuk

dirinya sendiri, Amalric beranjak ke tujuan utama, Kairo. Saat itu Syawar juga memastikan kegagalannya sendiri. Untuk menghentikan Amalric merebut wilayah pinggiran Fustat (Kairo lama) yang tak dilindungi tembok, Syawar membakarnya—bagian dari ibu kotanya sendiri—menciptakan api yang berkobar selama hampir dua bulan, memaksa warga mengungsi ke wilayah baru Kairo yang sebelumnya disediakan untuk khalifah dan tentara. Dia kemudian menawarkan uang tunai kepada Amalric agar dia pergi, tetapi meminta waktu untuk mengumpulkannya. Amalric mundur ke arah utara, 20 kilometer di luar Kairo, untuk menunggunya.

Semua ini telah mendorong Nuruddin untuk bertindak. Dia memanggil Syirkuh, menyerahkan 200.000 dinar, menjanjikan lebih banyak lagi, dan menyuruhnya mengumpulkan tentara. Tentu saja Syirkuh menginginkan Shalahuddin untuk menjadi ajudannya. Shalahuddin tidak tertarik, setelah melihat apa artinya perang, terutama penderitaan orang lain dan kerugian pribadinya sendiri (karena pendapatan dari dua desa tidak bisa menyokong seorang perwira dalam waktu lama):

> Aku menjawab bahwa aku tidak siap untuk melupakan penderitaan yang dialami di Aleksandria. Pamanku kemudian berkata kepada Nuruddin: "Penting sekali Yusuf pergi bersamaku." Dan Nuruddin mengulangi perintahnya. Aku berusaha menjelaskan kondisi keuanganku yang memalukan. Dia memerintahkan agar aku diberi uang dan aku harus pergi, seperti seorang pria yang dituntun menemui ajalnya.

Syirkuh yang gila petualangan sangat menginginkan aksi yang lebih besar. Tentu saja dia melayani Nuruddin; tetapi dia juga ingin mengejar keuntungannya sendiri. Inilah kesempatan lain untuk mengusir pertama-tama Amalric, kemudian Syawar, dan—yakin akan dukungan rakyat karena tindakan merusak kedua pria tersebut—untuk mengambil alih kedudukan wazir Mesir, dalam praktiknya menjadikan diri sebagai penguasa Mesir. Dalam kata-kata Lyons dan Jackson, "ketika meninggalkan Suriah, dia dan pasukannya lebih tepat dipandang sebagai petualang independen yang mencari keuntungan daripada sebagai detasemen pasukan Suriah dalam sebuah ekspedisi ke negeri asing."[18]

Semuanya berjalan sesuai rencananya. Pada pertengahan Desember, kabar tentang pergerakannya bersama setidaknya 7.000 kavaleri dan puluhan ribu prajurit pejalan kaki mendorong Amalric pertama-tama ke Bilbeis dan kemudian, ketika dia melihat tidak ada harapan kemenangan, mundur habis-habisan, membawa serta 12.000 tahanan Muslim untuk menjamin keselamatannya, ditambah sejumlah uang yang banyak sekali, mungkin sebanyak 2 juta dinar, serta 100.000 dinar sebagai tebusan untuk Tayy. Jalan ke Kairo terbuka. Warganya menyambut Syirkuh sebagai sang pembebas. Pada awal Januari, dia melakukan pertemuan dengan khalifah al-'Adhid yang kini berusia sembilan belas tahun, yang menyambutnya sebagai penyelamat Mesir, yang menyiratkan bahwa masa-masa

18 Lyons dan Jackson, *Saladin*, Bab 1.

Syawar tinggal hitungan jari. Lebih baik stabilitas di bawah orang Suriah daripada kekacauan di bawah Syawar.

Kecuali bahwa Syawar masih buron, masih menjadi wazir. Kemungkinannya, dia pasti akan berdamai, dan menerima peran yang lebih kecil di bawah Syirkuh sebagai imbalan perlindungan. Itulah kenapa—menurut beberapa sumber—dia berkuda ke perkemahan tentara Suriah pada suatu hari berkabut. Karena Syirkuh tidak ada, Shalahuddin dan seorang perwira lain menangkap Syawar—pemimpin yang merupakan bekas musuh sekaligus sekutu potensial melawan bangsa Frank. Atau barangkali Shalahuddin menangkapnya di jalan-jalan Kairo. Yang mana pun yang benar, untuk sementara waktu ketika Syawar di bawah penjagaan Shalahuddin "satu demi satu utusan datang dari istana khalifah meminta kepala Syawar." Kekayaan tidak dapat menyelamatkannya; ataupun opini masyarakat, karena kekejamannya telah membuatnya tak bisa dimaafkan; khalifah juga tidak bisa, karena dia seorang pengkhianat terkenal dan telah gagal secara militer; Syirkuh juga tidak, karena seperti dikatakan Shalahuddin, "selagi Syawar berkuasa, kita tidak punya kewenangan." Seperti yang sering terjadi dengan mantan pemimpin, pemimpin baru memandangnya sebagai perwujudan kejahatan. Eksekusi dibenarkan dan diperlukan dan, dalam tradisi Mesir, kepalanya dikirimkan kepada khalifah. Tak lama kemudian, Syirkuh—dengan mengenakan sorban putih yang dijahit dengan emas dan jubah bergaris-garis merah, menenteng pedang bertatahkan permata—diangkat menjadi wazir oleh al-'Adhid, sehingga mengubahnya dari

komandan pasukan menjadi penguasa resmi Mesir, tetapi juga seorang hamba dari dua tuan, khalifah al-'Adhid dan Nuruddin di Baghdad—dan secara teori tiga tuan, jika kita memasukkan atasan nominal Nuruddin, khalifah lainnya, al-Mustadhi' di Baghdad. Di sisinya, sebagai pejabat eksekutifnya, ada Shalahuddin.

Perubahan kepemimpinan kepada orang asing gemuk bermata satu itu tidak populer, tetapi Syirkuh tahu bagaimana mengatasi masalah ini. Di jalanan Kairo, dia dikelilingi oleh kerumunan orang bermuka masam, yang mungkin saja menjadi berbahaya seandainya Syirkuh tidak mengarahkan kemarahan mereka kepada mantan wazir mereka, yang bagaimanapun juga telah membakar rumah-rumah mereka. "Sekarang aku berbicara dengan otoritas khalifah kalian," katanya. "Pergilah dan rampok istana Syawar!" Dengan sebuah program rekonstruksi, para pengungsi dibujuk untuk meninggalkan istana Kairo dan kembali ke wilayah mereka yang terbakar di pinggiran kota.

Di Suriah, Nuruddin tidak sepenuhnya senang. Ya, penaklukan Mesir adalah kabar baik, yang harus diwartakan dan dirayakan di depan umum. Ini memenuhi sebuah ambisi jangka panjang, dan mencegah masuknya bangsa Frank. Namun, secara pribadi, ini hal yang berbeda. Syirkuh seharusnya menjadi pelayan Nuruddin, tetapi dia telah menjadikan dirinya sendiri sebagai wazir Mesir. Mereka berdua berutang kesetiaan nominal kepada khalifah, yang menjadikan mereka setara. Namun, Syirkuh telah berpindah khalifah, dari Baghdad ke Kairo,

dari Sunni ke Syiah. Apakah dia mungkin lebih tertarik melayani kepentingannya sendiri daripada kepentingan Nuruddin? Akankah dia melawan sang khalifah sendiri dan menjadikan dirinya seorang khalifah, mengendalikan umat, negara, dan militer?

Seiring berlalunya waktu, kekhawatiran seperti itu tidaklah perlu, karena tiga bulan setelah menjabat, Syirkuh jatuh sakit, beberapa kali, mungkin karena kegemarannya pada makanan berlemak dan gangguan kesehatan yang diidapnya. Pendek, berwajah merah, kekar, barangkali dia sedang menunggu serangan jantung atau stroke. Suatu malam, setelah makan berat, dia mandi air panas, mengalami kejang-kejang, dan meninggal dunia.

Setelah tiga hari perkabungan resmi, khalifah Mesir dan para pembantunya memutuskan mereka tidak dapat menunggu keputusan dari Damaskus dan mulai memilih penggantinya. Ada beberapa kemungkinan, tidak satu pun yang sempurna, tidak satu pun yang disepakati oleh semua pihak. Sebagai komandan militer, calon yang jelas disetujui bersama adalah ajudan dan keponakan Syirkuh, Shalahuddin. Dia berpengalaman, dan karena berasal dari keluarga Kurdi, dia akan diterima oleh salah satu kelompok militer terbesar. Hampir semua perwira Suriah mendukungnya. Namun, sebagai seorang administrator? Dia masih muda, dia tidak memiliki basis kekuatan lokal, dan satu-satunya pengalaman yang ia miliki adalah sebagai pejabat eksekutif untuk pamannya—yang semuanya menguntungkan bagi khalifah, karena bagi dia, yang harus mengesahkan penunjukan Shalahuddin sebagai wazir,

pengalaman, usia muda, dan kelemahan adalah kualifikasi yang sangat menguntungkan: dia pasti akan mudah dikendalikan.

Jadi, pada akhir Maret 1169, Mesir jatuh ke pangkuan Shalahuddin. Apakah dia sangat menginginkannya? Ambisius? Pertunjukan ambisi bukanlah gaya seorang pemimpin Muslim abad ke-12 yang bercita-cita luhur. Shalahuddin menjadikan ayahnya sebagai suri tauladan: gambaran kebijaksanaan dan kemurahan hati. Dia telah melihat yang sebaliknya dalam diri pamannya, seorang pria dengan ambisi militer, tetapi berkemampuan terbatas. Ada standar yang harus dipegang. Orang harus menerima jabatan dengan penuh rendah hati jika jabatan itu disodorkan ke tangannya yang terlihat enggan. Orang akan waspada mengungkapkan hal-hal yang sekasar ambisi. Namun, tanpa ambisi, tidak ada yang akan menjadi seorang pemimpin, setidaknya pemimpin besar. Dengan Shalahuddin, ambisi tunduk pada keterampilannya yang lebih besar, sebagai komandan, diplomat, Muslim, dan sekarang administrator.

Dengan berpakaian seperti pamannya dulu, bersorban putih, jubah bergaris-garis merah dan pedang bertatahkan permata, dia dikukuhkan sebagai wazir oleh al-'Adhid. Dalam kata-kata indah yang disusun oleh salah seorang penasihat Shalahuddin, al-'Adhid menyebutkan tugas wazir barunya untuk mengobarkan perang suci: "Adapun jihad, engkau adalah bayi dari susunya dan anak dari dadanya. Oleh karena itu, persiapkanlah tangkai tombak untuk menemuinya dan untuk terjun melayaninya ke

dalam lautan ujung pedang." Seekor kuda betina cokelat dengan pelana bertabur permata membawa Shalahuddin kembali ke kediaman resminya. Pada usia tiga puluh satu tahun, dia telah, lebih karena keberuntungan ketimbang karena penilaian, menjadi penyandang banyak gelar: Tuan nan Sangat Mulia, Sultan Pasukan, Teman Masyarakat, Kejayaan Dinasti, dan, yang paling terkenal, karena dia akan menyandang gelar itu sampai mati, al-Malik al-Nasir, Sang Raja yang Menang.

Dia sudah siap untuk memulai apa yang dianggapnya sebagai panggilan hidupnya: perang suci melawan bangsa Frank, pemerintahan yang adil, dan ketundukan kepada khalifah, ketiga tujuan tersebut akan dicapainya dengan penuh kehormatan.

4

Membangun Basis Kekuatan

Perang suci dan pemerintahan yang adil semuanya baik dan bagus secara teoretis, tetapi pada praktiknya sulit. Shalahuddin melayani tiga majikan dan dua versi Islam—atasan Sunni-nya Nuruddin di Damaskus dan melaluinya khalifah Sunni, al-Mustadhi', di Baghdad, dan khalifah Syiah Fatimiyah Mesir, al-'Adhid. Di Mesir memang banyak penganut Sunni, dan karena itu mereka senang bisa terbebas dari wazir Syiah yang menindas, tetapi beberapa sub-kelompok merasa tidak senang—para pejabat yang tidak menyukai pengambilalihan oleh Shalahuddin, orang-orang Kristen Armenia, dan yang paling penting, sebuah pasukan yang terdiri dari 50.000 orang kulit hitam Nubia di selatan jauh, yang setia kepada khalifah Kairo, tetapi

tidak suka dengan penguasa asing yang baru. Orang-orang ini adalah gerombolan pengacau terkenal, "kurang ajar dan suka kekerasan" demikian salah satu sumber menyebut mereka, mirip milisi sektarian selama berlangsungnya Konflik Irlandia Utara; "mereka menganggap semua orang kulit putih adalah potongan lemak dan semua orang kulit hitam adalah batu bara", siap memanggang lawan-lawan mereka. Seperti kebanyakan penguasa Islam, Shalahuddin menghadapi risiko pemberontakan dan pembunuhan. Strateginya adalah membangun pasukan yang tangguh dan setia; mendapatkan dinas rahasia yang licik dan efektif; dan bertindak secara perlahan-lahan, dengan hati-hati.

Di istana, salah satu pengendali sekretariat wazir adalah seorang kasim bernama Mu'tamin al-Khalifa, yang tidak suka dengan cara orang-orang Suriah diberi tanah di bawah rezim baru. Di sekelilingnya berkumpul sekelompok pejabat Mesir yang merasakan hal serupa. Untuk memutar balik waktu—mengusir orang-orang Suriah dan memulihkan kekuasaan lokal—mereka berpaling kepada cara lama, Amalric dan bangsa Frank di Yerusalem. Sepucuk surat didiktekan kepada seorang juru tulis Yahudi, kemudian disembunyikan di dalam sol sepatu dan diserahkan kepada seorang kurir, yang menyamar sebagai pelancong miskin dan berangkat ke Yerusalem. Dia berhasil sampai di Bilbeis ketika salah seorang informan Shalahuddin kebetulan mengenali sosok mencurigakan itu yang, meskipun berpakaian compang-camping, memakai sepasang sepatu baru. Pria itu ditangkap, sepatu barunya yang bagus disayat-sayat, surat itu ditemukan, dan juru tulis Yahudi

itu pun teridentifikasi. Dengan bujukan yang tepat, si Yahudi menunjuk kasim pengkhianat itu. Dalam keadaan ini, agen rahasia yang efisien tidak akan menyerang secara langsung. Penangkapan atau pembunuhan di dalam istana mungkin akan menimbulkan konsekuensi kekacauan. Jadi, mereka menunggu sampai Mu'tamin pergi ke luar kota untuk mengunjungi tanah miliknya. Di sana, di mana kejahatan bisa disamarkan sebagai perampokan yang keliru, Mu'tamin menemui akhir yang buruk.

Cerita ini, yang dituturkan oleh Imaduddin, mungkin benar atau mungkin juga tidak. Namun, hal ini menunjukkan adanya masalah: lawan-lawan di Kairo pasti akan berpaling pada Yerusalem untuk meminta bantuan; dan jika orang-orang Kristen merespons, Shalahuddin bakal harus menggerakkan pasukannya ke utara untuk menghadapi mereka; dan itu akan membiarkan Kairo terbuka untuk pemberontakan. Yang paling baik adalah mencegah bahaya tersebut dengan cara apa pun, secara adil ataupun kotor.

Cara lain Shalahuddin mengamankan posisinya adalah dengan membuat dirinya dikelilingi para pembantu tepercaya, terutama anggota keluarganya—dua keponakan, seorang paman, dan tiga orang saudaranya. Saudara sulungnya, Turansyah, hadir ketika, tak lama setelah pembunuhan Mu'tamin diketahui, kontingen Nubia dalam pasukan mengamuk. Kejadian ini disusul sejumlah perkelahian jalanan, yang berakhir dengan Turansyah membakar rumah-rumah mereka dan menghalau mereka ke luar kota. Setelah itu mereka tidak pernah lagi menentang otoritas

Shalahuddin.

Sosok berikutnya yang menentangnya adalah kaisar Byzantium, Manuel, yang bersekutu dengan Amalric, dalam suatu cara yang menegaskan betapa angkatan laut Mesir telah melemah karena kalah dari Tentara Salib di pelabuhan-pelabuhan Suriah—sabuk luar pertahanan laut Mesir. Selama dua puluh tahun terakhir, kapal-kapal Tentara Salib, Normandia, dan Byzantium menjarah nyaris sesuka hati mereka. Sekarang, pada akhir Oktober 1170, sebuah armada yang terdiri dari 150-200 kapal, enam puluh di antaranya dilengkapi pintu di buritan yang bisa dilalui kuda saat dimuat ke atas kapal, tiba di pelabuhan Damietta, beberapa kilometer ke arah pedalaman di tepi salah satu cabang Sungai Nil. Namun, sebelum pasukan Amalric dapat bergabung dengan mereka, Shalahuddin meminta bala bantuan ke kota itu, di mana orang-orang Suriah memblokir sungai dengan membentangkan rantai di atasnya. Nuruddin mengirim lebih banyak pasukan, khalifah di Baghdad mengirimkan uang tunai. Saat pasukan Frank tiba, pasukan Byzantium kekurangan makanan, tidak mampu memasok kebutuhan mereka sendiri dan marah pada sekutu mereka karena penundaan tersebut. Yang dapat mereka lakukan hanyalah menggempur tembok-tembok kota yang baru diperkuat dengan katapel. Kemudian hujan turun, mengubah perkemahan pasukan Byzantium menjadi rawa-rawa. Setelah enam minggu, pasukan Byzantium meminta perdamaian, yang diberikan Shalahuddin dengan balasan pasukan Frank akan membakar katapel mereka. Pada pertengahan Desember,

armada Byzantium berlayar pergi dan pasukan Frank pulang. Sekali lagi, Shalahuddin dan para penjajah Suriah-nya telah menyelamatkan Mesir dari invasi orang-orang Kristen.

Shalahuddin sekarang aman; semakin aman ketika awal tahun berikutnya, ayahnya, Ayyub, bergabung dengannya. Anggota keluarga yang lain menyusul kemudian, dan dengan bantuan mereka dia mampu membangun pasukannya. Dia memiliki sekitar 5.000 pasukan kavaleri Kurdi, di bawah pimpinan perwira mereka sendiri. Dari Syirkuh dia mewarisi pasukan mamluk (mantan budak) sebanyak 500 prajurit, yang dia tambahi 500 prajurit lagi untuk membentuk pengawal pribadinya. Dia memerintahkan pembuatan kapal-kapal baru untuk memperkuat angkatan laut dan menjaga wilayah pesisir. Dia membubarkan kesatuan-kesatuan setempat yang telah dia kalahkan, sekitar 40.000 dari mereka—orang-orang Mesir, pemanah Armenia, orang-orang Nubia pengacau—dikirim untuk memperkuat perbatasan di Yaman dan Afrika utara.

Namun, mengamankan kekuasaannya memiliki implikasi politik bagi Shalahuddin. Hal itu membuatnya semakin mandiri dari Nuruddin di Damaskus, dan Nuruddin khawatir anak didiknya itu mungkin memiliki ambisi melampaui posisinya. Nuruddin pastilah akan melakukan sesuatu untuk menegaskan kembali kekuasaannya, hanya saja pada Juni 1169, wilayah utara Suriah dilanda gempa bumi terburuk yang bisa diingat. Baalbek, Homs, Hama, Aleppo—kota-kota ini, meskipun bukan Damaskus, berubah menjadi puing-puing. Baik umat Muslim maupun

Kristen bertanya-tanya apa yang telah mereka lakukan sehingga pantas mengalaminya. Kedua belah pihak sepakat bahwa hal itu merupakan semacam penghakiman Ilahi; keduanya memutuskan sebaiknya menghindari risiko hukuman lebih lanjut karena melakukan langkah yang keliru; kedua pihak berhenti berperang untuk mencari korban yang meninggal dan memperbaiki kerusakan.

Ini memberi Shalahuddin masa tenggang selama tiga bulan. Kemudian pada September ada penangguhan lain: kakak Nuruddin, Qutb, pemimpin Mosul, meninggal dunia. Kabar mengenai persekongkolan mengarah pada administrator Qutb, seorang penganut Kristen. Ada implikasi yang rumit untuk keluarga, karena putri Nuruddin menikah dengan putra Qutb, Imad, yang telah dinobatkan sebagai ahli waris, tetapi kemudian, dalam suatu pertengkaran keluarga, menolak dan memberikan hak waris itu kepada saudaranya, Saif. Dalam serangkaian tindakan militer dan negosiasi, Nuruddin berniat menyelesaikan permasalahan tersebut. Dia merebut Mosul dan menyerahkannya kepada Saif, memberi Imad hanya sebuah kota kecil, sehingga secara tidak sengaja menyebabkan permusuhan antarsaudara.

Sementara itu, Shalahuddin bebas memperluas basis kekuasaannya, menunjuk ayahnya untuk mengendalikan Aleksandria dan Damietta, dan kakaknya, Turansyah, bertanggung jawab atas wilayah Nil Atas. Dia juga mengambil langkah-langkah untuk membuktikan keislamannya dengan mengobarkan perang suci. Ini berbentuk sebuah serangan ke wilayah Amalric dengan sekitar 8.400

kavaleri—setengah pasukannya, tetapi tetap merupakan kekuatan yang jumlah-nya 4 kali kekuatan Amalric. Amalric mundur dan dengan bijaksana menolak untuk membalas, sehingga selain membuktikan kesediaan Shalahuddin untuk berjihad, serangan itu tidak menghasilkan apa-apa.

Namun serangan yang kedua berhasil. Tujuannya adalah merebut kembali kastil Eilat—Ayla dalam bahasa Arab—yang telah direbut oleh bangsa Frank lima puluh tahun sebelumnya. Kastil itu terletak di sebongkah batu yang menonjol ke atas dari laut, 12 kilometer dari kepala Teluk Aqaba, sekitar 250 meter dari Pantai Sinai. Terletak di atas punggung gunung berbatu, yang disebut Île de Graye oleh bangsa Frank, kastil itu dibangun untuk menjaga para peziarah dalam perjalanan ke biara St Catherine di Sinai, tetapi hanya bisa menampung garnisun kecil karena tidak memiliki pasokan air sendiri, mengandalkan sumber air dari daratan. Hari ini, terumbu karangnya membuatnya populer di kalangan penyelam. Dulu, dengan penyatuan Suriah dan Mesir, kastil itu tiba-tiba menjadi pusat perhatian, karena terletak di jalur utama antara Damaskus dan Kairo, dan suatu hari, mungkin, garnisun kecilnya menimbulkan ancaman. Itulah sebabnya Shalahuddin memutuskan untuk merebutnya.

Ini kemenangan yang mudah. Pada hari terakhir 1170, setelah membongkar beberapa kapal dan mengemasnya di atas unta untuk pergerakan melalui jalur gurun, pasukan Shalahuddin menyeberangi laut sejauh beberapa meter dan mendarat di pantai berbatu pulau itu. Sekali pandangan saja sudah cukup. Kastil itu menyerah tanpa perlawanan.

Pada 1171. Shalahuddin terus melakukan konsolidasi. Dia mengunjungi Aleksandria, di sana dia memerintahkan pembangunan benteng yang lebih kuat. Dia membalikkan banyak langkah hukum dan administratif yang dulu digunakan para pemimpin Syiah untuk mendominasi penduduk mereka yang sebagian besar Sunni. Dia memecat hakim Syiah Mesir dan menggantinya dengan yang hakim Sunni. Dia mendirikan dua sekolah hukum Sunni. Dia lebih menyukai birokrat Sunni, menjadikan salah satu dari mereka, Qadhi al-Fadhil, pegawai sipil tertingginya—sebenarnya, dialah orang yang telah menyusun kata-kata ampuh yang dibacakan oleh khalifah dalam penobatan Shalahuddin sebagai wazir.

Satu kendala utama bagi kenaikannya tetap ada: khalifah Kairo, al-'Adhid, pilar utama pengaruh Syiah dan sisa terpenting—meski sekadar nama—dari kekuatan Fatimiyah/Syiah. Dia telah kehilangan semua pasukannya dalam pertempuran. Tentu saja, khalifah Baghdad dan Nuruddin ingin mengusirnya. Langkah yang paling signifikan adalah menyuruh agar khalifah Baghdad dimasukkan ke dalam khotbah Jumat di Kairo, di mana imam mendoakan kepala negara. Dalam politik, kata-kata adalah tindakan. Jika ulama kelas atas memberkati kepala negara baru, itu sama artinya dengan akhir bagi kepala negara yang lama.

Namun, Shalahuddin cukup cerdas untuk menunggu waktu. Tidak ada gunanya menjadikan dirinya sebagi target yang lebih nyata bagi para pembunuh yang setia kepada khalifah setempat. Minggu demi minggu berlalu.

Shalahuddin bermain dengan waktu. Agen rahasianya melenyapkan para emir yang memberontak. Dia melakukan kunjungan pribadi menemui sang khalifah, memperlakukannya sebagai teman, sambil menyita harta miliknya, termasuk kuda-kuda yang pernah ditungganginya di hadapan publik. Khalifah, yang baru berusia dua puluh tahun, pastinya telah menyadari bahwa hari-harinya segera berakhir. Mungkin hal itu terlalu berat untuk ditanggung, karena pada akhir Agustus dia jatuh sakit.

Tanggal 10 September 1171 adalah Jumat pertama di tahun baru 567, menurut kalender Muslim. Shalahuddin mengambil langkah yang menentukan dan memerintahkan khalifah Kairo untuk diganti dengan khalifah dari Baghdad. Sumber-sumber tidak sependapat tentang bagaimana persisnya hal itu terjadi. Dalam sebuah versi, seorang emir Persia naik ke mimbar utama sebelum khatib setempat dan membacakan nama-nama baru. Dalam versi lain, Shalahuddin memberikan perintah tersebut melalui ayahnya, yang mengancam akan membunuh khatib itu jika dia tidak mengganti nama-nama lama dengan nama-nama baru dalam doanya. Khatib setengah patuh, dengan menghilangkan nama al-'Adhid tanpa benar-benar menyebutkan nama khalifah Abbasiyah, al-Mustadhi', karena (katanya) dia tidak tahu semua gelarnya—tetapi dia menambahkan bahwa dia akan memasukkannya pada minggu berikutnya.

Bagaimanapun kejadiannya, hal itu benar-benar terjadi, dan semua orang mengetahuinya. Ada risiko pemberontakan, karena sang khalifah, meskipun tidak penting

dalam hal politik, namun mengaku sebagai keturunan Nabi dan merupakan kepala sebuah dinasti yang telah memerintah selama 200 tahun. Hari berikutnya, Shalahuddin meredam kemungkinan ancaman tersebut dengan peragaan kekuatan militer yang besar, sebuah pawai melalui jalan-jalan Kairo dengan 147 unit pasukan, yang masing-masingnya terdiri dari 70 sampai 200 prajurit, hampir 90 persen pasukannya, yang kini berjumlah sekitar 16.000 orang. Mereka semua orang-orang tangguh—ribuan pemanah berkuda, berbaju zirah ringan tetapi bergerak cepat; regu katapel mengangkut mesin besar; pasukan pendobrak yang ahli merusak tembok benteng; orang-orang yang ahli membangun menara pengepungan; orang-orang Badui berbaju longgar di atas unta—semuanya tampil habis-habisan untuk membuat terkesan kerumunan orang. "Mereka yang melihat defile ini," tulis tangan kanan Shalahuddin, Qadhi al-Fadhil, "berpikir bahwa tidak ada raja Islam yang pernah memiliki pasukan yang menandingi pasukan ini." Jika khotbah sebelumnya membangkitkan perlawanan, pawai ini telah membinasakannya.

Lagi pula, dua hari kemudian khalifah meninggal dunia. Tentu saja beredar berbagai rumor: dia telah diracun, atau meracuni dirinya sendiri, atau dibunuh, atau bunuh diri. Namun, sebenarnya dia telah sakit selama berminggu-minggu. Apakah Shalahuddin berperan dalam kematian pemuda itu? Jikapun dia melakukannya, tidak secara langsung, sebagaimana ditunjukkan dalam salah

satu cerita:[19] "Jika aku tahu dia akan mati," katanya kepada Qadi al-Fadil, "Aku tidak akan menghancurkan dia dengan menghapus namanya dari khotbah." Sang kepala administrator menjawab, "Jika dia tahu Anda akan mempertahankan namanya dalam khotbah, dia tidak akan mati."

Beruntung bagi Shalahuddin, situasinya memungkinkan dia untuk bertindak sebagai sultan, demikian kedudukannya sekarang, yang terhormat dan murah hati. Dia menyertai jenazah khalifah ke pemakaman, merawat anak-anaknya, dan memberi anggota keluarganya yang masih hidup tempat tinggal sendiri, meskipun memisahkan mereka untuk mencegah mereka melahirkan generasi baru. Namun, sangat jelas dia *tidak* mengeksekusi mereka, hal yang akan dilakukan oleh kebanyakan penguasa baru; sementara juga *tidak* mengumumkan seorang pengganti, karena mengetahui bahwa khotbah Jumat berikutnya akan menyertakan nama khalifah Baghdad, al-Mustadhi'. Seperti raja atau kaisar mana pun, Shalahuddin menyatakan kekuasaan barunya dengan mencetak koin dengan kepala khalifah Baghdad di satu sisi, kepalanya sendiri sebagai sultan di sisi lain.

Semuanya berhasil dengan sempurna, tanpa tanda-tanda adanya masalah.

***

19 Sumber utamanya adalah Ibnu Abi Tayy, seorang penganut Syiah yang tinggal di Aleppo, yang karyanya hilang, tetapi banyak dikutip oleh Abu Syamah.

Pengambilalihan Shalahuddin sebagai diktator Mesir yang sebenarnya menandai dimulainya sebuah revolusi, apa yang sekarang akan disebut sebagai "dividen perdamaian" (*peace dividend*). Pinggiran kota Kairo, Fustat, yang dibakar oleh Syawar, dipulihkan. Membangun angkatan darat, lengkap dengan senjata, mesin pengepungan, kuda dan unta, serta angkatan laut, semuanya membutuhkan tenaga kerja terampil dan dorongan dalam perdagangan. Shalahuddin mengirim sebuah ekspedisi ke arah barat menyusuri pesisir, mencari kayu, pangkalan, dan merekrut orang-orang (ekspedisi ini sampai ke Tunisia, dan memempuh waktu enam belas tahun). Bangunan-bangunan yang diambil alih dari pemerintah Fatimiyah diubah menjadi rumah sakit, pasar tertutup, penjara, dan perguruan tinggi. Lahan-lahan (*iqtas*) yang disita dari pejabat Fatimiyah diserahkan kepada anak buah Shalahuddin, dan dinaikkan pajaknya. Dia mendorong—bahkan menegakkan—zakat, yang bagaimanapun juga merupakan salah satu dari lima rukun Islam, tetapi pada saat yang sama dia menghapuskan pajak yang tidak populer terhadap para saudagar, pedagang, pengrajin, dan produsen, yang disambut dengan gembira. Ekonomi tumbuh, begitu pula perdagangan luar negeri, bahkan dengan orang-orang Eropa—terutama Italia, sebagian besar dari Pisa, yang membangun kantor, rumah, dan pemandian mereka sendiri di perkampungan utama mereka di Aleksandria. Barang-barang Eropa sangatlah penting, khususnya bagi angkatan darat dan angkatan laut yang sedang berkembang—bahan kimia, kain, kayu, besi, dan aspal. Perdamaian juga memungkinkan perdagangan

barang mengalir masuk dari timur—rempah-rempah, parfum, pewarna, dan kain. Orang-orang Kristen dan Yahudi, meskipun tetap berada di tempat mereka sendiri dengan sedikit pembatasan dalam hal praktik agama, tetap dihargai karena keterampilan administrasi dan bisnis mereka.

Dan, kadang-kadang, karena kegeniusan mereka. Cendekiawan Yahudi paling terkenal pada zamannya, Maimonides[20]—filsuf, astronom, teolog, dokter—menemukan tempat perlindungan di Kairo. Dihadapkan pada anti-Semitisme ekstrem dari para penguasa Arab di tempat asalnya, Spanyol, dia memilih pengasingan daripada dipaksa masuk Islam atau kematian, dan menetap di Fustat sekitar 1168. Setelah saudaranya, David, tenggelam dalam perjalanannya ke India, dengan membawa kekayaan keluarganya, Maimonides berfokus pada keterampilan yang paling menguntungkan di antara banyak keterampilannya, dan menjadi dokter pertama-tama bagi wazir Qadhi al-Fadhil, kemudian bagi Shalahuddin sendiri, sebuah jaminan nyata bagi toleransi Shalahuddin yang langgeng.

Dengan perekonomian yang berkembang, kekuasaan di tangan, dan semua properti Fatimiyah bisa diambilnya, tidak sulit bagi Shalahuddin untuk mengumpulkan 60.000 dinar, yang diserahkannya kepada Nuruddin sebagai bukti kesetiaannya. Nuruddin tidak cukup teryakinkan. Dia tidak ingin jumlah banyak yang hanya sesekali, tetapi pembayaran berkala yang dapat dia andalkan

---

20 Abu 'Imran Musa bin Maymun dalam bahasa Arab. Mosheh ben-Maimon dalam bahasa Ibrani.

ketika merencanakan Perang Suci. Bagaimanapun juga, Shalahuddin sekarang menguasai kekayaan Mesir. Berapa besar nilainya? Nuruddin memutuskan untuk mengirimkan auditornya guna mengetahui hal tersebut dan menetapkan sebuah permintaan rutin. Tampaknya, ada kemungkinan yang jelas bahwa atasan dan panutan Shalahuddin akan berubah menjadi musuh bebuyutannya. "Pisau yang mengiris dan jarum yang menusuk," itulah cara Shalahuddin menjelaskan tindakan Nuruddin. Dengan kesal tetapi patuh, dia membuka catatan-catatannya, menjelaskan betapa mahalnya mengelola wilayahnya dan menjaganya dari Tentara Salib anti-Islam dan para pembangkang pro-Fatimiyah.

Secara kebetulan, ditemukan sebuah persekongkolan bahkan saat proses penghitungan sedang berlangsung. Bekas pejabat Fatimiyah, orang-orang Armenia, orang-orang Nubia, Amalric, kaum Hassyasyin, Tentara Salib—mereka semua terlibat, menurut agen Shalahuddin. Komplotan itu tertangkap sebelum menyelesaikan rencana mereka dan disalib; salib mereka didirikan di tempat-tempat keramaian sebagai bukti adanya bahaya yang dihadapi oleh negara dan peringatan bagi calon pembangkang.

Nuruddin memiliki alasan untuk gelisah. Shalahuddin mulai membangun kerajaan untuk dirinya sendiri.[21] Di Yaman, ada seorang kepala daerah yang berambisi mengembalikan rezim lama. Sebagai respons, Shalahuddin mengirim kakaknya, Turansyah, ke selatan ke Aden,

---

21 Pada akhir Juli (1173), ayah Shalahuddin, Ayyub, terluka karena jatuh dari atas kudanya, dan sepuluh hari kemudian dia meninggal dunia.

pelabuhan yang merupakan pintu gerbang ke Afrika dan ke timur, untuk menegakkan kekuasaan Suriah. Serangan-serangan militer untuk mengamankan perbatasan berlanjut ke Libya dan Arabia, menunjukkan keperkasaan militer Shalahuddin. Jelas, dia memiliki sumber daya untuk melawan Nuruddin, jika itu sampai terjadi.

Namun hal itu tidak terjadi, karena, sebagaimana dituturkan dokter dan penulis tarikh al-Atsir, "ada perintah dari Allah bahwa dia [Nuruddin] tidak boleh dibantah." Pada 6 Mei 1174, di Damaskus, Nuruddin sedang bermain polo ketika dia marah dan mengalami kejang-kejang. Dia bertahan selama beberapa hari, ketika al-Atsir dan sekelompok dokter lainnya dipanggil ke samping tempat tidurnya. Penulis tarikh—dan salah satu administrator papan atas Shalahuddin—Bahauddin bin Syaddad mengatakan dia menderita penyakit tenggorokan parah, bentuk ekstrem dari tonsilitis yang menyumbat tenggorokan:

> Kami mendapati dia terbaring di sebuah ruangan kecil di dalam benteng di Damaskus, dalam cengkeraman serangan radang tenggorokan dan bahkan saat itu ketika dia sedang sekarat—dia bahkan tidak dapat berbicara cukup keras untuk didengar. Saat kami memasuki ruangan dan aku melihat kondisinya, aku berkata, "Anda seharusnya tidak menunggu sampai separah ini untuk menghubungi kami. Anda harus segera dipindahkan ke kamar yang besar dan terang. Untuk penyakit seperti ini, hal itu penting."
>
> Kami berkumpul di sekeliling untuk memeriksanya, dan disarankan agar dia dibekam.

> Kemudian dia berbicara: "Kalian tidak akan membekam seorang lelaki berusia enam puluh tahun."
> Dan dia menolak dirawat. Jadi kami mencoba obat lainnya, tetapi tidak berguna baginya, lalu kondisinya semakin parah, dan meninggal dunia.

Berakhirlah hidup seorang pria yang pastinya akan menjadi cahaya pada masanya, setidaknya bagi kaum Sunni, jika saja dia tidak kalah cemerlang dari Shalahuddin.

Sebuah pujian karya sejarawan abad ke-13 Abu Syamah merangkum kebajikan Nuruddin, sebagaimana dilihat oleh seorang penganut Sunni:[22]

> Dia memimpin dalam segala hal yang baik di masanya. Dia menegakkan kembali keteraturan di mana-mana, berkat keadilannya, keberaniannya, dan rasa hormat universal yang terinspirasi olehnya, yang dia lakukan meski ada kemunduran serius dan bencana yang berlangsung lama. Di negeri yang dia taklukkan, dia menemukan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk melanjutkan Perang Suci, sehingga dia memudahkan penerusnya untuk melanjutkan jalan yang sama. Di Aleppo, dia menegakkan ortodoksi, menghapuskan berbagai bidah batil yang dimasukkan kaum zindik ke dalam azan, dan memberantas ajaran sesat Syiah. Dia menganugerahi kota tersebut dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga kebajikan serta membuat keadilan berkembang. Setelah akhirnya menaklukkan Damaskus, dia menciptakan kembali keteraturan, mengelilingi kota

22 Dalam *Book of the Two Gardens*, yang dia maksudkan adalah dua dinasti, Nuruddin dan Shalahuddin.

> dengan benteng-benteng, membangun perguruan tinggi dan masjid, memperbaiki jalan dan memperbesar pasar. Dia menghukum berat mereka yang meminum arak. Dalam perang, dia menonjolkan dirinya dengan ketegasan, dengan keterampilan busurnya dan dengan kemahiran berpedangnya yang tangguh ... Tulisannya bagus. Dia gemar membaca buku-buku agama, dan mengikuti ajaran Nabi. Bersemangat dalam tekadnya untuk berbuat baik, dia menahan diri dari kenikmatan makanan dan harem, sederhana dalam membelanjakan uang dan bersahaja dalam seleranya.

Kematiannya meninggalkan kekosongan kekuasaan dalam politik Suriah yang tidak mungkin dapat diisi oleh putranya yang masih berusia sebelas tahun.

5

Kembali ke Suriah, dan Jalan Buntu

TIDAK, PUTRA NURUDDIN YANG BERUSIA SEBELAS TAHUN, as-Shalih, tidak mampu mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kematian ayahnya. Namun Shalahuddin mampu, karena sekarang dia dapat melihat sebuah visi yang besar di depannya. Dia dapat menyatukan Mesir dan Suriah sebagai dasar yang kuat untuk perang suci melawan para penjajah Kristen. Mesir terlalu jauh untuk menyerang Yerusalem. Dia harus kembali ke Suriah.

Untuk memerintah Suriah, dia akan butuh kesabaran dan banyak keberuntungan, karena ada pesaing lain: dua keponakan Nuruddin, Saif di Mosul dan kakaknya, Imad. Namun, keduanya tidak memiliki kekuatan untuk

merebut seluruh Suriah, dan sebagai saingan, mereka tidak akan pernah mau bekerja sama. Di Damaskus dan Aleppo, para pejabat dan keluarga papan atas berebut pengaruh. Di seberang perbatasan, pemimpin bangsa Frank, Amalric, melihat kesempatan untuk mendapatkan kembali keunggulan Yerusalem yang hilang, tetapi kemudian dia terserang penyakit disentri dan meninggal dunia pada pertengahan Juli. Bagi Shalahuddin, ini adalah tanda pertolongan Allah: Yerusalem kini ada dalam genggaman tangan gemetar putra Amalric yang berusia tiga belas tahun, Baldwin IV, yang untuk sementara waktu menghilangkan ancaman invasi. Aliansi dibentuk dan dibentuk ulang, persekongkolan dilawan persekongkolan, sampai wali as-Shalih, kasim Gumusytegin, yang berbasis di Aleppo, muncul sebagai kuda hitam dan lawan utama bagi Shalahuddin.

Senjata terbaik Shalahuddin, seperti biasanya, adalah sikap diamnya yang mengagumkan. Dia memiliki sebuah tongkat besar, dalam bentuk pasukan Mesir, tetapi sesuai ajaran Nuruddin, dia lebih memilih perkataan lembut daripada kekuatan. Dia menulis beberapa surat yang sangat berhati-hati, salah satunya kepada as-Shalih kecil, menyebut kematian ayahnya sebuah "guncangan gempa bumi" yang merampas sesosok Aleksander dari Islam; dan satu lagi kepada para pemimpin Damaskus. Dia akan melayani mereka jika diminta, jika itu demi tujuan yang mulia—yaitu Islam: "Demi kepentingan Islam dan umatnya kami mendahulukan dan mengutamakan apa pun yang akan menggabungkan dan menyatukan mereka dalam satu

tujuan." Itu berarti tetap setia pada kehendak Nuruddin. Persatuan dan loyalitas—itulah yang dibutuhkan.

Bagus baginya dia tidak melakukan apa pun dengan tergesa-gesa, karena pada Juli 1174, datanglah invasi Kristen yang dipimpin oleh William II, raja Normandia dari Sisilia. Orang-orang Normandia ini adalah keturunan bangsa Nordik—Viking—yang telah merampok di sekitar Pantai Eropa sampai Mediterania; jadi penjarahan sudah mendarah daging dalam diri mereka. Mereka, dengan terpaksa, telah berdamai dengan tetangga Arab dan Kristen mereka, dan menganut ajaran Kristen. Namun, mereka merupakan sekutu yang tidak dapat diandalkan. Dalam hal ini, mereka merencanakan serangan terhadap Alexandria bersama para perampok lain, Tentara Salib Yerusalem di bawah pimpinan Amalric. Seluruh operasi itu berujung bencana bagi William, karena banyak alasan. Norman tidak tahu bahwa Amalric baru saja meninggal dunia; atau bahwa Manuel dari Konstantinopel telah memperingatkan Shalahuddin tentang adanya invasi Normandia (Manuel dan William berseteru karena Manuel pernah menawarkan putrinya untuk dinikahi, kemudian membatalkan tawaran tersebut); atau bahwa Shalahuddin berjarak cukup dekat untuk diberi tahu tentang pendaratan tersebut melalui merpati pos, yang membawa kabar dari Aleksandria dalam beberapa jam saja. Setelah membombardir tembok Aleksandria selama tiga hari, pasukan Normandia mengetahui kedatangan Shalahuddin yang tak lama lagi dan segera melarikan diri—memberi Shalahuddin kudeta propaganda, memungkinkan dia untuk mengklaim sebagai

orang yang tepat untuk mengatasi ancaman luar terhadap Islam.

Shalahuddin tetap belum mengambil langkah, tertunda selama dua bulan lagi, pertama oleh sebuah ekspedisi untuk menghancurkan pemberontakan pro-Fatimiyah di selatan, dan kemudian oleh kekhawatirannya akan legitimasi. Idealnya, dia menginginkan dukungan dari khalifah di Baghdad. Namun, tiba-tiba Damaskus memberinya dukungan yang dia butuhkan. Atas permintaan masyarakat, gubernur memintanya untuk mengambil alih kota itu.

Dia pun berangkat, meninggalkan Mesir di tangan saudaranya yang kompeten, al-'Adil, dan yakin akan meraih keberhasilan karena dia membawa serta sejumlah besar uang untuk meyakinkan pihak lain agar bergabung dengannya; tidak ada yang begitu meyakinkan selain uang tunai. Dia begitu yakin sehingga dia hanya membawa 700 kavaleri, yakin bahwa pihak lain akan bergabung dengannya dalam perjalanan. Pihak lain memang bergabung, berjumlah ratusan orang, sehingga perjalanannya berubah menjadi kemenangan. Sebagaimana dituturkan sekretarisnya, al-Fadhil, dia menghabiskan kekayaan Mesir untuk penaklukan Suriah, sehingga, dalam kata-kata Shalahuddin sendiri, "kami terlihat jelas bagi rakyat seperti cahaya dalam kegelapan."

Dia memasuki Damaskus pada akhir November. Seperti semua pemimpin yang efektif, dia tahu manfaat isyarat simbolik. Dia berdoa di Masjid Umayyah, kemudian pergi ke rumah lama ayahnya, tempat dia pernah tinggal pada masa remaja, sebuah pernyataan bahwa dia merebut

kembali apa yang menjadi haknya. Namun, kuncinya adalah uang tunai—beberapa dari Kairo, beberapa dari perbendaharaan kota; dia membuka kembali pasar-pasar, membatalkan pajak yang tidak populer, tidak membalas dendam pada para pejabat yang marah dengan hilangnya kekuasaan mereka, dan menegaskan, sekali lagi, bahwa dia mengabdi kepada Nuruddin. Semua ini, menurutnya, demi tujuan mulia perang suci dan merebut kembali Yerusalem, sama sekali tidak ada hubungannya dengan keserakahan atau ambisi pribadi. Dia sendiri akan menjadi wali dari putra mantan tuannya yang masih muda, untuk "mengatur urusannya dan meluruskan apa yang salah."

Namun, Damaskus bukanlah Suriah. Di Mosul, Edessa, Aleppo, Hama, Baalbek, dan Homs terdapat orang-orang yang menuduh Shalahuddin pengkhianat dan haus kekuasaan. Dia bergerak mendatangi masing-masing kota itu secara bergiliran, dengan pasukan yang membesar oleh rekrutan baru menjadi lebih dari 7.000 penunggang kuda dan infanteri yang tak terhitung jumlahnya. Sebagian besar tempat menyerah hanya dengan melihat pasukannya (meski di Homs, bentengnya tetap tidak tertaklukkan selama tiga bulan, ketika benteng itu digempur dengan katapel sampai menyerah). Aleppo, sasaran utamanya, ternyata lebih sulit. Kota itu berada di bawah kekuasaan emirnya, Gumusytegin, wali ahli waris Nuruddin, as-Shalih yang berusia sebelas tahun. Anak itu dibawa keluar untuk berbicara kepada orang banyak dan memenangkan mereka dengan memohon perlindungan, bahkan sampai menangis di tengah-tengah seruannya.

Sementara itu di luar tembok, Shalahuddin beruntung dapat melarikan diri. Ini terjadi pada Januari 1175, dan sebagaimana yang dia tulis dalam sebuah surat kepada keponakannya, Farrukhsyah, mereka berkemah di tenda-tenda yang tidak mampu menahan hujan musim dingin, dengan api yang tidak mampu mengusir dingin. Gumusytegin, takut terhadap pengepungan yang lama, menulis surat kepada pemimpin kaum Hassyasyin, Sinan, menjanjikan kekayaan jika dia bisa mengatur pembunuhan Shalahuddin. Sinan memiliki alasan pribadi untuk melenyapkan Shalahuddin—anti-Syiah, calon pemersatu Islam di bawah Sunni, sosok yang telah memasukkan kembali nama khalifah Abbasiyah yang dibenci ke dalam khotbah Jumat. Sekelompok berjumlah tiga belas orang berhasil menyusup ke dalam perkemahan, tetapi berhasil dikenali oleh seorang perwira, yang kebetulan memiliki sebuah kastil di dekat basis utama kaum Hassyasyin. Perwira tersebut, Khumartegin, menantang mereka. Dalam pertarungan yang terjadi, dia dan beberapa orang lain meninggal dunia, termasuk semua anggota kaum Hassyasyin. Waspadalah, kata Shalahuddin kepada keponakannya, siang dan malam, saat beristirahat ataupun bepergian, dan pekerjakan hanya mereka yang kesetiaannya terjamin, karena "pisau-pisau telah dibagikan" dan uang telah dibayarkan kepada kaum Hassyasyin. Shalahuddin, yang tidak terluka, tidak pernah melupakan utang budinya kepada Khumartegin; empat belas tahun kemudian, dia memberikan sebuah benteng yang baru ditaklukkan

kepada putra perwira tersebut.[23]

Aleppo dan Mosul, ibu kota kekaisaran Zangi yang terpecah belah, tetap independen di bawah dua keponakan Nuruddin, Qutb dan Saif. Pertempuran demi pertempuran terjadi. Negosiasi antara Turki, Arab, dan Frank terus berlangsung. Benteng-benteng direbut, kemudian dikembalikan dalam perjanjian damai sementara. Merpati pos terbang bolak-balik membawa penawaran dan penawaran balasan. Semua ini memicu serangkaian peristiwa tanpa kesimpulan yang pasti, sampai pada 13 April 1175, Shalahuddin bertemu dengan Saif dan Gumusytegin, bersatu sebentar dalam sebuah aliansi yang tidak pasti, 8 kilometer di sebelah utara Hama, di dekat sebuah bukit berpuncak ganda yang bernama Tanduk Hama. Apa yang terjadi selanjutnya sangat cepat sehingga tidak ada rincian tentang pertempuran yang terjadi. Bahkan, itu hampir bukan sebuah pertempuran. Mungkin telah terjadi penyuapan, atau pengkhianatan, atau sekadar hilangnya keberanian. Bagaimanapun juga, pasukan Zangi melarikan diri begitu saja dalam kepulan debu. Sebagaimana dituliskan Shalahuddin, dia memecahkan musuh seperti kaca, tanpa kehilangan satu pun nyawa.

Itu cocok sekali dengannya. Elemen penting dalam ekspedisi Shalahuddin adalah kesabarannya. Karena dia ingin menyatukan Suriah dengan cita-cita kesatuan

23 Gumusytegin, penggerak utama dalam persekongkolan ini, mengalami akhir yang buruk. As-Shalih, pewaris muda Nuruddin, menyuruhnya ditangkap pada 1177. Dia digantung terbalik di luar bentengnya, diceburkan ke dalam cuka dan jeruk nipis, dijepit di antara papan dan dicekik dengan tali busur.

yang lebih luas, musuhnya saat ini suatu hari nanti akan menjadi sekutunya, sehingga dia berhati-hati tidak bersikap pendendam, menahan pasukannya agar tidak melakukan pembantaian sembarangan, mengampuni buronan dan orang-orang terluka, membebaskan tahanan, mempekerjakan tentara yang ingin membelot. Orang-orang Aleppo meminta perdamaian, dan Shalahuddin menyepakatinya. Lebih baik menahan diri daripada melakukan serangan yang panjang dan berdarah-darah.

Sebulan kemudian, Khalifah al-Mustadhi' sendiri mengakui Shalahuddin sebagai penguasa dari hampir seluruh kawasan—seluruh Suriah, Mesir, Mahgrib (sebagian besar Afrika utara), Nubia, Arabia barat, Palestina—di mana-mana kecuali wilayah kekuasaan as-Shalih di sekitar Baghdad. Bukan berarti sang khalifah, meski merupakan pemimpin nominal seluruh Islam, benar-benar menguasai wilayah seluas itu. Seperti yang ditulis oleh Hitti, dia "memberikan apa yang pada kenyataannya bukanlah miliknya sehingga dapat ia berikan, tetapi apa yang membuatnya tersanjung sehingga dia tidak menolak."[24] Shalahuddin, setelah direstui oleh otoritas agama tertinggi dalam Islam dan dianugerahi bendera hitam dan jubah kehormatan, kini memiliki legitimasi yang dia butuhkan. Yang harus dia lakukan hanyalah membuat semua orang lain mengakuinya.

Dia mengkonsolidasikan pemerintahannya di Damaskus selama hampir satu tahun. Saudara ketiganya, al-'Adil,

24 Philip Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 646.

datang untuk mendukungnya dari Mesir, saudaranya yang lain (Turansyah) dari Yaman. Sebuah perdamaian yang goyah mengikat ketiga pemain utama—Shalahuddin di Damaskus, Qutb di Aleppo, dan Saif di Mosul. Pada awal 1176, Saif bergerak, berbaris dari Mosul menuju Aleppo. Shalahuddin membalas, menyelesaikan pergerakannya dengan gerak maju yang melelahkan selama dua hari ke sebuah bukit bernama Tell Sultan (Tall as-Sultan), 37 kilometer barat daya Aleppo. Para perwira Saif menyarankan serangan langsung, tetapi Saif mengangkat bahu: "Mengapa kita harus melawan orang luar itu sekarang? Bagaimanapun juga besok pagi kita akan mengalahkan mereka semua." Sebuah kesalahan. Mungkin pasukan pengintai meremehkan bala bantuan Shalahuddin, yang tidak kelihatan di balik Tell Sultan. Keesokan paginya, sebuah serangan yang tidak terkoordinasi oleh pasukan Saif memberi Shalahuddin kesempatan. Dia memimpin serangan balasan, mencerai-beraikan lawan dan memukul mundur pasukan Aleppo-Mosul dari perkemahan mereka, yang menurut anak buah Shalahuddin "lebih seperti kedai, dengan semua anggur, gitar, kecapi, gendang, penyanyi, dan gadis penyanyi", ditambah sekumpulan merpati, burung bulbul, dan burung beo. Sekali lagi, Shalahuddin bermurah hati dalam kemenangannya. Dia mengembalikan sebagian besar harta itu, memungkinkan musuhnya untuk mencari perlindungan di Aleppo, "telanjang, tanpa alas kaki, dan dengan tangan hampa". Dia menyuruh Saif pulang untuk bermain dengan burung-burungnya; mereka akan membantunya menghindari situasi berbahaya di masa

depan. Para perwira musuh yang tertangkap diperlakukan dengan sopan, kemudian dibebaskan. Itu seperti sebuah duel antara saingan yang ramah, dengan Shalahuddin bersikap hati-hati agar tidak memberikan pukulan telak karena ia yakin bahwa suatu hari nanti saingannya akan menjadi sekutunya dalam pertempuran sejati yang akan datang, jihad melawan bangsa Frank.

Tidak berniat melakukan serangan habis-habisan terhadap Aleppo, Shalahuddin mulai mencekik kota itu dengan mengencangkan simpul pada pertahanan dan komunikasi di wilayah pinggiran. Mei 1176, dia mengepung Azaz, sebuah kastil di atas gundukan buatan 35 kilometer di utara Aleppo, ketika sekali lagi kaum Hassyasyin mencoba membunuhnya. Mereka berempat menyamar sebagai pengawal—sebuah pelanggaran keamanan serius—dan menyerang saat dia sedang menyaksikan pengepungan tersebut. Namun, seperti yang sering terjadi dengan para ekstremis, usaha itu berisiko tinggi dan hampir memastikan kematian mereka sendiri. Shalahuddin mengenakan baju zirah dan helm pada saat itu, dan para pengawalnya berada di dekatnya. Salah satu penyerang berhasil menjatuhkan Shalahuddin ke tanah dan melukai pipinya sebelum seorang pengawal berhasil memegang mata pisaunya, sehingga memotong jari-jari si pengawal. Perwira lain membunuh anggota kaum Hassyasyin yang lain, dengan pisau masih dipegang oleh kedua pria tersebut. Dua dari anggota kaum Hassyasyin jatuh ke tangan perwira lainnya. Anggota keempat lolos namun berhasil dikejar dan dicincang di perkemahan sekitar. Hanya luka gores, tulis Shalahuddin

kepada seorang saudaranya, "dengan beberapa tetes darah, bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan", tetapi perkara itu membuatnya begitu terguncang sehingga dia menyuruh tendanya dikelilingi pagar dan tidur di sebuah menara kayu.

Upaya pembunuhan ini begitu nyaris berhasil sehingga membuatnya tidak nyaman. Beberapa pemimpin, baik Muslim maupun Kristen, sudah menjadi korban kaum Hassyasyin, dan beberapa hampir tidak berhasil lolos (termasuk Nuruddin). Membiarkan orang-orang semacam itu beroperasi sama saja mengundang risiko bencana.

Azaz jatuh sebulan kemudian, dan Shalahuddin semakin mendekat ke Aleppo, yang penuh dengan pengungsi yang melarikan diri dari pasukan Shalahuddin setelah pertempuran Tell Sultan. Namun, kota itu jelas tidak akan menyerah. Pengeluaran belanja kian menumpuk, dan pasukan gelisah. Setelah dua minggu, kedua belah pihak memulai pembicaraan damai, tukar-menukar usulan, saling menyalahkan atas penundaan, kepura-puraan, dan semua jenis perilaku buruk kecil lainnya. Singkatnya, perlakuan murah hati Shalahuddin terhadap lawan-lawannya tidak berguna apa-apa untuk melemahkan dukungan terhadap as-Shalih. Pada akhir Juli, Shalahuddin membatalkan pengepungan. Semua saingan menyepakati perjanjian damai. Shalahuddin melepaskan klaimnya sebagai wali as-Shalih, menyerahkan kembali Azaz, sepakat bahwa seluruh Suriah utara akan menjadi milik as-Shalih, dan mengalihkan perhatiannya pada ancaman yang lebih besar: kaum Hassyasyin di markas mereka di Suriah.

Kaum Hassyasyin sudah berada di kawasan Suriah sejak 1130-an, total menguasai delapan benteng, salah satunya adalah kastil Byzantium dari abad ke-10, Masyaf—benteng sang pemimpin Hassyasyin, Sinan—yang dibangun di atas sebuah puncak berbatu. Hari ini, kastil itu menjadi objek wisata, atau begitulah sebelum perang saudara pecah pada 2012. Tempat ini terlihat sangat kuat, sebuah bangunan berbentuk oval sepanjang 170 meter yang terdiri dari tembok, menara, dan menara pertahanan, yang muncul dari batu. Di dalamnya terdapat labirin kamar, tangga, dan terowongan di dua tingkat tumpang tindih yang mengelilingi bukit dan tingkat ketiga yang terdapat di atasnya. Bagi penyerang, itu pasti akan menjadi mimpi buruk, karena tangga dan koridor bercabang, menurun, dan bercabang lagi, menumpulkan serangan dan membuat tempat bagi pasukan pertahanan untuk bersembunyi dan membalas serangan. Satu kamar memiliki "lubang pembunuhan" yang menembus langit-langit, sehingga pihak bertahan dapat menembak dari atas ke arah penyerang yang memaksa masuk di bawahnya. Di dalamnya terdapat tiga tangki air yang dipahat pada pondasi batu, ketiganya saling terhubung dan dapat menampung sekitar 400.000 liter, cukup untuk menyuplai 1.000 orang selama enam bulan. Semua ini, dan banyak lagi, terungkap dalam sebuah panduan lengkap yang didanai oleh pemimpin Ismailiyah masa kini yang dermawan, Aga Khan,[25] yang yayasannya sibuk memugar kastil tersebut sebelum terjadinya berbagai

25 Haytham Hasan, *The Citadel of Masyaf.*

masalah terkini.

Barangkali Shalahuddin mengetahui sebagian rincian tersebut dari mata-mata, sehingga dia pasti sudah menyadari dia akan menjalani pengepungan yang lama. Katapel perang mulai menggempur tembok, tetapi tidak akan pernah menjebol jaringan kamar-kamar yang digali pada bebatuan di bawahnya. Di sisi lain, Sinan sudah terkepung. Jika pengepungan itu berlangsung cukup lama, dia akan kehabisan bahan makanan dan air. Namun, jika dia terpaksa menyerah, siapa yang tahu pembalasan dendam mengerikan macam apa yang mungkin dilancarkan kaum fanatik ini di tahun-tahun mendatang?

Singkatnya: jalan buntu lagi. Kedua belah pihak butuh jalan keluar. Dalam beberapa hari, pembicaraan dibuka melalui salah satu paman Shalahuddin, Syihabuddin (sebuah sumber mengatakan Sinan mengancamnya dengan kematian jika dia tidak memulai pembicaraan). Bagaimana kejadiannya dan apa yang disepakati, tidak ada yang tahu. Namun, semua sumber setuju bahwa pengepungan itu baru berlangsung satu minggu ketika terjadi gencatan senjata, yang berlangsung lama. Selama tujuh belas tahun, kaum Hassyasyin membiarkan Shalahuddin mengalahkan mula-mula musuh-musuhnya dari pihak Muslim kemudian Kristen. Dan itu memungkinkan Shalahuddin membiarkan Sinan bebas merencanakan pembunuhan lainnya dari kastil yang sejak awal memang takkan pernah dapat ditaklukkan.

Ada kesepakatan rahasia? Mungkin. Bagaimanapun, hasilnya cepat dan pragmatis, karena Shalahuddin sekarang

mampu mengamankan apa yang telah dimenangkan oleh Nuruddin. Di Damaskus, di mana Shalahuddin hanya kembali selama dua belas hari, dia menikahi janda Nuruddin, Ismat (ibunda as-Shalih, yang merupakan seorang selir), dan menikahkan saudarinya, Rabi'ah, kepada saudara Ismat, menciptakan dua ikatan antara keluarganya dan keluarga Nuruddin, dan jelas sekali untuk mengklaim warisannya. Ismat berusia empat puluhan, dan merupakan istri kelimanya, dan perjodohan itu murni politik, tapi ternyata berlangsung baik. Tidak akan ada anak—lagi pula dia sudah memiliki setidaknya tujuh anak dari berbagai istri dan selir lain—tetapi dia seorang wanita yang murah hati, yang berhasil mengikat Shalahuddin selama sisa hidupnya.

Secara resmi, dia tetaplah al-Malik, sang Raja. Namun, mulai sekarang para pendukungnya mulai memanggilnya Sultan Shalah ad-Din—"Kebajikan Agama"—dan memberi kita julukan yang akan masyhur sebagai namanya: Shalahuddin (Saladin dalam ejaan Barat—Penerj.). Namun, dua tahun sebelumnya benar-benar tidak memberinya apa yang ia harapkan: warisan Nur. Wilayah selatan Suriah saja tidak cukup. Dia telah menghabiskan sepanjang waktu bertarung melawan rekan seagamanya dan tidak punya waktu sama sekali untuk memerangi musuh yang sebenarnya, bangsa Frank. Uang yang telah dibawanya dari Kairo telah habis, harapannya yang tinggi musnah menjadi debu—secara harfiah, karena untuk memperparah semua itu, hujan tidak kunjung turun, mengancam orang-orangnya dengan kekeringan. Dia tidak dapat melakukan

apa-apa lagi di Suriah.

Jadi, pada akhir Oktober, dia melakukan perjalanan dua belas hari kembali ke Kairo, di sana dia akan menghabiskan tahun berikutnya, sampai akhir 1177. Di sana, sekali lagi dibanjiri harta pajak yang dikumpulkan di wilayah setempat, dia menyibukkan diri dengan proyek-proyek untuk memperkuat wilayah kekuasaannya sendiri. Tanggung jawab utamanya adalah memagari dua kota yang terpisah, Kairo dan wilayah pinggirannya Fustat, dengan satu tembok, sebuah proyek besar yang akan membutuhkan waktu tiga puluh tahun untuk diselesaikan. Kedua, dia menambahkan pertahanan Damietta, Tanis, dan Aleksandria. Dan ketiga, dia memulai program besar-besaran untuk memperbesar armadanya menjadi enam puluh kapal perang dan dua puluh kapal angkut, kembali ke kekuatannya saat berada di bawah kekuasaan Fatimiyah. Ada juga proyek-proyek non-militer: sebuah perguruan tinggi hukum di Aleksandria; penghapusan bea bagi jamaah haji yang menyeberangi Laut Merah dalam perjalanan mereka ke Mekkah, dengan kompensasi yang dibayarkan secara langsung ke Mekkah untuk mengganti hilangnya pendapatan—sebuah langkah humas cerdik yang membuatnya populer di sepanjang jalur perjalanan haji, dan juga praktis menjadikannya pelindung Mekkah. Kedua proyek sipil dan militer tersebut bermanfaat bagi misi besarnya—untuk menaklukkan Aleppo pada akhirnya, memasukkan seluruh Suriah ke dalam kekuasaannya dan akhirnya menyatukan Suriah dan Mesir di bawah kekuasaan Sunni, dan kemudian, sebagaimana yang dia

tulis kepada saudaranya, Turansyah, di Suriah, "Satu-satunya tujuan kita dalam hidup ini ... adalah memerangi orang-orang kafir."

Tanpa dia ketahui, Aleppo sangat gelisah dengan kemajuannya sehingga mereka mendekati pihak yang seharusnya menjadi musuh mereka, Tentara Salib, untuk meminta bantuan. Sebagai pemanis, orang-orang Aleppo sudah sepakat untuk melepaskan sejumlah tahanan bangsa Frank, di antaranya adalah seorang pria yang akan menjadi musuh bebuyutan Shalahuddin. Dia baru saja muncul dari kurungan penjara selama enam belas tahun dan menawarkan pengabdian anti-Muslim yang sengit kepada raja Yerusalem yang masih muda dan sakit-sakitan.

6

Kemunculan Sang Penjahat

PENJAHAT YANG DIMAKSUD ADALAH REYNALD, YANG kisahnya berkaitan erat dengan kisah Shalahuddin sehingga kita harus kembali ke belakang lebih dari dua puluh tahun, menceritakan berbagai peristiwa yang menjelaskan mengapa Shalahuddin membencinya. Jika Shalahuddin adalah pahlawan berjiwa kesatria dan murah hati, Reynald adalah sebaliknya. Perilakunya yang mengerikan menciptakan latar belakang agar kebajikan Shalahuddin menonjol lebih jelas lagi.

Dia menyebut dirinya "de Châtillon". Ada tiga puluh tiga Châtillon di Prancis. Para sarjana dulunya berselisih tentang yang mana tempat asal Reynald.[26] Sekarang

26 Namanya memiliki berbagai ejaan dalam berbagai bahasa: Renaud, Rainalt,

sebagian besar sependapat bahwa dia berasal dari tempat yang tidak terlalu penting di tepi Sungai Loing, anak Sungai Seine di bagian tengah Prancis. Tidak ada lagi yang diketahui tentang masa-masa awalnya, kecuali bahwa dia tiba bersama Perang Salib Kedua pada 1147, saat dia berusia awal dua puluhan, tampaknya haus akan barang jarahan, darah, dan kekuasaan. Dalam pandangan orang-orang Muslim, dia sosok yang jahat, Tentara Salib terburuk, sebagaimana al-Atsir menyebutnya: "salah satu yang terhebat dan terkejam dari bangsa Frank, yang paling memusuhi umat Islam, dan yang paling berbahaya di antara mereka." Juga, seperti yang akan kita lihat nanti, dia brutal, penipu, pendendam, dan tak tahu malu, cukup mampu untuk menyembah-nyembah di hadapan seorang atasan pada suatu waktu dan pada waktu berikutnya menusuknya dari belakang.

Namun, pasti ada lagi sesuatu tentang dirinya. Ada beberapa penjahat yang memang sangat mengerikan. Satu bab nanti akan membahas sebuah petualangan yang menunjukkan bahwa dia jagoan sekaligus penjahat. Penulis biografinya, Gustave Schlumberger, orang Prancis yang menulis pada 1890, menyebutnya sebagai sosok pahlawan: "Salah satu pejuang Perang Salib paling berani dan paling luar biasa, salah satu lelaki kuat dari timur ... yang pastinya akan dimasukkan ke kalangan manusia setengah dewa kalau saja dia lahir pada zaman kuno." Ada sedikit kekaguman dalam penilaian orang-orang Muslim, sedikit

---

Reginald. Muslim menyebutnya "Brins Arnat", perubahan dari Prince Renaud.

ketidaksetujuan dalam pujian orang-orang Kristen. Tidak syak lagi, dia seorang pria yang memancarkan bahaya. Dia juga pastinya memiliki pesona khas pembajak, karena tak lama setelah kedatangannya dia berhasil mencuri hati seorang putri berusia dua puluh enam tahun dari Antiokhia, Constance.

Antiokhia dalam pandangan Kristen hanya di bawah Yerusalem dalam hal kekayaan, ukuran, kekuatan, dan arti pentingnya—St Peter adalah Patriark pertamanya, St Paul adalah salah satu warganya. Pada zaman dahulu ia pernah menjadi kota terbesar di Asia. Gempa bumi dan penaklukan Arab telah mengecilkannya; tetapi kota ini masih memiliki tembok Romawi dan Byzantium yang luas, yang membentang dari Sungai Orontes dalam bentuk benteng setengah lingkaran yang menaiki dan menyusuri punggung Gunung Silpius, mendaki ke puncak dan melompati lembah seperti miniatur Tembok Besar China. Empat ratus menara berjajar di kedua sisi benteng, yang menghadap ke arah kota 330 meter di bawahnya. Di dalam tembok, kota tersebut—rumah-rumah berlantai satu membentuk taman-halaman, gereja, biara, bazar, dan padang rumput—meliputi dataran selebar 4 kilometer. Sebagaimana dituturkan Schlumberger, pelabuhan terdekat St Simeon (sekarang bernama Samandaq) adalah pintu gerbang yang melaluinya mengalir "perpaduan beragam orang yang menawan dan mencolok" yang mengubah Antiokhia menjadi pusat perdagangan yang ramai. Penyerbu mana pun dari utara harus mengambil alih Antiokhia dan wilayah sekitarnya jika ingin bergerak

ke arah selatan.

Setelah merebutnya dari Turki pada 1098, penguasa Kristen di sana bersumpah setia secara samar-samar kepada kaisar Byzantium, Manuel, karena kota itu berada di perbatasan selatan wilayahnya. Namun, mereka juga bergantung pada raja Kristen di Yerusalem, karena alasan keimanan dan kekeluargaan. Bagaimana hubungan ini berjalan bergantung pada perubahan yang tak terduga dalam keseimbangan antara setengah lusin kekuatan besar dan kecil, dengan segudang liku-likunya. Panduan kita melalui labirin sejarah ini adalah sosok para pelakunya, dimulai dengan Constance.

Sudah menjadi kebenaran yang diakui secara universal bahwa seorang putri yang tidak memiliki suami pasti membutuhkan seorang pangeran—tidak diakui oleh sang putri sendiri, mungkin, tetapi tentu oleh mereka yang memiliki kekuasaan untuk memilih suaminya, karena tanpa seorang suami, tidak mungkin ada ahli waris, sehingga kerajaan berada dalam bahaya. Constance sudah menjadi penguasa sebatas nama atas Antiokhia sejak usia empat tahun, ketika ayahnya, Bohemond, kehilangan kepalanya dalam pertempuran oleh tebasan pedang Syirkuh, paman Shalahuddin. Putri kecil itu tumbuh di bawah perwalian sang kakek, ayah ibunya, Baldwin II, raja Yerusalem, dan penggantinya Fulk, yang banyak menyulitkan ibunya, Alice, yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya merencanakan pengambilalihan Antiokhia, dan gagal. Setelah empat tahun, untuk Constance, yang kini berusia delapan tahun, Baldwin menemukan seorang suami

yang cocok dan patuh, Raymond, pangeran berusia dua puluh dua tahun dari Aquitaine. Raymond menjadi sosok legendaris karena keberanian, ketampanan, kharisma, dan kekuatannya: orang bilang dia bisa menghancurkan sanggurdi dengan satu tangan (yang tampaknya merupakan cara konyol untuk membuktikan kekuatan seseorang; tapal kuda mungkin lebih tepat, tetapi mengapa sanggurdi?). Sembilan tahun kemudian, pada usia tujuh belas tahun, Constance mengandung anak pertama dari ketiga anaknya, seorang putra, bernama Bohemond seperti nama kakeknya. Setelah empat belas tahun menikah, Raymond tewas, meninggalkan Constance menjadi seorang janda berusia dua puluh dua tahun, di bawah kendali Baldwin III sebagai wali resmi, ibunya, dan Patriark kota, Radulph, tetapi praktis dia adalah ratu kota yang belum dinobatkan. Constance menyukai kebebasannya, dan menolak tiga calon suami. Empat tahun kemudian, ke dalam kekosongan kekuasaan ini masuklah sang anti-hero kita, Reynald.

Tidak ada yang tahu bagaimana dia bisa memikat perhatian wanita itu, karena dia ambil bagian dalam pengepungan kota Ascalon, sebuah peristiwa yang patut mendapat penjelasan tersendiri. Ascalon adalah sebuah kota setengah lingkaran yang terdiri dari tembok dalam dan luar, menara dan pintu gerbang, yang selamat dari penaklukan dalam Perang Salib Pertama dan akan sangat penting jika orang-orang Kristen hendak menyerang Mesir. Sesekali dalam sejarah, beberapa kota besar menjadi pintu strategis yang harus tetap terkunci atau dibuka paksa, dipertahankan atau direbut. Ketika Kubilai Khan bergerak

maju di China selatan pada 1268, Xiangyang merupakan kota semacam itu. Demikian juga Verdun dalam Perang Dunia Pertama, Stalingrad dalam Perang Dunia Kedua. Bagi Tentara Salib dan orang-orang Muslim, Ascalon adalah salah satunya. Kota itu sangat sulit ditaklukkan: tidak ada dermaga, tidak ada tempat aman untuk penyerbu; banyak sumur dan waduk air bersih; empat gerbang yang berdiri di atas labirin jalan-jalan kecil; dan mendapat pasokan senjata, pasukan baru, dan bahan makanan empat kali dalam setahun dari orang-orang Mesir.

Pada pertengahan Januari 1153, sebuah pasukan besar berkumpul di daerah berpasir di luar tembok kota untuk memulai pengepungan yang berlangsung selama tujuh bulan. Para pemimpinnya adalah tokoh-tokoh papan atas pada masanya: Patriark Yerusalem; para uskup agung dari Caesarea, Nazareth, dan Tyre; para uskup, kepala biara, pangeran, dan para Kesatria Hospitaller dan Templar,[27] semuanya terinspirasi oleh keberadaan Salib Sejati. Orang-orang Kristen, yang berkemah di tenda-tenda dan mendapat suplai daging yang memadai dari pasar-pasar, membongkar kapal-kapal untuk membuat katapel dan bangsal yang menaungi mereka saat mengatur ulang tanggul-tanggul. Di antara mesin-mesin mereka terdapat menara pengepungan berukuran besar. Reynald berada

27 Hospitaller, juga dikenal sebagai para Kesatria St. John, mengambil namanya dari *hospital* (rumah sakit) di Yerusalem yang didirikan pada 1023 untuk merawat para peziarah. Kesatria Templar, yang didirikan pada 1129, merupakan semacam kesatuan polisi yang melindungi para peziarah dalam perjalanan dari pesisir ke Yerusalem. Keduanya menjadi kelompok pejuang yang sangat efektif, suka menjarah, dan didanai dengan baik.

di sana sebagai tentara bayaran—"dia melayani raja demi bayaran", sebagaimana dituturkan penulis tarikh William dari Tyre.

William menggambarkan peristiwa demi peristiwa seolah-olah dia hadir langsung, meski sebagai sosok berusia dua puluh tiga tahun yang sedang belajar di Eropa dia tidak ikut serta dalam aksi tersebut:

> Berondongan batu-batu besar yang dilontarkan dari mesin-mesin itu mengancam akan melemahkan tembok dan menara serta meruntuhkan rumah-rumah di dalam kota hingga ke pondasinya. Pembantaian yang diakibatkan begitu besar. Dengan busur dan anak panah mereka, para prajurit dalam menara yang dapat bergerak juga menimbulkan kehancuran besar tidak hanya pada pasukan pertahanan yang melawan mereka dari atas menara dan tembok, tetapi juga pada mereka yang terpaksa harus lalu-lalang di dalam kota.

Jadi, para penduduk memutuskan bahwa menara itu harus dihancurkan, apa pun yang terjadi. Sebuah tim operasi khusus mempertaruhkan nyawa mereka untuk mengisi ruang di antara tembok dan menara itu dengan kayu, cukup banyak untuk membuat api unggun besar; di atasnya mereka menuangkan "aspal, minyak, dan cairan lainnya yang mudah terbakar, apa saja yang akan menciptakan api yang lebih ganas". Namun nasib, keberuntungan, kesempatan—Tuhan, jika Anda kebetulan beragama—tidak memihak mereka. Sebuah badai dari laut datang dan meniup api dari menara ke tembok, membakar balok-balok kayu yang dipasang pada dinding batu.

Tembok di bagian itu runtuh menjadi tumpukan puing berasap. Tentara Kristen bergegas merangkak masuk, tidak hanya berniat meraih kemenangan, tetapi juga melakukan penjarahan, yang bagi sebagian besar mereka merupakan satu-satunya alasan mereka bertempur. Kepentingan pribadi merajalela. Yang pertama menerobos adalah para Kesatria Templar, empat puluh prajurit, yang bertekad merebut kota itu untuk selama-lamanya. Mereka menempatkan penjaga di celah masuk untuk menghentikan masuknya orang lain agar tidak kehilangan apa yang telah mereka peroleh. Para penduduk, melihat bahwa hanya sedikit orang yang berhasil masuk, memberanikan diri menyerang, membunuh para penyusup dan kemudian menutup celah itu dengan balok-balok yang jatuh dan bongkah-bongkah batu. Beruntung bagi mereka, keruntuhan itu telah melontarkan puing-puing ke arah menara pengepung, melemahkannya begitu rupa sehingga tak ada yang berani menggunakannya. Kota terselamatkan, dan warga merasakan kegembiraan yang mengerikan dalam upaya mereka menyelamatkan diri. Sebagaimana dikisahkan William, "musuh, karena kehancuran kami, menggantung mayat kami yang terbunuh dengan tali dari atas tembok benteng, dan, dengan kata-kata dan isyarat mengejek, melampiaskan kegembiraan yang mereka rasakan."

Apa yang harus dilakukan? Raja dan para petinggi gereja berunding. Ada yang ingin menyerah; ada yang berpendapat bahwa semua biaya dan kematian tidak akan sia-sia, bahwa Tuhan ada di pihak mereka, bahwa mereka yang berusaha akan berhasil. Setelah tiga hari perdebatan,

faksi inilah yang menang. Terompet menyerukan serangan baru. Dan, entah bagaimana, serangan itu berhasil. William tidak menuturkan bagaimana persisnya, dia malah menggunakan ungkapan-ungkapan klise tentang pembantaian, kebingungan, luka-luka, dan penderitaan, tetapi hasilnya adalah gencatan senjata, pertukaran mayat, penguburan, dan kemudian, pada akhirnya, kedatangan delegasi untuk menawarkan perjanjian. Dua hari kemudian, pada 22 Agustus, orang-orang Muslim berbaris keluar, dan Ascalon berada di tangan orang-orang Kristen yang menang. Dalam arak-arakan di belakang Salib Sejati, mereka mengubah tempat ibadah utama umat Islam menjadi Katedral Santo Paulus.

Reynald tidak ada di sana untuk melihat kemenangan itu. Dia telah kembali ke Antiokhia, sejauh 320 kilometer dan perjalanan sepuluh hari ke utara, karena pada musim semi 1153, tidak lama setelah dimulainya pengepungan tujuh bulan, Constance memutuskan untuk menikah dengannya. Baldwin III, raja Yerusalem dan walinya, merestui, karena berpikir bahwa pada akhirnya Antiokhia akan memiliki seorang pemimpin, yang setidaknya akan mengambil alih tugasnya menjaga kota itu. Pernikahan tersebut berlangsung secara rahasia, karena keluarga kalangan atas Antiokhia, termasuk Patriark setempat, tidak setuju putri mereka, wanita paling kuat di negara-negara Latin, menikahi seorang kesatria biasa, seorang tentara bayaran dengan latar belakang yang buruk.

Kaisar Byzantium, Manuel, tidak dimintai persetujuan sebelumnya, meskipun dia adalah penguasa nominal

Antiokhia. Namun, dia akan merestui pernikahan itu, katanya, dan menambahkan hadiah uang tunai, jika Reynald mau bertindak sebagai penegak kekuasaan melawan panglima perang Armenia bernama Thoros (atau Theodore), yang hidup dengan merampok penduduk kekaisaran Kristen dari kastilnya jauh di Pegunungan Taurus di tempat yang saat ini merupakan wilayah selatan Turki. Armenia merupakan daerah kantong Kristen, tetapi dikelilingi oleh wilayah kekuasaan Turki, sehingga Manuel tidak berdaya. Reynald dengan senang hati membantu, karena itu memberinya kesempatan untuk memperluas basis kekuasaannya dan melakukan kemampuan terbaiknya, yaitu bertempur. Dia seorang pria yang tidak pernah merasakan sentuhan sutra warna-warni, demikian digambarkan oleh salah satu sumber, hanya pakaian dari rantai dan kulit. Pada 1156, dia bergerak ke utara, sampai ke tempat yang saat itu bernama Aleksandretta dan sekarang bernama Iskanderun, melawan Thoros, dan meraih kemenangan cemerlang atau terpaksa mundur secara memalukan, tergantung pada yang mana di antara dua sumber yang kita percayai. Bagaimanapun, Thoros selamat dan melarikan diri ke bentengnya di pegunungan, sementara Reynald menuntut hadiah uang tunainya. Namun, Manuel menolak membayar. Dia berpegang teguh pada surat perjanjian dan menunjukkan bahwa benteng Thoros tetap belum ditaklukkan.

Reynald naik pitam, dia memutuskan untuk mengambil apa yang dia klaim sebagai haknya, dengan bantuan musuh lamanya, Thoros, yang kini tiba-tiba menjadi

sekutunya. Ada target ideal yang terletak 100 kilometer di lepas pantai—Pulau Siprus, sebuah pangkalan angkatan laut yang berguna bagi bangsa Romawi sejak abad pertama dan merupakan bagian dari Kekaisaran Byzantium selama 700 tahun terakhir. Siprus, "yang namanya memunculkan pikiran tentang keanggunan dan kesenangan",[28] bagaikan sebutir permata, terlindungi dengan baik dari perang yang telah melanda daratan selama yang bisa diingat. Dengan hutan kuno dan para petaninya yang pekerja keras, pulau itu dianugerahi banyak buah-buahan, tembaga, dan gereja yang kaya. Dan karena pasukan kaisar ditugaskan untuk melawan tantangan di daratan, Siprus hanya memiliki sedikit pertahanan. Tidak ada musuh yang mengancamnya. Tidak ada yang membayangkan bahwa kehancuran akan datang bukan dari musuh tetapi dari seorang raja bawahan yang berkhianat. Bagi Reynald, pulau itu bagai buah plum matang yang siap petik. Satu-satunya masalah adalah bahwa dia harus mendanai sebuah pasukan invasi, dan dia tidak memiliki uang tunai.

Jawabannya sudah tersedia, dalam wujud seorang patriark tua, berpengaruh, dan kaya bernama Amaury (dalam versi lain namanya adalah Amalric, meskipun tidak boleh dikacaukan dengan raja Yerusalem). Kisahnya diceritakan oleh dua orang sejarawan, William dari Tyre dan John Kinnamos, yang rinciannya sedikit berbeda. Pertama, Reynald meminta uang kepada Patriark, tetapi ditolak; tidak mengherankan, karena sang Patriark

28 Edward Gibbon, *Decline and Fall of the Roman Empire*, Bab 60.

menganggap Reynald seorang pemula dan menyatakan hal itu dengan terang-terangan. Menurut William dari Tyre, dia "sering kali menyatakan pandangannya dengan agak bebas, baik di depan umum maupun secara pribadi, tentang Renaud [Reynald] dan perbuatannya." Amaury juga agak bebas dalam hal lain, dengan "kebiasaan yang agak tidak bermoral", demikian penggambaran William. Reynald memutuskan melakukan pembalasan dendam dengan cara keji. Dia menyuruh Amaury ditangkap, ditelanjangi, dipukuli, dan kemudian, "karena musim panas sedang mencapai puncaknya, sambil mengolesi luka-lukanya dengan madu, dia membiarkannya terbakar matahari. Sehingga tawon, lebah, lalat, dan serangga peminum darah lainnya hinggap di tubuhnya yang telanjang bulat dan mengisap darahnya. Dengan ini pria itu menyerah, menawarkan untuk memberikan seluruh kekayaannya kepada [Reynald]." Tadi adalah versi John Kinnamos. Versi William kurang dramatis. Orang tua itu dipenjara, tetapi tidak dipukuli sebelum dijemur di bawah terik matahari tengah hari, dan hanya kepalanya yang diolesi madu. Namun, itu tetap merupakan tindakan yang mengerikan, karena itulah Reynald ditegur oleh raja Yerusalem. Kedua penulis menyebutkan bahwa Reynald mencoba menebus perbuatannya, entah dengan memakaikan kembali pakaian Patriark dan membawanya melalui jalan-jalan di atas kuda, atau dengan mengembalikan setidaknya sebagian dari barang-barang yang telah ia sita. Amaury tidak akan mengalami penyiksaan lagi. Dia melarikan diri ke

Yerusalem.[29]

Apa pun rinciannya, Reynald sekarang memiliki cukup uang untuk menyerang Siprus, bersama sekutu barunya, Thoros. Kekuatan mereka benar-benar membuat kewalahan pasukan pertahanan, di bawah kepemimpinan seorang keponakan Kaisar Manuel. Tidak ada yang mencatat rincian serangan kilat dan brutal ini, sehingga mesti diberikan gambaran umum saja. Selama tiga minggu, pasukan Reynald menghancurkan kota, meruntuhkan benteng, memotong tangan, kaki, hidung, dan/atau telinga penduduk yang lebih beruntung, masuk ke biara-biara dan susteran, mencuri harta, dan "secara memalukan melecehkan para biarawati dan gadis-gadis perawan yang lembut. Meskipun jubah-jubah berharga serta jumlah emas dan perak yang dia bawa banyak, tetapi kerugian ini dianggap tidak ada apa-apanya dibanding kekerasan yang dilakukan terhadap kesucian." Setelah menggiring kerumunan warga terpandang—para petinggi gereja, biarawan, pemilik tanah, pedagang—ke pantai, para penyerbu itu memaksa mereka naik ke atas kapal. Dibanjiri barang rampasan, mereka pulang ke rumah, di mana Reynald menuntut uang tebusan yang banyak untuk para sanderanya, dan baru melepaskan mereka setelah tebusan dibayar. Meski demikian, William menulis, "dalam waktu

29 Laporan ini bagi saya merupakan cara terbaik untuk membuat narasi mengenai serangkaian peristiwa—pemberontakan Thoros, peran Reynald, penyiksaan sang wali gereja, penyerangan Siprus. Sumber-sumber tidak sependapat—urutan peristiwanya tidak selalu jelas; tetapi tidak ada penafsiran yang membebaskan Reynald dari kesalahan.

singkat semua kekayaan yang telah diperoleh dengan sangat jahat itu habis."

Reynald tidak bisa bertindak seperti ini—penyiksa, pengkhianat, bajak laut, pencuri, pemerkosa, pemeras—dan berharap terhindar dari hukuman kaisar. John Kinnamos menggambarkan apa yang terjadi selanjutnya. Pada musim gugur 1158, Manuel memulai sebuah ekspedisi dengan pasukan besar untuk menyelesaikan beberapa masalah: Thoros si pemberontak, Reynald di Antiokhia, Raja Baldwin di Yerusalem, Nuruddin yang ambisius, yang sibuk berusaha memperluas kekuasaannya dari Damaskus. Semuanya mengancam mengacaukan perbatasan timur dan selatan wilayah kekuasaan sang kaisar. Semuanya perlu dikendalikan, jika memungkinkan dengan diplomasi, jika tidak, maka dengan kekuatan. Baru kemudian dia akan siap menghadapi penantang yang sebenarnya, Turki Seljuk.

Setelah gagal lagi menangkap Thoros—yang sudah diberitahu tentang mendekatnya pasukan kekaisaran oleh seorang peziarah lalu melarikan diri—Manuel berangkat ke Antiokhia untuk menangani Reynald, ditemani delegasi internasional utusan dari Asia, Suriah, Turki, Armenia, dan negara-negara Tentara Salib. Apa yang harus dilakukan Reynald? Ajudan seniornya, Uskup Agung Latakia di Suriah, menasihatinya: akui kesalahanmu dan minta maaf dalam skala yang sangat besar. Reynald setuju. Dia berangkat untuk menemui kaisar, dengan terlebih dahulu mengirim sang uskup agung untuk mengajukan permohonan. Sang uskup agung melakukannya dengan cukup persuasif sehingga Reynald diperkenankan menghadap. Tuan dan

raja bawahan bertemu di sebuah kota di perbatasan yang terus berubah, di tempat yang sekarang merupakan Sungai Ceyhan di Turki selatan, yang dulu dan sekarang dilintasi oleh sebuah jembatan berlengkung sembilan.[30]

Reynald menampilkan rasa penyesalan yang seolah-olah menentukan hidup-matinya. Tentu saja, posisinya sebagai pangeran Antiokhia memang ditentukan hal itu. Yang membuat tercengang para diplomat yang berkumpul, setelah menempatkan dirinya di tengah-tengah kerumunan biarawan palsu yang dibayarnya, dia "membuka penutup kepalanya, membuka lengannya sampai ke siku, dan berjalan tanpa alas kaki menyusuri kota bersama banyak biarawan, dia hadir di hadapan sang kaisar." Di tangan kirinya, dia membawa pedang dengan memegang ujungnya, siap diberikan sebagai simbol ketundukan. Sang kaisar duduk di atas panggung, dikelilingi sebarisan besar pengawal Varangian berambut pirang,[31] "setinggi pohon kelapa", yang direkrut dari keturunan orang-orang Skandinavia yang sudah berdagang dan bertempur sampai ke Volga. Reynald bersujud jauh dari tenda kekaisaran, seakan-akan tidak berani mendekat, sementara "para biarawan yang bukan biarawan, tanpa alas kaki, berambut plontos, mendekati sang kaisar. Semuanya, berlutut, menangis dan mengulurkan tangan mereka.

30 Sungai itu dulu bernama Pyramus, di tepinya berdiri kota Mopsuestia, sekarang bernama Misis.

31 Awalnya, Varangian (dari bahasa Nordik Lama *varar*, janji) adalah orang-orang Swedia yang direkrut untuk bertugas di Rusia. Mereka dipekerjakan sebagai pengawal kekaisaran di Konstantinopel untuk menghindari kemungkinan ketidaksetiaan yang dikaitkan dengan pasukan setempat.

"Awalnya, sang kaisar menolak mengakui Reynald, yang berlutut di atas tanah, tetapi akhirnya memerintahkannya untuk maju. "Tergerak oleh kedatangannya dengan cara yang telah disebutkan, dia memaafkan pelanggarannya, sementara dia [Reynald] bersumpah untuk melakukan banyak hal", yaitu untuk menyerahkan benteng dan tentara cadangannya bila diminta, dan untuk menunjuk seorang patriark Yunani di Antiokhia—yakni salah satu anak buah Manuel—bukannya patriark Latin. Setelah berhasil menyelamatkan nyawa dan posisinya, jika bukan reputasinya, Reynald kembali ke Antiokhia.

Bagi sang kaisar, satu masalah terselesaikan. Masalah yang lain adalah Baldwin, raja Yerusalem, yang juga terkejut dengan mendekatnya pasukan Manuel dan kemungkinan kehilangan kerajaannya. Di sisi lain, dia tidak pernah melakukan apa pun yang merugikan Manuel dan memilih mengupayakan untuk hidup berdampingan secara damai. Hal itu berhasil dengan baik. Manuel berteman dengan raja muda tersebut, yang berhasil memediasi perdamaian dengan Thoros. Pada April 1159, Manuel melakukan arak-arakan memasuki Antiokhia, memakai baju rantai di balik sutranya, berjaga-jaga dari percobaan pembunuhan. Dia tidak perlu khawatir. Orang-orang memujanya. Dia berparade di atas kuda melalui jalan-jalan sempit dengan tali kekang dipegang Reynald yang bersikap menghamba. Bahkan Amaury tua ada di sana, siap untuk mengampuni Reynald. Gagasan tentang patriak Yunani diam-diam terlupakan. Amaury mendapatkan kembali pekerjaan lamanya. Persahabatan dijunjung tinggi.

Dan setelah seminggu perayaan, Manuel memutuskan untuk membiarkan musuhnya, Nuruddin, dalam damai. Unjuk kekuatan saja sudah cukup. Tidak layak memulai peperangan untuk merebut kembali Suriah jika ada musuh yang jauh lebih serius untuk ditangani—para konspirator di dalam negeri dan Turki di luar negeri. Hadiah-hadiah dipertukarkan, ribuan tahanan dibebaskan, dan Manuel pulang ke rumah.

Jadi, mungkin saja ada semacam keseimbangan kekuasaan di kawasan tersebut. Namun, Reynald tidak bisa tinggal diam begitu saja. Pada musim gugur 1160, mata-mata mengatakan kepadanya bahwa sekitar 150 kilometer di arah utara, tepat di luar perbatasan dengan Seljuk, ada masyarakat pertanian yang mempunyai banyak ternak. Padang rumput mereka berada di dataran tinggi Aintab, yang menghampar di antara Pegunungan Taurus dan Sungai Eufrat. Para petani di sana beragama Kristen, tetapi hal itu bukan masalah bagi Reynald. Dia mengenal daerah itu, setidaknya dari reputasinya, karena sepuluh tahun sebelumnya banyak orang Kristen Edessa melarikan diri melintasinya ke Antiokhia untuk melarikan diri dari penguasa Muslim baru mereka, Zangi dan ahli warisnya, Nuruddin. Menurut para informannya, para petani dan ternak mereka tidak dijaga dan merupakan sasaran empuk. Dia pun berangkat, bersama 120 kavaleri dan 500 prajurit pejalan kaki yang bersemangat, yang tentu saja merampas semua yang mereka bisa.

Namun, itu sebuah jebakan. Informan yang sama juga menyampaikan kabar keberangkatan Reynald maupun

sasarannya kepada Gubernur Aleppo, saudara angkat Nuruddin, Majid. Sekelompok penyerang berangkat ke utara untuk menyergap Reynald.

Mengetahui mendekatnya pasukan Majid, Reynald dan anak buahnya berdebat: haruskah mereka melawan atau melarikan diri? Reynald, si prajurit yang selalu keras kepala, menolak meninggalkan sapi, domba, dan unta curiannya. Namun, kawanan ternak yang menjadi alasan pertempurannya itu adalah beban yang mustahil dipertahankan. Anak buah Reynald kalah jumlah dan dia tertangkap, bersama tiga puluh orang lainnya. Dia tangkapan yang berharga. Semua bangsawan layak ditahan, agar para penculik bisa menukar mereka dengan sejumlah keuntungan finansial atau politik: tebusan, sebuah kota, atau tawanan yang ditahan oleh pihak lain. Reynald dinaikkan ke atas unta dengan tangan terikat ke belakang dan dibawa ke penjara di Aleppo.

Dia akan tetap berada di sana, selagi dia dan para penculiknya menunggu pembayaran tebusan berjumlah besar, yang akan dinegosiasikan. Tampaknya dia sudah lenyap dari muka bumi, meninggalkan Antiokhia di tangan Patriark-nya, Amaury, dan sebuah reputasi kekerasan dan pengkhianatan.

Baru pada usia paruh baya dia akan mendapatkan kesempatan untuk memanjakan diri sekali lagi. Akhirnya, pada 1176, setelah enam belas tahun, terlaksana sebuah kesepakatan yang diatur oleh wazir Damaskus, Gumusytegin. Dia membebaskan Reynald dalam suatu tindakan murah hati yang tiba-tiba terhadap bangsa Frank

karena menyelamatkannya dari Shalahuddin, meski ada protes dari banyak kalangan bahwa orang seberbahaya itu seharusnya tidak boleh dibebaskan. Uang tunai memuluskan segalanya. Tebusan besar yang dibayarkan oleh orang-orang Kristen adalah 120.000 dinar, 380 kilogram koin emas—sekitar 17 juta pound sterling (atau 26 juta dolar) menurut harga saat ini. Beberapa pangeran juga dibebaskan dengan tebusan yang lebih murah. Saat itu, jumlah sebanyak itu sudah cukup untuk menjalankan sebuah kastil besar selama tiga tahun.[32]

Shalahuddin kembali di Kairo yang jauh, setelah belum lama ini mencapai kesepakatan dengan kaum Hassyasyin. Dia benar-benar tidak menyadari apa yang sedang bergejolak di tanah airnya, ketika Reynald melangkah keluar dari Aleppo, akhirnya bebas namun dalam kondisi sangat pahit dan haus balas dendam kepada semua orang Muslim. "Periode ketiga dan terakhir dalam hidupnya segera dimulai," sebagaimana dituturkan penulis biografinya, Gustave Schlumberger, "lebih fantastis, lebih ganjil, tetapi lebih cemerlang ... yang pada gilirannya akan berujung malapetaka paling dramatis."

32 Ambil contoh kastil besar Saphet (Safet), di utara Israel, 11 kilometer sebelah utara Laut Galilea. Dibangun oleh 850 pekerja dan 400 budak, biaya operasional tahunannya adalah 40.000 dinar.

7

Kekalahan dan Kemenangan: Arus Berbalik Arah

PAHLAWAN KITA TIDAK SELALU MERUPAKAN SEORANG pahlawan. Kadang dia melakukan kesalahan, menutup-nutupi, dan menipu. Salah satu kesempatan seperti itu terjadi pada 1177.

November tahun itu, masalah muncul dari wilayah utara Suriah, di mana Philip, sang Count Flanders, mendarat di Acre, didukung oleh tujuh puluh kapal yang dikirim oleh Kaisar Manuel, yang tampaknya mengancam akan melakukan invasi ke Mesir. Shalahuddin memimpin sekitar 26.000 tentara keluar dari Mesir, entah untuk melawan Philip atau karena Yerusalem sendiri tampaknya sedang rentan. Dengan kematian rajanya, Amalric, pada 1174,

kota itu diwariskan kepada Baldwin IV yang berusia tiga belas tahun, seorang remaja sakit-sakitan, yang masalahnya dikenali oleh sejarawan William dari Tyre, yang merupakan gurunya. Semula, sebagai anak usia sembilan tahun, bocah itu menyenangkan untuk dididik: tampan, mengundang kasih sayang, seorang penunggang kuda ulung, punya ingatan kuat, senang berbicara, penuh hormat, cerdas, siap mengikuti nasihat baik. Namun kemudian,

> suatu hari dia sedang bermain bersama para sahabatnya dari kalangan bangsawan, ketika mereka, seperti yang sering dimainkan anak laki-laki, mulai saling mencubit lengan dan tangan dengan kuku. Anak-anak lain menunjukkan rasa sakit dengan teriakan mereka, tetapi Baldwin, meski teman-temannya mencubitnya tanpa ampun, mampu menahan semuanya dengan terlalu sabar, seolah-olah dia tidak merasakan apa-apa ... saat aku memanggilnya dan mulai mencari tahu apa arti hal tersebut, aku menemukan bahwa lengan dan tangan kanannya mati rasa sebagian, sehingga dia tidak sedikit pun merasakan dicubit atau digigit. Aku mulai menjadi gelisah ... para dokter pun diajak bicara. Berkali-kali fomentasi (pengompresan dengan uap panas—Penerj.), gosokan minyak, dan bahkan obat beracun digunakan tanpa hasil dalam upaya untuk mengobatinya. Sebab, sebagaimana yang kami diakui seiring berlalunya waktu, ini adalah gejala awal dari penyakit paling serius dan tidak dapat disembuhkan yang kemudian menjadi sangat jelas. Tidak mungkin menahan air mata ketika membicarakan kemalangan besar ini. Sebab, saat dia mulai mencapai usia matang, jelaslah bahwa dia menderita penyakit lepra yang mengerikan.

Tidak ada yang mengira dia akan menjadi orang yang patut diperhitungkan. Namun, dia seorang anak yang berkarakter. Saat penyakit itu mulai menggerogoti anggota badan dan wajahnya, dia muncul sebagai sosok pemimpin karena, untunglah, ternyata Philip dari Flanders lebih tertarik melaksanakan pernikahan yang baik bagi dua orang sepupu mudanya daripada berperang; dia juga tertarik menikmati perjudian, perjamuan, mandi, dan pesta mabuk-mabukan, menurut penuturan William dari Tyre. Tidak akan ada bantuan dari wilayah itu bagi Baldwin untuk melawan Shalahuddin. Namun demikian, ternyata tetap ada bantuan, dari orang yang akan mengubah perang agama menjadi sebuah konflik yang sangat pribadi, yang akan mewarnai cerita kita nyaris sampai akhir.

Pada titik ini, muncullah kembali anti-hero kita, Reynald de Châtillon. Setelah bebas dari penawanan di Aleppo pada 1176, dia mendapati istrinya telah meninggal dunia dan kedua anaknya telah dibawa diam-diam ke Konstantinopel sebagai persiapan untuk pernikahan kerajaan. Dia tidak membuang-buang waktu dalam membangun kembali kariernya. Karena sangat menginginkan setiap aksi yang akan memberinya kesempatan membunuh orang Muslim, Reynald menawarkan pengabdian kepada Baldwin Si Lepra, dengan para penasihat yang tahu persis bagaimana mengaturnya. Jika dia menikah dengan seorang janda muda, Stephanie (Etiennette), dia akan menjadi penguasa kastilnya, yang ia warisi dari suaminya (Miles de Plancy, yang dibunuh di Acre pada 1174).

Kastilnya itulah yang penting, bukan jandanya. Kerak

(sekarang bernama Karak)[33] dibangun tiga puluh tahun sebelumnya, sehari perjalanan ke arah timur dari Laut Mati di dalam wilayah Yordania sekarang, menguasai suatu daerah yang samar-samar, Oultrejourdain, Outrejourdain (dalam bahasa Prancis modern), atau Trans-Jordan, juga dikenal dengan namanya dalam Alkitab, Moab. Wilayah ini membentang dari Laut Mati sepanjang 200 kilometer melintasi Gurun Negev ke Eilat dan Teluk Aqaba, bahkan (karena tidak ada perbatasan) ke Biara St Catherine di tengah Sinai. Sekelilingnya merupakan wilayah tandus: barisan pegunungan bergerigi, jurang-jurang tanpa air, bebatuan gundul, semak, dan pasir, semuanya terpanggang matahari di bawah langit yang tak berawan. Namun, jalur selatan membentang menembus padang pasir dan melewati Kerak. Tempat yang terjal ini, dengan terowongan masuk sepanjang 80 meter dan tembok yang cukup tebal untuk menahan hantaman katapel perang, merupakan kunci menuju jalan yang menghubungkan Damaskus dan Mekkah, dan mampu mengendalikan (yakni, menjarah, merampok, dan memajaki) kereta unta para pedagang dan peziarah.

Jadi, tidak lama setelah Reynald bebas, dia menjadi sebuah perpaduan raja, panglima perang, dan ketua perampok, lengkap dengan kastil, wilayah kekuasaan,

---

33 Nama ini memiliki beberapa ejaan, termasuk Crac dan Krak. Kata ini berasal dari bahasa Suriah *karkha*, artinya kota. Jangan dikacaukan dengan Krak des Chevaliers yang bahkan lebih mengesankan, 200 kilometer arah utara, di Suriah, tepat di luar perbatasan Lebanon saat ini. Orang-orang Prancis juga mengenalnya dengan nama kastil pendahulunya yang tak jauh dari sana, Montréal, atau Mount Royal.

dan pendapatan. Sebagaimana penuturan Schlumberger, inilah seorang pecandu petualangan, pertempuran, dan penjarahan, dengan "Islamofobia yang sudah berurat akar dan dipupuk oleh enam belas tahun penghinaan dan penyiksaan di tangan sipir penjaranya." Dialah yang paling berbahaya dan tak terkendali di antara semua sosok berbahaya, orang yang tepat untuk membantu seorang raja remaja penderita lepra untuk menghentikan langkah Shalahuddin.

Dipandu oleh Reynald, Baldwin bergegas mempertahankan wilayah terluarnya di selatan, Ascalon, dari Shalahuddin. Sebanyak 500 kesatrianya tiba tepat waktu untuk mengamankan benteng tersebut, tetapi pasukan sesedikit itu tidak akan mengambil risiko menyerang Shalahuddin, yang mengabaikan Ascalon begitu saja dan bergerak melewatinya, menuju Yerusalem. Mungkin tidak menyadari bahwa lawannya yang masih belia dan sakit-sakitan itu memiliki komandan yang sangat berbahaya, Shalahuddin membiarkan pasukannya melepaskan baju zirah mereka dan menyebarkan mereka di pedesaan untuk menjarah penduduk setempat. Baldwin mengirim pesan darurat 20 kilometer ke arah selatan kepada para Kesatria Templar di Gaza, di antara mereka ada delapan puluh orang di bawah pimpinan komandan berbahaya lainnya, Grandmaster Odo de St Amand. Para kesatria ini disebut Templar karena pendiri mereka pada 1118 memiliki kamar-kamar untuk dirinya sendiri dan beberapa orang lainnya di sebuah sayap istana kerajaan, bekas masjid al-Aqsha, di kawasan *Temple* (Kuil) Yerusalem. Ordo tersebut, yang

dipimpin oleh para kesatria kaya, hanya bersumpah setia kepada Sri Paus untuk menjaga agar jalur ke Yerusalem untuk para peziarah bebas dari bandit. Komandan mereka, Grandmaster Odo, atau Eudes, dalam pandangan sesama penganut Kristen, William dari Tyre, adalah "sosok jahat, angkuh, dan sombong, yang di lubang hidungnya berdiam roh kemarahan, yang tidak takut pada Tuhan ataupun menghormati orang", yang menjadikan dia sosok yang sama tak terduga dan berbahayanya dengan Reynald. Di satu sisi dia memang demikian, karena, sebagai hamba Sri Paus, dia dapat memilih untuk tidak menjawab seruan permintaan bantuan dari Baldwin muda. Tapi kali ini dia membantu. Pada 25 November 1177, Jumat, dua pasukan Kristen, yang hanya berjumlah 375 orang,[34] berderap keluar dari Ascalon menyusuri pantai, mengepung pasukan Shalahuddin yang tersebar.

Tidak ada yang yakin di mana mereka menemukan Shalahuddin; tampaknya di suatu tempat di utara Ascalon. William dari Tyre menyebutnya "Mons Gisard" (meski ejaannya bervariasi), dan sering kali disebut sebagai "Mont Gisard", tetapi nama itu sudah berhenti digunakan dan lokasinya belum pernah teridentifikasi. Orang-orang Muslim menyebut pertempuran itu dengan nama daerah di dekatnya, Ramla.

Saat sebagian pasukan Shalahuddin yang mendengar

---

34 Menurut William dari Tyre, tetapi tentunya terjadi pengurangan besar-besaran. Sebagai seorang penganut Kristen, dia mungkin saja mengecilkan jumlah pasukan Kristen untuk menekankan arti penting "Salib Pemberi Kehidupan".

terompet peringatan bersusah payah kembali mempersenjatai diri dan menyusun barisan—pasukan Kristen memberanikan diri menghadapi rintangan yang luar biasa. Ketika Uskup Agung Albert dari Betlehem mengangkat Salib Sejati tinggi-tinggi, mereka pun menyerbu. Biasanya, pasukan Shalahuddin akan membiarkan kavaleri penyerang menerobos kemudian mereka menyerang dari kedua sisi. Namun, kali ini pasukannya tidak bisa untuk melakukan apa pun, karena mereka tidak memiliki jalur mundur. Mereka berlarian. Shalahuddin dipaksa melarikan diri oleh para pengawalnya, yang dikenali dari sutra kuning di atas baju zirah mereka. Banyak prajurit, dalam ketergesa-gesaan untuk melarikan diri, membuang senjata, baju zirah, dan barang bawaan mereka, yang banyak di antaranya diambil oleh para pengejar mereka. "Sepanjang 12 mil lebih, sepanjang pelarian diri ini, pasukan musuh dibantai tanpa ampun," tulis William, "juga tak satu pun dari mereka yang akan selamat, seandainya malam yang segera datang tidak menyelamatkan mereka."

Itu belum berakhir. Beberapa hari berikutnya cuaca sangat dingin. Saat orang-orang Kristen kembali ke Yerusalem, para penyintas Muslim yang melarikan diri ke Sinai—Shalahuddin ada di antara mereka, naik unta—kehabisan air. Banyak kuda mati. Tidak ada pemandu, orang-orang berjalan putus asa, sampai sekretaris Shalahuddin, yang berkemah jauh dari pertempuran, menyewa orang-orang Badui untuk melancarkan operasi penyelamatan. Shalahuddin butuh waktu dua minggu untuk kembali ke Kairo. Totalnya, sekitar 2.000 tentara

Muslim tewas.

Shalahuddin melakukan apa yang dilakukan para pemimpin saat menangani berita buruk: dia memutar balikkan peristiwa sebisa mungkin, dengan mengirim utusan berunta yang melaju lebih dulu untuk mencegah rumor tentang malapetaka itu dan untuk memberitahu Kairo bahwa dia masih hidup dan baik-baik saja. Imaduddin, wakil sekretarisnya dan kadang-kadang disebut sebagai penasihat Shalahuddin, tidak tertipu. "Aku berkuda keluar untuk mendengarkan apa yang hendak mereka sampaikan dan mendengar betapa Allah telah memberikan kemenangan kepada orang-orang Muslim. Namun, aku mendengar mereka mengatakan 'Kabar baik! Sultan dan keluarganya aman dan tiba dengan harta rampasan' ... Mereka tidak akan memberikan kabar baik tentang keselamatannya kecuali telah terjadi kekalahan." Shalahuddin menolak mengakui hal seperti itu. Bangsa Frank telah kehilangan jauh lebih banyak dibanding pasukan Muslim, tulisnya kepada seorang emir yang tidak disebutkan namanya. Tolong bacakan surat ini kepada para perwiramu dan suruh mereka untuk bersyukur kepada Allah karena pasukan telah selamat. Rahmat Allah telah memandu mereka yang selamat melintasi padang pasir yang tandus ... tidak ada nama besar yang hilang ... hanya binatang yang meninggal karena kehausan ... pasukan telah menyusun barisan kembali. Shalahuddin melangkah lebih jauh: "Orang-orang mengatakan bahwa itu adalah kekalahan, tetapi dengan restu Kekhalifahan, itu adalah kemenangan."

Bukan, itu bukan kemenangan. Itu malapetaka, dan semua orang tahu itu. Dalam beberapa hari, merpati pos telah menyebarkan berita itu ke seluruh Mesir. Seorang juru tulis di masa belakangan mengingat sepotong kebijaksanaan kuno: kebohongan yang dapat ditemukan harus dihindari dalam laporan kekalahan.[35] Shalahuddin pastinya tidak tahu apa-apa tentang ahli strategi besar China, Sun Tzu (Sun Zi dalam ejaan pinyin), penulis *The Art of War*, tetapi pengalaman kini telah mengajarinya kebenaran petuah Sun Tzu: hindarilah pertempuran kecuali kemenangan sudah terjamin.

Bagaimana kemenangan bisa terjamin? Dengan berfokus bukan pada pertempuran, tetapi pada basis-basis tempat pertempuran disiapkan—kastil-kastil.

***

Penolakan untuk menerima kekalahan adalah taktik yang diadopsi oleh para pemimpin yang mengabdikan dirinya pada kemenangan, apa pun yang terjadi. Kadang ini berhasil, kadang tidak. Taktik ini berguna bagi Churchill ketika Hitler mendominasi sebagian besar Eropa pada 1941, tetapi tidak berguna bagi Hitler setelah pertempuran Stalingrad pada 1942. Kita berharap bahwa moralitas turut berperan dalam hal ini, tetapi sering kali tidak begitu. Stalin berhasil menyatukan negaranya dalam menghadapi kekalahan. Genghis Khan marah besar dan menghancurkan dunia Islam, yang mengunggulinya hampir dalam segala

35 Ahmad al-Qalqashandi (1355/6-1418), dikutip dalam Lyons dan Jackson, *Saladin*, hlm. 126.

hal, karena dia mampu menginspirasi rakyatnya. Apakah Anda seorang pemimpin brilian dan karismatik dengan semboyan sebelum ajal berpantang mati? Atau seorang egomaniak yang menyia-nyiakan sumber daya dan nyawa? Waktu, berbagai peristiwa, dan sedikit tinjauan ke belakanglah yang akan menentukan.

Dalam hal ini, Shalahuddin memiliki visi—tentang persatuan Islam untuk mengusir Tentara Salib—maupun sarana, dalam bentuk perekonomian yang kuat, jika dapat digunakan dengan baik. Dia membangun kembali, menata ulang, dan mengganti personel, peralatan, dan binatang yang hilang. Dalam waktu empat bulan, dia telah memperbaiki kerugiannya dan kembali ke Suriah.

Suriah sedang kacau balau. Saudara Shalahuddin, Turansyah, membuat kekacauan dalam memerintah Damaskus. Dia lebih memilih (dalam bahasa William dari Tyre) untuk "terjun ke dalam laut kesenangannya sendiri" dan membayar orang-orang Kristen ketimbang melawan mereka. Mosul dan Baalbek berada di bawah panglima perang mereka sendiri. Aleppo terpecah belah karena intrik. Wazirnya telah dibunuh oleh kaum Hassyasyin dan saingannya, Gumusytegin, yang dituduh terlibat, disiksa sampai mati. Bangsa Frank, yang menemukan tanda-tanda kelemahan, melancarkan serangan yang gagal ke Hama. Semua ini terjadi pada November 1177, bertepatan dengan kekalahan Shalahuddin di Mont Gisard. Secara keseluruhan, sebagaimana dicatat William, saat itu merupakan "bulan malapetaka", dengan lebih banyak hal buruk yang akan terjadi: kematian paman

Shalahuddin, Syihabuddin, di Hama; dan kota Harim, 60 kilometer sebelah barat Aleppo, dikepung selama musim dingin, sampai bangsa Frank melarikan diri ketakutan oleh kembalinya Shalahuddin ke Suriah utara pada Maret 1178.

Bagi orang-orang yang suka sejarah disajikan dengan narasi yang jelas, beberapa tahun berikutnya terlihat sulit, karena tidak ada kejelasan, tidak ada narasi yang mengarah pada konfrontasi final yang menentukan. Setelah Mont Gisard, Shalahuddin sangat berhati-hati menghadapi pasukan Kristen dalam pertempuran terbuka. Jadi, seperti dalam pertandingan sepak bola atau permainan catur, semua orang tahu apa yang mereka inginkan, tetapi ada banyak kerja persiapan sebelum apa pun bisa dicapai. Kedua belah pihak mencari celah yang memungkinkan dilakukannya serangan habis-habisan. Sedikit yang terjadi, tetapi beberapa insiden layak diceritakan karena menyiapkan latar bagi pertempuran besar yang akan datang, di Hattin pada 1187.

Seperti biasa, masalah pertama yang dihadapi Shalahuddin adalah mengukuhkan kekuasaannya atas sesama Muslim sebelum menyerang musuh sejatinya, bangsa Frank. Pada awal 1179, sebuah tantangan muncul di utara Suriah dalam bentuk sultan Rum dari Turki, yang menduduki apa yang sekarang merupakan wilayah timur Turki, di sebelah utara perbatasan yang kabur dengan Suriah. Sultan Seljuk ini, Kilij-Arslan, tentu saja seorang Muslim, tetapi dia juga memiliki klaim atas sebagian Suriah, sebagian karena dia membutuhkan harta untuk diwariskan pada banyak anak-anaknya (sebelas orang nantinya, meski pada tahap

ini, Kilij baru berusia dua puluh tiga tahun). Shalahuddin harus menyingkirkannya. Untungnya, Shalahuddin pandai memilih ajudan yang tepercaya, karena banyak dari mereka adalah saudara, sepupu, dan keponakannya. Pembantu terdekatnya, Taqiyuddin, adalah putra saudara tiri Shalahuddin. Taqi sudah bersama Shalahuddin di Mesir dan telah membuktikan kesetiaannya berkali-kali. Pada pertempuran Mont Gisard, dia kehilangan seorang putra. Sekarang Shalahuddin memberinya tugas mengusir sultan Seljuk tersebut. Taqi melakukannya dengan sebuah pasukan berjumlah 1.000 penunggang kuda, yang mengejutkan Kilij beserta pasukannya yang jauh lebih besar dan mengusir mereka kembali ke luar perbatasan.

Shalahuddin sendiri bermarkas di Damaskus. Kemampuannya untuk mengumpulkan lebih banyak tentara dibatasi oleh kelaparan. Tidak apa-apa, tulisnya kepada khalifah, musim semi 1180, insya Allah, akan menjadi saksi perebutan Yerusalem. Itu adalah sebuah penyempurnaan yang diharapkan dengan tulus, tetapi terus-menerus ditunda.

Kemudian terjadilah satu pengepungan yang menandai sebuah titik balik. Ini merupakan salah satu dari tempat-tempat yang arti pentingnya disadari dengan baik oleh para pemimpin. Tempat tanpa penjagaan itu adalah satu-satunya dangkalan di Sungai Yordan di antara sumbernya dan Laut Galilea, yang menjadikannya kunci menuju daerah kaya gandum di utara Danau Tiberias. Wilayah ini masih menjadi kunci sampai sekarang, karena letaknya di tepi barat Dataran Tinggi Golan, yang diduduki Israel pada

1948 dan dianggap penting bagi keamanannya. Meski sangat penting bagi orang-orang Kristen di Yerusalem namun penjagaannya begitu buruk, sehingga, segera setelah diketahui bahwa Shalahuddin telah kembali dari Mesir ke Damaskus, Baldwin si Lepra didekati oleh Kesatria Templar yang, sebagai pelindung para peziarah, memberi perhatian khusus pada tempat-tempat pemandian di Sungai Yordan, termasuk dangkalan ini.

Tempat tersebut memiliki nilai strategis maupun historis, karena di situlah tempat Israel memperoleh namanya. Kitab Kejadian mengisahkan cerita tersebut (Bab 32, ayat 24-28). Yakub, yang bepergian ke Kanaan, ditinggalkan sendirian selama semalam, "dan seorang lelaki bergulat dengannya sampai fajar menyingsing." Pria yang tidak disebutkan namanya itu membuat panggul Yakub terkilir, atau menurut Alkitab Saduran yang Sah, "tulang pinggul Yakub terlepas dari sendinya". Laki-laki itu menanyakan nama Yakub dan kemudian berkata, "Namamu tidak lagi akan disebut Yakub, tetapi Israel," kemungkinan berarti "El [sebutan kuno untuk Tuhan] menang", itulah kenapa laki-laki itu melanjutkan, "sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang." Peristiwa di mana Israel mendapatkan namanya itu jelas penting, tetapi Alkitab tidak memberi petunjuk dalam memahaminya. Siapa pria itu? Dalam cerita rakyat, dia adalah malaikat atau bahkan pra-inkarnasi Kristus. Apa pun penjelasannya, di sinilah, di titik penyeberangan di Sungai Yordan inilah, Yakub bergulat, sehingga tempat itu

disebut Dangkalan Yakub.[36] Sekarang Odo, Grandmaster Kesatria Templar, menekan Raja Baldwin yang berusia delapan belas tahun itu untuk memperkuat Dangkalan Yakub dengan memberinya sebuah kastil.

Itu bukan keputusan yang mudah, karena lokasi yang jelas sesuai untuk kastil itu, sebuah bukit 3 kilometer dari sungai, sebenarnya berada di wilayah Muslim.

Atau benarkah demikian? Perbatasan yang seperti apakah ini? Pertanyaan ini membuka sebuah persoalan teoretis menarik, meskipun dalam hal ini persoalan tersebut juga bersifat praktis. Kita hidup hari ini di dunia negara-bangsa dengan batas-batas yang dibuat nyata dengan segala macam cara, seperti garis-garis pada peta, pagar, kontrol perbatasan, dan paspor yang memungkinkan perlintasan dari satu sisi ke sisi lain. Namun, sebelum semua hal itu ada, seberapa nyatakah perbatasan-perbatasan itu? Tentu saja pemilik tanah mana pun, dari petani sederhana sampai penguasa lahan yang luas, mendefinisikan perbatasan mereka sendiri, biasanya dengan mengacu pada fitur alam, seperti sungai, gunung, batu, dan gurun. Pada zaman modern, negara-bangsa sering kali mengklaim fitur ini sebagai perbatasan "alamiah", seolah-olah semua itu pemberian Tuhan. Victor Hugo, penyair dan nasionalis Prancis, menuturkan: "Sungai Rhine ... telah diberi peran khusus oleh Takdir Ilahi." Orang-orang Amerika melakukan hal yang sama: sudah

36 Vadum Iacob, demikian dalam bahasa Latin. Nama lainnya adalah Chastellet, Bait al-Ahzan (Rumah Kesedihan), Ateret dan Yarda, sesuai nama sebuah desa yang lenyap ketika Israel menguasai daerah itu pada 1948. Saya khawatir ada kisah lain yang sedang menunggu untuk diceritakan.

"takdir nyata" mereka untuk berkuasa "dari laut sampai laut yang bersinar".[37] Namun, pada zaman Shalahuddin, dalam dunia para penggembala nomaden, perang saudara, dan penjajahan, tidak ada negara-bangsa dan tidak ada perbatasan dalam pengertian modern. Ada penghalang semacam Tembok Hadrian dan Tanggul Offa, tetapi itu tidak sama dengan batas atau perbatasan. Peta masa kini dengan rapi memisahkan Kerajaan Yerusalem dari Suriah, Suriah dari Rum dan Byzantium, tetapi di permukaan tanah, tidak ada yang memberitahu bahwa Anda telah berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sungai Yordan adalah sebuah perbatasan alami yang mungkin digunakan; hanya saja tidak ada yang memperlakukannya demikian. Kesadaran identitas Anda tidak melibatkan loyalitas pada negara-bangsa dengan perbatasan yang dipisahkan dengan baik. Jika Anda menanyai "orang biasa", seandainya Anda bisa menemukan sosok seperti itu, "Apa identitas Anda?" Jawabannya pasti mengacu pada lanskap, agama, kota, klan, pekerjaan, pemimpin.

Sebuah kastil di Dangkalan Yakub akan secara praktis *menciptakan* sebuah perbatasan dengan merampas tanah, mengusainya dengan sepasukan kecil, dan menghalangi Shalahuddin melintasi jalur ini ke Yerusalem. Baldwin menyanggupi dan bertanggung jawab secara pribadi. Pekerjaan dimulai pada Oktober 1178, dalam balapan yang panik melawan waktu. Memang, seluruh riwayat

37 Sangat tidak masuk akal. Bagaimana dengan Sungai Rhone? Pegunungan Rocky? Tidakkah keduanya merupakan "perbatasan alamiah"? Tentu saja; tetapi itu tidak sesuai dengan agenda nasionalis abad ke-19.

singkat Dangkalan Yakub adalah kepanikan, dari konsepsi dan penciptaan sampai pendudukan dan kehancuran. Kastil itu pastinya akan menjadi kastil terbesar pada masanya di seluruh Mediterania timur, dan mungkin saja akan bertahan selama berabad-abad. Tapi ternyata, masa hidupnya berakhir dalam sebelas bulan, mungkin yang terpendek dari semua kastil yang pernah ada.

Namun, kastil itu memiliki kehidupan-kembali yang aneh. Pertama, karena kematiannya yang mendadak dan karena ditinggalkan sepenuhnya, ia menjadi sebuah harta karun bagi para arkeolog modern,[38] yang dipimpin oleh Ronnie Ellenblum dan timnya dari Hebrew University of Jerusalem, yang menggali situs tersebut pada 1997-8. Kedua, karena secara kebetulan letaknya tepat di atas patahan tektonik, dan pada 1202, gempa bumi membelahnya menjadi dua. Kejadian ini tidak ada hubungannya dengan Shalahuddin, tetapi para geolog menyukainya, karena gempa bumi itu menggeser sebagian besar Arabia utara, membawa setengah bagian dari kastil itu bersamanya, dengan jumlah yang diungkap secara persis oleh jarak dinding—1,6 meter. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjelaskan kekuatan gempa yang terlibat[39]

38 Diringkas dalam Ronnie Ellenblum, *Crusader Castles and Modern Histories*.

39 Lokasinya di atas garis patahan yang merupakan bagian dari Transform Laut Mati, serangkaian patahan yang membuat seluruh wilayah itu seperti cermin retak dalam peta geologi. Ini sulit dianalisis, sehingga bagi para geolog Vadum Iacob merupakan harta karun. "Kerusakan habitat manusia oleh patahan yang berkaitan dengan transform belum pernah terdokumentasi sebelumnya". (Ellenblum, dll, *Geology*, April 1998). Gempa bumi lain pada 1759 menambah pergeseran 0,5 meter ke dua sisi. Rincian daring ada di vadumiacob.hui.ac.il, yang mencantumkan bibliografi lengkap.

(7,6 skala Richter). Hari ini, para arkeolog dan para geolog telah mengungkap rincian yang mencengangkan tentang cara pergeseran bumi di bawahnya, dan tentang orang-orang yang berperang dan meninggal dunia di sana pada 1178-9.

Sudah jelas bagi raja dan para insinyurnya ketika mereka tiba di lokasi itu bahwa 1.500 pekerja tidak mungkin dapat menyelesaikan kastil itu—dinding dalam, dinding luar, gerbang, parit—tepat waktu untuk mempertahankan diri terhadap serangan Shalahuddin. Prioritas mereka adalah keamanan, yang mereka butuhkan secepat mungkin. Jadi, tugas pertama bagi tukang kayu dan tukang batu (setidaknya 100 orang adalah tawanan Muslim) adalah membangun dari dalam ke arah luar, dimulai dengan dinding bagian dalam, yang akan melindungi pasukan yang cukup besar untuk menghentikan pergerakan Shalahuddin. Ada alasan lain untuk kecepatan. Semuanya harus dibawa masuk—gerobak, sapi, makanan untuk pasukan, biji-bijian, alat-alat, semuanya dijaga oleh para pemanah busur silang dan prajurit-prajurit lainnya, dan semua itu dibayar oleh raja dan Templar tanpa ada harapan pendapatan dari jarahan. Waktu adalah uang, dan kecepatan menghemat keduanya.

Hal itu menuntut improvisasi. Para perancang pastinya mengeluh bahwa mereka dipaksa bekerja dengan satu tangan terikat ke belakang. Biasanya, akan ada satu atau dua gerbang. Namun, gerobak-gerobak sapi yang berisi tumpukan batu, kayu, dan sampah akan menimbulkan kemacetan. Jadi, para arsitek harus menyediakan lima gerbang, meski dengan demikian membuat tempat itu

lebih sulit untuk dipertahankan. Di atas alas berkerikil, para pekerja menata balok-balok batu sebagai pondasi bagi 20.000 batu susun untuk tembok, yang dibawa dari bengkel-bengkel tukang batu oleh bagal (seperti yang ditunjukkan oleh kerusakan pada tulang-tulang yang digali oleh Ellenblum). Dinding bagian dalam, 4 meter tebalnya, membuat sebuah persegi panjang dengan panjang 150 meter dan lebar 60 meter—dengan keliling hampir setengah kilometer. Galian tanah dibuang ke luar tembok, yang berarti bahwa dinding kedua, jika ada waktu untuk membangunnya, akan berdiri lebih tinggi daripada dinding pertama. Gundukan tanah menyimpan air, dan bumi yang tergenang memberikan tekanan pada dinding. Jadi para perancang harus (a) mendapatkan batu sebanyak mungkin, yang butuh waktu, gerobak, dan tenaga kerja; dan (b) membuat drainase yang baik, yang berarti menutup gundukan tanah dengan lapisan tanah liat, dan itu juga harus digali dan dibawa masuk. Setiap perancang kastil tahu bahwa untuk bertahan dari pengepungan Anda butuh menara. Tidak ada waktu untuk itu. Atau untuk bangunan apa pun di dalamnya, kecuali sebuah kubah batu. Dan mereka merencanakan sebuah parit, tetapi itu baru bisa dibangun setelah dinding luar selesai. Lebih baik kastil yang buruk daripada tidak ada kastil sama sekali atau kastil bagus yang belum selesai. Pada musim semi berikutnya, kastil itu memiliki tembok setinggi 10 meter—yang akan menjadi dinding bagian dalam, seandainya ada lebih banyak waktu.

Musim ekspedisi di musim semi dibuka dengan

pertempuran kecil. Shalahuddin menerima laporan bahwa beberapa orang Frank berada di Dataran Tinggi Golan sedang mengejar kawanan ternak yang tidak dijaga. Sebenarnya, mereka berasal dari Dangkalan Yakub, dan dipimpin oleh Baldwin sendiri, agar orang-orangnya mendapat makanan. Sepasukan Muslim berkekuatan 1.000 orang berada di dekatnya, sekitar 30 kilometer dari Dangkalan Yakub dan 60 kilometer dari Damaskus. Pasukan Muslim, di bawah pimpinan keponakan Shalahuddin, Farrukhsyah, pergi mencari para perampok itu semalaman, mengejutkan mereka saat fajar, membuat sebagian besar dari mereka kabur dengan tembakan anak panah, dan menawan beberapa orang, di antaranya adalah si jahat, angkuh, dan sombong, komandan Templar Odo de St Amand.

Dengan kesuksesan tak terduga ini, sebuah pesan dikirimkan melalui merpati pos untuk memanggil Shalahuddin. Seperti biasa, merpati pos sudah begitu rutin sehingga tidak ada yang mengomentarinya, tetapi inilah bukti bahwa ada industri kecil di Damaskus, sebagaimana di semua kota lainnya, yang dikhususkan untuk pemeliharaan merpati—kandang-kandang merpati pos yang akan kembali ke pangkalan, dan dibawa serta di setiap patroli, sehingga laporan, yang dikirim secara ganda atau rangkap tiga kalau-kalau seekor burung hilang dalam penerbangan, dapat diterima dalam waktu satu atau dua jam.

Jadi, Shalahuddin ke sana pada hari berikutnya, ketika seseorang yang tidak disebutkan namanya memberikan

laporan saksi mata atas apa yang terjadi: Raja Baldwin lari menyelamatkan diri, banyak yang mati, banyak kesatria terluka, salah satu pembantu Baldwin terluka parah sehingga kemudian dia meninggal dunia. Dan mereka menangkap Odo, yang segera dijebloskan ke dalam "sebuah penjara menjijikkan", demikian penuturan William dari Tyre, tempat dia meninggal dunia beberapa bulan kemudian "tanpa ditangisi oleh siapa pun".

Musim dingin yang kering berubah menjadi musim semi yang kering. Dengan sedikit rumput baru untuk kuda, Shalahuddin tidak dapat mengimpor kavaleri baru dari Mesir; karena itu dia tidak dapat melancarkan serangan yang dijanjikannya ke Yerusalem.

Semua ini terjadi di wilayah Muslim, tepat di luar "perbatasan" wilayah bangsa Frank. Hal ini memunculkan gagasan yang sangat aneh tetapi orisinal bagi Shalahuddin. Pengepungan adalah operasi yang mahal. Apakah mereka benar-benar harus menyelesaikan yang satu ini? Bagaimana jika dia berdamai saja dengan Baldwin? Dengan sekali tindakan, kastil itu akan menjadi tidak dibutuhkan. Semua tenaga kerja dan biaya yang dihabiskan akan sia-sia. Mengapa tidak memintas seluruh urusan ini? Maka, pada Mei 1179, tepat setelah Baldwin melarikan diri, Shalahuddin memberikan penawaran yang luar biasa. Bagaimana jika berdamai dan menyepakati sebuah perjanjian? Dia akan *membeli* kastil Dangkalan Yakub, dan menghemat waktu, uang, dan nyawa semua orang. Kesatria Templar yang berwenang menanggapi gagasan itu secara serius. Dengan begitu, perbatasan akan kembali damai

seperti sebelumnya, dan Templar akan mendapatkan uang mereka kembali. Ini bisa berhasil, kata mereka, jika biaya pembangunan mereka diganti. Shalahuddin menawarkan 60.000 dinar. Tidak, maaf, demikian balasannya, 20.000 batu harganya masing-masing 4 dinar. Itu berarti 80.000, belum termasuk biaya garnisun, pekerja, makanan, dan lain-lain. Maka, Shalahuddin menaikkan tawarannya menjadi 100.000 dinar. Tetap belum ada kesepakatan. Ini tidak terlalu mengherankan, karena seandainya perjanjian tersebut selesai, Shalahuddin akan memperoleh sebuah kastil yang bagus dan baru—meski belum selesai—dan sepetak wilayah. Kedua pihak mundur. Ketika pasukan sudah siap bertindak, keputusan pun diambil: semakin sulit untuk berdamai daripada berperang.

Semacam serangan percobaan terjadi beberapa hari kemudian, tetapi Shalahuddin mundur, karena dia merasa tidak bisa merebut kastil itu sebelum datangnya bala bantuan dari Yerusalem. Kemudian semuanya tenang lagi selama tiga bulan, sementara kedua belah pihak menyiapkan sesuatu yang lebih serius. Shalahuddin tiba lagi dari Damaskus pada Jumat, 23 Agustus, dan sekali lagi dia harus segera menyelesaikan pengepungan sebelum Baldwin mengumpulkan pasukan di Tiberias, 23 kilometer ke arah selatan, dan mengirim pasukan itu untuk menghalaunya. Untuk mengumpulkan pasukannya, Baldwin akan butuh waktu empat hari, ditambah beberapa hari lagi untuk bergerak. Shalahuddin memiliki waktu paling lama seminggu.

Di perkemahannya di tepi timur Sungai Yordan,

hampir dalam jangkauan artileri kastil, Shalahuddin memiliki balok-balok kayu yang bisa saja digunakan oleh para insinyurnya untuk membuat katapel besar; tetapi itu akan memakan waktu, tanpa jaminan bahwa mesin raksasa itu dapat menjebol tembok dalam waktu cukup cepat. Jadi, sementara bangsa Frank terkurung di dalam kastil dan pasukan pemanah yang ada di mana-mana membuat mereka tidak berani muncul, Shalahuddin menyuruh pasukan pendobraknya untuk bekerja. Merongrong tembok telah menjadi taktik yang lumrah selama beberapa dekade, sehingga pasukan pendobrak sudah ahli dalam pekerjaan mereka, dengan menggali di bawah tanah di bawah perlindungan para pemanah berbusur silang, memasang pilar-pilar kayu dan atap, seperti di sebuah tambang batubara. Mereka menggali secara estafet, sepanjang hari, selama tiga hari. Pada pagi hari Selasa, tanggal 27, mereka sudah mencapai 10 meter di sisi bukit, tepat di bawah tembok kastil.

Mereka mengisi terowongan dengan kayu, membakarnya, dan mundur.

Api berkobar, semua orang mengamati dan menunggu, masing-masing pihak dengan harapan yang berlawanan.

Tidak ada yang terjadi.

Tembok itu bertahan.

Tiga hari lagi sebelum tentara Frank tiba, dengan konsekuensi yang mungkin akan menjadi bencana bagi Shalahuddin, jika malapetaka Mont Gisard dapat dijadikan patokan.

Tanpa buang waktu lagi, Shalahuddin harus me-

merintahkan pasukan pendobraknya untuk menggali lebih jauh lagi. Namun, terowongan itu penuh bara yang menyala. Tidak ada waktu untuk menunggu api padam dan abu menjadi dingin, sehingga dia memerintahkan mereka untuk menyiramkan air, dengan menjanjikan satu dinar untuk setiap wadah kulit penuh air yang disiramkan pada nyala api. Imaduddin menyaksikan semua ini: "Aku melihat orang-orang membawa wadah kulit penuh air, dan ketika terowongan dibanjiri dengan air, api padam dan para pendobrak bisa memulai lagi usaha mereka." Sementara itu, di kastil di atasnya, orang-orang Frank melakukan tindakan pencegahan, dengan membangun dinding kayu untuk menghalangi lubang yang akan muncul jika tembok batu runtuh.

Hari berikutnya, Rabu, para pendobrak mengeluarkan air, abu, dan lumpur, dan pada malam itu juga menggali lebih dalam, menambahkan lagi beberapa meter yang krusial bagi pekerjaan mereka, sebelum kembali mengisi terowongan dengan kayu dan menyalakannya agar terbakar sepanjang malam.

Saat matahari terbit pada Kamis, 29 Agustus, atap terowongan yang menyala membakar pondasi batu kerikil hingga jebol, berjatuhan ke dalam lubang di bawahnya. Tembok retak dan ambruk, yang disambut dengan tepuk tangan meriah dari pasukan Muslim. Selain itu, api juga menyebar ke dinding kayu sementara, dikipasi oleh angin yang panas dan kering. Semua sudah berakhir bagi mereka yang ada di dalam kastil. Melihat hal ini, komandan pasukan Frank, yang tidak disebutkan namanya dalam

sumber-sumber, mencengangkan pasukan Muslim yang berkumpul di celah dinding yang ambruk dengan melompat dari bagian tembok yang tersisa ke dalam kobaran api. Pasukan Kristen di Tiberias melihat kepulan asap itu, dan tahu tidak ada gunanya lagi pergi ke sana.

Pasukan Frank mengirim pesan meminta perjanjian penyerahan diri, tetapi Shalahuddin—tidak selalu murah hati seperti yang digambarkan—menolak. Pasukan Muslim menerobos celah tembok, menewaskan 800 pasukan pertahanan dan menahan 700 orang lainnya. Beberapa kerangka ditemukan kembali oleh tim arkeolog Ronnie Ellenblum dalam sepuluh tahun pekerjaan mereka, beberapa kerangka dengan tengkorak dan tulang lainnya patah oleh pedang dan kerangka lain dengan mata panah yang membunuh mereka tergeletak di sebelahnya. Di antara mereka yang selamat, Shalahuddin menginterogasi banyak orang secara langsung, dan mengeksekusi orang-orang Muslim yang berpindah menjadi Kristen dan para pemanah berbusur silang yang telah menjadi momok bagi pasukan penyerang Muslim. Sejumlah 100 orang tukang batu Muslim yang ditawan dibawa lagi ke pihaknya. Di antara barang rampasan yang diambil adalah 1.000 pasang baju zirah dan "100.000 senjata" (sulit dipercaya, dari sepasukan pertahanan yang berjumlah 1.500 orang; lebih dari enam puluh senjata untuk setiap orang rasanya berlebihan). Mereka yang selamat dibariskan ke Damaskus untuk ditawan.

Kemudian para pemenang menyelesaikan kerja penghancuran mereka. Di antara korbannya adalah tiga ekor

kuda, enam ekor bagal, dan seekor keledai, yang terbunuh oleh anak panah acak selama terjadinya serangan, kemudian dikumpulkan bersama mayat manusia dan dilemparkan ke dalam sebuah lubang batu, yang tampaknya sengaja sudah dihancurkan. Semuanya tetap terkubur dan tak tersentuh oleh predator, cuaca, atau pemakan bangkai sampai Ellenblum dan timnya menggali mereka. Ada banyak mayat lain, beberapa di antaranya dilemparkan ke dalam tangki air bawah tanah. Itu bukan ide yang bagus, karena saat itu akhir Agustus dan dalam waktu tiga hari, mayat-mayat itu akan membahayakan kesehatan. Shalahuddin memerintahkan anak buahnya untuk keluar. Mereka kembali ke Damaskus pada pertengahan September, hanya tiga minggu setelah kedatangan mereka di Dangkalan Yakub.

Mengambil alih kastil itu merupakan sebuah titik balik. Inilah pertama kalinya dalam bertahun-tahun pasukan Muslim berhasil merebut sebuah kastil bangsa Frank. Keberhasilan mereka membuktikan satu hal—bahwa kastil hanya berguna sebagai basis untuk tentara lapangan. Benar, Tentara Salib bisa mundur ke dalamnya dan aman untuk sementara waktu. Namun, tidak untuk selama-lamanya. Begitu mereka berada di dalam, mobilitas terbuka para penyeranglah yang menjadi kunci kemenangan. Jika pasukan Muslim berusaha melaksanakan sebuah pertempuran terakhir di tempat terbuka, mereka bisa menghancurkan Tentara Salib.

Arus peperangan berubah arah.

***

Namun arus itu belum sepenuhnya berubah arah. Seluruh kawasan sedang bergejolak. Bayangkanlah sebuah meja biliar yang mengerikan, dengan bola-bola besi magnet dengan kekuatan dan ukuran berbeda-beda. Jika Anda mendaftar semuanya, akan ada puluhan jumlahnya. Inilah beberapa di antaranya: Mesir dan Suriah, kota-kota besar Suriah, para tokoh mereka yang bersaing berebut kepemimpinan, orang-orang Frank di Yerusalem, daerah-daerah kantong bangsa Frank lainnya, para komandan Frank yang jahat, para tokoh Frank yang bersaing berebut kekuasaan, berbagai pernikahan bangsa Frank (perpolitikan bangsa Frank merupakan semesta tersendiri), Badui penghuni gurun, Byzantium, Turki Seljuk di Rum, sang khalifah di Baghdad, keluarga Shalahuddin sendiri, dan jauh di ujung meja berserakan para penguasa dan bangsawan Eropa—semua ini dan lebih banyak lagi dikendalikan oleh kehendak atau perhitungan individu, semuanya saling memengaruhi dengan gerakan mereka, memukul mundur, menarik, saling merapat dalam aliansi jahat, saling menggempur dengan berbagai macam efek, dan kadang lenyap selamanya ke dalam kantong di samping meja berlabel "Mati" atau "Kalah". Shalahuddin belum menjadi pemain ulung. Yang dapat dia lakukan untuk saat ini hanyalah menunggu, mengamati, dan mengharapkan keadaan yang akan menguntungkan baginya.

Selama tiga tahun, dari akhir 1179 sampai akhir 1182, sangat sedikit yang menguntungkan baginya. Banjir tahunan Sungai Nil tidak terjadi. Orang-orang menderita, tetapi orang-orang kaya memamerkan kekayaan mereka.

Seorang emir merayakan upacara sunat anak-anaknya dengan menyembelih 700 ekor domba. Di Baghdad, khalifah al-Mustadhi' meninggal dunia, begitu pula wazirnya, yang mungkin saja dibunuh. Ada rumor tentang invasi yang akan datang dari Eropa, Perang Salib lagi. Turansyah, kakak Shalahuddin yang bertanggung jawab atas Damaskus, merupakan masalah tersendiri. Dia bertindak dermawan sampai pada titik kebodohan dan telah menumpuk utang yang sangat besar. Damaskus tidak boleh dibiarkan dalam tanggung jawabnya. Shalahuddin memberinya tugas baru: membawa kembali dari Suriah banyak tentara Mesir yang sudah pulih dari luka atau kelelahan setelah kekalahan telak mereka di Mont Gisard. Tampaknya langkah tersebut, atau barangkali rasa terkejut karena turun pangkat, terlalu berat baginya, karena di Aleksandria Turansyah menjalani gaya hidup kelas atas dan menghambur-hamburkan uang untuk "pelawak dan mucikari", demikian dituturkan seorang penyair satire. Dia menderita gangguan usus yang parah dan akan meninggal dunia dalam tahun itu.

Beruntung bagi Shalahuddin, sangat sedikit juga hal yang menguntungkan pihak Kristen. Penyakit lepra Baldwin semakin parah dan bangsa Frank mulai membicarakan penggantinya. Tidak ada bantuan yang datang dari Eropa, dan tidak akan ada juga dari Byzantium, karena Kaisar Manuel sedang sekarat dan kekaisarannya sedang bangkrut akibat ekspedisi luar negeri dan kekalahan parah di tangan Turki Seljuk. Mereka kemudian dikoyak oleh intrik, kematian misterius, dan pembantaian (ketika orang-orang

Yunani di Konstantinopel menyerang orang-orang Latin). Beberapa negara kecil Kristen berusaha memperkuat diri melalui perkawinan yang diminta, diperdebatkan, diabaikan, atau dilaksanakan. Setiap lamaran, negosiasi, pertunangan, pernikahan, kisah cinta, dan kematian menambah kekacauan yang terjadi.

Sebagai contoh, mari ikuti salah satu unsurnya, seorang putri bernama Sibylla, putri raja Yerusalem, Amalric, adik Baldwin Si Lepra, dan calon ratu Yerusalem. Karena kondisi kakaknya, sangat penting baginya untuk menghasilkan keturunan. Dia pun menikah pada usia enam belas tahun dan baru saja hamil ketika suaminya meninggal dunia karena malaria. Kematian itu meninggalkannya bersama seorang putra, tetapi tanpa suami. Utusan-utusan yang dikirim ke seluruh Eropa gagal menemukan penggantinya, sampai akhirnya seorang baron dari Prancis, Hugh dari Burgundy, memunculkan harapan bahwa dia akan datang dan menjadi pewaris takhta Yerusalem; yang mungkin saja sudah terlaksana seandainya saja Sibylla tidak jatuh cinta kepada Baldwin—tentu saja bukan Baldwin kakaknya si penderita kusta, tetapi Baldwin yang lain, dari Ibelin (sebuah kastil di Yavne hari ini, di antara Jaffa dan Ascalon). Namun, kemudian Baldwin ini ditangkap oleh Shalahuddin, yang mengeluarkannya dari perlombaan, sampai dia dibebaskan dengan tebusan besar. Sibylla kemudian menolak Baldwin karena utang tebusannya itu, sebuah penolakan yang mendorong Baldwin untuk menemui Kaisar Manuel di Konstantinopel untuk membayar utangnya; hanya untuk mendapati bahwa

sekembalinya, Sibylla telah jatuh cinta lagi, kali ini dengan seorang pria "lemah dan bodoh" bernama Guy. Hal ini membuat marah para baron Palestina yang akan memiliki pria itu sebagai raja ketika kakak Sibylla meninggal dunia seandainya pernikahan itu berlangsung, yang benar-benar terjadi pada Paskah 1180.

Ini bukanlah kondisi di mana kedua belah pihak ingin mengobarkan peperangan. Pada Mei 1180, Baldwin Si Lepra meminta gencatan senjata, dan Shalahuddin menyanggupi. Anda mungkin berpikir ini adalah langkah yang menguntungkan bagi semua pihak. Namun, ada satu orang yang merasa sangat terganggu. Gencatan senjata itu ternyata berubah menjadi serangkaian peristiwa lain dengan konsekuensi yang tak terduga, yang akan mengubah perang Shalahuddin melawan orang-orang Kristen menjadi sesuatu yang sangat pribadi.

8

Penyerbuan Reynald

PROTAGONIS BAGIAN SELANJUTNYA DARI CERITA INI, tentu saja, adalah Reynald, di puncak kegilaannya, karena dia memiliki gagasan untuk menyerang tepat ke jantung Islam, bahkan mungkin kota suci Mekkah dan Madinah (yang nanti akan dibahas lebih lanjut). "Hanya satu orang," demikian digambarkan sejarawan Alex Mallett,[40] "yang memiliki keberanian, kesembronoan, dan kegilaan (atau mungkin kegeniusan)" tidak hanya untuk memimpikan hal yang sangat gila, tetapi kemudian melaksanakannya, dan memunculkan "salah satu episode paling luar biasa dalam sejarah Perang Salib."

40 Alex Mallet, "A trip down the Read Sea with Reynald of Châtillon"; lihat bibliografi.

Tidak ada yang tahu pasti apa rencana Reynald, karena dia tidak ada di sana di akhir cerita dan semua orang lain sudah terbunuh. Yang kita miliki sebagai bukti hanyalah laporan-laporan yang ditulis oleh lima sumber berbeda, yang semuanya menyebutkan berbagai rumor dan dugaan tentang niat Reynald dan betapa buruknya keadaan yang mungkin saja terjadi jika tidak ada campur tangan yang sukses dari armada Mesir.

Jadi, inilah yang sebenarnya terjadi, sedekat mungkin dengan apa yang dapat dikumpulkan dari surat-surat yang menjelaskannya.[41]

Gencatan senjata yang disepakati oleh Shalahuddin dan Baldwin pada Mei 1180 membuat Reynald frustrasi. Dia ingin sekali menjarah orang-orang Muslim, terutama mereka yang sekarang secara teoretis dapat melintasi wilayahnya dengan damai. Dia memiliki gagasan untuk melancarkan penyerbuan ke Laut Merah guna menyerang apa yang dulu merupakan Hijaz dan sekarang merupakan jalur pantai barat Arab Saudi, sebuah dataran sempit yang dipunggungi oleh pegunungan kasar dan tandus. Inilah pusat awal Islam, yang berisi kota sucinya, Mekkah (tempat kelahiran Muhammad dan tempat dia mulai mendapat wahyu al-Quran), dan kota suci kedua, Madinah (tempat Nabi dimakamkan). Laut Merah adalah laut Islam, yang

---

41 Surat-surat tersebut berasal dari Imaduddin, sekretaris Shalahuddin, dan Qadhi al-Fadhil, wazirnya di Mesir. Laporan lain ditinggalkan oleh pelancong hebat Ibnu Jubair. Baik Ibnu al-Atsir dan Sibt b. al-Jauzi menyunting laporan-laporan tersebut, dan menambahkan potongan mereka sendiri. Rincian tambahan ada dalam biografi laksamana yang mengakhiri penyerbuan tersebut, Lu'lu'.

hampir suci dan tidak pernah ditembus oleh bangsa Eropa sejak bangsa Romawi berada di sana 1.000 tahun sebelumnya, jauh sebelum Islam muncul. Secara strategis, rencana serangan itu adalah gagasan yang cemerlang, karena jikapun setengah berhasil saja, hal itu akan menghancurkan klaim Shalahuddin sebagai penjaga sejati Islam sekaligus mengembalikan semangat orang-orang Kristen yang sedang mengendur. Dan, tentu saja, Reynald memiliki lokasi strategis untuk memulai serangan seperti itu: Kerak, kastilnya yang baru diperoleh, 200 kilometer sebelah utara Eilat, sebuah pelabuhan di Laut Merah.

Butuh waktu dua tahun lagi baginya untuk mempersiapkan serangan ini. Tidak langsung terlihat dengan jelas bagaimana cara terbaik untuk melancarkan serangan tersebut. Cara yang paling langsung adalah melalui daratan. Jika Anda melakukan perjalanan saat ini, Anda akan menyusuri 180 kilometer ke perbatasan Saudi, kemudian—jika Anda ingin menembus ke jantung Islam—600 kilometer lagi ke Madinah dan 1.000 kilometer lagi ke Mekkah. Jadi, untuk menimbulkan kerusakan yang diimpikan Reynald, dia harus membawa sepasukan orang dalam perjalanan memutar 1.600 kilometer ke Madinah pulang-pergi, atau, jika dia benar-benar ambisius, 2.400 kilometer ke Mekkah. Perjalanan itu sendiri, meskipun melalui padang pasir, bukanlah masalah utama. Lagi pula, itu perjalanan rutin bagi para peziarah dan tidak sulit untuk membayar bantuan orang-orang Badui setempat sebagai pemandu. Masalahnya adalah logistik militer. Dia mungkin bisa lewat dengan sekelompok kecil yang tidak

menarik perhatian. Namun, apa bagusnya kelompok kecil jika tiba saatnya untuk beraksi? Namun, semakin besar suatu kelompok, semakin besar risikonya dan semakin banyak dukungan yang akan diperlukan dalam bentuk unta, makanan, dan keuangan. Apa yang dia butuhkan adalah pengalaman dan informasi untuk menjadi landasan bagi keputusan yang dibuatnya. Dan uang tunai, karena apa pun keputusannya, itu pasti mahal.

Jadi, dia melakukan apa yang telah dilakukan para komandan lain dalam kondisi yang sama: dia melancarkan serangan percobaan, yang akan memberikan keuntungan tambahan berupa pembiayaan mandiri dan pendapatan yang besar. Pada 1181, mungkin pada bulan Oktober untuk memanfaatkan rumput musim hujan, dia memimpin sebuah serangan terhadap pos pemberhentian peziarah di Tayma, sekitar 200 kilometer di luar perbatasan wilayahnya, di jalan menuju Madinah. Riinciannya tidak tercatat, tetapi dia memang menyerang sebuah kafilah peziarah, bahkan mungkin benar-benar sampai ke Tayma. Ada yang mengatakan bahwa dia sebenarnya mengincar Madinah, dan bahwa hanya respons cepat Farrukhsyah, keponakan Shalahuddin serta penguasa Damaskus dan Baalbek, yang menyelamatkan keadaan dengan menyerang daerah sekitar Kerak, sehingga Reynald mundur ke wilayahnya sendiri. Sebagaimana yang ditulis sendiri oleh Shalahuddin kepada khalifah di Baghdad, an-Nashir: "Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa karena memberi kita kesempatan untuk melindungi makam Nabi." Benar atau tidak, Reynald pulang membawa hasil yang melimpah,

dan informasi penting. Dia sekarang mengetahui bahwa dia tidak akan bisa memimpin sebuah pasukan melewati jalur darat sampai ke Madinah, apalagi Mekkah, sembari menyebarkan kekacauan yang diperlukan. Hal itu akan mengundang serangan balik langsung, atau perampokan oleh orang-orang Badui liar, atau mati kehausan, kelaparan, atau karena sengatan matahari. Untuk menyerang para peziarah dan mendekati kedua kota suci, jalur terbaik adalah melalui laut.

Namun, serangan percobaannya menimbulkan konsekuensi yang tak terduga. Shalahuddin mengeluh kepada Baldwin bahwa Reynald telah melanggar gencatan senjata, dan menuntut kompensasi, tanpa hasil, karena orang yang harus membayar adalah Reynald dan dia tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Jadi, Shalahuddin menangkap 1.500 peziarah Kristen yang tiba dengan kapal di Mesir. Dia mengatakan baru akan membebaskan mereka jika dia menerima kompensasi.

Kapal merupakan masalah tersendiri, tetapi bukan masalah yang tidak dapat diatasi. Untuk memperoleh kesempatan melancarkan serangan mematikan ke jantung Islam, Reynald membutuhkan pasukan yang cukup besar. Sumber-sumber menyebutkan pasukan itu berupa 300 orang dan lima kapal, tidak banyak untuk sebuah pasukan tetapi ukuran yang bagus untuk sebuah satuan penyerbuan khusus. Jika benar, jumlah tersebut menunjukkan bahwa kapal yang digunakan adalah *dromon*, versi abad ke-12 dari kapal perang Romawi; panjangnya sekitar 30 meter, dengan satu sisi berisi lima puluh dayung, dibantu oleh

layar segitiga, dan beratnya sekitar 60 ton. Masing-masing kapal pastinya membawa lima puluh pendayung dan sepuluh orang lainnya. Untuk operasi rumit ini, masing-masing kapal pastilah dibuat bagian demi bagiannya di Kerak dan kemudian diangkut dengan unta. Seekor unta mampu membawa sekitar 150-200 kilogram, jadi pastinya ada sekitar 2.000 unta, yang disewa dari orang-orang Badui setempat. Bukan sebuah operasi rahasia, tetapi pastinya sulit bagi mata-mata mana pun untuk menebak apa tujuannya. Untuk melancarkan serangan tersebut selama musim haji, antara Januari sampai April 1183, unta-unta tersebut, dengan pengawalan militer, berjalan sejauh 200 kilometer (8-10 hari) melintasi padang pasir ke Eilat, bersama regu perakit kapal. Selagi gugus tugas mengisolasi kastil Eilat di pulau kecilnya, para tukang kayu merakit kapal (ini mudah dikatakan, tetapi tidak semudah itu dilakukan, pasti dibutuhkan waktu berhari-hari).

Pada titik ini, Reynald sendiri lenyap dari cerita. Yang kita tahu hanyalah bahwa dia selamat. Pastinya tidaklah sesuai bagi seorang bajak laut haus darah dan tak kenal takut seperti dia untuk membatalkan sebuah petualangan tanpa alasan yang kuat. Ternyata, ada beberapa alasan kuat. Eilat sudah direbut kembali dari bangsa Frank oleh Shalahuddin sendiri pada 1170, menggunakan taktik yang persis sama dengan taktik Reynald: membongkar kapal dan membawanya ke Teluk Aqaba dengan unta (meski ini adalah operasi yang remeh bila dibandingkan dengan operasi Reynald). Karena itu, Reynald pasti menganggap kastil itu merupakan haknya. Dengan munculnya Shalahuddin dan

persatuan Suriah dan Mesir, kastil itu, yang menduduki sebagian besar pulau tempatnya berdiri—beserta sumurnya di daratan terdekat—berada dalam posisi penting untuk mendominasi jalur yang menggabungkan kedua wilayah tersebut. Jadi, dia tetap tinggal untuk merebut benteng itu. Dia tidak terburu-buru. Dia memerintahkan dua kapal tetap di sana, memblokade kastil pulau itu dan mencegah mereka yang ada di dalam keluar untuk menyebarkan berita serangan tersebut, juga menghalangi akses mereka ke sumur di daratan. Setelah beberapa waktu, kastil itu pasti akan jatuh ke tangannya.

Seribu kilometer kemudian—dua sampai tiga minggu perjalanan, sebagaimana disepakati oleh semua sumber, tiga kapal lainnya mendarat di Aydhab, yang sekarang sudah tidak ada lagi, tetapi pada abad ke-12 adalah pelabuhan yang berkembang di pantai barat Laut Merah dan titik yang populer bagi para peziarah untuk menyeberang bolak-balik antara selatan Mesir dan dua kota suci. Di sini para penyerbu melampiaskan kebencian dan rasa haus darah mereka. Mereka "memotong jalur peziarah dan mulai membunuh, menjarah, dan mengambil tawanan". Penduduk setempat, tentu saja, tidak tahu bahwa hal seperti itu mungkin terjadi, karena "kehadiran bangsa Frank di laut itu belum pernah diketahui, dan kejahatan ekstrem seperti itu tidak pernah dilakukan terhadap seorang peziarah ... Yang lemah menjadi cemas, dan yang cemas menjadi lemah." Sementara sebagian penyerbu membakar enam belas kapal dan menyita sebuah kapal peziarah yang baru saja tiba dari Jeddah, penyerbu yang lain menyerang kafilah yang datang

dari Qus, di tepi Sungai Nil 500 kilometer ke arah utara.

Melambat karena barang rampasan, tahanan, dan ketidaktahuan mereka sendiri tentang arus dan angin laut, pasukan bangsa Frank itu kemudian menyeberangi Laut Merah—300 kilometer, perjalanan empat atau lima hari—ke Rabigh, sebuah pelabuhan kecil tempat beberapa feri peziarah mendarat, 150 kilometer utara Jeddah. Mungkin mereka mengincar Jeddah itu sendiri, tempat yang jauh lebih besar, namun tertiup angin melenceng dari jalur. Bagaimanapun juga, mereka melabuhkan kapal-kapal mereka, mendarat, dan mulai bergerak ke daratan.

Sekarang sudah hampir sebulan sejak serangan terhadap Eilat. Kabar tersebut sudah sampai ke telinga Shalahuddin, yang berada di Harran, tepat di utara perbatasan Turki-Suriah saat ini. Keluarlah perintah ke Kairo, kepada laksamana armada yang baru diperkuat, Husamuddin Lu'lu'. Dari bukan siapa-siapa, Lu'lu' sekarang mendadak terkenal, terutama karena sumber-sumber kita sangat ingin menyanjung pria ini. Salah satunya menyebut dia "sosok kesayangan nan gagah, singa pemberani, penyerbu yang pantang menyerah, laki-laki dengan kemurahan hati tak terhingga dan keramahan tak terbatas". Dia dan pasukan yang buru-buru dikumpulkan memindahkan kapal ke Suez dari Kairo (125 kilometer) dan Aleksandria—urusan membawa kapal dengan unta rupa-rupanya sudah menjadi taktik umum, karena ini ketiga kalinya hal itu tercatat, tanpa penjelasan apa pun tentang bagaimana hal itu dilakukan. Sekarang, Reynald unggul enam minggu. Berlayar dan mendayung ke Eilat (550 kilometer) membutuhkan waktu

paling lama seminggu lagi. Di sana Lu'lu' menaklukkan dua kapal bangsa Frank dan menuju Aydhab (dua minggu), di mana mereka "menyaksikan penderitaan apa yang sudah dialami orang-orang".

Penduduk setempat menunjukkan ke arah mana pasukan Frank pergi—lagi pula, mereka sedang mengejar para peziarah. Lu'lu', dengan para awak yang akrab dengan laut dan anginnya, mengejar para perampok itu di Rabigh. Di sana kapal-kapal perompak itu segera direbut, awak kapal bangsa Frank dibunuh atau ditangkap, tawanan Muslim dibebaskan, barang jarahan dikembalikan.

Di darat, penyerbu yang tersisa melarikan diri ke pedalaman, menyuap orang-orang Badui setempat "yang sama fasiknya seperti mereka sendiri" untuk memandu mereka ke tempat persembunyian di jurang-jurang yang membentang di dataran rendah semi-gurun di balik kota. Selama lima hari berikutnya, anak buah Lu'lu' menggunakan taktik yang sama, membawa berkantong-kantong uang untuk menyuap para penunggang kuda Badui dan memburu para bajak laut tersebut, membunuh beberapa orang dan menangkap sisanya. Mereka kembali ke pantai bersama 170 tahanan, yang dibagi seperti barang rampasan untuk Mekkah, Kairo, dan Aleksandria, di mana pelancong Ibnu Jubair melihat mereka diarak melintasi jalan-jalan, dinaikkan terbalik di atas unta, diiringi tabuhan genderang dan bunyi terompet. Tidak ada yang mungkin dibiarkan hidup, karena mereka semua sekarang tahu betapa rentannya umat Muslim di Laut Merah. Semuanya dieksekusi. Dua di antara para pemimpin mereka dikirim

ke Mina, "kota tenda" di dekat Mekkah, di sana mereka disembelih seperti binatang.

Apa yang ingin dicapai oleh bangsa Frank? Itulah yang membingungkan para pemimpin Muslim, yang memberikan penafsiran mereka terhadap tempat yang dituju bangsa Frank saat mereka ditangkap—Madinah, kota tempat Muhammad dimakamkan. Ini kesimpulan yang wajar, karena ini tampaknya merupakan kali kedua Reynald mengincar Madinah, untuk "merebut, *naudzubillah*, Tempat-Tempat Suci. Mereka ingin menimpakan pada Semenanjung Arab kejahatan seburuk-buruknya." Apa itu? Para sarjana Islam melompat ke kesimpulan yang paling dramatis. Mengutip sebuah sumber, Abdul Latif, yang mengenal semua pelaku utamanya, mereka berniat menggali makam Nabi, mengambil jenazahnya, memamerkannya, dan kemudian menganakan biaya masuk kepada orang-orang Muslim untuk melihatnya.

Bagi umat Islam, penalaran itu masuk akal. Orang-orang Kristen, yang (di mata orang-orang Islam) bodoh dan tidak mengabdi pada apa pun selain kejahatan, tentu saja akan memilih target yang paling utama, makam Nabi, sebuah plot yang kemudian digagalkan oleh kecemerlangan dan keberanian laksamana mereka. Kisah ini, yang dibawa sampai ke titik ekstrem, berguna bagi agenda Islam: membuat Islam dan para pemimpinnya tampak sebagai yang terbaik, dan orang-orang Kristen sebagai yang terburuk.

Namun, dari sudut pandang Kristen, ini tidaklah masuk akal. Reynald tidak *segila itu*. Bahkan, menurut semua catatan, dia sangat cerdas, dikagumi baik karena

kekejamannya maupun karena keterampilannya dalam hal bertempur, menghindari maut, dan bertempur lagi. Dia pastinya tidak mendukung, apalagi berperan dalam sebuah misi yang tidak hanya merupakan bunuh diri, tetapi juga tidak berpeluang sukses, terutama mengingat ukurannya. Anda bisa membawa sekelompok kecil fanatik dalam sebuah serangan bunuh diri—kita telah terbiasa dengan misi semacam itu dalam beberapa tahun terakhir—tetapi tidak sepasukan berjumlah 300 orang. Jadi, patut ditanyakan lagi: apa tujuan Reynald?

Untuk menjawabnya, kita harus memperhitungkan kecerdasannya, statusnya, konteks yang lebih luas, dan berbagai konsekuensi lebih jauh. Shalahuddin berada di Suriah, berniat menguasai Aleppo, yang akan menuntaskan penyatuan sebuah imperium di mana kerajaan-kerajaan Kristen akan menjadi terisolasi dan rentan. Apa pun yang membuat tugasnya semakin sulit akan diterima oleh semua orang Kristen. Ini bukan serbuan perampokan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Serangan ini bisa jadi sudah dipikirkan dengan matang dan berhasil mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperlambat naiknya Shalahuddin menjadi penguasa tunggal dan memberikan kesan bahwa para peziarah, perniagaan, dan kota suci terbuka untuk diserang. Lagi pula, para penyerbu tidak bergerak ke sana lebih dulu, tetapi menghabiskan waktu satu bulan untuk menunggu. Mengapa? Karena seluruh gagasan itu menggelikan. Meskipun mereka bisa mencapai Madinah tanpa terbendung, melalui lanskap yang asing bagi mereka; meskipun mereka berhasil memasuki

masjid Nabi: bagaimana mungkin mereka akan menggali makamnya? Apa yang akan dilakukan penduduk setempat? Tentu saja tidak berdiri saja menonton di sekeliling. Dan setelah mengeluarkan peti mati dari dalam tanah, lalu apa? Segera dipindahkan ke atas unta yang menunggu dan berderap 600 kilometer ke perbatasan, tanpa gangguan? Itu tidak merupakan sebuah pilihan.

Namun, ada alasan kuat untuk menanamkan *rasa takut* akan hasil yang demikian, dan juga alasan kuat bagi kelima sumber kita untuk memanfaatkannya—untuk menampilkan Lu'lu', dan melaluinya, Shalahuddin sebagai penyelamat Tanah Suci Islam, pembela jamaah haji, pelaksana pembalasan Allah terhadap orang-orang kafir.

Mungkin bangsa Frank berharap untuk memperoleh pijakan di pesisir Semenanjung Arabia, menanam koloni Kristen kecil di lautan besar Islam. Lalu apa? Shalahuddin belum lama telah mengamankan Yaman. Saudaranya, Tughtukin, masih ada di sana ketika pasukan perampok Reynald memasuki Laut Merah. Kehadiran mereka pastinya membuat dia sendirian tanpa dukungan siapa pun, dan rentan. Jalur peziarah dari barat pastinya dipotong, dengan hilangnya pendapatan untuk Mesir dan hilangnya semangat umat Muslim. Hal itu pastinya mengganggu perdagangan dengan India, yang penting bagi perekonomian Islam. Dan tentu saja jika para perampok itu, sebagaimana yang dipercayai orang-orang Muslim, benar-benar berniat menggali peti mati Nabi dan membawanya pulang, dampaknya pada Islam, dan pada Shalahuddin sendiri, pastinya sangat merusak sehingga tidak ada sumber yang

berani memikirkan akibatnya: bukan biaya masuk, tetapi menggunakan jenazah itu sebagai alat tawar-menawar, yang merupakan cara orang-orang Islam menggunakan "Salib Sejati". Ini pasti akan menjadi peragaan humas terbaik dalam sejarah, mengobarkan imajinasi Eropa, menarik bala bantuan, dan mungkin mengayunkan bandul ke arah yang merugikan Islam di Tanah Suci selama-lamanya.

Atau mungkin tidak. Mungkin akan ada konsekuensi yang tidak diinginkan. Tidak ada tindakan lain yang akan lebih mampu menyatukan seluruh umat Islam melawan orang-orang Kristen. Barangkali, jika para perampok itu berhasil mencapai apa yang diduga menjadi tujuan mereka, orang-orang Kristen pastinya akan dihalau keluar dari Tanah Suci jauh lebih cepat.

Bagaimana dengan Reynald, yang terakhir kali kita dengar tiba bersama kafilah untanya yang membawa bagian-bagian kapal di pantai Aqaba yang suram? Usahanya untuk merebut kembali kastil Eilat telah gagal, kapal-kapalnya ditangkap, pasukannya semua tewas. Namun, dia berhasil melarikan diri, tidak ada yang tahu caranya. Mungkin tidak sulit. Lu'lu' mendekat melalui laut sampai ke teluk. Ada banyak unta tersedia. Reynald bisa saja memilih beberapa kawan tepercaya dan menuju utara, dengan cepat, tanpa menemui perlawanan apa pun, dan tiba kembali di Kerak dalam waktu kurang dari seminggu, terus hidup untuk bertempur di hari lain.

9
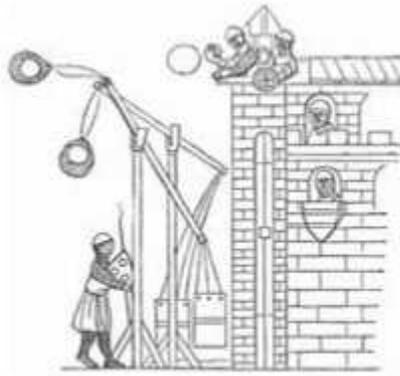
Menuju Pertempuran yang Menentukan

PENYERBUAN REYNALD MEMBUAT SHALAHUDDIN GELISAH. Dari satu segi, dia yang bertanggung jawab, sebab ke-0tidakhadirannya karena memerangi umat Muslim lainnya telah memberi Reynald kesempatan. Ini membuatnya bisa dituduh lebih peduli pada kepentingannya sendiri daripada membela Islam.

Di titik ini, pada awal April 1183, Shalahuddin menerima sepucuk surat dari khalifah yang memberinya wewenang untuk merebut Amida, sekarang bernama Diyarbakir, di tenggara Turki, kota terkaya dan terbesar di wilayah yang dikenal sebagai al-Jazirah (atau Jazeera, "Pulau", yang merupakan asal-usul nama sebuah stasiun

TV saat ini), dengan sebuah perpustakaan yang konon terbaik di seluruh dunia Islam. Dengan banyak nama selama berabad-abad keberadaannya, Amida selalu dijuluki si ini atau itu "Hitam", julukan yang berasal dari batu basal setempat berwarna gelap yang digunakan dalam bangunan-bangunan dan tembok-temboknya yang kukuh. Di zaman Romawi kota ini terkenal karena peristiwa pengepungan besar pada 359, ketika pasukan Persia menghabiskan waktu berhari-hari menyerangnya. Pengepungan itu dijelaskan secara rinci oleh sejarawan Yunani-Romawi, Ammianus Marcellinus, yang turut ambil bagian. Salah satu bagian penjelasannya memunculkan sebuah gambaran tentang kastil di puncak bukit:

> Di bagian tembok yang terpencil di sisi selatan, yang menghadap ke Sungai Tigris, ada sebuah menara yang menjulang tinggi sekali; di bawahnya batu-batuan menganga begitu terjal sehingga kita tidak dapat melihat ke bawah tanpa bergidik pusing. Dari batuan ini, lubang-lubang dibuat menjadi lengkungan-lengkungan bawah tanah, dan dengan terampil dibuat tangga-tangga melalui akar-akar gunung sejauh dataran tinggi tempat kota itu berdiri, agar air bisa dibawa secara diam-diam dari saluran sungai.

Seribu tahun kemudian, kastil itu mestinya tetap tidak dapat ditembus. Sebenarnya, kastil itu dikelola atas nama seorang emir tua oleh seorang administrator yang tidak populer dan tidak kompeten, Ibnu Nisan, yang bahkan tidak mengadopsi praktik normal membayar para penduduk sipil untuk bergabung dengan barisan pemanah

dan infanterinya. Jadi, ada alasan kuat untuk merebut Amida—yaitu, dalam kata-kata Imaduddin, "untuk membebaskan tempat itu dari perbudakan Bani Nisan". Sampai ke sana bukanlah masalah yang sederhana—jaraknya 500 kilometer dari Damaskus, perjalanan dua minggu. Shalahuddin tiba dan menghabiskan waktu tiga hari untuk memulihkan diri, kemudian memulai pemboman dengan katapel perang, termasuk katapel raksasa yang dikenal dengan sebutan "si Penguji" (al-Mufattisy), dengan lengan pelontar sepanjang 10 meter dan beban penyeimbang beberapa ton batu. Setelah membersihkan dinding dari pasukan pemanah, pasukan infanteri menggunakan tangga bertingkat untuk merebut dinding luar, sementara katapel menyerang dinding utama dari atas dan pasukan pendobrak dari bawah.

Di bawah serangan ini, warga kota butuh waktu tiga hari untuk melihat di mana kepentingan mereka berada—yang jelas bukan bersama Ibnu Nisan yang kejam. Pada akhir April, ditinggalkan oleh semua orang, dia menyerah, sebagiannya (seperti yang dia katakan dalam sebuah catatan kepada Shalahuddin) karena tanpa para pelayan, dia bahkan tidak dapat memindahkan harta bendanya ke tempat yang aman. Pengakuan yang bodoh. Shalahuddin mengirim orang-orang untuk "membantu"-nya, dengan hasil bahwa 90 persen harta Ibnu Nisan lenyap tidak tercatat, kecuali barang-barang yang selamat untuk dimasukkan ke dalam sebuah inventaris: 80.000 lilin, satu menara penuh mata panah, dan lebih dari sejuta buku (1.040.000 menurut sebuah laporan oleh Ibnu Abi Tayy).

Jatuhnya Amida menimbulkan konsekuensi yang tak terduga. Hal ini menarik perhatian panglima perang Mardin, sebuah kota kuno yang dibangun di atas sebuah bukit curam 75 kilometer ke arah hilir Sungai Tigris. Sekali lagi, pengendalian diri dan kemurahan hati mendapatkan imbalannya. Dalam pertukaran untuk mendapatkan tanahnya kembali, sang panglima perang, al-Ghazi, setuju untuk mengirimkan pasukan ke mana pun yang diinginkan Shalahuddin. Tak lama kemudian, itu berarti pertempuran melawan penguasa Mosul, Izzuddin, yang sekarang mengalami sekak di setiap langkah dan segera akan menghadapi sekakmat.

Namun, jika Shalahuddin ingin melanjutkan langkahnya dan merebut Mosul, dia membutuhkan otoritas dari Khalifah an-Nashir dalam bentuk instruksi tertulis yang dikenal sebagai "ijazah". Dalam surat demi surat yang rendah hati, dia meminta, mengajukan argumen, memohon, membujuk. Mesir adalah miliknya; pasukan Mesir telah membantu merebut Amida; kalau saja dia mendapatkan dukungan dari khalifah, Mosul akan menjadi miliknya, dan dialah satu-satunya yang mampu menghadapi kaum kafir, musuh-musuh kebenaran, karena semua pemimpin lainnya sibuk makan, mengumpulkan uang, dan bermain polo; satu-satunya pukulan yang mereka berikan satu sama lain adalah di lapangan olahraga. Orang-orang Mosul tidak dapat dipercaya. Mereka ingin orang-orang Seljuk kembali. Mereka mencuri uang dari anak-anak yatim dan tempat ibadah. Mereka senang bekerja sama dengan bangsa Frank dan kaum Hassyasyin. Mereka mengalihkan

perhatiannya dari urusan Perang Suci. Beri dia Mosul, dan dia akan merebut kembali Yerusalem dalam waktu dekat. Konstantinopel, Georgia, Afrika barat, dan Spanyol akan menyusul, penaklukan demi penaklukan "sampai kalimat Tuhan menjadi yang tertinggi dan Kekhalifahan Abbasiyah menyapu bersih dunia." Islam bersatu, dari Spanyol sampai Kaukasus! Dengan visi tersebut di hadapannya, bagaimana mungkin khalifah menolak menyetujui satu langkah kecil memasuki Mosul?

Namun, semua ini tidak berpengaruh. Khalifah tidak akan menyetujui langkah itu, sehingga Shalahuddin memutuskan untuk mengesampingkan Mosul dan fokus pada Aleppo. Dia mendirikan perkemahan di sana pada 21 Mei. Namun, Aleppo sama sulitnya dengan Mosul dan bahkan lebih sulit secara politik, karena penguasanya, Imaduddin Zangi, berasal dari keluarga yang sama dengan Zangi yang pernah menjadi sekutu ayah Shalahuddin, dan juga keponakan dan menantu mentor Shalahuddin, Nuruddin. Setiap hari, ribuan warga bergabung dengan tentara dalam bentrokan-bentrokan singkat di luar dinding. Shalahuddin menghadapi masalah yang sama seperti di Mosul. Jika tidak ada penyerahan diri, dia tidak dapat melancarkan serangan sepenuhnya karena, sebagaimana yang dia tulis, "bagaimanapun juga, mereka adalah tentara Perang Suci." Tidak ada gunanya berdiam di sana, dalam posisi terbuka, tidak melakukan apa-apa, jadi dia berpindah ke seberang Sungai Aleppo, Queig (Kuwaig), dan mulai membangun apa yang tampaknya seperti awal dari sebuah kota—sebuah pernyataan bahwa dia tidak akan pergi ke mana-mana,

sebuah pertunjukan kepercayaan diri yang dirancang untuk memberikan tekanan kepada Zangi maupun bangsa Frank.

Dalam politik, pertunjukan kepercayaan diri sering kali menghasilkan keajaiban. "Bicaralah dengan lembut," demikian kata Presiden Roosevelt, "dan bawa tongkat yang besar." Ya, tongkat Shalahuddin tampaknya sangat mengesankan bagi Zangi, dan dia memutuskan, lebih baik dia berpuas dengan sebuah kehidupan yang tenang dan kaya, daripada kehidupan yang gaduh dan penuh kekerasan. Terjadi negosiasi. Zangi akan menyerahkan Aleppo dan berjanji untuk memasok pasukan jika dibutuhkan dengan imbalan empat kota yang jauh lebih kecil.[42] Pada pertengahan Juni, perjanjian pun disepakati, disahkan saat Shalahuddin dan Zangi bertemu di sebuah tenda di luar dinding. Warga Aleppo tiba-tiba melihat panji-panji Shalahuddin berkibar dari benteng. Sesuai perjanjian dengan Shalahuddin, yang dengan kemurahan hati yang khas mengatakan dia hanya menginginkan "batu-batu Aleppo", Zangi meninggalkan tempat itu pada 17 Juni bersama sebanyak mungkin harta benda yang dapat dibawa rombongannya.

Tiga hari kemudian, Zangi menguasai wilayah kekuasaan barunya, dan Shalahuddin memasuki benteng Aleppo. Perlawanan terhadapnya menguap seperti disulap dan Zangi dicaci-maki, dalam sebuah ungkapan terkenal, "bagai keledai yang telah menjual susu segar untuk susu asam".

---

42 Al-Khabur, di tepi Sungai Khabur; markas lama Shalahuddin di Nisibin; Sinjar (kediaman lama Zangi); dan Saruj.

Pada Juni 1183, setelah delapan tahun menunggu, Shalahuddin akhirnya menguasai kota yang dia sebut "mata Suriah" dan menjadikan dirinya pangeran Muslim paling kuat selama lebih dari dua abad, mengendalikan Mesir, Damaskus, Aleppo, dan berbagai wilayah bawahan dengan para pemimpin yang siap menunggu perintah darinya. Benar, Mosul masih bertahan, tetapi Izzuddin sudah terkepung dan tidak berdaya. Pasukan Byzantium telah mundur ke wilayah mereka sendiri. Akhirnya tibalah waktu untuk menjalankan tugas yang telah dia nyatakan sebagai takdirnya: menghancurkan para penyusup Kristen yang kehadirannya merupakan aib abadi bagi Islam.

***

Baik orang-orang Muslim maupun orang-orang Kristen sudah tahu bahwa sebuah pertempuran yang menentukan tak terelakkan lagi. Shalahuddin memiliki sebuah imperium yang hampir bersatu di belakangnya, yang ditujukan untuk merebut kembali Yerusalem dan menghalau orang-orang Kristen ke laut. Itu adalah visi yang menggugah. Orang-orang Kristen tidak punya apa-apa untuk menandinginya. Mereka orang asing di negeri asing, bergantung pada kastil, menara, dan tembok. Melawan, membela, dan mempertahankan apa yang Anda yakini sebagai milik Anda bukanlah sebuah visi yang besar. Lalu apa visi mereka, kalaupun mereka memilikinya? Sebuah kekaisaran Kristen baru yang membentang dari Eropa ke Asia, dengan Yerusalem sebagai ibu kotanya? Kehancuran seluruh Islam? Namun, untuk itu mereka pastinya membutuhkan

kepemimpinan yang menginspirasi dan dukungan dari Eropa yang bersatu dan punya hasrat ekspansi. Yang mereka miliki hanyalah ledakan energi sesekali, omong besar, gertakan, percekcokan, dan nafsu atas barang rampasan. Apalagi di Eropa, bahkan di Tanah Suci pun tidak ada sebuah visi Kristen dan kesatuan kepemimpinan. Tidak ada perencanaan terpusat untuk kastil-kastil, tidak ada komandan tertinggi Kristen—tidak ada strategi, hanya taktik yang muncul dari keadaan.

Saksikan apa yang terjadi di Yerusalem. Sang Raja Lepra, Baldwin, adalah seorang pemuda dengan sifat-sifat yang luar biasa. Namun, seorang pemuda berusia dua puluh tiga tahun tidak dapat mempertahankan otoritas jika dia lumpuh dan nyaris buta. Penyakitnya telah menggerogoti lengan, kaki, dan matanya, sampai dia "hampir tidak dapat berdiri tegak dan hampir sepenuhnya lumpuh". Dia dijaga ketat oleh dua orang wanita, dengan agenda mereka sendiri: ibunya, Agnes—"seorang wanita paling serakah," demikian William dari Tyre menyebutnya, "benar-benar dibenci Tuhan"[43]—dan adiknya, Sibylla; keduanya memutuskan bahwa suami Sibylla yang tampan tetapi bodoh, Guy de Lusignan, akan menjadi raja berikutnya. Pada Agustus, Baldwin terserang demam. Khawatir ajalnya sudah dekat, kedua wanita penjaganya itu membujuk dia untuk menjadikan Guy sebagai wali, dengan tanggung jawab atas semua wilayah di luar Yerusalem. Hal ini mengundang kekhawatiran di kalangan para baron utamanya.

43 Dia sangat marah karena Agnes ikut bertanggung jawab atas pemberhentiannya sebagai patriark.

Pada 30 September 1183, Shalahuddin, dengan pasukan Muslim terbesar sampai saat itu, melakukan apa yang mungkin saja menjadi upaya pertamanya untuk merebut Kerajaan Yerusalem. Sebenarnya, pergerakannya terhenti menghadapi langkah balasan yang kuat oleh pasukan Kristen di bawah pimpinan Guy de Lusignan. Kedua pasukan, totalnya berjumlah sekitar 17.000 orang, melakukan pergerakan dan perherakan balasan, masing-masing mencari celah namun tidak pernah menemukannya. Mereka saling mengamati selama lima hari, saat Shalahuddin mengirimkan beberapa regu penyerang untuk menggoda pasukan Kristen agar memulai serangan namun Guy gentar, karena, menurut penuturan William, dia memang "seorang pria yang benar-benar tidak berguna dalam urusan sebesar ini". Pada akhirnya, kedua belah pihak kehabisan persediaan bahan makanan dan mundur.

Maka, dimulailah masa kebuntuan selama dua tahun saat masing-masing pihak menunggu celah yang tidak pernah muncul. Apa yang dapat dilakukan Shalahuddin hanyalah berfokus pada Reynald si perompak, yang bertahan di Kerak, dan dengan demikian menjadi ancaman tetap bagi para pedagang dan peziarah Muslim yang bepergian ke dan dari Mesir. Pada Oktober 1183, Shalahuddin menyusun sebuah operasi gabungan bersama pasukan Mesir di bawah gubernur dan saudaranya, al-'Adil, dengan bantuan tambahan dari Taqiyuddin, putra saudara tirinya. Butuh waktu untuk memulai, karena pengepungan akan berlangsung seminggu, mungkin lebih lama, tergantung pada apakah tujuh katapel Shalahuddin

dapat menggempur menjebol dinding-dinding Kerak dan kapan itu akan terjadi. Sementara itu, beberapa ribu tentara harus diberi makan. Pasukan Shalahuddin berkemah selama beberapa hari di lokasi yang berjarak 10 kilometer di sebelah utara kastil, mengumpulkan persediaan dan mengatur pengiriman sejumlah besar batu. Hal ini memberi Reynald cukup waktu untuk mengumpulkan pasukan pertahanannya.

Pertahanan yang dia butuhkan bukan hanya untuk kastil itu sendiri, tetapi juga untuk melindungi beberapa tamu yang agak khusus, yang secara kebetulan berada di sana untuk sebuah acara besar. Humphrey IV dari Toron (sekarang bernama Tibnin di selatan Lebanon), putra Stephanie, istri Reynald, dari pernikahan pertamanya, yang berusia tujuh belas tahun akan menikah dengan Isabella yang berusia sebelas tahun, adik (tiri) Raja Baldwin. Humphrey terkenal karena ketampanan, kecerdasan, dan kesopanannya, sebuah perpaduan yang, seperti dituturkan sebuah sumber anonim, akan cocok dengan seorang gadis yang lebih dari sekadar gadis remaja biasa. Tentu saja, ini semua soal harta benda dan politik. Gagasannya adalah bahwa kastil Toron akan menjadi milik Baldwin. Di satu sisi, perjodohan itu juga akan memungkinkan Baldwin untuk membayar kembali utang budi kepada kakek Humphrey, yang telah menyelamatkan nyawa Baldwin empat tahun sebelumnya. Jadi, Kerak sedang penuh dengan orang-orang besar dan baik, orang-orang rendah hati dan buruk, tergantung dari sudut pandang. Tamu lain, misalnya, adalah Ratu Maria Comnena, ibu mempelai wanita,

mantan putri Byzantium, yang menikah dengan Amalric saat dia menginginkan hubungan yang lebih dekat dengan Byzantium. Reynald dan wanita itu saling membenci. Acara besar ini seharusnya meredakan permusuhan mereka. Keluarga raja, bangsawan, teman, kerabat, aktor, penari, pemain akrobat, dan pemain musik—kastil itu penuh sesak dengan orang-orang sehingga mereka menghalangi tentara yang berdesakan hendak menempati posisi mereka.

Kerak, seperti banyak kastil lainnya, jauh melebihi sekadar benteng. Di sekitar benteng itu sendiri—tembok tinggi yang dibangun di atas dataran tinggi, dengan lereng curam dan parit besar di sepanjang bagian depannya—terdapat masyarakat kecil Muslim dan Kristen, pedagang, pelayan, penggembala yang mengembangbiakkan kuda, unta, domba, dan kambing. Saat Shalahuddin mendekat pada 20 November, mereka yang tinggal di dasar kastil ingin melarikan diri ke tempat aman di dalam, tetapi Reynald tidak memberi mereka akses, sebagian karena kastil itu sudah penuh dan sebagian karena dia telah memutuskan bahwa barisan pertahanan pertama ada di dataran tinggi di luar benteng. Bukan keputusan yang baik. Ketika Shalahuddin tiba, dia mengambil alih kota kecil itu. "Jadi," seperti ditulis William dari Tyre, "melalui taktik terburu-buru tuan mereka, warga yang celaka itu kehilangan barang-barang mereka. Semua harta benda mereka, semua jenis perabotan dan peralatan mereka, dirampas oleh musuh." Shalahuddin kemudian memerintahkan prajuritnya untuk menyerbu menyeberangi parit dan menaiki lereng curam, tempat mereka dapat menembak pasukan pertahanan di

jembatan, yang berlarian menyelamatkan diri. Di antara mereka terdapat Reynald, yang mampu melarikan diri hanya karena seorang kesatria asing misterius bernama Iven menghunus pedangnya seperti kincir angin, mempertahankan jembatan sampai Reynald mundur melalui pintu gerbang. Sementara itu, pasukan pertahanan yang tersisa sibuk menghancurkan jembatan, yang ambruk ke dalam parit, membuat mereka bergegas masuk kastil sebelum jeruji gerbang menutup di belakang mereka. Shalahuddin mempersiapkan katapelnya dan memulai pengeboman terus-menerus sepanjang hari dari seberang parit yang dalam.

Schlumberger, penulis biografi Reynald dari abad ke-19, membiarkan dirinya bebas berimajinasi: "Bagaimana menggambarkan pemandangan yang belum pernah terjadi ini? Kegaduhan yang sulit dipercaya, pergerakan terus-menerus dalam kerumunan besar prajurit, wanita yang menangis, anak-anak yang ketakutan, sementara setiap menit tembok yang tinggi bergema dan bergetar oleh tubrukan bongkahan batu menakutkan yang dilemparkan dengan kekuatan yang luar biasa oleh katapel besar sang Sultan."

Sebagai balasan, mereka yang ada di dalam kastil mencoba membuat katapel mereka sendiri—lagi pula, mereka memiliki cukup amunisi dalam bentuk batu-batu yang terbang melewati dinding. Pada dasarnya, katapel harus dekat dengan dinding agar mencapai sasarannya. Namun, pengeboman itu sendiri menjadikan pembuatan katapel mustahil, dan tukang kayu menolak untuk bekerja di tempat terbuka.

Namun, kota itu tidak berhasil ditaklukkan. Masalahnya adalah parit. Paritnya terlalu dalam dan terlalu curam bagi prajurit atau mesin untuk mendekati dinding kastil; atau, yang paling penting, para pendobrak juga tidak dapat mendekat. Katapel saja, yang beroperasi terlalu jauh untuk mencapai kota bagian dalam, tidak cukup untuk melakukan tugas tersebut.

Sebagaimana yang sering terjadi, kesopanan mengalahkan semua pertimbangan lain. Istri Reynald, Stephanie, mengirimkan hidangan dari pesta pernikahan kepada Shalahuddin, yang dalam pesan terima kasihnya menanyakan di menara mana pengantin baru itu berada. Setelah diberitahu, dia memerintahkan agar katapelnya tidak mengincar menara itu.

Pengepungan tidak pernah berlangsung lama, karena mereka yang dikepung selalu meminta bantuan. Paling lama, para penyerang punya waktu sepuluh hari; dalam hal ini tak sampai sepuluh hari karena bantuan sedang dalam perjalanan dari Yerusalem. Yang sulit dipercaya, pasukan bantuan dipimpin oleh Baldwin yang lumpuh dan hampir buta dengan menggunakan tandu. Tidak ada waktu untuk menggempur dinding sampai jebol atau mengisi parit untuk membuat akses ke dinding bagi para pendobrak. Pada awal Desember 1183, Shalahuddin menghentikan upaya tersebut dan seminggu kemudian kembali ke Damaskus, membiarkan Reynald bebas untuk membangun kembali.

***

Selama enam bulan berikutnya, bisnis dan cuaca mendominasi. Para pejabat datang dan pergi. Mosul, meskipun sudah dilakukan banyak negosiasi, tetap belum ditaklukkan dan belum menyerah. Shalahuddin sangat ingin mengumpulkan pasukan untuk ekspedisi baru, tetapi musim dingin 1183-4 adalah musim dingin yang basah, lalu bersalju, kemudian basah lagi. Wazir dan sekretaris Shalahuddin, al-Fadhil, mengatakan dia berharap ini adalah sabun yang akan membilas bersih kotoran ketidakpercayaan, tetapi tentara mengalami kesulitan untuk bergerak, dan Shalahuddin harus menunggu musim panas sebelum dapat melaksanakan jihad lagi.

Hanya saja itu bukan jihad yang semestinya. Musim panas itu dia kembali ke Kerak, kali ini dengan sembilan katapel, menghancurkan benteng dan menara, dan akhirnya mengisi parit dengan puing-puing untuk membuat jalan penyeberangan ke gerbang utama. Dalam penuturan Imaduddin:

> Atas perintah Sultan, dibuat menara bergerak, yang ditempatkan di bagian depan, dan kemudian, dengan balok dan batu bata yang dibuat di tempat, dinding paralel yang panjang dinaikkan, membentang dari pinggiran kota sampai ke parit. Dinding ini, salah satunya ditutupi dengan atap, diperkuat dengan tembok pertahanan yang dibuat dengan terampil. Jadi [pada awal Agustus 1184] dihasilkan tiga jalur yang lebar dan terlindungi, di mana pasukan bisa berjalan-jalan dengan santai, dan pada akhirnya melakukan tugas mengisi parit dengan benar-benar aman.

Namun sekali lagi, dengan kemenangan sudah di depan mata, bala bantuan bangsa Frank memaksa pasukan Muslim untuk mundur, meninggalkan Kerak tetap tak tertaklukkan, cepat pulih ke keadaan semula, dan tetap bebas untuk menyerang kafilah yang bepergian dari dan ke Mesir.

***

Di Yerusalem, Baldwin pada akhirnya meninggal dunia, pada Maret 1185, setelah menentukan dalam wasiatnya bahwa keponakannya yang berusia enam tahun, Baldwin V, harus menggantikan dirinya, di bawah kendali pamannya dan mantan wali Baldwin IV sendiri, Raymond III dari Tripoli. Persaingan terpendam pun membara.

Di satu pihak berdiri "Keluarga Lama" yang dipimpin oleh Raymond. Dia berusia pertengahan empat puluhan dan merupakan sosok yang mengesankan. William dari Tyre menggambarkannya: ramping, berkulit gelap, rambut hitam lurus, angkuh, "cepat dan giat dalam bertindak, punya bakat ketenangan dan wawasan ke depan, dan sederhana dalam urusan makan dan minum". Dia pernah ditangkap oleh Nuruddin pada 1164, dan menghabiskan waktu sembilan tahun penjara sampai dia dan para kesatria Hospitaller berhasil mengumpulkan uang tebusan sejumlah 80.000 dinar. Dia memanfaatkan waktu untuk membaca sebanyak mungkin, dan dia tetap "tak kenal lelah mengajukan pertanyaan, jika kebetulan ada siapa saja yang menurutnya mampu menjawab".

Di pihak lain, "Kelompok Istana", demikian para sejarawan menyebut mereka, merupakan pendatang baru,

dengan tokoh utama Reynald dari Châtillon, Guy de Lusignan, dan Count Joscelin, "dari Edessa" sebagaimana dia dikenal, meskipun Edessa sudah lepas dari keluarganya bertahun-tahun sebelumnya. "Count tanpa wilayah" perompak ini pernah menjadi salah satu teman penjara Reynald. Yang lain termasuk Patriark Yerusalem, Heraclius yang hampir tidak melek aksara tetapi tampan, yang pernah menjadi kekasih ibu Sibylla, Agnes.

Persaingan memanas ketika raja-bocah yang baru tersebut meninggal dunia pada April 1186, setahun setelah penobatannya. Kelompok Istana melakukan persekongkolan. Plotnya adalah bahwa Sibylla, ibu si raja-bocah dan adik sang Raja Lepra, akan merebut takhta dan menjadikan suaminya, Guy, sebagai raja. Dalang rencana ini, Joscelin dari Edessa, membujuk Raymond dari Tripoli untuk pergi mengumpulkan para baron lain, seolah-olah untuk menengahi persoalan suksesi. Dengan tidak adanya Raymond, Joscelin memanggil Reynald dari Kerak, mengumumkan Sibylla sebagai ratu dan menutup pintu gerbang Yerusalem. Raymond yang marah dengan pengucilannya tak bisa berbuat apa-apa.

Untuk penobatan, para konspirator membutuhkan segel kerajaan, yang berada di dalam sebuah peti dengan tiga kunci, yang kuncinya dipegang oleh Patriark, Heraclius (tidak ada masalah); Grand Master Templar, Gerard dari Ridford (tidak ada masalah juga); dan Grand Master Hospitaller, Roger de Molins. Roger menolak bekerja sama, karena menurutnya itu berarti melanggar sumpahnya kepada raja yang baru meninggal dunia. Reynald membuat

penawaran tak tercatat yang tidak dapat ditolak oleh Roger dan mendapatkan kunci serta segel, lalu membawanya ke Patriark, yang memandu Sibylla menyusuri lorong untuk dinobatkan. Lalu dia, sebagai ratu, menobatkan suaminya, Guy, sebagai raja.

Tidak ada yang bisa mengungkapkan dengan lebih tegas betapa orang-orang Kristen terpecah belah. Hal itu menguntungkan bagi Shalahuddin, karena dia tidak berada dalam kondisi untuk memanfaatkannya, sebagian karena dia bertekad memperoleh wilayah lagi di timur dan utara, dan sebagian lagi karena pada awal Desember 1185 dia terserang demam. Cuaca musim dingin saat itu mengerikan. Sekretaris Shalahuddin, al-Fadhil, yang menulis di Damaskus, mencatat bahwa orang-orang tidak sanggup menolehkan wajah mereka ke arah angin. Laki-laki kuat tidak mampu berjalan melawan arah angin, apalagi yang lemah. Dan di antara yang lemah itu kini ada Shalahuddin, yang telah melakukan ekspedisi, bepergian, dan berkemah selama sembilan bulan terakhir, mencoba menyelesaikan pengambilalihan Mosul sekaligus negosiasi yang akan memberinya sebagian dari apa yang sekarang merupakan wilayah selatan Turki, semuanya untuk mempersiapkan jihad lagi melawan Tentara Salib. Pekerjaan itu terlalu berat. Shalahuddin terserang demam "kuartana", demam yang menyebabkan serangan hebat setiap empat hari. Dia dan rombongannya merahasiakan kabar tersebut, agar tidak membuat pengikutnya tertekan dan musuh-musuhnya senang. Dia muncul ke publik sesekali untuk menjauhkan rumor, sementara para pem-

bantu dan keluarga dekatnya mengharapkan yang terbaik untuknya.

Pada pertengahan Januari, pemulihan singkat memungkinkan dia untuk menunda tindakan terhadap Mosul dan mengalihkan perhatiannya untuk memenangkan wilayah di utara. Terdorong oleh mimpi penaklukan, yang sebenarnya tidak penting secara strategis dan nyaris membuatnya mengorbankan imperiumnya yang diwarnai ketidakpastian dan nyawanya sendiri, dia bergerak ke Harran, 175 kilometer sebelah barat Mosul, tepat di luar perbatasan Turki sekarang. Di sini penyakitnya kambuh lagi. Dokter datang dan pergi. Dia mendiktekan wasiatnya. Semua jantung berdebar-debar dan semua mulut penuh dengan rumor, tulis al-Fadhil, sembari mendesak ia pulang ke Aleppo dan menemui dokter-dokter terbaiknya.

Kemudian, yang memperparah semuanya, istri Shalahuddin selama sembilan tahun terakhir, Ismat, janda Nuruddin, meninggal dunia. Mereka hampir sebaya, mendekati usia lima puluh tahun, dan sangat mungkin dalam pernikahan itu belum pernah terjadi hubungan badan. Itu tidak penting: toh dia sudah memiliki sebuah dinasti yang tengah dibangunnya, selusin putra dan sejumlah putri yang tak tercatat dari beberapa istri yang dan budak perempuan juga tak tercatat. Tapi Ismat berbeda; mereka hampir setara. Dia begitu menghargai saran dan dukungannya sehingga dia menulis surat panjang untuknya hampir setiap hari, meskipun sedang sakit. Dalam kondisinya yang lemah, keterkejutan karena kematian istrinya bisa saja menjadi akhir bagi dirinya. Al-Fadhil

mengatakan kepada ajudan Shalahuddin, Imaduddin, agar merahasiakan kabar itu darinya dan menyensor surat-surat yang masuk untuknya.

Itu keputusan yang tepat, karena, setelah ia tampak pulih lagi, kambuh lagi, surat-menyurat yang kian kalut, dan para dokter bergumam bahwa tidak ada harapan lagi, demam itu akhirnya pergi. Saat itu akhir Februari. Dia sudah sakit selama dua setengah bulan. Imaduddin pada akhirnya dapat menyampaikan kabar tentang Ismat tanpa khawatir membunuhnya. Dia tampaknya cukup tegar menerima pukulan tersebut dan berkabung secara diam-diam, karena tidak ada yang mencatat reaksinya.

Setelah itu, disepakati sebuah perjanjian dengan Mosul, yang mengubah mantan pesaing Shalahuddin, Izzuddin, menjadi bawahannya. Akhirnya, pertempuran dengan sesama Muslim selama tiga puluh tiga bulan tampaknya sudah berakhir—ya, untuk saat ini, karena dia tidak menguasai seluruh dunia Islam, tetapi setidaknya dia bisa berpaling dari perang saudara ke persoalan yang sebenarnya. Seperti dituturkan al-Fadhil, semua orang di Damaskus mengharapkan terjadinya Perang Suci. Hal ini pastinya direncanakan dengan santai, karena gencatan senjata dengan orang-orang Kristen masih berlaku dan mereka sedang tenggelam dalam perselisihan mereka sendiri.

***

Lalu segalanya berubah.

Pada awal 1187, Reynald, yang merasa aman karena tahu dirinya dilindungi oleh gencatan senjata, justru me-

langgarnya. Hal ini, bagi Shalahuddin, adalah tindakan kekejaman dan kemunafikan yang tak termaafkan dan final, dan langsung menyebabkan klimaks peperangan antara orang-orang Muslim dan Kristen. Tentu saja perang mungkin tetap akan terjadi, mengingat komitmen Shalahuddin terhadap jihad. Namun, penyebabnya sekarang sangatlah pribadi, dan semakin pribadi seiring waktu, sehingga kita layak melihat lebih dekat apa yang terjadi.

Saat itu bulan Muharram (pertengahan Maret sampai pertengahan April), ratusan peziarah kembali dari Mekkah. Imaduddin mencatat apa selanjutnya dilakukan Reynald—"yang paling durhaka, paling jahat di antara bangsa Frank, paling serakah, paling bersemangat melakukan kejahatan". Menggunakan orang-orang Badui, "aib bagi agama kita", yang tersebar di sepanjang jalan ke Mekkah, dia "tiba-tiba menyerang sebuah kafilah penting"—400 ekor unta, menurut salah satu sumber,[44] yang sedang bepergian dengan damai—"mengangkut barang kiriman yang sangat berharga, dan menangkap orang-orang dalam rombongan tersebut." Mereka membunuh tentara pengawalnya, menggiring yang selamat ke Kerak, mencuri kuda dan peralatan, dan memperlakukan tahanan mereka dengan kejam. "Kami mengiriminya pesan mengutuk perilakunya dan mengecamnya karena pengkhianatan dan kekerasannya, tetapi dia justru semakin keras kepala ... 'Mohonlah pada Muhammad kalian itu untuk

44 Vardan Araveltsi dari Armenia, 'the Easterner' (c. 1198-1272), dalam karyanya *Historical Compilation*.

menyelamatkan kalian' adalah jawabannya." Maka, dikirimlah berbagai pesan kepada Reynald menuntut pembebasan para tahanan, pengembalian barang curian, dan pembayaran disertai bunga karena telah melanggar gencatan senjata. Balasan dari Reynald benar-benar sebuah penghinaan: dia tidak akan membayar apa-apa; sebagai raja wilayah kekuasaannya, dia tidak mengakui gencatan senjata dengan umat Muslim.

Apa pun rinciannya, kemarahan Shalahuddin tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, tanpa batas. Sekali lagi, Imaduddin menuturkan ceritanya: "Sang Sultan bersumpah bahwa dia akan mengambil nyawa [Reynald] dengan tangannya sendiri"—kedua kalinya dia mengikrarkan sumpah ini, yang pertama setelah serangan Reynald ke Laut Merah. Sumpah itu akan dipenuhi dengan cara yang paling dramatis.

Tindakan Reynald yang tanpa pertimbangan itu bagai menusuk harimau tidur dengan tongkat runcing. Dengan meninggalkan kontingen di belakang untuk melindungi perbatasan utara dan untuk menjaga terhadap invasi bangsa Frank, Shalahuddin tiba di wilayah Reynald pada pertengahan April. Pergerakannya, seperti biasa, memicu reaksi berantai. Sebuah pertemuan tak disengaja di dekat Nazareth[45] antara beberapa ribu pasukan Muslim dan sepasukan kecil Kristen yang berupa 130 orang kesatria Templar berakhir malapetaka bagi Templar: kematian dan pemenggalan sang Grand Master, semua kesatria Templar

45 Ain Gozeh, dalam sumber-sumber barat dikenal sebagai Mata Air Cresson.

regu empat terbunuh, lebih banyak lagi yang tewas, empat puluh orang ditangkap. Para tahanan diarak di bawah dinding Tiberias, dibelenggu di belakang kuda; kepala-kepala dipamerkan di atas tombak pasukan Muslim.

Ketakutan, bangsa Frank merapatkan barisan. Persaingan lama menghilang di hadapan musibah ini, dan konfrontasi yang semua orang tahu akan segera terjadi.

BERWAJAH PEMIMPIN

Ada banyak "potret" Shalahuddin, namun tidak ada satupun yang otentik. Orang-orang sezamannya tercatat dengan luar biasa, tetapi dia tidak. Dia berjenggot: itu kita tahu semua. Karismanya tidak terletak pada penampilan, tapi dalam perilakunya, kemurahan hati, kesopanan, penghormatan pada agamanya, dan dedikasinya untuk berjihad.

Atas: Miniatur Shalahuddin akhir abad ke-12: berbrewok, sorban Yunani, jubah, dan duduk bersila.

Bawah: Pada 1993, patung Shalahuddin sebagai pahlawan Arab di depan benteng di Damaskus.

PEMBANGKIT KEKUATAN

Diberi kesempatan oleh mentornya, Nuruddin, Shalahuddin menjadikan dirinya sebagai penguasa Mesir, dan memotivasi diri untuk mengalahkan Tentara Salib. Hal tersebut dapat dicapai hanya jika para Tentara Salib dapat ditarik keluar istana yang susah ditembus dan dipukuli dalam pertempuran terbuka. Ini ia dilakukan selama dua puluh tahun.

Kiri: Ilustrasi huruf R dalam sejarah abad ke-13 karya Christian William dari Tirus, tuan Shalahuddin, Nuruddin, melarikan diri dari dua kesatria yang mengejar menggunakan baju lapis baja.

Bawah: Benteng Kairo, dibangun oleh Shalahuddin pada 1176-1183, merupakan dinding pertahanan yang mengelilingi kota-kota terpisah, dari Fustat sampai Kairo.

Atas: Kastil di Pulau Firaun di Teluk Aqaba, dimiliki oleh sebuah kekuatan kecil Kristen, ditaklukkan Shalahuddin pada 1170. Kemudian ditinggalkan, dibangun kembali pada 1980-an.

Bawah: Kerak, sekarang di Yordania, adalah benteng tangguh yang dimiliki Shalahuddin dan dipandang rendah oleh musuhnya, Reynald dari Chatillon. Benteng ini tetap digunakan sampai 1917.

MASALAH, DAN SOLUSINYA

Sekitar 1100, Tentara Salib dari Eropa yang mempunyai banyak istana datang dengan taktik dan strategi mereka. Muslim, meskipun lebih memilih pertempuran terbuka, meniru para Tentara Salib—menjadikan Aleppo (kanan) sebagai salah satu kastil terkuat mereka. Bagaimana dengan pasukan? Busur, benteng melemahkan namun memiliki kegunaan buat mereka. Tapi senjata yang terbaik untuk pengepungan adalah "lengan pelontar" yang bisa melemparkan batu-batu sampai lebih dari 100 meter.
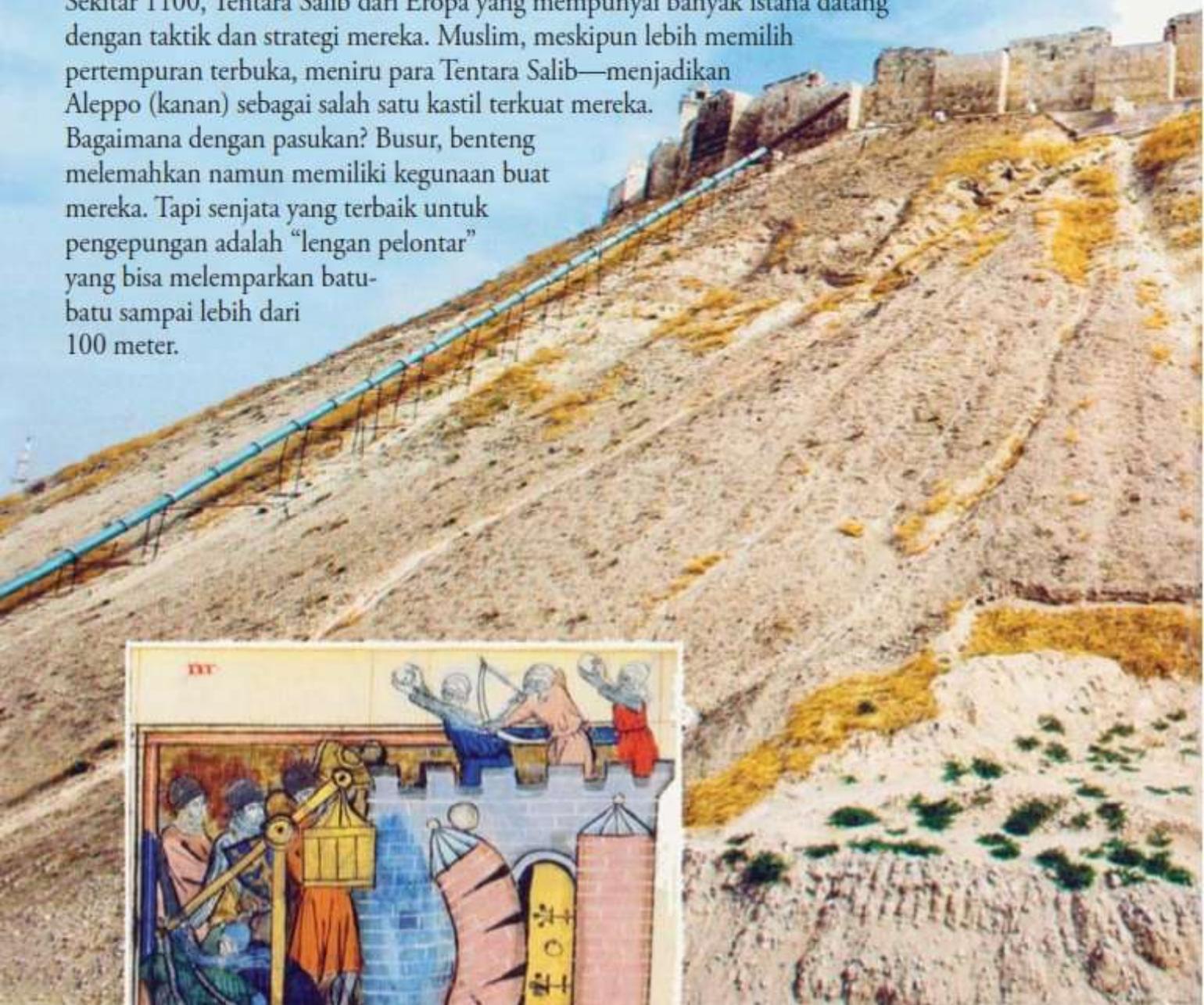
Atas kiri: Seorang tentara siap melempar menggunakan "lengan pelontar". Badan berada dalam posisi, siap untuk melempar. Di sebelah kanan terdapat menara yang retak dan hampir ambruk kerana terlempar batu.

Kiri: Ilustrasi O, Tentara Salib menggunakan panah busur silang untuk menyerang kota Muslim.

Kanan: Menara pengepungan, atau menara lonceng, sudah sejak lama digunakan. Jika tidak ada parit dan kondisi tanah datar, alat ini bisa berguling sampai ke dinding pertahanan musuh, melindungi, dan dengan menggunakan jembatan untuk menyebrang, para prajurit menuju benteng.

Benteng Aleppo pertama kali diperpanjang oleh Shalahuddin dengan bimbingan Nuruddin, kemudian diteruskan putra Shalahuddin, al-Zahir Ghazi, sebelum menjadi seperti yang sekarang setelah dikuasai Mamluk pada abad ke-15.

KEMENANGAN DI HATTIN, PEMBALASAN DI ACRE

Kemenangan Shalahuddin atas Tentara Salib di Tanduk Hattin pada Juli 1187 adalah awal dari titik tertinggi kariernya. Dia menghancurkan musuh-musuhnya; disita barang-barang berharga mereka; menangkap raja mereka; dan secara pribadi membunuh musuh paling dibencinya. Jalan untuk merebut kembali Yerusalem, dan kehancuran hampir semua Tentara Salib. Sial baginya, Tentara Salib masih memiliki perlawanan di dalamnya.

Atas: Tanduk Hattin, menghadap timur. Pada lereng curam, tempat berdiri terakhir Raja Guy. Menghadap Danau Tiberias, berlatar belakang jurang.

Kiri: Ilustrasi abad ke-15 karya William dari Tirus, tentara Muslim menangkap Raja Guy (di rantai) dan "Salib Sejati"—yang, pada kenyataannya, sepotong kayu dalam balutan emas dan perak.

Kanan: Setelah Hattin, sekitar 200 tentara Kristen—mereka yang menolak untuk berubah keyakinan atau tidak dijual sebagai budak—dieksekusi, sementara Shalahuddin (di sebelah kiri dalam ilustrasi abad ke-14) memandang "dengan wajah senang". Kejadian ini kontras dengan apa yang terjadi setelah Acre menyerah kepada raja Inggris, Richard I, pada 1191, ketika 2.600 umat Islam bukan pejuang dieksekusi.

Kanan: Lukisan Prancis abad ke-15 karya Jean Colombe, Richard mengawasi eksekusi.

Bawah: Salah satu versi abad ke-15, Shalahuddin memenggal Reynald dari Chatillon, empat tahun setelah pertempuran Hattin. Dengan latar belakang, Raja Guy sedang dibawa pergi.
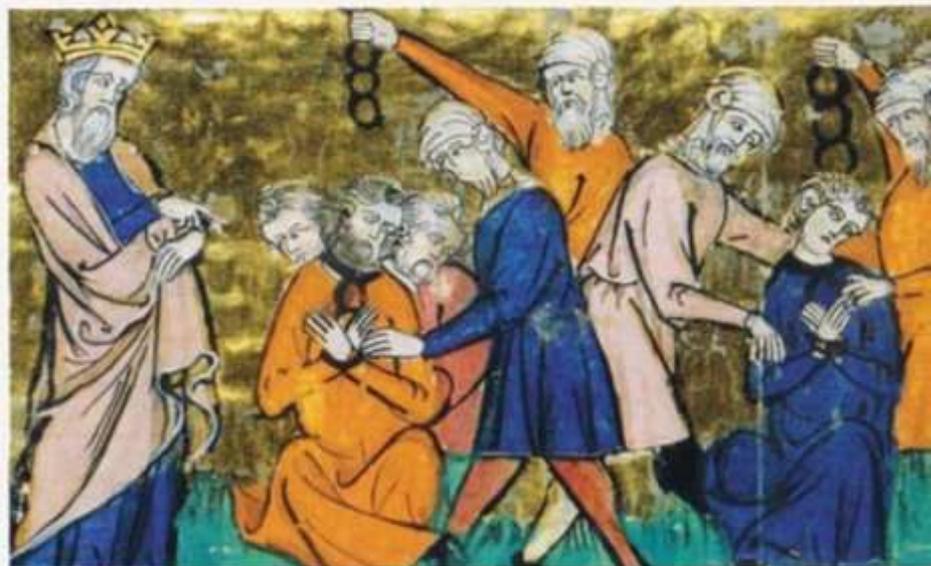
MENGINGAT KEMBALI SANG PAHLAWAN

Meskipun dibayangi oleh dinasti Muslim yang tumbuh setelah masanya, Shalahuddin kembali muncul pada akhir abad ke-19 sebagai pahlawan nasionalis. Di bawah pemerintahan Turki, makamnya di Damaskus dipugar. Pada 1950, dengan mulai mundurnya kolonialisme Eropa, ia menjadi tokoh nasionalisme Arab. Peristiwa-peristiwa belakangan terjadi telah membuatnya menjadi ikon anti-Barat.

Atas: Makam Shalahuddin di Masjid Umayyah, Damaskus. Makam marmer, hadiah dari Kaiser Wilhelm II, sebagai penanda, dan kosong; satu kayu yang disebut berisi jenazah Shalahuddin.

Kanan atas: Karangan bunga, yang diberikan oleh Kaiser Wilhelm, sekarang di museum Imperial War, London.

Searah jarum jam, dari kiri: Shalahuddin sebagai ikon: di uang kertas Suriah pada 1991, di poster Palestina pada 2001, dan di film Mesir pada 1963.

10

Tanduk Hattin

Akhirnya, Shalahuddin mengerahkan pasukan. Pesan-pesan dikirimkan ke semua kota Muslim, mendesak adanya tindakan, pembalasan dendam, sebuah perang pembebasan dan pemusnahan. Pada Juni 1187, pasukan Shalahuddin yang tersebar kembali berkumpul di dekat Busra, tepat di sebelah utara perbatasan Suriah dengan Yordania saat ini, 75 kilometer sebelah timur Lembah Yordania. Tempat yang datar, tertutup semak, dengan rumput yang kurus, kering (tetapi subur jika disiram)—ini berubah menjadi lapangan parade untuk sekitar 30.000 orang, hampir setengahnya pasukan kavaleri. Shalahuddin menyusun mereka menjadi tiga sayap, dengan Taqiyuddin memimpin sayap kanan; Gökbüri (Keukburi atau Kukburi dalam ejaan lain), komandan pasukan Aleppo, di sayap

kiri; dan Shalahuddin sendiri di bagian tengah. Dari Busra, dia memimpin pasukannya melintasi Yordania dan pada akhir Juni berkemah 10 kilometer di sebelah barat Laut Galilea, di wilayah yang menanjak, di mana pasukannya memiliki pandangan yang jelas ke arah dataran tinggi yang membentang ke perbukitan yang akan menjadi kancah bagi pertempuran yang akan datang. Di sini, di dekat sebuah desa bernama Kafr Sabt (Carfasset), pasukan Muslim memiliki pasokan air yang banyak dan mudah menjangkau Tiberias, 10 kilometer jauhnya. Ternyata, istri Raymond III, Eschiva, sedang berada di sana, bersama sepasukan garnisun untuk menjaganya.

Pasukan Frank, yang terdiri dari sekitar 20.000 orang dan dipimpin oleh 1.200 kesatria, berkumpul di Sepphoris,[46] sebuah desa 5 kilometer di barat laut Nazareth. Ini merupakan tempat kecil yang memiliki sejarah besar, Yahudi, kemudian Arab, kemudian, pada masa baru-baru ini, Yahudi lagi. Sebuah teater Romawi, jalan batu bermozaik, dan sebuah rumah di puncak bukit yang dibangun oleh Tentara Salib masih mengingatkan kita pada masa itu. Tempat ini merupakan titik kumpul yang lazim karena merupakan separuh jalan antara pesisir dan Laut Galilea. Pasukan Frank berjumlah agak lebih sedikit dibanding pasukan Shalahuddin, tetapi dengan satu kontingen kavaleri berbaju besi yang kuat di bawah kepemimpinan para bangsawan yang mengesankan: para master Templar dan Hospitaller, para penguasa Tripoli,

46 Tzippori, Zippori, atau Tsipori dalam bahasa Ibrani, Saffuriyah dalam bahasa Arab.

Kerak, dan Caesarea. Mereka juga membawa serta jimat mereka, Salib Sejati, yang diusung oleh Uskup Acre. Dengan Tuhan di pihak mereka, masalah apa kiranya yang bisa muncul?

Shalahuddin tahu dia harus memancing pasukan Kristen menjauh dari Sepphoris, ke sebuah medan pertempuran yang ia pilih, yaitu dataran di bawahnya. Namun, satuan tempurnya begitu menakutkan sehingga pasukan Kristen pasti sudah gila jika sampai terpancing. "Pasukan itu seperti laut, pasukan paling tangguh yang pernah terlihat dalam sejarah Islam," tulis Imaduddin. "Pasukan itu men-jajari Laut Galilea, dengan dataran luas yang lenyap di bawah lautan tenda. Pergerakan Sultan mendekati pasukan Kristen dan menantang mereka untuk bertempur tetap sia-sia."

Shalahuddin harus melakukan sesuatu untuk memaksa pasukan Kristen. Pada 2 Juli, dia menyerang Tiberias, berharap agar pasukan Kristen akan datang untuk menyelamatkan istri Raymond. Sebuah menara dijebol, sebuah celah berhasil dibuat di tembok, kota direbut, jarahan dirampas, tetapi pasukan Frank tetap bergeming. Istri Raymond mengunci diri bersama keempat putranya dengan aman di dalam benteng, dilindungi oleh parit yang dalam. Sementara utusan bangsa Frank—dengan restu implisit Shalahuddin—melarikan diri dari kota membawa berita penyerbuan, pasukan Shalahuddin kembali ke pangkalannya di dekat Kafr Sabt, meninggalkan sebagian pasukan untuk mengepung benteng Eschiva.

Apa tanggapan orang-orang Kristen? Sumber-sumber yang ada berbeda pendapat, karena sumber-sumber Arab

didasarkan pada desas-desus sedangkan sumber-sumber Kristen mendukung satu faksi atau yang lain. Apakah Raymond menanggapi keadaan istrinya dengan santai? Barangkali dia menyatakan bahwa wilayah yang tidak rata akan lebih menguntungkan pasukan penunggang kuda ringan Saracen dibanding pasukan berkuda berat Kristen? Atau karena musim panas? Atau kurangnya pasokan air? Apakah, sebagaimana dituturkan penulis sejarah al-Atsir, dia mengatakan sesuatu seperti "Biarkan saja mereka merebut Tiberias! Aku akan senang jika dia merebut benteng itu, istriku, dan harta benda kita! Mereka tidak akan mungkin tinggal lama di sana, karena anak buah Shalahuddin pasti ingin pulang, dan kita akan merebutnya kembali"? Apakah Reynald menuduh Raymond pengecut—"Sudah cukup dia membuat kita takut kepada orang-orang Muslim!" (dalam kata-kata al-Atsir)—bahkan pengkhianat? Atau apakah Raymond memohon kepada Raja Guy agar dia menyelamatkan istrinya? Apakah Guy memutuskan untuk tetap berada di Sepphoris yang memiliki banyak pasokan air? Apakah sang Grand Master menyelinap masuk menemuinya pada malam itu dan mendesaknya agar tidak mengikuti saran dari seorang pengkhianat?

Apa pun kebenarannya, Guy berada di bawah tekanan, tidak hanya untuk membungkam orang-orang yang mengatakan dia tidak dapat mengambil keputusan, tetapi juga karena dia telah menerima uang tunai dari Henry II di Inggris, dalam sebuah contoh ganjil interaksi yang rumit antara Tentara Salib dengan tanah air mereka. Henry telah menyuruh agar Uskup Agung Thomas à Becket dibunuh,

tanpa sengaja (demikian biasanya kisah ini diceritakan), setelah menggumamkan kata-kata "Tidak adakah yang mau menyingkirkan pendeta kacau ini dariku?" Setelah empat orang kesatria mendobrak Katedral Canterbury dan membunuh sang uskup agung, Henry mengungkapkan penyesalannya, dan sebagai bagian dari hukuman yang ia tetapkan sendiri atas dirinya—termasuk mempersilakan dirinya sendiri dicambuk oleh para imam dan berjanji untuk "memikul Salib"—dia juga memberikan uang tunai untuk mendukung Tentara Salib.[47] Sekarang uang itu sudah habis, untuk para kesatria yang mengusung panji-panji dengan lambang Henry di atasnya. Guy perlu membuktikan dirinya layak mendapat hadiah Henry. Dia memilih bertindak, dan berangkat ke arah timur. Bila ditinjau kembali, sepertinya itu keputusan yang bodoh, tetapi mungkin dapat dibenarkan jika dia mengecilkan kekuatan Shalahuddin dan berencana menggunakan beberapa mata air di sepanjang jalan.

Jumat, 3 Juli 1187: sejak fajar, matahari mengubah padang rumput menjadi paron, yang menempa pasukan

---

47 Henry berjanji untuk membela Yerusalem dengan menyediakan perbekalan yang cukup untuk menyokong 200 kesatria selama setahun. Dia mengirimkan dana kepada Kesatria Templar dan Hospitaller di Yerusalem sejumlah 30,000 mark perak, sekitar 30 persen dari pendapatan negara, yang berada di sebuah akun pasif menunggu kedatangannya di sebuah Perang Salib yang terus-menerus dijanjikan namun tak pernah diwujudkan. Uang tersebut dihabiskan untuk berbagai operasi pada awal 1187: "Mereka [Kesatria Templar dan Hospitaller] membuka perbendaharaan raja Inggris dan memberikan upah kepada semua orang yang mampu membawa busur atau tombak dalam pertempuran." Rincian lebih lanjut ada dalam Mayer, "Henry II of England".

Frank yang berbaju zirah berat bagai logam tempaan. Mereka berangkat ke arah timur menuju Tiberias; Raymond berada di barisan depan Kesatria Hospitaller; Guy di barisan tengah bersama jimatnya, Salib Sejati; Balian dari Ibelin bersama Kesatria Templar di barisan belakang; kontingen yang lain berada di barisan kanan dan kiri.

Sejak awal pagi hari itu, semuanya bergantung pada satu faktor: pasokan air. Shalahuddin memiliki cukup banyak pasokan air, yang disediakan oleh pasukan unta yang membawa air dalam wadah-wadah kulit dari Danau Tiberias ke perkemahannya. Kekurangan air secara perlahan membuat pasukan Kristen kehausan layaknya sekam kering. Di sebelah kiri mereka terdapat punggung bukit berhutan yang dibentuk oleh Gunung Tur'an, dan dua bukit rendah yang dikenal dengan sebutan Tanduk Hattin, yang melandai ke arah desa Hattin di baliknya. Letaknya hanya sekitar 25 kilometer dari Danau Tiberias, sehari perjalanan dalam kondisi yang tepat, tetapi pasukan Shalahuddin menghadang jalan ke sana. Pada tengah hari, mereka berada di sebuah desa yang ditinggalkan, bernama Tur'an seperti nama gunung di sana. Di sana ada sebuah mata air kecil, tetapi aliran airnya tidak cukup untuk kebutuhan satu pasukan. Satu-satunya mata air terdekat berada di Hattin, 18 kilometer jauhnya. Ke sanalah tujuan pasukan Kristen, kavaleri menjaga infanteri, semuanya melindungi ikon mereka, Salib Sejati, beserta iring-iringannya, uskup dari Acre dan Lydda. Shalahuddin gembira saat melihat mereka. "Apa yang kita kehendaki sekarang sedang terjadi. Jika kita melakukan tindakan sebagaimana mestinya, ini akan

menjadi akhir bagi mereka." Dia mengirimkan kelompok penyerang dari pasukan pemanah untuk membuat pasukan musuh yang tengah bergerak maju terpotong dari basis mereka, dan dari pasokan air yang sangat sedikit di Tur'an. Sekarang, orang-orang Kristen sudah tidak mungkin lagi mundur.

Namun, dengan pasukan yang kelelahan dan diperlambat oleh rasa haus dan dikepung oleh pasukan Shalahuddin, pada malam itu Guy memutuskan untuk berkemah di dasar lereng yang menanjak ke Tanduk, dengan Hattin dan sumur-sumurnya masih berjarak 4 kilometer. Raymond dari Tripoli berkuda dari barisan depan sambil berteriak: "Ya Tuhan, perang sudah berakhir; kita sudah habis; kerajaan sudah tamat."

Orang-orang Kristen tidak dapat beristirahat pada malam yang singkat itu. Kedua perkemahan tersebut begitu dekat sehingga mereka dapat mendengar suara satu sama lain—tidak banyak suara dari orang-orang Kristen yang patah semangat, tetapi terdengar suara drum, doa, dan nyanyian dari orang-orang Muslim yang percaya diri—dan para prajurit yang menjaga batas luar kedua perkemahan bisa bercakap-cakap. Kavaleri Muslim mengepung perkemahan pasukan Kristen, menembakkan panah ke arah kuda-kuda, karena seorang kesatria Kristen tanpa kudanya bukanlah apa-apa. Beberapa prajurit Kristen pemberani menyelinap keluar dari perkemahan mereka dengan harapan bisa mencuri air dari beberapa orang Muslim yang sendirian, tetapi "bahkan seekor kucing pun" tidak bisa meninggalkan perkemahan tanpa ketahuan, dan

semuanya tewas. Di sebelah barat, sepanjang perbukitan yang landai dan di antara pepohonan, infanteri Muslim mengumpulkan belukar yang akan digunakan untuk mengusir orang-orang Kristen dengan asap keesokan harinya, jika mereka memutuskan untuk tetap tinggal di tempat mereka berada.[48]

Orang-orang Muslim dapat kembali ke perkemahan mereka, untuk menyegarkan diri dengan air yang dibawa dari danau oleh unta-unta yang hilir mudik dan dituangkan ke dalam kolam sementara yang digali di tanah. Semuanya dipersiapkan untuk pertempuran yang akan datang. Shalahuddin memerintahkan 400 ekor unta pembawa anak panah, disusul oleh lebih banyak lagi—66 ekor unta yang membawa anak panah akan tersedia pada hari-hari berikutnya, karena panah digunakan oleh ratusan ribu prajurit.[49] Pasukan pemanah diberi sasaran khusus: kuda-kuda pasukan Kristen. Hanya sedikit kuda yang mengenakan baju pelindung, karena para pemiliknya tidak mampu memilikinya. Jika ada kuda terjatuh,

48 "Seluruh gunung tertutup oleh tumpukan tebal rerumputan kering yang mudah terbakar," tulis seorang pelancong dan orientalis Johann Ludwig Burckhardt pada 1812, "dan embusan udara sedikit saja langsung menyebarkan kebakaran tersebut." (Dikutip dalam Kedar, "The Batte of Hattin Revisited".)

49 Kita tahu berapa banyak anak panah yang dapat ditembakkan oleh seorang pemanah ulung, karena percobaan pernah dilakukan oleh seseorang yang sendirian menghidupkan kembali seni memanah dari atas kuda, Lajos Kassai dari Hongaria. Setelah berlatih bertahun-tahun, dia dapat menembakkan sepuluh anak panah dalam dua puluh detik; dan dalam satu sesi maraton yang berlangsung sepanjang hari dia menembakkan lebih dari 1.000 panah. Dalam pertempuran, 1.000 orang pemanah dapat menggunakan lebih dari setengah juta anak panah.

penunggangnya yang berbaju zirah berat akan tak berdaya bagai kumbang yang terbalik.

Sabtu, 4 Juli, fajar. Pasukan Muslim sudah cukup beristirahat, cukup air minum, bersenjata lengkap dan siap membantai. Untuk sementara waktu, Shalahuddin tidak bergerak, menunggu matahari memanas, dan melihat apa yang akan dilakukan orang-orang Kristen: mundur, atau mempersiapkan pertahanan terakhir, atau pergi ke danau, atau ke sumur Hattin. Shalahuddin, sebagaimana jenderal yang hebat, berkuda hilir mudik sepanjang barisan, memuji dan menyemangati pasukannya. "Mereka penuh percaya diri," catat Imaduddin. "Ada yang mengasah tombaknya, ada yang mengencangkan pelindung kudanya, menyetel
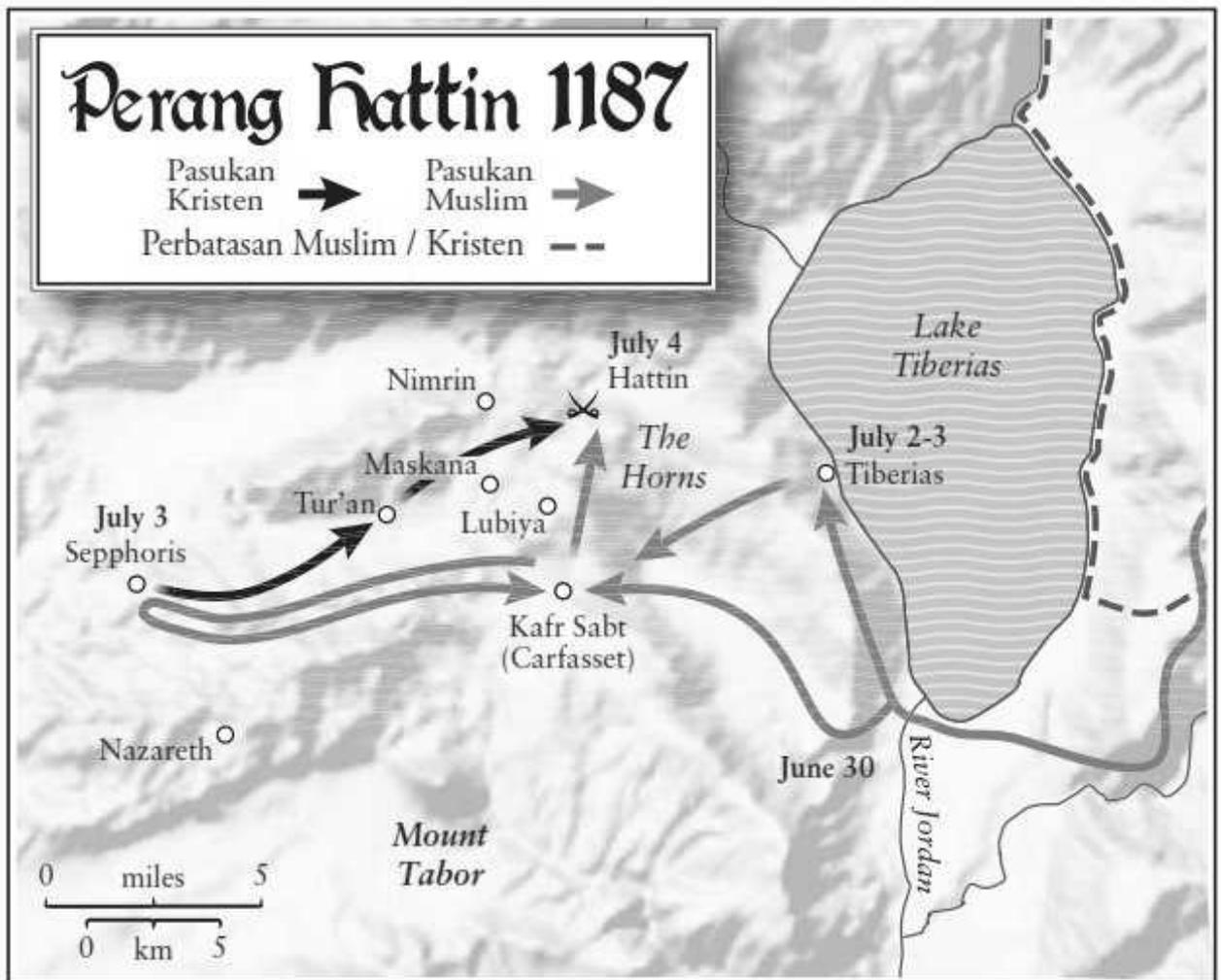
panahnya, atau bersyukur atas pertolongan Allah. Di sini, selama menunggu pagi, kita dapat mendengar seruan Allahu Akbar [Allah Maha Besar]; di sana, ada keinginan untuk berada di tengah orang-orang bahagia yang terpilih untuk selamat; di tempat lain, ada harapan untuk mati syahid."

Salah seorang mamluk muda bernama Mangouras dari rombongan Sultan melakukan serbuan luar biasa ke dalam barisan pasukan bangsa Frank, menantang mereka untuk bertarung satu lawan satu: "Tetapi banyak prajurit Frank menyerangnya, dan saat hendak membawa kudanya kembali ke barisannya, kuda itu menjadi liar dan melemparkannya. Para prajurit Frank menyerang dan membunuhnya. Untuk sesaat mereka mengira telah membantai salah satu putra Sultan, dan mereka pun mengangkat potongan kepalanya di ujung tombak."

Pasukan Kristen, yang sekarang tersiksa oleh rasa haus, hanya punya satu tujuan: sumur Hattin. Mereka berangkat menyusuri dasar lembah, menuju Hattin, dalam formasi tiga kotak, infanteri membingkai kavaleri. Di formasi depan, seperti sebelumnya, ada Raymond dari Tripoli; di tengah ada Raja Guy, yang menjaga Salib Sejati; dan di formasi belakang ada Balian dari Ibelin. Di belakang mereka, anak buah Shalahuddin yang berkeliaran di lereng-lereng yang tertutup pepohonan mulai membakar semak-semak, yang mengirimkan kepulan asap yang melayang tertiup angin ke arah barat. Nyala api menjilat-jilat barisan belakang pasukan Frank, kepulan asap menyelimuti mereka, matahari menyengat dari langit yang cerah.

Shalahuddin mengirim satu sayap pasukan berderap maju untuk memblokir lembah di depan. Prajurit tempur Muslim berkuda rapat, menggempur sisi-sisi formasi kotak pasukan Kristen bagai matador menghalau banteng. Para pemanah kemudian melepaskan berondongan panah, memenuhi langit “seperti sekawanan belalang”.

Semua pemimpin pasukan Kristen mengetahui bahwa mereka akan mati kecuali mereka bisa mendobrak bebas. Hanya pasukan kavaleri yang punya kesempatan untuk itu. Raymond dari Tripoli, yang berada di formasi depan, kian menjauh dari pasukan Raja Guy, dengan pasukan berkuda Muslim semakin mendekat menit demi menit. Raymond melakukan satu-satunya hal yang mungkin: dia memimpin serangan terhadap pasukan Muslim di depan, kavaleri Taqiyuddin, yang memisah, sambil menghujani pasukan Kristen yang berderap dengan anak panah, kemudian merapatkan barisan, membuat pergerakan mundur tidak lagi memungkinkan. Belakangan, Raymond dituduh berkhianat dan pengecut oleh kedua belah pihak karena meninggalkan pasukan utama. Memang benar, kepergiannya melemahkan pasukan Kristen, tetapi kehadirannya juga tidak akan menyelamatkan mereka; dan mungkin jika Guy mengikuti langkahnya, seluruh pasukan mungkin saja berhasil menembus ke danau. Demikianlah, Raymond memilih kemungkinan untuk hidup daripada kematian yang sudah pasti. Dia dan anak buahnya melaju ke Saphet, kemudian Tyre, dan pulang.

Di belakang, di lembah yang penuh asap, pasukan Kristen sedang sekarat. Ada celah yang tersisa dalam

barisan Muslim oleh mereka yang kembali merapat setelah Raymond keluar. Celah itu mengarah ke lereng menuju punggung yang terbentuk oleh dua puncak yang rendah, Tanduk Hattin. Ini pertaruhan terakhir yang nekat. Ada beberapa kolam dangkal di atas sana, di sebuah dusun terbengkalai bernama Maskana; dan di atas Tanduk ada sisa-sisa benteng pra-sejarah, yang reruntuhan temboknya setinggi satu atau dua meter dan memberikan sedikit perlindungan. Setidaknya, di posisi itu tidak akan ada serangan dari atas, karena lerengnya curam.

Pasukan infanteri menyeret kaki-kaki mereka yang lambat dan kehausan ke atas bukit utara, menolak perintah untuk bergabung kembali dalam pertempuran, meninggalkan Guy dan pasukan kavaleri dalam kecamuk pertempuran di sekeliling Salib Sejati dan rombongan dua uskup beserta para pelayan mereka. Sekarang pasukan kavaleri juga mundur ke atas bukit, dan tidak menemukan pertolongan. Kolam-kolam di sana sudah kering atau terlalu sedikit untuk memenuhi kebutuhan sebuah pasukan, dan temboknya terlalu rendah[50] untuk pertahanan. Guy menyuruh tenda merahnya didirikan sebagai titik pusat. Pasukan kavaleri mengelilinginya, tetapi tidak berpengaruh besar. Pasukan kavaleri Muslim maju mendaki satu-satunya lereng yang landai, bertempur, dan semuanya menjadi kacau balau. Beberapa prajurit pastinya berhasil menembus mendekati Salib Sejati, yang diusung

50 Tembok-tembok tersebut masih terlihat hingga saat ini dalam cahaya redup.

tinggi-tinggi oleh Uskup Acre sampai dia tewas, saat Salib itu ditangkap sebentar oleh Uskup Sidon, sampai direbut dari genggamannya. "Direbutnya benda itu merupakan salah satu kemalangan terbesar mereka," tulis al-Atsir, "setelah itu mereka yakin mereka pasti mati dan hancur."

Itu belum berakhir. Anak sulung Shalahuddin, al-Afdhal yang berusia tujuh belas tahun, yang ikut serta dalam pertempuran pertamanya, bersama ayahnya menyaksikan di atas kuda, mungkin dari lereng landai di antara dua bukit. Dia menggambarkan apa yang terjadi kepada al-Atsir. Penunggang kuda Kristen yang masih hidup berkumpul dan menyerang ke bawah bukit, memaksa pasukan Muslim mundur ke tempat ayah dan anak itu berada. Dia melirik ayahnya, dan melihat bahwa Shalahuddin berubah pucat melihat kemungkinan kekalahan. Dia menarik-narik janggutnya dengan gugup, lalu berteriak, "Setan tidak boleh menang!" Atau "Pergilah kebohongan Setan!" (Terjemahannya bervariasi.) Karena tergugah, pasukan Muslim kembali menyerang ke atas bukit. Tuturan al-Afdhal berlanjut:

> Saat aku melihat mereka mundur dikejar pasukan Muslim, aku berseru gembira: "Kita telah mengalahkan mereka." Namun, pasukan Frank menyerbu lagi seperti sebelumnya, dan mendesak pasukan Muslim ke tempat ayahku. Dia melakukan apa yang telah dilakukan sebelumnya, dan pasukan Muslim berbalik melawan mereka dan memaksa mereka ke atas bukit. Aku berseru lagi, "Kita telah mengalahkan mereka." Ayahku menoleh ke arahku dan berkata: "Diamlah! Kita belum mengalahkan mereka sampai

tenda itu ambruk." Saat dia berbicara denganku, tenda itu pun ambruk [talinya dipotong].

Shalahuddin bergerak maju saat pertempuran mereda. Para kesatria Kristen yang masih hidup turun dari kuda dan menjatuhkan diri di atas tanah, menunggu nasib apa pun yang akan datang. Raja Guy juga berada di atas tanah di samping tendanya yang ambruk, benar-benar kelelahan, hampir tanpa kekuatan untuk menyerahkan pedangnya. Sang Sultan turun dari atas kuda dan bersujud syukur, menangis gembira. Dia kemudian naik kuda lagi dan bergerak kembali ke tendanya sendiri, sementara para perwira mengumpulkan para tawanan dari antara mayat-mayat yang berserakan di medan pertempuran; keduanya begitu banyak, kata al-Afdhal, sehingga "saat melihat yang mati, kau akan berpikir tidak mungkin ada tahanan; dan saat melihat tahanan, kau akan berpikir tidak mungkin ada yang mati." Imaduddin menuturkan, dia melihat tiga atau empat puluh tahanan diikat dengan tali yang sama dan dituntun oleh satu penunggang kuda. Di tempat lain, 100 atau 200 orang diawasi oleh beberapa penjaga.

Tenda-tenda untuk salat didirikan, salat dilaksanakan, utusan-utusan dikirimkan untuk menyebarkan kabar baik tersebut. Kemudian Shalahuddin, sambil duduk di atas dipan berlapis selimut di paviliunnya yang besar dan dingin, memerintahkan agar para pemimpin tertinggi pasukan Kristen dibawa ke hadapannya, selusin atau lebih, termasuk Raja Guy dan Reynald dari Châtillon. Imaduddin mencatat drama yang terjadi, sebagaimana beberapa penulis

tarikh lainnya. Rinciannya bervariasi; laporan berikut ini merupakan gabungan dari berbagai sumber.

Shalahuddin duduk, dikelilingi para ajudannya, dengan beberapa kursi kosong. Yang pertama masuk adalah Raja Guy, yang hampir tidak mampu berdiri karena kelelahan, kepalanya terkulai seolah-olah sedang mabuk. Shalahuddin menunjuk kursi di sampingnya, dan sang raja duduk di atasnya. Reynald masuk, dan dipersilakan duduk di sebelah Guy. Sesuai tradisi, seorang tahanan yang ditawari suguhan akan diampuni, tetapi belum ada yang ditawari. Mungkin Shalahuddin ingin menguji para tawanannya untuk melihat apakah mereka bisa lebih berguna bila hidup daripada mati. Shalahuddin memusatkan perhatian pertama-tama pada musuh bebuyutannya, Reynald, dan berbicara kepadanya melalui seorang penerjemah.

"Berapa kali kau pernah bersumpah dan kemudian melanggarnya?" katanya. "Berapa kali kau pernah menanda-tangani perjanjian yang tidak pernah kau hormati?"

Shalahuddin sang pemenang bisa saja bermurah hati, bahkan pada seorang pria yang dia telah bersumpah untuk membunuhnya. Sekarang, dia bahkan mungkin siap untuk menunjukkan kemurahan hati yang dia tahu akan memenangkan musuh-musuhnya. Namun Reynald, yang dalam situasi lain telah menunjukkan kemampuan untuk pura-pura menyesal, tidak tahu bahwa Shalahuddin telah bersumpah untuk membunuhnya. Saat ini, bahkan sekadar kata-kata yang tepat mungkin akan menyelamatkan nyawanya. Namun, dia terlalu bodoh, atau terlalu keras kepala, atau terlalu sombong sehingga

menolak memberikan sebuah jawaban yang cerdik.

"Raja selalu bertindak demikian. Aku tidak melakukan lebih dari itu."

Menyamakan tindakannya sendiri dengan tindakan Shalahuddin bukanlah cara yang tepat untuk memenangkan simpati. Selain itu, Reynald bukan seorang raja. Itu sudah cukup untuk mengubah situasi menjadi merugikannya. Namun, Shalahuddin menahan diri. Dia menoleh ke arah Guy, menggumamkan "kata-kata yang menenangkan", memerintahkan seorang ajudan untuk membawakan air es—

(Ya, air es. Ada pasokan salju secara rutin dari tempat tinggi di pegunungan Lebanon dan Anti-Lebanon, di mana puncak-puncaknya tertutup salju selama hampir, dan kadang, sepanjang tahun. Salju itu dikemas dalam wadah-wadah yang dibawa oleh unta sampai Kairo, perjalanan selama sebulan menempuh jarak 600 kilometer. Juli itu, dengan jarak hanya dua atau tiga hari perjalanan dari titik asal, para pedagang pastinya sangat menyadari potensi pasar di kalangan prajurit di kedua belah pihak, siapa pun yang menjadi pemenang.)

—dan menawarkannya kepada Guy, sebuah isyarat lebih lanjut yang makin membuatnya tenang.

Guy meminumnya; tetapi kemudian, mungkin tidak mengetahui tradisi Arab, atau menjadi bodoh karena kelelahan, dia menyerahkan cangkirnya kepada Reynald. Shalahuddin tidak bergerak untuk mencegahnya. Reynald mengambil cangkir itu dan meminumnya, yang pastinya butuh waktu beberapa detik, cukup bagi Shalahuddin untuk menemukan alasan atas apa yang akan dilakukannya.

Dia mengatakan kepada penerjemah, "Katakan kepada sang raja: kaulah yang telah memberinya minuman," yang berarti bahwa karena dia sendiri tidak menyerahkan air minum kepada Reynald, Shalahuddin tidak lagi berkewajiban mempertahankan nyawanya.

Ada jeda. Kedua orang Kristen itu dituntun keluar, pastinya terkejut dengan kata-kata mengancam dari sang Sultan. Shalahuddin sendiri meninggalkan tenda, naik kuda, dan berkuda sebentar untuk melihat bagaimana para prajurit memulihkan diri setelah pertempuran. Panji-panji dan bendera dibawa ke tendanya. Saat dia kembali, dia tidak ragu-ragu lagi. Dia memerintahkan agar Reynald dibawa ke hadapannya dan mengatakan kepadanya tentang dua kali sumpahnya untuk membunuhnya. Menurut sebuah sumber, dia menawarkan kesempatan kepada Reynald untuk masuk Islam, dan saat Reynald menolak,

> dia maju ke arahnya, dengan pedang di tangan, dan menebaskan pedang di antara leher dan tulang belikatnya. Saat Arnat [sebagaimana orang-orang Muslim menyebutnya] jatuh, dia [Shalahuddin, atau lebih mungkin ajudannya] memenggal kepalanya dan menyeret mayatnya dengan memegang kakinya melewati sang raja, yang mulai gemetar. Melihat dia segelisah itu, sang Sultan mengatakan kepadanya dengan nada menenangkan: "Orang ini dibunuh hanya karena kejahatan dan pengkhianatannya."

Menurut sumber lain, sang Sultan juga mengatakan kepada Guy bahwa dia boleh berhenti gemetar: "Raja tidak

membunuh raja, tetapi dia telah melampaui batas."[51]

Tindakan berdarahnya itu rupanya merupakan sumber kebanggaan, karena kepala Reynald dikirim berkeliling, dipajang di seluruh kota utama yang dikendalikan oleh Shalahuddin. Namun, hal ini mengganggu para komentator Islam. Membantai tawanan yang tak berdaya bukanlah perbuatan baik. Ada dua pembelaan. *Pertama,* hukum Islam mengesahkan pemenggalan kepala seorang tahanan yang menolak masuk Islam, karena dia tetap menjadi ancaman bagi umat Muslim. *Kedua,* Shalahuddin memiliki sumpah yang harus dipenuhi. Sebagaimana yang dia tuliskan sendiri kepada khalifah, "hamba [yakni dia sendiri] telah bersumpah untuk menumpahkan darah tiran dari Kerak itu." Urusan air minum itu hanyalah dalih. Alasan apa pun akan digunakan.

Reynald bukan satu-satunya. Banyak Kesatria Templar dan Hospitaller yang ditawan, bersama para "Turcopole", tentara bayaran Turki atau ras campuran yang direkrut di daerah setempat oleh pasukan Frank sebagai pemanah berkuda dan dianggap pengkhianat oleh orang-orang Muslim. Menurut seorang sejarawan,[52] jumlah mereka sekitar 200 orang. Shalahuddin memberi para prajurit

---

51 Ada beberapa versi kejadian, semuanya dengan akhir yang sama. Satu salinan karya Ernoul, *Continuation,* menyebutkan Shalahuddin menanyai Reynald: "Jika kau mengurungku dalam penjaramu, apa yang akan kau lakukan padaku?" "Dengan pertolongan Tuhan," jawab si tahanan, "Aku akan memenggal kepalamu." Shalahuddin: "Nah, kau ada di penjaraku, tetapi kau menjawab dengan kesombongan." Dia kemudian menusuknya, dan para ajudannya memenggal kepala Reynald.

52 Sejarawan, penyair, dan ilmuwan multidisiplin Ibnu Wasil (1208-1298).

yang menangkap mereka 50 dinar per kepala, dan menawari mereka semua kesempatan untuk masuk Islam. Beberapa orang masuk Islam, menjadi Muslim yang sangat baik, menurut Imaduddin. Sisanya pastinya dibiarkan tetap hidup kalau saja mereka cukup berharga untuk ditukar uang tebusan; tetapi mereka tidak berharga, sehingga mereka diserahkan untuk dieksekusi kepada para sukarelawan yang melakukan pekerjaan tersebut sementara Shalahuddin menyaksikan "dengan wajah gembira". Sebuah urusan yang suram, sebagaimana dicatat oleh Imaduddin: "Ada beberapa orang yang kekuatannya menghilang, sehingga mereka mundur dan dimaafkan; ada juga yang tidak memukul dengan cukup kuat dan ditertawakan oleh orang banyak dan harus digantikan oleh yang lain", memunculkan gambaran kepala setengah putus dan suara-suara yang mengerikan, "tetapi ada beberapa orang yang dalam melakukan pukulan memperlihatkan bahwa mereka adalah keturunan bangsawan." Salah seorang yang lolos dari eksekusi adalah Gerard dari Ridefort, Grand Master Kesatria Templar. Dia akan menghasilkan uang tebusan yang banyak, sehingga dia diampuni.

Ada tahanan lain, ratusan prajurit biasa, yang dalam situasi normal akan dijual sebagai budak. Namun, situasinya tidak normal. Ada begitu banyak tawanan sehingga harga budak jatuh menjadi 3 dinar per kepala, dan dalam satu kasus, seorang budak Kristen hanya menghasilkan sepasang sandal.

Dan bagaimana dengan Salib Sejati, yang bagi orang-orang Kristen kehilangannya adalah "urusan yang lebih

gawat daripada penangkapan raja", seperti dituturkan Imaduddin? Benda itu diikat terbalik pada sebatang tombak dan dua hari kemudian diarak di jalanan Damaskus, sebagai bukti kesia-siaannya sebagai jimat dan sebagai penolakan yang menghina terhadap kisah mengenainya—bukan penolakan terhadap Yesus itu sendiri, yang dihormati dalam Islam sebagai sosok agung, melainkan terhadap kisah kebangkitannya.

Berapa yang meninggal dunia pada hari musim panas itu? Shalahuddin mengklaim 40.000 orang, yang lain mengatakan 30.000 orang, sedangkan jumlah mereka yang melarikan diri berkisar antara 200 sampai 3.000 orang, sebagian besar dari mereka melarikan diri ke Tyre. Dari 1.200 orang kesatria, sekitar 1.000 orang di antaranya tewas. Dari kalangan prajurit biasa, tidak ada yang tahu jumlahnya saat itu, sekarang pun tidak ada yang tahu. Shalahuddin memerintahkan agar sebuah monumen dibangun di puncak Tanduk Hattin,[53] tetapi tidak ada yang menguburkan, atau bahkan menghitung, mayat-mayat membusuk yang berserakan di tempat itu selama berbulan-bulan, atau tulang belulang yang tetap ada selama bertahun-tahun. Berapapun jumlahnya, faktanya adalah bahwa pasukan Frank hancur lebur, dan dengan itu hancur pula kemungkinan mereka untuk mempertahankan Yerusalem.

Berhari-hari kemudian (mungkin beberapa minggu, jika bau busuk yang dijadikan patokan), Imaduddin berjalan-jalan di medan perang itu, mencatatkan sebuah

---

53 "Kubah Kemenangan" itu berumur singkat. Tiga puluh tahun kemudian ia sudah menjadi reruntuhan yang tak terawat.

litani kengerian, dan merasa gembira. Mayat berserakan di seluruh lereng bukit dan lembah:

> Di mana-mana di seluruh penjuru Hattin berbau mayat ... aku melihat kepala-kepala terlempar jauh dari mayat-mayat tak bernyawa; mata keluar dari lubangnya; mayat-mayat kotor oleh debu, rusak oleh burung pemangsa; anggota tubuh terpotong-potong selama pertempuran dan berserakan, telanjang, tercabik-cabik, tergeletak lepas, tengkorak terbelah, kaki terpotong, hidung teriris, kaki dan tangan terpisah dari badan, mata kosong, perut terbuka, mulut mengerut, dahi terbelah dengan biji mata meleleh, leher terpelintir, potongan-potongan yang mati dan hancur, sediam dan sekaku bebatuan di sekitar mereka.
>
> Namun, alangkah manis aroma kemenangan yang meruap dari rumah kematian ini! Alangkah luar biasa api dendam yang berkobar di sekitar mayat-mayat itu! Betapa pemandangan mengerikan ini membuat hati bersukacita! ... Betapa banyak pemimpin sombong yang ditangkap, betapa banyak pemimpin yang dirantai, betapa banyak raja yang dibelenggu!

Kemudian, dia dan banyak penyair lainnya mengubah kemenangan itu menjadi puisi, menyebarkan berita itu ke seluruh penjuru dunia Islam. Berikut adalah kontribusi Imad (dalam terjemahan bahasa Inggris saya dari bahasa Prancis Schlumberger. Imad adalah seorang penyair yang bagus; bahasa Prancis abad ke-19 pun tidaklah buruk; saat teks ini menjadi bahasa Inggris modern dalam terjemahan saya, sebagai puisi teks ini sangat buruk namun tetap menangkap perasaan Imad):

Wahai hari di Hattin! Wajah-wajah paling berani itu menggelap dan matahari berselimut awan debu:

Kau melihat pemimpin kafir dipermalukan, alisnya dinodai lumpur dan harga dirinya dijatuhkan.

Pedang mulia dan murni, yang memenggal kepala sang pangeran dan menebas kekafiran dalam bentuknya yang paling hina.

Saat terjatuh, kepala ini bermandikan darahnya sendiri, bagai katak terjun ke dalam kolam.

Terdorong oleh pengkhianatan, dia mengamuk bagai binatang liar; tetapi terhadap serangan seorang pengkhianat, kematian adalah satu-satunya jawaban.

Sang Sultan memerintahkan agar pedang dihunus dari sarungnya, dan darah fasik yang mereka tumpahkan menyelimuti bilah pedang mereka dengan jubah ungu.

Dialah yang pisaunya dicelupkan ke dalam darah orang-orang yang selalu menenggelamkan diri dalam kekafiran.

Dihantam oleh kematian dan penangkapan, mereka pun jatuh, dan kekuasaan fasik mereka pun disucikan dari semua nodanya.

11

Merebut Kembali Kota Suci

Setelah berkemah di lokasi pertempuran pada malam itu, Shalahuddin memimpin pasukannya ke Tiberias, di mana istri Raymond merasa bahwa percuma saja ia melawan. Dia menyerah, memungkinkan Shalahuddin untuk bertindak sebagai pemenang yang kesatria dan membiarkan wanita itu mempertahankan semua harta dan pengikutnya. Shalahuddin bisa saja melakukan kesantunan yang sedikit taktis, karena sekarang dia memiliki strategi yang harus dipertimbangkan. Suatu saat, pasukan baru akan tiba dari Barat. Haruskah dia pergi ke Yerusalem, tujuan utamanya? Atau merebut sepuluh kota yang melindungi pesisir sepanjang 550 kilometer, dan mencegah datangnya bala bantuan Kristen dari mana pun? Dia memilih untuk

mengamankan wilayah pesisir. Dengan hilangnya dermaga-dermaga itu, semua kastil di pedalaman bisa dikepung satu per satu dan dibuat kelaparan sampai menyerah.

Kecepatan sangatlah penting. Acre, 40 kilometer dari Hattin, adalah kota kedua yang terkaya dan terpadat penduduknya di kerajaan Yerusalem. Terletak di sebuah semenanjung yang menghadap teluk berpasir yang terlindungi dengan baik, bagian utara dan timur kota itu dilindungi oleh tembok besar yang bertemu di sebuah benteng yang dikenal dengan nama Menara Terkutuk. Kota itu adalah pusat perdagangan yang menghubungkan Mesir, Palestina, Suriah, dan Italia—karena Genoa, Venesia, dan Pisa mengontrol beberapa bagian—dengan banyak rumah, gereja, gudang, dan toko. Makanan, kain, rami, tembaga, besi, rempah-rempah, dupa, obat-obatan, parfum, sutra, gula—semuanya mengalir masuk dari kawasan tersebut, dari Arab, dari timur. "Jalan-jalannya baik yang kecil maupun besar penuh dengan orang-orang yang berdesak-desakan," tulis pelancong Ibnu Jubair. Di sana, orang-orang Muslim dan Kristen berbagi pasar dan tempat suci.

Acre ditaklukkan dengan mudah—peragaan barisan tempur menghasilkan penyerahan diri seketika, diikuti oleh tontonan khas kemurahan hati yang ceroboh, ceroboh karena begitu banyak yang dijarah dan disia-siakan. Kota ini diserahkan kepada putra Shalahuddin, al-Afdhal, yang membagi-bagikan sebagian besar wilayah dan isinya kepada para pengikutnya: harta milik Templar kepada Dhiya', penyulingan gula kepada Taqi (yang menjarahnya), dan

sebuah rumah kepada sekretarisnya, Imaduddin. Bukan hanya orang-orang kalangan atas yang diuntungkan. Sekitar 4.000 orang tahanan Muslim dibebaskan untuk kembali ke rumah mereka.

Berbagai kota, desa, kastil, jalan yang lain di kawasan pedalaman takluk dalam hitungan hari, karena tidak ada satu pun yang membela mereka atau tidak ada pertahanan yang disiapkan: Nazareth, Sepphoris, Tabor, Sebaste, Nablus. Kemudian di pesisir selatan Acre, Haifa dan Arsuf menyerah, Caesarea hanya melakukan perlawanan singkat. Al-'Adil, saudara Shalahuddin, mendekat dari Mesir, menyapu kota-kota di selatan. Jaffa ditaklukkan dengan paksa. Para penduduk Kristen-nya dikirim ke pasar budak dan harem ke Aleppo, tempat al-Atsir membeli seorang gadis yang membawa bayi berumur satu tahun, yang menangis karena, sebagaimana penuturannya, "aku memiliki enam saudara, semuanya tewas, serta seorang suami dan dua saudara perempuan, dan aku tidak tahu apa yang terjadi pada mereka."

Tyre, dengan adanya sekelompok penyintas dari Hattin, akan menjadi tantangan tersendiri, terutama karena kota ini baru saja mengangkat pemimpin baru, Conrad dari Montferrat (di utara Italia). Dia sepupu raja, kaya, tampan, intelektual, berpengalaman dalam berbagai perang dan perang saudara di Eropa, dan akan memainkan peran utama dalam peristiwa-peristiwa berikutnya. Sekarang berusia pertengahan tiga puluhan, dia berada dalam puncak kekuatan dan ketampanannya: "Rupawan dalam musim semi kehidupan, luar biasa dan tak tertandingi

dalam hal keberanian nan jantan dan kecerdasan, serta dalam keindahan kekuatan tubuhnya", demikian menurut salah seorang penulis sejarah. Sumber lain menjadikannya sosok teladan: kuat, cerdik, ramah, berbudi luhur, bijaksana, menguasai banyak bahasa, cerdas berpolitik. Dia sudah berniat untuk bergabung dengan ayahnya yang ikut Perang Salib, William, di Yerusalem, tetapi William adalah salah satu dari mereka yang ditangkap pada pertempuran Hattin. Conrad mungkin tidak mendengar kabar itu saat kapalnya mendekati Acre, tetapi dia melihat ada yang tidak beres—tidak ada lonceng yang menyambut kedatangan kapal, tidak ada orang-orang Frank yang keluar untuk menemuinya. Alasannya adalah karena kota itu baru saja diserahkan kepada anak Shalahuddin, al-Afdhal, dan sedang dijarah. Seorang petugas pelabuhan Muslim datang untuk mencari lebih banyak informasi mengenai kapal yang baru datang itu. Conrad menyambutnya, berpura-pura menjadi bukan siapa-siapa selain seorang pedagang, dan dia mengetahui apa yang terjadi. Begitu juga petugas itu. Masing-masing saling berpamitan dengan santun, petugas itu kembali untuk membunyikan tanda peringatan, Conrad kembali ke laut dan menemukan tempat aman di Tyre, yang, ternyata, sangat membutuhkan kepemimpinan yang kuat. Dia disambut sebagai pahlawan yang datang secara kebetulan untuk menyelamatkan kota itu pada saat yang tepat, dan barangkali untuk memberikan pijakan untuk Perang Salib di masa yang akan datang.

Tyre baru dapat ditaklukkan setelah banyak kota lain diamankan. Jadi, Shalahuddin mengabaikannya,

dan sebaliknya berpaling pada benteng garis depan Tyre, Toron—yang dia taklukkan setelah pengepungan tujuh hari—dan Sidon, 40 kilometer ke arah utara, di mana dia tiba pada 29 Juli 1187 untuk menerima penyerahan diri seketika. Hari berikutnya dia sudah menempuh 40 kilometer lagi, ke Beirut, yang menyerah seminggu kemudian. Satu-satunya kesulitan adalah urusan administratif: Imaduddin jatuh sakit, dan tidak ada juru tulis yang bisa menyusun ketentuan penyerahan diri. Akhirnya, Imaduddin mendiktekannya dari atas tempat tidurnya—"pikiran orang-orang sehat itu sakit," tulisnya, "tetapi pikiranku tidak"—sebelum beristirahat di Damaskus selama dua bulan untuk memulihkan diri. Jebail,[54] 30 kilometer di utara Beirut, jatuh ke pangkuan Shalahuddin karena penguasanya, Hugh Embriaco, telah ditangkap di Hattin dan menebus dirinya dengan menyerahkan kotanya. Kota itu, dekat dengan perbatasan utara Kerajaan Yerusalem, menandai gelombang pasang Shalahuddin di wilayah utara.

Jebail takluk pada 4 Agustus. Tak sampai tiga minggu kemudian, pada tanggal 23, Shalahuddin kembali ke Ascalon, 300 kilometer ke selatan, yaitu kira-kira secepat sebuah pasukan bisa bergerak—sekitar 15 kilometer per hari. Dia membawa dua tawanan utamanya, Grand Master Templar, Gerard, dan Raja Guy, yang diberi tugas untuk merundingkan penyerahan diri kota itu, dengan dirinya sendiri sebagai penawaran utamanya:

54 Jbail, Jubail, atau Jubayl: juga dikenal sejak zaman kuno dengan nama Yunani-nya, Byblos.

> Maka dia pergi dan memanggil para anggota dewan kota, karena tidak ada kesatria di sana, dan berkata kepada mereka, "Tuan-tuan, Shalahuddin telah mengatakan bahwa jika aku bersedia menyerahkan kota ini kepadanya dia akan melepaskan aku. Akan tidak tepat bagi kota sebagus ini bila menyerah demi satu orang saja, jadi jika kalian berpikir kalian dapat mempertahankan Ascalon untuk kepentingan Kristen dan orang-orang Kristen, jangan menyerahkannya. Namun, jika kalian berpikir kalian tidak dapat mempertahankannya, aku mohon kalian menyerahkannya dan melepaskan aku dari penangkapan."

Pada awalnya, para pemimpin kota itu memilih melawan. Guy jelas membuat permintaan di bawah tekanan, dan mereka tidak percaya pada kesepakatan tersebut. Jadi, Shalahuddin pun menyerang, merusak bagian luar kota dan menyeret katapel untuk menggempur tembok kota. Guy sekali lagi diizinkan untuk memanggil para pemimpin dari dalam kota, dan kali ini berhasil membuat mereka berpikir jernih. Setelah sepuluh hari pengepungan, mereka menyerah dan pergi bersama keluarga mereka—tetapi, karena kota itu tidak menyerah tanpa perlawanan, Guy tidak mendapat kebebasannya.

Ascalon jatuh tepat waktu untuk memungkinkan Shalahuddin memasukinya sebelum dia menerima delegasi dari Yerusalem, yang dipanggil untuk membahas syarat-syarat penyerahan diri juga. Shalahuddin menawarkan syarat-syarat yang masuk akal: tidak ada penyerangan, penyerahan diri dengan damai, penduduk diperbolehkan keluar membawa harta benda mereka. Demi menghormati

Tempat Suci Kristen, para peziarah di masa mendatang akan dipersilakan masuk. Ini terjadi pada 4 September, sekitar tengah hari, sebagaimana yang diingat oleh orang-orang, karena kebetulan matahari meredup dan menghilang, menyelimuti proses itu dalam bayang-bayang gerhana total. Mungkin orang-orang Kristen melihat pertanda baik dalam hal ini, karena mereka menolak syarat-syarat tersebut tanpa penjelasan. Menyerahkan tempat di mana Tuhan mereka meninggal dunia? Tidak akan pernah. Mereka kembali untuk mempersiapkan pertahanannya.

Garnisun Templar di Gaza menyerah, tunduk pada tuan mereka, yang kemudian dibebaskan. Benteng-bentang lain mengikuti: Darum, Ramla, Yubna, Latrun, Ibelin, Hebron, Betlehem. Sekarang, yang tersisa di tangan orang-orang Kristen hanyalah Tyre, beberapa kastil yang tersebar, dan Yerusalem itu sendiri. Tyre atau Yerusalem? Nah, Shalahuddin sudah pernah sakit, mungkin akan sakit lagi, dan jika dia jatuh sakit dan belum merebut Yerusalem, bagaimana dengan reputasinya? Seperti dituturkan saudara Shalahuddin, al-'Adil, "Jika kau meninggal dunia malam ini, Yerusalem akan tetap berada di tangan bangsa Frank. Karena itu, berjuanglah untuk merebutnya." Dan Tyre itu masalah sulit, terutama dengan adanya Conrad yang memimpin di sana. Serangan akan menunda segalanya, yang memungkinkan datangnya bala bantuan dari Eropa.

Pilihannya adalah Yerusalem.

Sekarang terjadilah salah satu insiden yang mengungkapkan sifat paradoksal dan hampir berkepribadian ganda pergulatan antara kedua musuh ini, keduanya mengaku

menghormati cita-cita kekesatriaan. Balian dari Ibelin, kepala salah satu keluarga Tentara Salib paling terkemuka, berhasil melarikan diri dari Hattin bersama Raymond dan sekarang bersembunyi di Tyre. Istrinya, Maria Comnena, terjebak di Yerusalem. (Ibelin, 30 kilometer di sebelah timur Ascalon dan hampir sama jaraknya dari Yerusalem, sekarang bernama Beit Guvrin.) Balian mengirim pesan kepada Shalahuddin, meminta izin untuk mengambil istrinya. Dapatkah Anda bayangkan jenderal mana pun dalam perang apa pun belakangan ini yang mengajukan permintaan serupa kepada musuh utamanya? Sejak abad ke-17, perang telah menjadi semakin "total"; pada masa Shalahuddin, perang bersifat parsial, dengan para tentara merangkap sebagai petani, para jenderal sebagai pemimpin kota dan kastil, musuh menjadi sekutu dalam semalam. *Tentu* saja Balian boleh mengambil istrinya, jika dia setuju untuk satu malam saja berada di Yerusalem dan bepergian tanpa senjata. Balian setuju; tetapi setibanya di sana, dia mendapati kota itu tanpa pemimpin dan sangat ingin menahan kepergiannya sehingga dia harus tinggal, dengan permintaan maaf sebesar-besarnya kepada Shalahuddin karena melanggar janjinya. Shalahuddin, yang selalu bersopan santun, menerima permintaan maaf tersebut, dan Balian sebagaimana mestinya mulai menyiapkan pertahanan Yerusalem.

***

Pada Minggu, 20 September, Shalahuddin tiba di luar Yerusalem. Kota itu tampaknya tangguh. Bentengnya telah

diperkuat, parit di sekeliling tembok telah diperdalam, dan katapel sudah disiapkan, semuanya dijaga oleh prajurit tempur yang diambil dari penduduknya yang berjumlah 60.000 jiwa, menurut para penasihat Shalahuddin. Ujung barat, tempat dia berkemah, merupakan daerah yang sangat sulit: ada wadi-wadi yang dalam, menara-menara, dan tembok yang tebal. Mengapa memusatkan penyerangan di sana? Mungkin karena Benteng di sana, yang juga dikenal sebagai Menara Daud, tampak seperti kunci untuk memasuki kota. Selama lima hari berikutnya, katapel-katapel, para pemanah berbusur silang, dan para pemanah memenuhi udara dengan tembakan. Meski berlubang-lubang di beberapa tempat, tembok kota tetap bertahan, dan pasukan Shalahuddin meringkuk di bawah perisai dengan mesin-mesin mereka rusak terkena batu. Yerusalem tampaknya tidak dapat ditembus.

Sebenarnya, kota itu tengah mengalami krisis. Kota itu penuh sesak oleh pengungsi, kekurangan prajurit tempur akibat pertempuran Hattin, dan hanya ada satu laki-laki untuk setiap lima puluh wanita dan anak-anak, serta hanya ada empat belas orang kesatria. Jadi Balian, penguasa baru kota itu, mengangkat setiap anak keturunan bangsawan yang berusia enam belas tahun atau lebih serta tiga puluh orang yang bukan bangsawan sebagai kesatria. Dia menyita semua harta benda yang dapat dia temukan—sisa perbendaharaan Raja Henry II, bahkan perak dari atap Makam Kudus. Dia memiliki masalah yang lebih besar lagi: krisis yang terjadi salah satunya adalah soal kesetiaan. Ada orang-orang Kristen Yunani, Suriah, dan Armenia

yang telah diperlakukan buruk oleh orang-orang barat dan akan menyambut Shalahuddin sebagai sang pembebas. Kerumunan rakyat biasa melihat bencana di depan mata: William dari Tyre mengatakan bahwa mereka memohon kepada para pemimpin kota agar menyerah saja.

Setelah lima hari yang panjang—waktu pengepungan yang mampu ditanggungnya tanpa mengalami masalah—Shalahuddin membongkar perkemahan, memunculkan harapan di dalam kota bahwa dia hendak pergi. Namun, dia hanya berpindah ke Bukit Zaitun, siap melakukan serangan dari utara dan timur laut, tempat yang dipilih oleh Tentara Salib saat mereka merebut kota itu hampir satu abad sebelumnya. Di posisi baru mereka, saat para pemanah menjaga agar tembok bebas dari orang-orang Kristen, empat puluh katapel memulai pengeboman, dengan pasukan pendobrak bekerja di dasar tembok untuk membakar fondasi. Butuh waktu tiga hari untuk menjebolnya.

Di dalam kota, sebuah pengumuman meminta lima puluh orang sukarelawan untuk menjaga celah tersebut, dengan menjanjikan imbalan mewah berupa 5.000 koin emas. Tidak ada yang maju.

Jelas kota itu sudah hancur. Para pejabat berdatangan untuk membicarakan perjanjian damai. Namun, sekarang Shalahuddin berada di atas angin, dan kekesatriaan tidak punya peran lagi dalam strateginya. Yerusalem, katanya, hanya dapat disucikan dengan darah orang-orang Kristen. Dia kembali pada janji yang telah dia tetapkan sendiri, untuk merebut kota itu dengan pedang. "Aku ingin merebut

Yerusalem, dengan cara orang-orang Kristen merebutnya dari orang-orang Muslim 91 tahun lalu," katanya, menurut penuturan Imaduddin. "Mereka merendamnya dalam darah ... Kaum laki-lakinya akan aku bantai, dan kaum perempuannya akan aku jadikan budak."

Balian, pemimpin kota itu, datang untuk memohon kepada Shalahuddin, tanpa hasil apa-apa. Namun, dia masih memiliki sebuah kartu sakti yang dapat dimainkan: taktik bumi hangus, yang akan membuat Shalahuddin tidak mendapatkan apa-apa yang berharga. Kata-katanya—atau lebih tepatnya perkiraan kata-katanya dan semangatnya—terekam dalam dua versi yang berbeda. Di sini dia, sebagaimana dikutip oleh Imaduddin, menjanjikan sebuah konfrontasi eksistensial:

> Jika kami putus asa bahwa nyawa kami akan diampuni, jika kami tidak dapat mengandalkan kebaikan Anda, kami memiliki semua alasan untuk takut pada keperkasaan Anda, jika kami tetap yakin tidak ada keselamatan ataupun kebahagiaan ataupun perdamaian ataupun penyelesaian yang tersisa bagi kami, tidak ada lagi gencatan senjata atau keamanan, tidak ada lagi perbuatan baik ataupun kemurahan hati, kami akan berangkat menjemput kematian kami; itu akan menjadi pertempuran nekat berdarah-darah; kami akan menukar nyawa dengan kekosongan; kami akan melemparkan diri kami ke dalam api daripada menanggung kemalangan dan aib.

Dan inilah penuturan al-Atsir yang lebih spesifik:

> Wahai Sultan, sadarilah bahwa kota ini menampung sekumpulan orang yang begitu besar sehingga hanya Tuhan yang tahu jumlahnya. Mereka sekarang ragu-ragu untuk melanjutkan pertarungan, karena mereka berharap Anda akan mengampuni nyawa mereka sebagaimana Anda telah mengampuni banyak nyawa yang lain ... Namun, jika kami melihat kematian sudah tidak dapat dihindari lagi, maka, demi Tuhan, kami akan membunuh kaum perempuan dan anak-anak kami sendiri dan membakar semua yang kami miliki. Kami tidak akan menyisakan untuk Anda satu dinar pun sebagai rampasan, tidak satu dirham pun, tidak satu laki-laki atau wanita pun untuk ditawan. Kemudian kami akan menghancurkan batu suci, Masjid al-Aqsa, dan banyak tempat lain; dan kami akan membunuh 5.000 tahanan Muslim yang sekarang kami tawan, dan akan memusnahkan kuda tunggangan dan semua binatang ... tidak ada satu dari kami yang akan mati tanpa membunuh beberapa orang dari kalian.

Apakah dia serius? Siapa yang tahu? Namun, dia harus dipercaya, karena jika tidak, Shalahuddin akan berisiko kehilangan hadiah yang dia telah perjuangkan selama ini. Hanya dengan perjanjian damai dia bisa yakin akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Jadi, lebih karena alasan taktis daripada alasan pribadi sehingga dia mengabaikan pembalasan dendam demi pengampunan. Ketika melakukan langkah putar balik, seorang pemimpin yang menghargai pendapat para penasihatnya mungkin akan disambut dengan perlawanan. Tidak demikian dalam kasus ini. Ketika dia meminta untuk dibebaskan dari janji

sebelumnya untuk merebut Yerusalem dengan kekerasan, mereka sependapat, hanya bersikeras agar orang-orang Kristen itu diharuskan membayar kebebasan mereka.

Ketentuan penyerahan diri pun dilaksanakan pada 2 Oktober. Orang-orang Kristen akan menebus diri mereka sendiri, 10 dinar per laki-laki, 5 dinar per wanita, 1 dinar per anak-anak, yang harus dibayar dalam waktu empat puluh hari, dan perbudakan bagi mereka yang tidak mampu membayar. Kuda-kuda dan perlengkapan militer harus diserahkan, semua harta benda lain akan dipertahankan. Pada prinsipnya, Balian setuju, kemudian dia melakukan tawar-menawar untuk 7.000 orang yang menurutnya tidak akan dapat membayar—para orang tua, janda, anak-anak. Bagaimana dengan 30.000 dinar untuk mereka semua? Dia, Balian, yang akan membayar. Maka, perjanjian pun disepakati.

Imaduddin kembali dari pemulihannya di Damaskus pada hari berikutnya dan melihat kekacauan total. Gerbang-gerbang kota ditutup, sehingga secara teoretis tidak ada yang boleh pergi tanpa pembayaran dan tanda terima dari seorang pegawai, yang akan ditunjukkan kepada para penjaga. Namun, tidak ada cara untuk memeriksa para pegawai, tanda terima, ataupun penjaga tersebut. Dalam praktiknya, para pegawai menerima berapa pun uang yang ditawarkan, menyerahkan tanda terima, memberikan potongan kepada para penjaga, yang membiarkan para tahanan pergi dan "salah menaruh" tanda terima tersebut. Mereka yang tidak memiliki cukup uang untuk menebus diri sendiri—20 atau 30 dinar untuk

satu keluarga adalah penghasilan selama setahun atau lebih—memanjat melompati tembok atau disembunyikan dalam keranjang-keranjang atau melarikan diri dengan menyamar sebagai orang-orang Muslim. Sebagian besar uang tebusan masuk ke kantong para jenderal Shalahuddin. “Kelalaian yang sempurna,” tulis Imaduddin. “Kekacauan di mana-mana. Siapa pun yang memberi hadiah di bawah tangan dilepaskan.” Shalahuddin sendiri, sekali lagi menampakkan kemurahan hati yang menjadi sifat bawaannya; ia membiarkan para janda dari pemimpin kalangan atas meninggalkan kota tanpa pembayaran. Mereka yang tidak punya uang tunai atau tempat di dalam kereta menjual barang-barang rumah tangga mereka. Para pedagang mendapatkan kesempatannya, mereka membeli perabotan dengan harga sepersepuluh dari harga sebenarnya. Patriark Heraclius mengambil harta senilai 200.000 dinar dari Gereja Makam Kudus—emas, karpet, hiasan—memuat barang-barang itu ke dalam beberapa kereta dan keluar bersamanya. Balian sendiri meloloskan diri ke Tyre. Seorang penulis sejarah Kristen menuturkan dia melihat harta benda gereja dijual di pasar dan gereja berubah menjadi gudang ternak dan rumah bordil. Bahkan uang tebusan yang dikumpulkan pun lenyap. Shalahuddin sendiri membagikan hasil pengumpulan satu hari sejumlah 70.000 dinar, menggunakan uang tebusan untuk kedua kalinya guna menebus orang-orang Kristen yang dipilihnya sendiri, dan memberikan kebebasan begitu saja kepada yang lain. Para pejabatnya putus asa dengan pemborosan tersebut. Sementara si orang besar itu sendiri sangat santai.

Orang-orang Kristen di mana pun "akan membicarakan tentang berkah yang telah kita limpahkan kepada mereka".

Berkah ini terutama dilimpahkan kepada kaum perempuan Kristen. Shalahuddin memenuhi janjinya kepada Balian, membiarkan istrinya, Maria, pergi bersama anak-anaknya, seorang keponakan, dan semua harta bendanya, bahkan menghibur wanita itu dan anak-anak-nya di dalam tendanya, dalam sebuah peristiwa yang diceritakan secara sentimental oleh seorang penulis Kristen anonim: [55]

> Saat anak-anak itu datang ke hadapan Shalahuddin, dia menerima mereka secara terhormat sebagai anak-anak dari orang bebas, dan menyuruh mereka melepaskan pakaian dan diberi jubah dan perhiasan lalu memerintahkan agar mereka diberi sesuatu untuk dimakan. Setelah dia menyuruh mereka dipakaikan baju dan mereka selesai makan, dia membawa mereka dan mendudukkan mereka di atas lututnya, satu di sebelah kanan dan satu lagi di sebelah kiri, dan mulai terisak. Beberapa emirnya yang berada di sana bertanya mengapa dia menangis. Dia mengatakan bahwa tidak ada yang seharusnya menanyakan hal itu karena segala hal di dunia ini semata-mata pinjaman dan nanti akan diambil kembali. "Dan aku akan beritahu kalian alasannya. Karena sama seperti aku sekarang membuat anak-anak orang lain kehilangan warisan, anak-anakku sendiri akan mendapati bahwa setelah aku wafat, mereka akan kehilangan warisan mereka."

Penulis ini juga mencatat tindakan kebaikan lain, karena dia memiliki sebuah agenda: untuk menjelaskan

55 *Continuation of William of Tyre* yang berbahasa Prancis lama.

keberhasilan Shalahuddin sebagai cara Tuhan menghukum orang-orang Kristen karena dosa-dosa mereka. "Karena bau perzinahan, pemborosan menjijikkan, dan dosa terhadap alam tidak akan membuat doa-doa mereka sampai kepada Tuhan. Tuhan sangat murka pada orang-orang sehingga Dia menyucikan kota itu dari mereka."

> Sekarang aku akan ceritakan tentang tindakan kesantunan nan agung yang dilakukan Shalahuddin kepada kaum perempuan Yerusalem. Para istri dan anak-anak perempuan dari para kesatria yang gugur [dalam pertempuran Hattin] telah melarikan diri ke Yerusalem. Setelah mereka ditebus dan meninggalkan kota, mereka mendatangi Shalahuddin dan memohon belas kasihan. Saat dia melihat mereka, dia menanyakan siapa mereka dan apa yang mereka minta. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah istri dan anak-anak perempuan dari para kesatria yang telah gugur atau ditawan dalam pertempuran. Dia menanyakan apa yang mereka inginkan ... Mereka memohon kepadanya demi Tuhan untuk mengampuni mereka dan memberi mereka nasihat dan bantuan. Ketika Shalahuddin melihat mereka menangis, dia sangat kasihan kepada mereka dan mengatakan mereka akan diberitahu apakah suami-suami mereka masih hidup dan dia akan membebaskan mereka semua ... Kemudian dia memerintahkan agar para perempuan dan gadis yang ayah dan tuannya telah gugur dalam pertempuran itu dicukupi kebutuhannya dari harta bendanya sendiri ... Dia memberi mereka banyak sekali sehingga mereka memuji Tuhan dan manusia atas kebaikan dan kehormatan yang telah ditunjukkan Shalahuddin kepada mereka.

Ratu Sibylla pergi untuk bergabung dengan suaminya, Raja Guy, yang menjadi tahanan di Nablus. Akhirnya ada Stephanie, janda Reynald, perwujudan kejahatan Kristen. Dia dibebaskan, dengan sebuah perjanjian bahwa anaknya, Humphrey, yang ditangkap di Hattin, akan dibebaskan jika dia menyerahkan dua kastil—Kerak dan Montreal—yang telah dia warisi dari suaminya yang sudah meninggal dunia. Perjanjian itu disepakati. Humphrey bergabung dengan ibunya di Kerak. Namun, perjanjian tersebut tidak berjalan semudah itu, karena garnisunnya menolak untuk menyerah. Stephanie, yang menunjukkan integritas yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan suaminya, benar-benar mengirimkan anaknya kembali untuk ditawan. Langkah yang sangat mengesankan bagi Shalahuddin sehingga dia tetap membebaskan Humphrey.

Kesembronoan, kekacauan, pemborosan, dan "kebaikan" adalah hasil yang lebih baik dibanding banyak kemungkinan lain. Jihad di satu sisi (karena banyak pejihad membenci kemurahan hati Shalahuddin) dan semangat Kristen di sisi lain mungkin saja menyebabkan kekerasan ekstrem dan pertumpahan darah yang mengerikan: penyiksaan, pemerkosaan, penjarahan, perusakan, kematian ribuan orang.

Shalahuddin tidak pernah sebahagia ini. Seperti yang ditulisnya dengan bangga kepada khalifah—atau lebih tepatnya dia diktekan kepada Imaduddin dalam salah satu dari tujuh puluh surat yang ditulis oleh sekretaris lamanya—

dia telah memenuhi tujuan utamanya: menyatukan Islam.[56] Memang benar, itu berarti memerangi umat Muslim lain, tetapi hanya demi kebaikan yang lebih besar yaitu persatuan. Ada suara-suara yang mengkritiknya dan "kuali pemikiran orang-orang" telah mendidih untuk menentangnya, tetapi daya tahan kesabaran telah memadamkan api perlawanan tersebut. Orang-orang Muslim telah membalaskan dendam mereka atas penaklukan Yerusalem, dan semuanya telah dicapai tanpa pertumpahan darah dan kehancuran yang terjadi ketika orang-orang Kristen merebutnya dulu. Islam menang dua kali, secara militer dan secara moral.

***

Salat Jumat pertama di Masjid al-Aqsha setelah penaklukan kota itu berlangsung pada 9 Oktober 1187, dan itu adalah khutbah pertama dalam delapan puluh delapan tahun. Siapa yang mendapat kehormatan untuk menyampaikannya? Imaduddin menjelaskan bahwa banyak imam yang berharap-harap, "mempersiapkan diri, mengamati, menyinggung-nyinggung", sebaik mungkin, karena Imaduddin siap untuk menyerahkan kepada yang terpilih sebuah jubah hitam panjang yang diberikan langsung kepadanya oleh sang khalifah, an-Nashir. Pada menit-menit terakhir, Shalahuddin menentukan pilihannya: kepala *qadhi* (hakim) dari Aleppo, Muhyiddin bin al-Zaki. Setelah mengenakan jubah dari Imad, dengan suara sedikit gemetar, kepada jamaah yang rapat dan diam

56 Jantung wilayah Sunni: Afrika Utara, Arabia, dan Persia tetap di luar jangkauannya.

sang *qadhi* melafalkan nama-nama penguasa, khalifah, dan Shalahuddin secara bersamaan; mengutip al-Quran ("Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam", 6:45); dan menjelaskan pentingnya tempat dan peristiwa tersebut—orang-orang Islam unggul, bangsa Frank diusir, kotoran disucikan, negeri Ibrahim dan situs mi'raj Nabi ke surga semuanya diselamatkan. Dan jihad sekarang juga! Taklukkan kembali sisa wilayah yang dikuasai oleh orang-orang kafir! Jangan seperti perempuan yang mengurai kembali benang yang sudah dipintal kuat! "Dan semoga keselamatan bagimu, Shalahuddin Yusuf, putra Ayyub, engkau yang telah mengembalikan martabat bangsa ini yang telah dihinakan!"

Itu bagian resminya. Kemudian sang *qadhi* dilanjutkan oleh seseorang di atas mimbar dengan sentuhan yang lebih umum, Ibnu Naja, seorang kawan lama Shalahuddin dari Kairo. Temanya sama, tetapi Ibnu Naja adalah seorang orator yang tahu cara menggetarkan hati pendengarnya. Jamaah pun terhanyut. "Ada yang menangis haru; ada yang berteriak ... Hati menjadi lembut; kesedihan menjadi ringan; lolongan berkumandang; air mata mengalir; pendosa bertobat; yang menderita berserah diri kepada Allah; orang yang bertobat merintih-rintih; orang yang menyesal meratap-ratap."

Saat orang-orang Frank dari kota itu menyebar ke daerah kantong-kantong Kristen di Tyre, Tripoli, atau Aleksandria, Yerusalem berubah dengan cepat. Sekitar 16.000 orang miskin—yang tidak tercakup oleh

pertolongan Balian—dijadikan budak: ada batas bagi kemurahan hati Shalahuddin, tetapi perbudakan lebih baik daripada pembunuhan massal. Gereja-gereja dan biara-biara diubah menjadi tempat ibadah umat Muslim, dengan dekorasi baru dan para pembaca al-Quran. Di Kubah Batu, lukisan-lukisan dan patung-patung dilenyapkan, seperti halnya salib emas di atas kubah itu sendiri dan sebuah pemakaman Kristen di dekatnya. Ada sedikit perdebatan tentang apa yang harus dilakukan dengan Makam Kudus, sebuah kompleks abad ke-4 yang menandai Golgota, tempat penyaliban dan kebangkitan Kristus. Membiarkannya akan mengundang para peziarah Kristen; menghancurkannya tidaklah mungkin. Ya, tempat itu sudah dibiarkan tak tersentuh ketika kota itu pertama kali direbut oleh umat Islam pada abad ke-7. Dipandu oleh pertimbangan tradisi dan perdagangan, Shalahuddin memutuskan untuk membiarkannya tak tersentuh sekali lagi dan membebankan biaya masuk kepada para peziarah. Perawatan tempat itu diserahkan kepada kaum Melkite, istilah abad ke-5 untuk sebuah aliran yang ritualnya berasal dari para Rasul. Apa yang harus dilakukan dengan lembaga penting yang lain, Rumah Hospitaller, prajurit-biarawan yang pada awalnya ditugasi mengurus para peziarah, yang kini menjadi tempat pengobatan medis? Banyak pasien masih ada di sana. Shalahuddin memutuskan bahwa sepuluh kesatria boleh tinggal di sana selama satu tahun untuk merawat mereka. Gereja-gereja Kristen menjadi badan amal dan sekolah Muslim. Menara Daud, sebuah benteng Frank, mendapatkan seorang imam.

Semua ini bertolak belakang dengan kekacauan dan pembunuhan yang dilakukan di kota itu oleh orang-orang Kristen pada 1098. Semua orang mengetahuinya, karena hal-hal buruk itu baru terjadi tiga generasi sebelumnya, dan anak-anak dari tahun 1187 mendengar cerita itu dari kakek-nenek mereka. Shalahuddin melakukan banyak sekali perbuatan belas kasihan dan bermurah hati kepada berbagai orang sepanjang hidupnya, tetapi tidak ada yang membentuk reputasinya dengan lebih efektif selain merebut kembali Yerusalem. Strategi sebagian bermain dalam keputusannya—kebutuhan untuk melestarikan keutuhan tempat-tempat suci—tetapi banyak penasihatnya yang menginginkan kekerasan; dia sendirilah yang memiliki akal dan kerendahan hati untuk mengubah pikirannya.

Tentu saja, orang-orang Muslim mengaguminya sejak saat itu. Begitu juga banyak orang Kristen, selama berabad-abad. Seperti semua orang, Gibbon juga menempatkannya dalam posisi baik. Pada zamannya (katanya), membandingkan kemanusiaan Shalahuddin dengan pembantaian Perang Salib Pertama telah menjadi sebuah klise. Patut diingat bahwa orang-orang Muslim pada 1098 telah melakukan perjuangan panjang, sedangkan orang-orang Kristen pada 1187 menyerah dengan perjanjian. Namun tetap saja, "Keadilan memang ada karena kesetiaan, yang dipegang sang penakluk Turki dalam memenuhi persyaratan perjanjian; dan dia mungkin sepatutnya dipuji karena pandangan iba yang dia tujukan pada penderitaan yang kalah ... Dalam perbuatan belas kasih ini, kebajikan Shalahuddin layak mendapatkan kekaguman dan kecintaan kita."

***

Sebulan setelah penaklukan Yerusalem, tugas kembali memanggil. Beberapa benteng tetap bertahan, di antaranya adalah Kerak. Tyre menjadi masalah berat. Namun Tyre, yang terletak di sebuah semenanjung yang terhubung dengan daratan oleh sebuah dam, sulit untuk dikepung. Damnya dipotong oleh sebuah parit dan para pemanah dari atas kapal dapat menghubungkannya dengan panah. Kota ini membutuhkan blokade oleh kapal-kapal Muslim, tetapi hanya ada sepuluh kapal. Keseimbangan kekuatan telah berubah. Kota ini dipimpin dengan baik (oleh Conrad), dipertahankan dengan baik, dan mendapatkan cukup tenaga berupa para pengungsi dari Yerusalem, sementara pasukan Shalahuddin tersebar di antara kota-kota taklukan. Kemenangan menuntut inspirasi, armada baru, dan serangan yang menantang maut. Sebaliknya, semangat juang telah surut bersama hujan bulan Desember. Uang Shalahuddin menipis. Pasukannya hanya ingin pulang ke rumah.

Untuk memperparah semua itu, dari khalifah di Baghdad muncul reaksi yang muram terhadap penaklukan kembali Yerusalem. Keberhasilan Shalahuddin telah membuat khalifah gelisah. Sebuah kerajaan yang berbasis di Suriah tidak jadi persoalan. Namun, jika kerajaan itu menyebar ke selatan dan timur, ke seluruh Irak, maka tak lama lagi sang khalifah sendiri akan berada dalam genggaman Shalahuddin. Para penasihat khalifah menyuarakan pertanyaan apakah Shalahuddin berambisi menggulingkan dinasti Abbasiyah. Kebetulan saudara Imaduddin, Taj, bekerja untuk sang

khalifah, sehingga dia dikirim untuk mencari tahu niat Shalahuddin, membawa sebuah surat yang di dalamnya khalifah menanggapi kemenangan Shalahuddin, omelan remeh-temeh tentang perselisihan sektarian, sambutan terlalu murah hati terhadap orang-orang yang melarikan diri dari Irak, dan perampasan gelar khalifah (an-Nashir, "Sang Pemenang", gelar lengkapnya adalah an-Nashir li-Dinillah, "Sang Pemenang Pembela Agama Allah"). Dia mengakhiri suratnya dengan menyalahkan Shalahuddin karena bergaul dengan berbagai unsur yang tidak dapat diandalkan, seperti orang-orang Turki dan Kurdi, di perbatasan wilayah sang khalifah, "menyebabkan kaki mereka terpeleset dan menumpulkan ketetapan hati mereka", yang sama saja menyiratkan bahwa Shalahuddin sendiri adalah seorang pemberontak. Menyelamatkan Islam demi khalifah, merebut kembali Yerusalem, dipuji oleh semua orang—tapi ini balasannya. Rasanya menyakitkan. Merebut gelarnya? "Demi Allah!" katanya kepada Taj, "Aku tidak memilihnya ataupun merebutnya. Gelar itu diberikan kepadaku oleh Khalifah al-Mustadhi' setelah aku menghancurkan musuh Ismailiyah-nya!" Beberapa orang menyarankan balasan bernada marah. Namun, Shalahuddin tetap berkepala dingin. Khalifah, kata dia, terlalu agung untuk mendapatkan kata-kata kasar.

Blokade Tyre, yang sejak dimulai pada bulan Juli tidak dilakukan secara memadai, menjadi semakin buruk. Pada akhir Desember 1187, lima dari sepuluh kapal Shalahuddin direbut dalam sebuah serangan fajar oleh selusin kapal Conrad, bersama kru dan komandan mereka.

Shalahuddin memerintahkan agar lima kapal lainnya berlindung di Beirut, tetapi kapal-kapal Kristen mengejar mereka, dan orang-orang Muslim melompat begitu saja ke laut dan berenang ke darat atau melabuhkan kapal mereka dan melarikan diri. Itulah akhir dari upayanya untuk menaklukkan Tyre.

Ketidakberdayaan yang dilengkapi dengan penghinaan: inilah akhir dari rentetan kemenangan Shalahuddin. Kegagalan mempertegas berbagai masalah dalam kepemimpinannya. Antipati dari khalifah diikuti oleh keengganan para pemimpin Afrika utara untuk bersatu mendukungnya. Ada yang khawatir bahwa kemurahan hatinya menunjukkan kelemahan. Singkatnya: dia memiliki lebih banyak kemuliaan daripada akal sehat. Al-Atsir—dari Mosul, karena ia selalu enggan mengikuti Shalahuddin—mengeluh bahwa "dia tidak pernah menampakkan ke-tegasan sejati. Dia akan mengepung sebuah kota, tetapi jika pasukan pertahanan kota itu melawan selama beberapa waktu, dia akan menyerah dan mengakhiri pengepungan. Nah, seorang raja sama sekali tidak boleh bertindak seperti ini." Lihatlah hasil dari kemurahan hatinya. Tentara musuh diizinkan meninggalkan Acre, Ascalon, dan Yerusalem untuk mencari perlindungan di Tyre, dan hasilnya, ya, "apakah tidak seharusnya kita mengatakan bahwa dari sudut pandang tertentu Shalahuddin sendirilah yang mengorganisasi pertahanan di Tyre melawan pasukannya sendiri?"

Dia benar. Tyre tetap menjadi sebuah pos terdepan orang-orang Kristen, menunggu pertolongan dari Eropa, dan Eropa sedang mempersiapkan balasannya.

12

Perang Salib Ketiga: Badai yang Berkumpul

Hampir seketika, dalam arti relatif, seluruh Eropa mengetahui malapetaka Hattin, dan bersatu.

Pada September 1187, saat Yerusalem sedang diserang, patriark kota itu, Heraclius, menulis surat kepada Paus Urbanus III, meratap dan memohon: "Celaka, celaka, wahai Bapa Pendeta, Tanah Suci, warisan dari yang Tersalib, harus diserahkan ke tangan orang-orang kafir ... Kecuali Kebapaan Anda menggerakkan semua pangeran di barat untuk memberikan pertolongan secepatnya ke Tanah Suci, kami putus asa."

Segera setelah jatuhnya Yerusalem, Joscius, Uskup Agung Tyre, berangkat dengan kapal berlayar hitam,

membawa permohonan bantuan, termasuk gambar-gambar propaganda berupa kuda-kuda tentara Shalahuddin dikandangkan dan kencing di Gereja Makam Kudus. Pemberhentian pertamanya adalah Sisilia, di mana Raja William II memakai pakaian pertobatan dan perkabungan mendengar kabar itu dan menjanjikan sebuah armada, yang secara kebetulan sedang bertugas di dekat Siprus. Pemberhentian Joscius berikutnya adalah Roma, di mana kisahnya mengejutkan Paus Urbanus, yang sudah sakit-sakitan, sampai dia meninggal dunia. Penggantinya, Gregorius VIII, menulis surat kepada semua pemimpin Eropa, mendesak semua orang untuk bertobat, memikul Salib, berpuasa, berpantang dan menyerahkan semua barang duniawi mereka ke Roma untuk perlindungan. Dia meninggal dunia dua bulan kemudian (karena demam, setelah baru lima puluh tujuh hari menduduki takhta kepausan). Joscius pergi ke Prancis, di mana Richard, Count dari Poitou, putra sulung Henry II dari Inggris, telah bersumpah untuk melaksanakan Perang Salib. Pada Januari 1188, Joscius bertemu antara lain dengan Henry sendiri dan musuh lama Henry, Philip II dari Prancis. Kata-katanya begitu ampuh sehingga kedua musuh lama itu berdamai dan berjanji untuk membantu Perang Salib, dan dengan demikian menyiapkan salah satu dari empat panggung—Anglo-Prancis, Jerman, Sisilia (armada William), dan Muslim—semuanya beraksi dan berinteraksi sekaligus.

Bantuan akan segera datang, tulis Henry kepada Amaury, Patriark Antiokhia yang tua dan cerdas (orang yang telah

diperlakukan kejam oleh Reynald dari Châtillon). Ya dan tidak. Di Inggris, Henry mengumumkan secara resmi "Pajak Shalahuddin" untuk membiayai Perang Salib, yakni 10 persen dari pendapatan dan barang bergerak. Siapa pun yang bergabung dengan Perang Salib akan dibebaskan dari pajak tersebut, dan banyak yang bergabung, karena keberatan akan berujung pada penjara dan/atau pengucilan. Pajak tersebut merupakan pajak terbesar yang pernah dikumpulkan di Inggris dan di wilayah Inggris di Prancis. Mengumpulkannya tidaklah mudah, karena Inggris dan jajahannya di Prancis sedang kacau balau, seperti keluarga Henry, sebab perselisihan antara Henry dan putranya, Richard, yang bersekutu dengan Raja Prancis, Philip. Perselisihan itu menyebabkan kematian dini Henry pada awal musim panas 1189. Richard, yang sekarang menjadi raja, mengambil alih tugas pengumpulan. Dia menjual lahan perkebunan, perkantoran (dengan memecat para pejabat dan kemudian melelang jabatan mereka), hampir apa pun yang bisa ia jangkau guna menambah uang tunai Pajak Shalahuddin. Setelah beberapa kali ditunda, dia bertemu dengan Philip di Prancis pada Juli 1190 untuk memulai petualangan bersama mereka.

Namun, penundaan itu berarti bahwa Richard dan Philip bukan pasukan darat pertama yang bergerak. Sebuah kontingen sudah berangkat dari Kekaisaran Romawi Suci, 600 atau lebih entitas non-Romawi dan tidak begitu suci—mulai berbagai kadipaten dan kepangeranan sampai wilayah-wilayah kecil—yang kelak berevolusi menjadi Jerman dan beberapa negara tetangganya. Kaisar Frederick

I, yang dikenal sebagai Barbarossa (Janggut Merah), ingin menjadikan dirinya kaisar baru. Memang dialah yang menambahkan kata "Suci" pada apa yang tadinya berupa Kekaisaran Romawi di Barat (sebagai lawan kekaisaran Konstantinus di Timur). Berniat melakukan restorasi kekaisaran, dia menobatkan diri sebagai kaisar di Roma dan menghabiskan sebagian besar hidupnya mencoba, namun gagal, menaklukkan Italia. Jadi, pada akhirnya dia memperoleh reputasi bukan sebagai penakluk tetapi sebagai pemersatu Jerman, yang bekerja sama dengan, bukannya melawan, para pangeran Jerman. Di usia tuanya, dia menjadi Tentara Salib yang penuh semangat. Sebagai tanggapan atas surat Gregorius yang mendesak dikobarkannya Perang Salib baru, Frederick mengadakan sebuah kongres, Majelis Mainz, pada Paskah 1188. Dalam kegemparan yang disebabkan oleh pembacaan surat Gregorius, Frederick, seorang pria beruban berusia enam puluh delapan tahun, "memikul Salib", bersama putranya, yang juga bernama Frederick.

Tanggapannya menakjubkan: banyak bangsawan lain dan ribuan orang biasa, mungkin 50.000, ingin sekali pergi, demi kemuliaan, demi barang jarahan, demi pengampunan dosa. Hal ini menimbulkan masalah bagi para komandan. Rute termudah adalah melalui laut, melalui wilayah utara Italia. Namun, tidak ada cukup kapal untuk membawa orang sebanyak itu menempuh jarak sejauh itu. Sehingga sebagian besar pasukan—tidak semuanya, karena beberapa bangsawan menempuh jalur laut—menempuh jalur darat, melalui Hongaria (membawa

2.000 prajurit Hongaria) dan wilayah tenggara Eropa, ke Konstantinopel, dan terus melewati Turki masa kini. Jalur tersebut memunculkan masalah lain: kaisar Byzantium, Isaac II Angelus, meskipun seorang penganut Kristen, sangat membenci penganut Kristen dari Barat sehingga dia bersekutu dengan Shalahuddin. Tentara Salib (mungkin) harus bertempur melawan orang-orang Kristen agar bisa lewat untuk bertempur melawan orang-orang Muslim.

Pasukan Jerman lebih seperti bermigrasi daripada bergerak maju, dengan menyertakan seorang uskup agung, delapan orang uskup, tiga orang margrave, dua puluh sembilan count, dan puluhan ribu tentara. Jumlah sebanyak ini ternyata lebih dari cukup untuk menakut-nakuti kaisar Byzantium, yang, di bawah ancaman serangan, membiarkan pasukan Jerman bertemu dengan kapal-kapal Italia untuk membawa mereka melintasi Selat Bosporus dan memulai perjalanan mereka ke selatan, menyusuri wilayah Seljuk (Anatolia, sekarang wilayah timur Turki).

Bangsa Seljuk, yang merupakan orang-orang Muslim Turki, adalah musuh *sesungguhnya*, yang mengganggu pasukan Frederick sepanjang 400 kilometer dalam kondisi yang menyedihkan. Saat itu tahun baru 1190. Seperti dituturkan al-Atsir, orang-orang Turki akan "membunuh siapa saja yang terpisah dan mencuri apa yang mereka bisa. Saat itu musim dingin dan hawa dingin di wilayah tersebut bisa sangat dingin dan saljunya tebal." Sebuah kemenangan yang langka di Ikonium (sekarang bernama Konya) mencerai-beraikan pasukan Seljuk dan membangkitkan semangat pasukan Kristen.

Kemudian nasib turut campur. Setelah merundingkan gencatan senjata dengan orang-orang Turki, pasukan Jerman berada persis di tepi wilayah Kristen, di jalur yang selama hampir dua ribu tahun menyusuri Sungai Göksu (yang dikenal sebagai Calycadnus di dunia kuno), yang menembus ngarai kapur dari dataran tinggi ke kota Silifke (saat itu bernama Seleukia). Sekarang musim panas, luar biasa panas, dan sang kaisar tua sudah berada dalam perjalanan selama berbulan-bulan. Menurut cerita-cerita yang saling bertentangan, dia datang ke sungai di mana jalan menyeberangi sungai dari tepi timur ke tepi barat[57] dan memutuskan entah menyegarkan diri atau menjalankan kudanya menyeberang alih-alih menggunakan jembatan yang ramai. Apa pun alasannya, kudanya terpeleset, Frederick jatuh, baju zirahnya memberatinya, dan dia terseret arus sampai meninggal dunia. Beberapa perwira mengambil jenazahnya dan memasukkannya ke dalam tong cuka untuk mengawetkannya selama Perang Salib.

Sebuah tujuan mulia bergantung pada sang pemimpin dan visinya. Dengan meninggalnya sang kaisar, pasukan Jerman kehilangan pemimpin dan inspirasi mereka. Putranya, Frederick muda, Duke dari Swabia, bukan tandingan ayahnya. Beberapa pangeran pulang ke rumah, yang lain pergi ke selatan ke arah pantai dan menyewa kapal untuk membawa mereka ke Tanah Suci. Pasukannya lapar, sakit, patah semangat—"seolah mereka digali dari kuburan mereka", demikian dituturkan al-Atsir—dan senang sekali

57 Barangkali di tempat jalan itu menyeberangi 100 meter lebar sungai pada hari ini, sekitar 15 kilometer di utara Silifke.

sampai di Antiokhia yang Kristen. Di sini, Pangeran Bohemond memberi makan mereka selama dua bulan. Pada akhir Agustus, salah satu pasukan terbesar dari Eropa telah berkurang jumlah dan semangatnya menjadi rakyat jelata manja yang tidak lagi mau menghadapi kesulitan, dan bahkan tanpa simbol seorang pemimpin, karena cuka bukan pengawet yang bagus. Daging Frederick yang membusuk melepuh dari tulang-tulangnya dan dimakamkan secara terburu-buru, sedangkan kerangka yang terpisah-pisah disimpan untuk dimakamkan di Yerusalem, sehingga memastikan bahwa bagian dari dirinya akan bersemayam selama-lamanya di Kota Suci. Itulah setidaknya harapan ahli warisnya, Frederick muda dari Swabia, saat dia melanjutkan perjalanan melalui laut dari Antiokhia ke Tyre.

***

Sementara itu, di Palestina, Shalahuddin harus menghadapi masalah berupa daerah-daerah kantong utama Kristen yang masih bertahan, terutama Tyre. Semua upaya untuk merebutnya—blokade dengan kapal, serangan dengan katapel—telah gagal. Shalahuddin beralih ke jalur politik dalam upaya untuk memastikan agar orang-orang Kristen tetap saling bertengkar sendiri.

Raja Guy, tahanan di Nablus sejak pertempuran Hattin, adalah aset utamanya dan, sebagai raja, dia pemimpin yang lebih tinggi daripada Conrad di Tyre. Jadi, pada Juli 1188, Shalahuddin membebaskannya, beserta sepuluh pengikutnya yang berpangkat tinggi, dengan imbalan

sebuah janji bahwa dia tidak akan pernah angkat senjata lagi melawan pasukan Muslim. Guy bergabung dengan ratunya, Sibylla, di Tripoli—tetapi segera mengingkari sumpahnya, atau lebih tepatnya menyuruh seorang imam untuk membebaskannya dari sumpah itu dengan alasan bahwa sebuah sumpah tidak boleh dipertahankan jika sumpah itu membahayakan agama.

Dia kemudian bergerak ke Tyre dan menuntut agar diterima sebagai raja. Conrad menolak mengakuinya. "Kenyataan bahwa aku telah menjaga dan sedang menjaga Tyre," tulisnya kepada Uskup Agung Canterbury, "adalah hal yang menakutkan dan tak tertahankan bagi Guy dari Lusignan", yang dia hinakan sebagai "*bekas raja*". Dia mengatakan akan terus mempertahankan tempat itu, menunggu kedatangan Tentara Salib dari Eropa. Guy kembali dengan sedih ke Tripoli. Dua daerah kantong utama Kristen (dan beberapa daerah yang lebih kecil) tetap terpisah tetapi utuh. Mereka sudah jatuh, tetapi belum keluar dari permainan.

Bantuan untuk orang-orang Kristen datang pada awal 1189, dalam bentuk kapal-kapal dari Pisa dan Sisilia, dan lebih banyak kapal akan menyusul. Dengan sedikit landasan ini, Guy, yang telah mempertaruhkan semuanya dan kalah di Hattin, kembali mengambil keputusan berisiko tinggi. Dia meninggalkan Tripoli untuk mengepung Acre yang dipertahankan oleh orang-orang Muslim. Setelah diperbaiki, memperoleh perbekalan yang cukup, dan dijaga oleh sepasukan garnisun yang kuat, kota itu bukan target yang mudah. Guy sudah siap menghadapi pertempuran

yang lama—pengepungan yang ternyata berlangsung selama dua tahun, yang akan menjadi peristiwa utama dalam Perang Salib Ketiga. Bahkan, pengepungan itu akan segera berkembang menjadi pengepungan ganda—penduduk Muslim di dalam Acre; orang-orang Kristen di luar tembok, yang dipasok melalui laut; dan pasukan darat Shalahuddin mengurung mereka, dengan kapal-kapalnya sesekali menerobos kepungan armada Kristen untuk menjaga kelangsungan hidup kota itu.

13

Acre

BANTUAN TAMBAHAN MULAI BERDATANGAN UNTUK ORANG-orang Kristen. Dengan lusinan count, margrave, dan uskup, dua puluhan kapal, dan ratusan pelaut, Acre di-blokade dengan ketat.

Semua ini mengejutkan bagi Shalahuddin. Dia meng-hentikan serangan terhadap benteng-benteng yang lebih kecil untuk mendirikan perkemahan di dekat perkemahan Guy, dan pada 3 Oktober mempersiapkan pertempuran. Dengan menempatkan dirinya di tengah barisan, dia memerintahkan kedua putranya al-Afdhal dan az-Zafir di barisan kanannya, kemudian orang-orang Mosul, orang-orang dari Diyarbakir (di bawah tuan mereka, Qutbuddin Suqman, yang baru berusia lima belas tahun),

keponakannya Husamuddin, sebuah kontingen dari Damaskus dan, sebagai jangkarnya, Taqiyuddin; di barisan kiri ada kontingen dari Kurdistan, Sinjar, anak buah Gökbüri, dan orang-orang mamluk. Setelah pergerakan maju dan mundur yang singkat saat kedua belah pihak saling mencari kelemahan, pasukan bangsa Frank melihat bahwa Shalahuddin mengirimkan pasukan dari barisan tengah untuk mendukung Taqiyuddin—tidak memahami bahwa Taqi sedang melakukan gerak mundur yang direncanakan untuk memancing pasukan Frank. Perintah Shalahuddin tersebut memperlihatkan orang-orang Diyarbakir yang tidak berpengalaman. Sebuah serangan dari pasukan Frank mematahkan mereka, mendorong banyak orang dari mereka langsung melarikan diri dan memicu para pelayan untuk menjarah tenda tuan-tuan mereka. Hal tersebut membuat banyak orang Muslim yakin bahwa pasukan Kristen menang. Itu jugalah yang banyak dipercayai oleh orang-orang Kristen. Nyaris benar. Sekelompok dari mereka mulai menjarah tenda-tenda orang Muslim, dan mendekati tenda Shalahuddin—nyaris cukup dekat untuk merobohkannya dan menciptakan kepanikan di kalangan orang-orang Muslim—ketika mereka menyadari diri mereka berada dalam kesulitan. Setelah menyerbu melalui bagian tengah, mereka berisiko dipotong dari arah kiri dan kanan, dan berhenti menyerbu.

Ada yang berubah. Mereka yang menganalisis pertempuran tahu tentang momen ini, ketika, karena alasan yang tampaknya tak bisa dijelaskan, satu pihak merasakan kemenangan atau pihak lain merasakan kekalahan. Barang-

kali penyebabnya adalah kepemimpinan. Shalahu-ddin, berderap ke sana kemari dengan cara yang sangat tidak sesuai dengan sosok jenderal, berteriak kepada lima orang kesatrianya, yang kembali menyusun barisan tengah dan, secara ajaib, layaknya sekawanan ternak akan menanggapi isyarat yang tak terlihat, arus pertempuran pun berbalik arah. Mungkin penyebabnya adalah pe-nampakan kuda tanpa penunggang, yang terlihat melari-kan diri, yang dikejar oleh beberapa orang Kristen, sebagaimana dicatat oleh beberapa orang saksi mata. Mungkin penyebabnya adalah keberanian Shalahuddin, atau kesatria Kristen Adrienne dari Brienne, yang berderap bolak-balik, meneriakkan peringatan, tetapi justru tewas terkena sabetan pedang, sebuah perlambang kekalahan bukannya kemenangan.

Apa pun yang menimpa mereka, pasukan Frank menjadi kawanan domba yang mundur kebingungan, dan menjadi sasaran empuk. Sekitar 6.000 orang tewas, menurut Bahauddin, meskipun perkiraan seperti ini harus dianggap berlebihan. Namun, tidak ada alasan untuk meragukan pernyataan dia berikutnya, bahwa orang-orang Muslim melemparkan mayat-mayat ke dalam sungai kecil[58] yang menjadi tumpuan orang-orang Kristen. "Sungai itu mengalir membawa darah, mayat, dan gajih selama lebih dari delapan hari," tulis penulis anonim *Continuation*, "sehingga orang-orang tidak bisa meminum airnya."

Sebuah kemenangan besar, tetapi bukan kemenangan

---

58 Saat itu dikenal oleh orang-orang Kristen sebagai Sungai Belus atau Belos, sekarang Na'aman (dalam bahasa Ibrani).

yang dapat menjadi landasan bagi Shalahuddin untuk membangun. Pasukannya sendiri telah dirampok dan yang lain melarikan diri. Beberapa barang berhasil ditemukan kembali, ditumpuk di depan tenda Shalahuddin, dan dikembalikan kepada pemiliknya, tetapi itu butuh waktu. Bantuan untuk orang-orang Kristen mengalir ke Acre dari kapal-kapal di lepas pantai, dengan lebih banyak lagi bantuan yang tampaknya akan datang dari Frederick Barbarossa—menurut laporan jumlahnya 200.000 tentara atau lebih, cukup untuk membuat semua orang Muslim gemetar, karena mereka sudah lelah, kuda-kuda memar karena pelana, dan Shalahuddin sendiri kehabisan tenaga, nyaris jatuh sakit. Tidak akan ada serangan lanjutan ke kota itu. Pada pertengahan Oktober, Shalahuddin menarik mundur pasukannya untuk mempertimbangkan kembali pilihan-pilihannya.

Musim dingin 1189-1190 itu hanya ada sedikit pilihan bagi kedua belah pihak: bala bantuan tambahan—termasuk armada berupa lima puluh kapal Kristen, yang membuat Shalahuddin berkomentar, "Demi Allah, bagiku tampaknya bangsa Frank sudah gila dan membangun menara mereka di atas laut". Sesekali terjadi penerobosan, satu waktu oleh kapal Kristen, waktu lain oleh kapal Muslim; pertempuran kecil di sini, duel di sana. Banyak penyakit menjangkiti kedua perkemahan; istri Guy, Ratu Sibylla, dan dua anak perempuan mereka termasuk di antara korbannya. Selama berminggu-minggu, kelaparan mengintai bangsa Frank; pasukan makan rumput, tulang-tulang, dan kuda mereka sendiri. Kedua belah pihak—orang-orang Muslim di Acre

yang dikepung oleh pasukan Frank, yang dikepung oleh pasukan Muslim Shalahuddin—menemui jalan buntu yang suram, yang diramaikan, percaya atau tidak, oleh pesta-pesta yang diadakan oleh kesatria dan emir untuk satu sama lain, dan kemurahan hati Shalahuddin yang kekal kepada para tawanan Kristen. Di kalangan Tentara Salib sendiri terjadi permusuhan antara diri mereka sendiri selain permusuhan dengan Shalahuddin. Mereka terkoyak oleh perselisihan mengenai kedudukan raja: Raja Guy, yang sudah lemah, menjadi raja hanya karena istrinya, yang sekarang sudah meninggal dunia, menjadikannya raja; Conrad pastinya lebih baik, tetapi dia harus menikahi adik Sibylla yang sudah menikah, Isabella, agar memiliki klaim. Maka, Conrad membatalkan pernikahan Isabella dengan alasan bahwa dia di bawah umur saat menikah dulu (sebelas tahun, sebenarnya). Suaminya yang "pengecut dan banci", Humphrey dari Toron, tidak keberatan, dan Conrad akan menikahi Isabella pada November 1190. Pernikahan ini tak banyak berpengaruh karena Guy menolak untuk turun takhta.

Datanglah musim semi 1190, kedua belah pihak melancarkan serangan lebih lanjut, tanpa berhasil melakukan terobosan. Pasukan Frank, yang tidak memiliki keahlian dalam pertambangan, entah bagaimana berhasil menyewa sebuah regu penambang pembelot dari Aleppo, tanpa hasil, karena mereka tidak bisa bergerak cukup dekat ke tembok Acre untuk melancarkan sebuah operasi yang berhasil. Pasukan Frank menggunakan kayu yang dibawa melalui laut untuk membangun menara-menara

pengepungan, yang dihancurkan oleh pasukan Muslim yang mengirimkan kobaran api, berkat seorang tukang tembaga dari Damaskus yang menemukan cara untuk melemparkan api Yunani (nafta) dengan katapel. Satu pertempuran pada Juli 1190 menyebabkan sebuah penemuan mengejutkan. Setelah satu kali penyerangan Kristen yang gagal, yang meninggalkan mayat berserakan di medan perang, ajudan Shalahuddin, Bahauddin dan Imaduddin, berkuda bersama untuk memeriksa mayat-mayat tersebut. Mereka terheran-heran, sebagaimana dicatat Bahauddin, "Aku melihat mayat dua orang wanita. Ada yang mengatakan kepadaku bahwa dia pernah melihat empat orang wanita terlibat dalam pertempuran, dua di antaranya dijadikan tahanan."

Laporan-laporan tentang Perang Salib memberikan kesan bahwa semuanya adalah urusan yang sepenuhnya laki-laki. Kenyataannya tidak demikian: banyak kaum perempuan yang terlibat, seperti ditunjukkan oleh berbagai rujukan sambil lalu dalam sumber-sumber Muslim maupun Kristen. Para wanita bangsawan menyertai suami Kristen mereka. Sumber-sumber Kristen membicarakan wanita-wanita tukang cuci dan para wanita yang membantu mengisi parit di sekitar Acre agar katapel dapat dibawa mendekat. Kemudian ada para pelacur. Mereka tidak disebutkan dalam sumber-sumber Kristen, yang hampir semuanya ditulis oleh kalangan pendeta yang tidak ingin mempublikasikan kebiasaan kotor pihak mereka sendiri. Namun, Imaduddin dengan senang hati mencatat ketidakbermoralan Kristen—perlakuan keji mereka ter-

hadap perempuan menjadi bukti kebiadaban mereka—karena hal itu sangat berlawanan dengan moralitas orang-orang Muslim yang beradab:

> Di sana tiba dengan kapal tiga ratus wanita cantik bangsa Frank, muda dan jelita, yang dikumpulkan dari seberang laut dan menawarkan diri mereka untuk menebus dosa. Mereka para pendatang yang datang untuk membantu sesama pendatang, siap menghibur orang-orang yang kalah dan terluka secara bergiliran untuk memberikan dukungan dan bantuan, dan mereka memancarkan hasrat untuk melakukan hubungan badani. Mereka semua pelacur tak bermoral, angkuh dan congkak, yang menerima dan memberi, berdaging busuk dan penuh dosa, penyanyi dan wanita genit, tampil dengan bangga di depan umum, penuh berahi dan terangsang, diberi warna dan dicat ... menjual diri untuk emas, berani dan penuh berahi, penuh kasih dan bersemangat, berwajah berwarna dan tidak malu-malu.

Saya penasaran, bagaimana dia tahu? Namun, meskipun setengah benar, sungguh cerita yang luar biasa. Di Inggris, menurut banyak laporan, para perempuan melepas kepergian laki-laki mereka dengan semacam antusiasme yang menandai dimulainya Perang Dunia Pertama: *Oh! Kami tidak ingin kehilangan kalian, tetapi kami pikir kalian harus pergi*. Ada pasokan kaum perempuan yang sangat bersemangat di Inggris, dan pasar laki-laki yang penuh gairah di Tanah Suci. Sambungan antara keduanya kosong. Siapa yang memasok? Bagaimana wanita-wanita cantik ini direkrut? Apakah mereka sukarelawan, atau dipaksa, atau disuap, atau dibujuk dengan kata-kata manis tentang

betapa mereka akan berkontribusi pada semangat Tentara Salib? Siapa yang membayar transportasi mereka? Apa yang terjadi pada mereka? Dan anak-anak yang tak bisa mereka hindari?

Para perempuan lain, seperti dicatat dua orang sekretaris tersebut, benar-benar angkat senjata.[59] Ada banyak kesatria perempuan, tulis Bahauddin, yang tidak dapat dibedakan dari laki-laki sampai mereka tewas dan baju besi mereka dilepas. Kemudian, dia mencatat contoh lain, pada Juli 1191, ketika pengepungan Acre masih berlangsung:

> Seorang lelaki tua yang sangat cerdas ... ada di antara mereka yang menerobos parit musuh hari itu. "Di balik benteng mereka," tuturnya kepadaku, "ada seorang wanita berpakaian *melluta* hijau [sejenis mantel hijau] yang terus menembakkan panah dari busur kayu, yang dengan itu dia melukai beberapa orang kami. Dia pada akhirnya kalah jumlah; kami membunuhnya, dan membawa busur yang telah dia gunakan kepada Sultan, yang sangat terheran-heran."

Pesan-pesan dikirim bolak-balik antara penduduk Muslim Acre dengan calon penyelamat mereka, yang dibawa oleh merpati atau diikatkan pada perenang (pekerjaan berbahaya, yang menyebabkan beberapa orang tewas). Berita tentang mendekatnya pasukan Jerman dan persiapan

59 Banyak dari rincian ini berasal dari Helen Nicholson, "Women on the Third Crusade"; lihat Bibliografi. Dia menjelaskan bahwa kedua belah pihak memiliki agenda dalam sikap mereka terhadap kaum perempuan sebagai prajurit: sejarawan Muslim menekankan mereka sebagai contoh dari kebiadaban Kristen; sejarawan Kristen menghindari penyebutan mereka "untuk membela Tentara Salib terhadap tuduhan ketidakbermoralan."

pasukan Anglo-Prancis menggembirakan bagi orang-orang Kristen dan mengerikan bagi orang-orang Muslim. Shalahuddin mengirimkan pesan panik kepada para emir setempat dan khalifah yang tak acuh untuk memohon dukungan, dan sepasukan prajurit yang gelisah berkumpul di utara Suriah. Ketika datang kabar kematian Frederick Barbarossa, orang-orang Kristen yang ketakutan, orang-orang Muslim yang bergembira.

Pengepungan ganda terus berlangsung, penduduk Acre selalu kelaparan—dengan 200 orang sekarat setiap harinya—tetapi selalu diselamatkan oleh kedatangan pada menit-menit terakhir. Pernah Shalahuddin mengatur agar sebuah kapal di Beirut diisi dengan makanan, dalam sebuah peristiwa yang dijelaskan oleh Bahauddin. Sekelompok orang Muslim menaiki kapal itu dengan berpakaian seperti orang-orang Frank. Mereka mencukur jenggot, menjahitkan salib ke tiang kapal dan menempatkan babi—yang tentu saja tabu bagi orang Muslim, tetapi disukai oleh orang Eropa—secara mencolok di atas geladak. Kemudian mereka mendekati Acre, menembus blokade Frank. Sebuah kapal bangsa Frank menyapa mereka. Para petugas memerintahkan agar mereka menggulung layar dan berteriak kepada mereka, menanyakan mengapa mereka pergi ke Acre.

> Tentara kami, berpura-pura terkejut, bertanya, "Bukankah kalian sudah menaklukkan kota?" Orang-orang Frank, yang berpikir mereka berhadapan dengan orang-orang sebangsa sendiri, menjawab, "Tidak, kami belum menaklukkannya." "Baiklah kalau begitu," jawab tentara kami, "kami akan

> berlabuh di dekat perkemahan, tetapi ada kapal lain di belakang kami. Sebaiknya kalian mengingatkan mereka agar mereka tidak berlayar ke kota." Orang-orang Beirut itu memang melihat ada sebuah kapal Frank di belakang mereka. Para pelaut musuh langsung menuju ke arah kapal itu, sementara pelaut kami membentangkan semua layar untuk bergegas ke pelabuhan Acre, di sana mereka disambut dengan sorakan sukacita, karena kelaparan sedang mengintai kota.

Sekarang musim semi 1191. Muncullah lawan tanding Shalahuddin dari Eropa, Tentara Salib paling mengagumkan di antara semuanya, Richard "si Hati Singa", raja Inggris yang baru saja dinobatkan, berusia tiga puluh tiga tahun, tinggi, kuat, tampan, dengan rambut merah keemasan, tampaknya sosok khas pahlawan. Namun, pemuda yang sering memesona dan pemberani ini juga produk dari keluarga yang retak, yang hampir selalu mengalami persaingan, pemberontakan, perang, dan perang saudara terus-menerus. Namun, Henry II dan Eleanor dari Aquitaine merupakan penguasa yang sangat kompeten, sampai Henry meninggal dunia dua tahun sebelumnya,[60] sementara Richard cenderung mudah marah dan bertindak tidak sabaran. Dia idealis sekaligus kejam, bersikap kesatria sekaligus khianat, seorang sekutu yang menguntungkan sekaligus musuh yang menakutkan, lincah dalam berubah dari satu sifat ke sifat yang lain, seorang pria yang menyukai musik sekaligus pembantaian. Dengan tekad sekuat baja dan pengikut yang memujanya, dia bebas

---

60 Eleanor hidup sampai 1204.

menggunakan kekayaannya—sebagai raja Inggris dan penguasa Aquitaine, yang merupakan setengah Prancis—untuk menuruti kehendaknya melakukan petualangan ke negeri asing. Dalam hal ini, dia memiliki alasan pribadi untuk melakukannya: dia seorang kerabat ratu Yerusalem dan mendiang istri Raja Guy, Sibylla. Merebut kembali Yerusalem akan menjadi cara yang sempurna untuk mengabdi pada agamanya, kerajaannya, dan keluarganya.

Richard, yang mempunyai banyak dana dari Pajak Shalahuddin, memiliki sekitar 6.000-8.000 orang, yang transportasinya dia atur sendiri: misalnya 14.000 bangkai babi dikumpulkan dari sebagian besar selatan Inggris, 60.000 ladam, jutaan anak panah, 150 kapal, sebuah operasi darat-laut rumit yang membuat Richard melintasi Prancis (karena dia mabuk laut) dan bertemu dengan kapal-kapalnya di Marseilles. Kerumitan lebih lanjut terjadi, karena ibu Richard yang brilian dan angkuh, Eleanor dari Aquitaine, bertekad putranya harus menikahi seorang putri Spanyol untuk melindungi perbatasan selatan Aquitaine. Ratu Eleanor dan sang putri, bernama Berengaria, mengejar Richard melintasi seluruh Eropa dan menyusulnya di Sisilia. Dalam perjalanan ke Tanah Suci, terjadilah badai. Berengaria terdampar di Siprus. Richard menyelamatkannya, dan merebut pulau itu. Keduanya menikah di sana, menjadikan Berengaria sebagai ratu Inggris, bukan posisi yang membahagiakan baginya, mengingat bahwa semangat Richard untuk Perang Salib dan kepergiannya (yang akan kita bahas segera) akan berarti bahwa pernikahannya mungkin tidak akan pernah

disempurnakan dengan hubungan badan dan dia mungkin tidak akan pernah menginjakkan kaki di negara di mana dia menjadi ratu.

Richard bergabung dengan sekutunya, Raja Prancis, Philip, di Acre pada awal Juni, yang disambut dengan nyala api unggun dan bunyi terompet. Philip telah membuat katapel baru, yang satu bernama Tetangga Jahat, dan yang lain bernama Umban Milik Tuhan, yang telah menggempur tembok kota. Yang dibutuhkan adalah pemimpin yang energik, dan Richard orang yang tepat untuk pekerjaan itu: dia bukan hanya sosok pemimpin yang kuat tetapi juga ahli dalam "arbelast", atau busur bersilang. Langkah pertamanya adalah upaya untuk bertemu Shalahuddin, untuk mengetahui apakah politik bisa menggantikan peperangan. Shalahuddin menolak, mengatakan, "Raja-raja baru bertemu setelah diselesaikannya sebuah kesepakatan." Dia setuju saudaranya al-'Adil dapat menemui sang raja Inggris, tetapi semacam penyakit menghentikan pertemuan tersebut.

Kedua belah pihak terus membangun kekuatan mereka, Tentara Salib menggali di balik tanggul pertahanan dari tanah; pasukan Muslim menerima bala bantuan dari Mesir—lima puluh kapal di bawah komando Lu'lu', pahlawan yang telah mengakhiri penyerbuan Reynald di Laut Merah—dan Mosul; penduduk Acre terus-menerus menyangga tembok mereka yang rusak; kapal Muslim sesekali menerobos kepungan kapal Tentara Salib. Merpati pos terus menyampaikan informasi, tetapi agar sistem tersebut bekerja, seseorang harus mengambil kembali

burung-burung itu setelah terbang ke markas mereka, dan kontak semacam itu jarang terjadi. Selama musim panas 1191, utusan utama adalah pasukan komando yang berenang bolak-balik, dengan menghadapi risiko besar.

Bahauddin menceritakan kisah salah satu dari mereka, seorang perenang Muslim bernama Isa, yang biasa menyelam di bawah kapal bangsa Frank pada malam hari dan berenang ke pantai di bawah tembok Acre. Dia biasanya membawa uang dan pesan untuk garnisun, semua ini diikatkan pada ikat pinggangnya. Prajurit yang terkepung akan mengonfirmasikan kedatangannya dengan melepaskan merpati. Suatu malam, saat dia menyelam membawa tiga kantung berisi 1.000 dinar dan beberapa surat, dia ketahuan dan dibunuh. Perwira Shalahuddin sudah menduga apa yang telah terjadi, karena tidak ada merpati yang tiba:

> Beberapa hari kemudian, beberapa penduduk Acre kebetulan berjalan-jalan di sepanjang tepian air dan melihat sosok mayat terdampar di pantai. Saat mereka mendekatinya, mereka mengenali Isa si perenang; emas dan lilin yang digunakan untuk menyegel surat-surat masih terikat di sabuknya. Siapakah yang pernah mendengar tentang seorang lelaki yang menuntaskan misinya dalam kematian dengan setia seolah-olah dia masih hidup?[61]

Di dalam Acre, harapan mulai memudar, seperti yang didengar Shalahuddin dari pesan yang dibawa oleh seorang

---

61 Diadaptasi dari Amin Maalouf, *The Crusades Through Arab Eyes*.

perenang pada 7 Juli. Tidak ada yang dapat dia lakukan. Lima hari kemudian, kota itu menyerah, membeli kebebasan dengan bersepakat—atas nama Shalahuddin, tetapi tanpa keterlibatannya—menyerahkan penduduknya, isinya, kapal-nya, persediaan militer, 100.000 dinar (dengan 10.000 lagi untuk Conrad secara pribadi) dan 1.600 orang tahanan Kristen tanpa nama yang ditawan oleh Shalahuddin, 100 orang dari mereka "orang berpangkat" yang dicantumkan namanya. Shalahuddin juga harus mengembalikan Salib Sejati. Conrad akan melepaskan para tahanan Muslim *jika Shalahuddin mematuhi perjanjian tersebut.* Perenang lain yang membawa pesan lain mengabarkan berita itu kepada Shalahuddin. Dia terkejut, dia baru akan menuliskan balasan untuk melarang penyerahan diri sepihak ini, ketika dia melihat bendera Frank berkibar di atas tembok kota.

Sudah berakhir. Kebingungan "seperti seorang ibu yang baru saja kehilangan anaknya", dia tidak punya pilihan selain menerima kesepakatan tersebut.

Bagaimana mungkin pembalikan situasi ini bisa terjadi? Memang benar, pasukannya tersebar terlalu tipis, berjaga-jaga dari para saingan di arah timur dan utara. Namun, alasan utamanya adalah karena khalifah tidak mengirimkan bantuan, sehingga menyulitkan Shalahuddin. "Jihad adalah kewajiban pribadi semua Muslim," tulisnya. "Namun, hambamu ini dibiarkan menanggung beban yang menindas itu sendirian."

Para penduduk kota berbaris keluar, sekitar 3.000 prajurit biasa dijadikan tawanan, dan pasukan Frank masuk, bersama satu kontingen kecil pasukan Jerman. Ada empat

pemimpin—Raja Richard, Raja Philip, Conrad (yang tetap mengklaim sebagai raja Yerusalem menggantikan Guy), dan Leopold dari Austria (komandan pasukan Jerman setelah kematian pewaris Barbarossa, Frederick dari Swabia). Mereka berselisih soal siapa yang akan tinggal di mana. Richard memperoleh hadiahnya, Istana Kerajaan. Namun, kemudian Leopold mengklaim kedudukan setara dengan mengibarkan patakanya di samping pataka Richard, sampai prajurit Inggris melemparkannya ke luar dinding. Ingatlah hal ini, seperti halnya Leopold mengingatnya dengan pahit, karena akan ada konsekuensi bagi Richard saat Perang Salib berakhir.

Acre dengan cepat kembali dikristenkan, gereja-gereja disucikan kembali, dan urusan mengenai jabatan raja segera dibereskan. Guy akan menduduki takhta sampai meninggal dunia, setelah itu takhta akan diserahkan kepada Conrad dan Isabella beserta keturunan mereka. Setelah semua itu selesai, Philip, yang sakit-sakitan dan gelisah karena Richard lebih merupakan saingan daripada sekutu, berlayar pulang, meninggalkan Richard bertanggung jawab atas urusan dengan Shalahuddin.

Shalahuddin mengulur-ulur waktu. Dia butuh dua bulan, katanya, untuk mengumpulkan uang tunai dan membebaskan tawanan Kristen. Para pejabat Richard menuntut setengah jumlahnya setelah satu bulan, ditambah Salib Sejati dan tawanan. Ya, Salib Sejati aman dan selamat di tangan Shalahuddin, sebagaimana kesaksian Bahauddin: "Benda itu ditunjukkan kepada mereka, dan ketika melihatnya, mereka menunjukkan penghormatan yang

paling mendalam, bersujud di tanah sampai wajah mereka berdebu, dan menghinakan diri mereka memujanya." Shalahuddin menyetujui persyaratan baru, asalkan Richard melepaskan tahanan Muslim-nya; selain itu, dia akan meninggalkan sandera sebagai jaminan bahwa orang-orang Kristen berpangkat tinggi akan dibebaskan. Anak buah Richard mengatakan mereka hanya akan melepaskan tahanan sesuai pilihan mereka.

Dengan terlalu banyak persyaratan baru, kepercayaan menjadi rusak. Kesepakatan itu pun berakhir.

Richard sangat ingin berangkat ke Yerusalem, tetapi tidak dapat pergi selagi masih terbebani dengan 3.000 orang tahanan. Kesabarannya habis, dan dia mengambil keputusan yang mengerikan. Dalam penuturannya sendiri:[62]

> Atas nama Shalahuddin, telah disepakati bahwa Salib Suci dan 1.500 orang tahanan hidup akan diserahkan kepada kami, dan dia menetapkan suatu hari untuk kami kapan semua ini akan dilakukan. Namun, batas waktu sudah berakhir, dan karena perjanjian yang telah kami sepakati seluruhnya batal, kami cukup patut bila memerintahkan agar orang-orang Saracen yang kami tahan—sekitar 2.600 orang—dihukum mati.

Mereka diikat bersama, digiring ke tempat terbuka di depan Acre, sepenuhnya terlihat oleh garda depan

62 Dalam sebuat surat kepada Kepala Biara Clairvaux bertanggal 1 Oktober 1191, dikutip dalam Peter Edbury, *The Conquest of Jerusalem and the Third Crusade*.

Shalahuddin, dan dieksekusi oleh pasukan pedang Kristen, beserta 300 istri dan anak-anak mereka, hanya menyisihkan "para tahanan penting dan yang cukup kuat untuk dipekerjakan". Pasukan Muslim yang menyaksikan bergegas menghentikan pembantaian, tetapi dipukul mundur. Mayat-mayat dibiarkan agar keluarga dapat mengenali, memakamkan, dan meratapi mereka.

Dua ribu enam ratus: mungkin tidak banyak, dalam standar genosida modern, tetapi merupakan tontonan kebrutalan yang jauh melampaui apa pun yang dilakukan oleh Shalahuddin. Bukan soal jumlahnya. Ini adalah tindakan politik, yang mengungkapkan perbedaan antarkepribadian dan antarbudaya. Richard mungkin saja melepaskan mereka; dia mungkin saja memperbudak mereka; tetapi—menurut sumber-sumber Kristen yang dirujuk Bahauddin belakangan—dia toh sudah bermaksud membunuh mereka, bukti bagi orang-orang Muslim bahwa dia tidak dapat dipercaya. Sungguh berbeda antara kemurahan hati Shalahuddin, sebagai seorang Muslim, yang biasanya (tidak selalu) dia tunjukkan kepada musuh-musuhnya dan kekejaman yang ditunjukkan Richard, sebagai seorang Kristen, kepadanya.

"Jihad" sekarang memiliki reputasi buruk sebagai pembenaran untuk kekerasan tanpa pandang bulu terhadap Muslim dan non-Muslim, militer dan warga sipil, laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Namun, konsep aslinya lebih subtil daripada ideologi dangkal seorang pengebom bunuh diri. Jihad, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Quran, adalah tugas yang sulit dan tidak menyenangkan,

yang melibatkan pembunuhan—bila diperlukan dan tidak melampaui batas. "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (2: 190). Islam, yang disebarkan melalui pedang, mengandung cukup banyak ajaran yang membenarkan toleransi; Kristen, yang disebarkan melalui ajakan, mengandung cukup banyak ajaran yang membenarkan kekejaman. Ada banyak ruang untuk tafsir. Apa yang membuat pembunuhan diperlukan? Apa batas-batasnya? Ada pilihan. Shalahuddin sering kali memilih toleransi sementara Richard memilih kekejaman.

14

Akhir Perang Salib Ketiga

Dua hari setelah pembantaian tersebut, pada 22 Agustus 1191, Richard memimpin pasukannya keluar dari Acre, dibayangi-bayangi oleh Shalahuddin, yang mencari-cari kesempatan untuk menyerang, tetapi tidak menemukan satu pun. Mereka bukan pasukan yang gembira, karena pasukan itu sudah sebulan memanjakan diri dalam istirahat dan hiburan, dengan makanan yang cukup dan ditemani oleh para perempuan. Saat perjalanan, Richard-lah yang berkuasa. Satu-satunya wanita yang diperbolehkan adalah perempuan tua tukang cuci—bukan perempuan cantik yang penuh berahi. Karena Shalahuddin menguasai jalur ke timur, Richard bergerak ke selatan menyusuri pantai, dengan kapal-kapalnya mengikuti pergerakannya tak

begitu jauh di laut, bersiap dengan makanan dan air minum. Tujuannya: untuk mencapai Jaffa, 130 kilometer jauhnya, lalu menuju ke daratan sejauh 65 kilometer lagi ke Yerusalem. Saat itu cuaca sangat panas. Richard, yang menyadari bahaya dehidrasi, memerintahkan agar pasukan bergerak lambat—tidak lebih dari 6 kilometer sehari dan beristirahat pada sore hari. Meski demikian, pasukannya, yang mengenakan kain kempa tebal dan baju zirah untuk menangkal panah Muslim, mulai menderita.

Shalahuddin bersamanya, bergerak secara paralel, beberapa kilometer di pedalaman, mencari tempat untuk menyerang; penunggang kuda ringannya sesekali menyerbu untuk menangkap beberapa prajurit yang kepanasan. Setelah ditanyai, semuanya akan dibunuh—kadang-kadang, seperti penuturan Bahauddin, "dengan cara yang paling kejam, karena Sultan sangat marah atas pembantaian para tahanan dari Acre".

Seorang Kristen anonim[63] menjelaskan taktik orang-orang Muslim:

> Orang-orang Turki itu tidak terbebani dengan baju besi seperti orang-orang kami, dan dengan kemudahan pergerakan, mereka membuat kami semakin kesusahan; sebagian besar dari mereka bersenjata ringan, hanya membawa busur atau tongkat yang dipasangi duri tajam, pedang, tombak ringan dengan mata tombak dari besi, dan belati ringan. Ketika dipaksa melarikan diri oleh kekuatan yang lebih besar, mereka melarikan diri di atas kuda dengan

63 Dalam *Itinerarium Peregrinorum*.

> kecepatan penuh, dan mereka tidak tertandingi dalam hal kelincahan di seluruh dunia. Jika mereka melihat pengejar berhenti, biasanya mereka akan kembali—seperti lalat, yang, jika kau mengusirnya, mereka akan pergi, tetapi saat kau berhenti, mereka akan kembali.

Kesantunan dan kemurahan hati tidak punya banyak peluang sekarang. Pada suatu waktu, seorang kesatria bangsa Frank tertangkap, "jelas dia seseorang yang mulia", dalam penuturan Bahauddin; "Bahkan, aku tidak pernah melihat seorang pria yang begitu tegap, dengan tangan dan kaki yang anggun, dan sikap yang khas." Melalui seorang penerjemah, dia ditanyai tentang harga perbekalan, yang naik setiap hari karena para pedagang memanfaatkan berkurangnya pasokan; dan tentang hilangnya kuda-kuda sejak orang-orang Kristen meninggalkan Acre. Jawaban: sekitar 400 kuda. Pada titik ini, Shalahuddin memerintahkan agar kepala orang itu dipenggal. Tahanan itu menanyakan apa yang Sultan katakan, dan saat di-beritahu:

> dia berubah pucat dan berkata, "Tetapi aku akan memberimu salah satu tawanan di Acre."
>
> Sultan menjawab: "Segala puji bagi Allah, itu pasti seorang emir."
>
> "Aku tidak bisa membebaskan emir," jawab orang Frank itu.
>
> Semua orang yang hadir memperhatikannya, dan sosoknya yang menawan, semua orang mendukungnya ... Karena itu, sang Sultan menunda pelaksanaan perintahnya, memerintahkan agar dia dibelenggu, dan mengecamnya atas pengkhianatan terhadap orang-orang senegaranya dan

> pembantaian para tahanan. Dia mengakui bahwa itu tindakan keji, tetapi mengatakan bahwa Raja sendirilah yang memutuskan dan memerintahkan agar hal itu dilakukan. Setelah salat Asar, sang Sultan berkuda sesuai kebiasaannya, dan sekembalinya memerintahkan agar tahanan itu dihukum mati. Dua tahanan lain kemudian dibawa ke hadapannya, dia juga memerintahkan agar mereka dihukum mati.

Setelah dua minggu bergerak maju, kedua pasukan mendekati Arsuf, dan salah satu hutan yang tidak lebat di Palestina. Shalahuddin, yang berada di depan Richard yang bergerak lambat dan teratur, melihat tempat yang bagus untuk pertempuran, tanah terbuka di antara hutan dan laut. Pada 7 September dia menyerang. Namun, orang-orang Kristen sudah siap, pasukan Templar yang berpengalaman berada di barisan depan, kontingen lain—Angevin, Breton, Inggris, Normandia—mengawal Raja Guy, dengan Richard di bagian tengah dan ordo kesatria lain, Hospitaller, menjaga barisan belakang. "Mereka terus merapat ketat sampai-sampai sebutir apel, bila dilemparkan, tidak akan jatuh ke tanah tanpa menyentuh seorang prajurit ataupun seekor kuda."

Pada pertengahan pagi, dengan dentuman mengerikan simbal dan gong serta pekik peperangan, pasukan Muslim menyerbu dari hutan, pasukan infanteri lebih dulu melepaskan panah dan tombak, disusul oleh pasukan kavaleri, tujuannya adalah memecah barisan pasukan Kristen, memporak-porandakan mereka dan masuk ke tengah mereka untuk pertempuran satu lawan satu. Namun, panah tidak dapat menembus baju besi tebal prajurit

Kristen, dan barisan tetap bertahan. Sebuah serangan belakangan terhadap Hospitaller memaksa mereka mundur, tetapi mereka hanya mundur menghadapi pasukan Muslim, mengisi kembali busur bersilang mereka sambil mundur. Richard sangat mengagumkan, dia naik kuda ke sana kemari, mengumpulkan para prajurit, menempuh risiko demi risiko. "Tidak ada yang lolos saat pedangnya berhadapan dengan mereka; ke mana pun dia pergi, pedangnya yang terhunus membersihkan jalur yang lebar di semua sisi. Sambil melanjutkan pergerakannya dengan ayunan pedang tak kenal lelah, dia membabat ras yang menjijikkan itu seolah dia sedang menuai panen dengan sabit, sehingga mayat orang-orang Turki yang telah dia bunuh menutupi tanah di mana-mana seluas setengah mil." Akan ada serangan balik, tetapi nanti; tidak sampai pasukan dan kuda-kuda Muslim mulai lemah. Richard memerintahkan untuk bertahan sampai ada isyarat, enam kali suara terompet. Saat itu, dua orang kesatria Hospitaller yang tidak sabar dengan penundaan tersebut, menerobos melalui barisan depan mereka sendiri untuk bergabung dalam pertempuran, dan mengilhami orang-orang di belakang mereka untuk menyerbu. Richard melihat bahwa mereka mungkin akan gagal kecuali mendapatkan dukungan, dan memerintahkan seluruh pasukan untuk menyerbu. Dalam beberapa menit, dia telah memegang komando lagi. Pasukan Muslim mundur dan membuka jalan untuk membiarkan orang-orang Kristen menerobos. "Kemudian dapat terlihat banyak orang berlutut di atas tanah, kerumunan kuda tanpa penunggang, orang-

orang yang terluka meratapi nasib sial mereka dengan erangan, ada yang menarik napas terakhir mereka sambil bersimbah darah kental, dan banyak yang tergeletak tanpa kepala sementara tubuh tak bernyawa mereka terinjak-injak oleh kawan maupun lawan."[64] Namun Richard, khawatir pasukan Muslim akan merapatkan barisan, memerintahkan agar mereka mundur. Meskipun debu tebal, di mana orang-orang memukul sekeliling mereka tanpa pandang bulu, memukul teman dan musuh, mereka berkumpul kembali, menyerbu lagi, dan lagi, sampai gerak mundur pasukan Muslim menjadi kekalahan total, dengan beberapa ratus orang tewas. "Sang Raja, naik kuda cokelat Siprus yang tak tertandingi, maju ke depan, dan mencerai-beraikan orang-orang yang dia temui di semua sisi; karena musuh melarikan diri dari pedangnya dan memberi jalan, sementara helm-helm bergoyang hampir lepas di bawahnya dan bunga api memercik dari pukulannya." Richard sendiri menuliskan tentang kemenangannya: "Begitu besar pembantaian di kalangan orang-orang Saracen yang berkedudukan lebih tinggi dalam pasukan Shalahuddin, sehingga dia kehilangan lebih banyak pada hari itu ... dibanding pada hari kapan pun dalam 40 tahun terakhir."

Pertempuran Arsuf hampir sama berartinya bagi Richard sebagaimana pertempuran Hattin bagi Shalahuddin. Pasukan Muslim tidak hancur, tetapi pasukan Kristen bergembira, Shalahuddin dipermalukan, dan pasukannya begitu patah semangat sehingga tidak akan ada lagi

64 *Itinerarium Peregrinorum*.

serangan. Yang dapat dia lakukan hanyalah mundur dan menjaga jalur ke arah timur. Tanpa perlawanan lagi, Richard bergerak pada malam itu untuk memasuki Jaffa, basisnya untuk pergerakan maju yang telah direncanakannya ke pedalaman menuju Yerusalem.

Sekarang terjadilah jeda sekali lagi. Richard harus yakin telah mengamankan Jaffa, karena melalui pelabuhan Jaffa akan datang semua pasokannya. Selain itu, pasukannya sekali lagi hidup nyaman, dengan makanan yang kecukupan dan wanita yang dibawa dari Acre. Dia akan berada di sana selama berminggu-minggu, membangun kembali tempat itu, tetapi juga "menikmati kemudahan dan kesenangan".

Dalam kurun waktu ini, orang-orang Kristen nyaris kehilangan raja mereka, dalam sebuah insiden yang tercatat dalam *Itinerarium Peregrinorum*. Richard sedang keluar berburu bersama beberapa orang teman. Di suatu tempat, dia turun untuk beristirahat dan tertidur. Tiba-tiba, sepasukan kecil prajurit Shalahuddin muncul dan menyerang. Empat orang kesatria tewas dalam pertarungan tersebut. Orang-orang Muslim itu tidak tahu bahwa mereka sedang berhadapan dengan raja, yang, kembali naik "kuda Siprus" tunggangannya, memimpin serangan balasan. Salah satu temannya meneriakkan dalam bahasa Arab sesuatu yang kira-kira berbunyi, "Ke sini. Aku raja!" dan menarik perhatian orang-orang Muslim cukup lama sampai dia ditangkap dan memungkinkan Richard melarikan diri.[65] Para penasihat memarahinya karena

65 Namanya William dari Pratelles. Dia ditebus oleh Richard dalam perjalanannya pulang.

mengambil risiko seperti itu, tetapi dia tidak menyesal: "dalam semua ekspedisi, dialah yang pertama maju, yang terakhir mundur."

Shalahuddin tidak yakin apa yang akan dilakukan Richard selanjutnya: apakah pergi ke Yerusalem, atau membangun basis lain di Ascalon, 50 kilometer lagi ke selatan. Ini akan memiliki keuntungan strategis dengan memberinya kontrol atas jalur ke Mesir, sehingga mencegah kedatangan bantuan untuk Shalahuddin. Untuk mencegah kemungkinan seperti itu, Shalahuddin memutuskan untuk menggunakan taktik bumi hangus. "Mengetahui bahwa orang-orang Muslim tidak mungkin mempertahankan kota itu, dengan ingatan atas Acre dan nasib garnisunnya yang masih segar dalam pikiran mereka, dan terutama setelah yakin bahwa prajuritnya akan ketakutan untuk mengurung diri di kota itu, dia ... memutuskan bahwa Ascalon harus dihancurkan."

Hari berikutnya, ditemani oleh Bahauddin, dia sampai ke Ascalon, sebuah kota yang sangat indah, "sedap untuk dipandang dan menyenangkan bagi indra; tembok-temboknya kukuh, bangunan-bangunannya indah, dan menempati situasi yang paling menarik." Itu keputusan yang sulit dan menyedihkan:

> Tendanya didirikan agak jauh dari kota, dan dia menghabiskan malam di sana, meskipun dia tidur sebentar sekali, karena pikiran tentang keharusan menghancurkan kota itu memenuhi benaknya. Aku meninggalkannya setelah tengah malam, tetapi saat fajar dia memanggilku lagi, dan mulai mendiskusikan rencananya denganku. Dia kemudian

> memanggil anaknya, al-Malik al-Afdal, untuk berembuk dengannya tentang topik tersebut, dan mereka berbincang bersama dalam waktu lama. Dia berkata kepadaku, sementara aku sedang bertugas di tendanya: "Aku memohon kepada Allah agar menjadi saksi bahwa aku lebih baik kehilangan semua anak-anakku daripada menghancurkan sebongkah batu pun dari tembok-tembok itu, tetapi Allah menghendakinya; itu penting demi kebaikan Muslim, karena itu aku berkewajiban menuntaskannya."

Bersama gubernur kota, para pekerja dipekerjakan, dan benteng, pasar, dan daerah lain yang dialokasikan untuk emir dan prajurit, semuanya memahami keputusan Shalahuddin. Penduduknya, yang gempar oleh berita bahwa mereka harus meninggalkan rumah mereka, "menyuarakan ratapan keras, dan seketika mulai menjual apa pun yang tidak dapat mereka bawa pergi ... bahkan menjual sepuluh ekor ayam dengan harga satu dirham." Ada yang berangkat ke Mesir, ada yang ke Suriah, banyak yang berjalan kaki, karena tidak memiliki uang untuk kuda atau keledai. Saat bangunan-bangunan dilucuti, menara dan benteng batu dirusak dan ruang-ruangnya diisi dengan kayu, yang tujuannya hampir tidak dapat dirahasiakan dari bangsa Frank dalam waktu lama. Pekerjaannya seperti sebuah pengepungan, tetapi dari dalam. "Salah seorang tukang batu," tulis Bahauddin, "saya dengar memberitahu Sultan bahwa tembok salah satu menara yang sedang dia rusak tebalnya sama seperti panjang tombak." Shalahuddin mendesak para pekerja untuk melanjutkan, mengirimkan para pelayannya dan pengurus hewannya sendiri untuk

membantu, khawatir jika pasukan Frank mendengar apa yang sedang terjadi, mereka akan segera menyerang. Sementara itu, bahkan saat garda depan antara Ascalon dan Jaffa terlibat pertempuran kecil, pesan-pesan datang bolak-balik di antara kedua belah pihak, membahas ketentuan perdamaian yang memungkinkan, negosiasi yang sengaja dibuat berlarut-larut atas perintah Shalahuddin untuk memastikan kehancuran Ascalon. Akhirnya, setelah dua hari persiapan yang panik, saatnya tiba, isyarat diberikan. Semua bangunan dibakar, membakar harta benda apa pun yang telah ditinggalkan oleh penduduk yang melarikan diri. Menara-menara yang diisi dengan kayu di bagian atas dan bawah runtuh, benteng-benteng ambruk.

Dengan pasukan Richard, yang sebagian besar orang Prancis, menetap di Jaffa dan Shalahuddin berkemah di dekat Yerusalem, pembicaraan damai dimulai dengan sungguh-sungguh, dalam dua jalur terpisah: Richard berbicara dengan saudara Shalahuddin, al-'Adil, dan Shalahuddin dengan Conrad. Usulan-usulannya berkisar dari hal-hal yang realistis sampai yang aneh. Richard menuntut Yerusalem, seluruh negeri di sebelah barat Sungai Yordan, dan Salib Sejati. Shalahuddin, yang memeriksa semua proposal, menolak mentah-mentah ketiganya: Yerusalem adalah milik umat Muslim sebagaimana ia juga milik umat Kristen, tanah itu milik umat Muslim, dan Salib Sejati adalah aset utama negosiasinya. Richard membalas dengan mengusulkan pernikahan antara al-'Adil dan adik raja, Joanna dari Sisilia; pembebasan tahanan; jaminan akses Kristen ke Yerusalem. Saran itu ditentang

oleh Joanna sendiri, yang terkejut dengan gagasan menikahi seorang Muslim. Kalau begitu, kata Richard, bagaimana dengan keponakannya, Eleanor dari Brittany?

Waktu pun berlalu, dan tetap tidak ada kesimpulan. Pada musim dingin 1191-1192, Shalahuddin terus menjaga Yerusalem, menunggu bala bantuan dari Mosul, dari al-Jazira, dari mana pun. Richard mengambil alih reruntuhan Ascalon dan mulai memperbaikinya, tugas yang membutuhkan waktu empat bulan yang keras. Namun, ini tidak akan menyelesaikan masalahnya. Di kalangan orang-orang Kristen, persaingan lama kembali muncul: pendukung Guy versus pendukung Conrad, orang-orang dari Pisa melawan musuh kuno mereka, orang-orang Genoa. Richard, setelah mencoba dan gagal mempersatukan semua orang, lebih siap daripada sebelumnya untuk berdamai, terutama agar dia bisa pulang untuk menghentikan ambisi saudaranya, John, untuk merebut takhta Inggris.

Sebelum dia bisa pergi, ada urusan penting yang harus diselesaikan: perdamaian adalah urusan pertama; tetapi itu tergantung pada urusan kedua—perselisihan sengit antara Guy dan Conrad mengenai takhta Yerusalem. Pada awal April 1192, Richard, sebagai komandan kepala, mengadakan sebuah majelis yang terdiri dari semua orang Kristen terkemuka untuk menyelesaikan sengketa tersebut. Yang mengejutkan baginya, dia mendapati bahwa Guy dibenci oleh orang kebanyakan, Conrad sejauh ini merupakan sosok favorit. Dia setuju mengganti Guy dengan Conrad, dan mengirim utusan ke Tyre untuk memberitahunya;

utusan tersebut adalah seorang anak muda bernama Henry dari Troyes, Count Champagne. Setelah mendengar berita itu, Conrad berlutut gembira, dan berdoa bahwa jika dia tidak layak untuk menjadi raja, takhta tidak semestinya diberikan kepadanya. Takhta memang tidak diberikan padanya, sebagai hasil dari sepenggal drama tingkat tinggi yang hampir sekaligus menjadi subjek desas-desus dan distorsi.

Berikut salah satu laporan tentang apa yang terjadi.

Beberapa hari kemudian, pada malam 28 April, Selasa, Conrad tengah menunggu untuk makan malam bersama istrinya yang sedang hamil, Isabella; menikahinya telah menjadikan Conrad seorang calon raja. Wanita itu sedang mandi. Dia menunggu, dan menunggu, sampai akhirnya, karena tidak sabar, dia memutuskan untuk pergi dan makan malam bersama kerabat dan temannya, Philip, Uskup Beauvais, yang tinggal tak jauh darinya. Jalan kaki singkat bersama para pengawal membawanya ke rumah sang uskup. Namun, sang uskup sudah makan, jadi Conrad pulang ke rumah, bersama pengawal, berharap pasti bahwa Isabella sudah siap untuk bergabung dengannya. Tiba-tiba, saat melewati tikungan tajam dan untuk sementara terpisah dari para pengawalnya, dia disapa oleh dua orang biarawan, wajah mereka tertutupi oleh topi runcing mereka, yang salah satunya menyerahkan surat kepadanya. Selama satu atau dua detik, dia lengah. Biarawan yang lain menikamnya dua kali di pinggang dan di punggung. Para pengawal membunuh salah satu penyerang, menangkap yang lain, dan membawa Conrad ke rumah, dalam keadaan

mati atau sekarat.

Siapa yang bertanggung jawab? Orang yang tertangkap itu mengaku. Keduanya bukan pembunuh sembarangan, tapi anggota kaum Hassyasyin yang ditugaskan oleh atasan mereka, Sinan, orang yang juga pernah mencoba membunuh Shalahuddin tujuh belas tahun sebelumnya. Sejak saat itu, kaum Hassyasyin tidak menonjolkan diri, memperkuat kastil mereka dan menimbun kekayaan tanpa mengganggu siapa pun. Namun, rupa-rupanya Conrad telah menyinggung Sinan dengan merebut sebuah kapal yang mengangkut kargo yang telah dibeli Sinan.

Apakah pengakuan itu benar? Apakah ini hanya balas dendam? Waktunya sangat kebetulan—tepat setelah pengumuman bahwa Conrad akan dinobatkan. Desas-desus dengan cepat memelintir penjelasan lain. Ya, mungkin Sinan memang bertanggung jawab, bukan untuk membalas dendam, tetapi untuk mencegah adanya negara Kristen kuat yang akan membatasi kebebasan aksinya. Atau mungkin Shalahuddin telah membayar Sinan untuk membunuh Richard maupun Conrad (ini tidak mungkin, mengingat permusuhan antara Shalahuddin dan Sinan). Atau Richard telah membayar mereka (tetapi ini tidak masuk akal, karena dia harus meninggalkan Palestina di tangan Conrad). Misterinya tetap tak terpecahkan.

Bagaimana sekarang? Dalam sekali pukulan, atau tusukan, Yerusalem, yang beberapa hari sebelumnya memiliki dua pilihan raja, sekarang tidak memiliki satu pun. Hampir seketika, sebuah solusi pun muncul, dalam sosok pemuda yang bergegas menyampaikan berita penobatan Conrad

kepadanya dan kemudian kembali ke Acre. Henry dari Troyes yang berusia dua puluh enam tahun itu memenuhi persyaratan untuk menduduki takhta. Dia adalah cucu Eleanor dari Aquitaine dari pernikahannya dengan Louis VII dari Prancis, jadi ibunya adalah saudara tiri raja Inggris maupun raja Prancis. Jadi, mereka berdua adalah paman tirinya. Saat kedatangannya di Acre dua tahun sebelumnya, dia diperintahkan mengepalai pengepungan. Begitu mendengar tentang pembunuhan Conrad, dia kembali ke Tyre dan mendapati bahwa Isabella hanya mau bertemu dengan seseorang yang mewakili raja Inggris ataupun raja Prancis. Henry muda mewakili keduanya, dan juga sangat populer. Henry sendiri ragu-ragu, tetapi Richard tidak. Baik Isabella maupun Henry tunduk pada tekanan tersebut. Hanya seminggu kemudian, janda hamil berusia dua puluh tahun itu, yang sudah dua kali menikah, menikah untuk ketiga kalinya dengan Henry, yang dengan demikian menjadi raja baru. Dan secara kebetulan, pasangan yang sangat menawan itu saling jatuh cinta.[66]

Bagi Richard, masih ada masalah mengenai si mantan raja, Guy. Untuk hal ini dia juga menemukan solusi. Siprus, kekuasaan baru yang diperolehnya dalam perjalanan menuju Tanah Suci, membutuhkan seorang gubernur. Guy, tanpa peran yang jelas di Palestina, membeli hak untuk

66 Isabella terus sangat subur (memiliki tujuh anak) dan sangat tidak beruntung dengan suami-suaminya. Henry meninggal dunia pada 1197 saat dia terjatuh mundur melalui sebuah jendela di lantai satu yang terbuka. Suami keempatnya, Amalric dari Yerusalem, meninggal dunia karena keracunan makanan yang disebabkan oleh ikan busuk. Dia sendiri meninggal dunia empat hari kemudian, dalam usia baru tiga puluh empat tahun.

memerintah tempat itu, dan dia pergi ke sana pada Mei 1192.

Dengan selesainya masalah tersebut, Richard sangat menginginkan penyelesaian damai dengan Shalahuddin, dan untuk itu dia bisa mendapatkan sedikit lagi keunggulan. Jauh di pesisir, hanya sekitar 30 kilometer dari Ascalon, terdapat kastil pesisir paling selatan milik Shalahuddin, Darum (atau Daron, sekarang bernama Deir al-Balah di Jalur Gaza). Tempat itu merupakan persinggahan terakhirnya sebelum Mesir, praktisnya sebuah pos perbatasan, dan sangat berguna untuk melindungi jalur pesisir. Kastil itu tidak dijaga ketat, tetapi memiliki empat menara dan tembok yang tebal dan kuat yang harus dihancurkan dari bawah. Tentara Salib belum memperoleh keahlian apa pun dalam keterampilan penting ini, sehingga Richard sekali lagi menyewa para penambang pemberontak yang telah dipekerjakan di Acre. Garnisun di sana tidak punya peluang apa-apa. Mereka menyerah setelah lima hari, pada 28 Mei. Richard seharusnya pulang, tetapi dengan seluruh pesisir di antara Darum dan Tyre berada di tangannya, tiba-tiba Yerusalem memanggil sekali lagi. Dia bergerak ke arah timur, dan mendirikan perkemahan di tengah-tengah antara Ascalon dan Yerusalem, sejauh kira-kira 30 kilometer.

Shalahuddin sudah mempersiapkan diri: tembok-tembok diperkuat, stasiun-stasiun tempur ditetapkan, sumur-sumur di daerah terpencil diracuni, mata-mata diperintahkan untuk melaporkan pergerakan Richard. Bala bantuan telah tiba, dan lebih banyak lagi ditunggu kedatangannya

dari Mesir dalam bentuk kafilah besar—3.000 ekor unta dan kuda—dan pengawalan militer berjumlah lebih dari 500 prajurit. Namun, Richard juga memiliki mata-mata, sekelompok orang yang terdiri dari tiga orang Badui, yang terus mengawasi pergerakan kafilah ini. Pada 21 Juni, Richard meninggalkan perkemahan bersama sepasukan besar, terdiri dari 700 kavaleri, 1.000 prajurit pejalan kaki, dan 1.000 prajurit "Turcopole", pasukan pemanah bayaran yang direkrut di wilayah setempat. Shalahuddin mengkhawatirkan kafilah Mesir, dan mengirim satu detasemen untuk memperingatkan mereka. Komandannya tampaknya berhasil menghindari pasukan Richard, tapi berkemah di sebuah bukit di dekat kafilah beberapa kilometer ke arah pedalaman antara Ascalon dan Gaza. Keesokan harinya, saat fajar 23 Juni, persis saat kafilah selesai menaikkan muatan, Richard menyerang, mencerai-beraikan unta, kuda, dan pasukan. Itu kemenangan yang mudah. Orang-orang Kristen merampas hampir semuanya dan nyaris semua orang. Hanya beberapa orang yang lolos, salah satunya adalah seorang pengantin pria yang kemudian melapor kepada Shalahuddin pada hari itu. Sang Sultan terkejut—"tidak ada kabar yang lebih membuatnya bersedih hati," tulis Bahauddin—karena sekarang Richard memiliki semua hewan pengangkut dan uang tunai untuk bergerak dengan mudah melawan Mesir. Jika dia melakukan itu, Shalahuddin harus mengikuti, dan meninggalkan Yerusalem tidak terlindungi.

Namun, Richard tidak melakukan itu. Yerusalem tetap menjadi daya tarik yang terlalu kuat. Akan tetapi,

setelah menempatkan diri di Bayt Nuba,[67] hanya 18 kilometer dari Yerusalem, dia ragu-ragu. Cuacanya sangat buruk, dingin dan basah. Tidak ada air untuk menyuplai pengepungan, dia jauh dari kapal-kapal pasokan di pantai dan Shalahuddin berada di kandangnya sendiri, dengan bantuan tersedia di dekatnya. Disaksikan dari jarak aman oleh Shalahuddin, Richard pun mundur.

Dari Jaffa yang aman, dia kembali menggunakan diplomasi. Shalahuddin bersedia mendengarkan. Dia akan mengizinkan para pendeta Latin berada di Tempat Suci Yerusalem. Dia akan mengakui Henry dari Champagne sebagai raja Yerusalem, dengan sedikit jalur pantai sebagai kerajaannya, asalkan Ascalon, yang baru dibangun kembali, dihancurkan lagi. Pada titik ini negosiasi gagal, membuka ronde baru langkah balas-membalas: Richard bergerak ke Acre berniat merebut Beirut, yang akan dia jadikan sebagai batu loncatan; Shalahuddin bergerak ke Jaffa untuk melakukan serangan tiga hari yang membuat orang-orang Kristen membarikade benteng; Richard kembali melakukan penyelamatan dengan pasukan yang terdiri dari lima puluh kapal yang membawa delapan puluh kesatria, 400 pemanah, 2.000 pelaut Italia, dan hanya tiga ekor kuda, dengan kekuatan utamanya mendekat lewat jalur darat. Di atas geladak, Richard melihat Jaffa tampaknya berada di tangan orang-orang Muslim dan berpikir kota itu kalah, sebagaimana penuturan penulis *Itinerarium Peregrinorum*:

67 Desa yang pernah digunakan oleh Shalahuddin sendiri dalam pergerakannya menuju Yerusalem pada 1189. Desa ini sekarang menjadi pemukiman orang-orang Israel bernama Mevo Horon.

dan saat itu [Richard] melihat seorang pendeta terjun ke dalam air dan berenang ke arah kapal kerajaan. Ketika dia diterima di atas kapal, dia berbicara kepada raja dengan jantung berdebar-debar dan nyawanya hampir hilang: "Raja paling mulia, sisa-sisa orang-orang kita, yang menunggu kedatangan Anda, tak terlindungi bagai domba yang akan disembelih, kecuali rahmat Ilahi membawa Anda untuk menyelamatkan mereka."

"Kalau begitu, apakah di antara mereka ada yang masih hidup?" tanya raja, "kalau ada, di mana mereka?"

"Ada beberapa yang masih hidup," kata pendeta itu, "terkepung dan di ujung tanduk di depan menara sebelah sana."

"Ya Tuhan," jawab sang raja, "yang dengan bimbingan-Nya kami datang, kami akan mati bersama saudara seperjuangan kami yang berani, dan cahaya kutukan bagi mereka yang ragu-ragu."

Kata-kata itu segera dititahkan dan kapal-kapal didorong mendarat. Sang raja, berlari maju menembus gelombang dengan paha tak terlindungi baju besi dan setengah badannya terendam air, tak lama kemudian dia pun mendapatkan pijakan di atas tanah kering.

Shalahuddin sedang membicarakan persyaratan penyerahan diri kepada para pemimpin Jaffa ketika Richard mendarat di depan sebagian pasukannya. Keberanian dan keganasan serangannya membalikkan arus pertempuran. Seorang ajudan membisikkan kepada Shalahuddin mengenai apa yang terjadi, tetapi Shalahuddin terus menyuruh tamunya berbicara sampai sekumpulan orang Muslim yang melarikan diri mengungkapkan kebenaran.

Kota itu direbut kembali oleh orang-orang Kristen, tetapi Shalahuddin bisa tetap tinggal di tempat dia berada, di perkemahan, tak terkalahkan.

Sekarang Shalahuddin yang dipermalukan. Dia mengirim pesan lagi kepada Richard untuk mengusulkan perdamaian. Sekali lagi, mereka memperdebatkan persyaratannya; sekali lagi, Ascalon terbukti sebagai titik masalah; dan sekarang kekuatan utama Richard telah tiba. Shalahuddin menyerang dengan kavalerinya, Richard menangkis mereka dengan tombak dan tembakan anak panah, kemudian melakukan serangan balasan, semua ini terjadi dengan disaksikan sepenuhnya oleh Shalahuddin, yang takjub dengan semangat juang Richard. Ketika kuda sang raja terluka, Shalahuddin mengirimkan seorang ajudan yang menuntun dua ekor kuda sebagai pengganti. Pertempuran Jaffa, yang terakhir dari Perang Salib Ketiga, berakhir imbang. Shalahuddin mundur ke Yerusalem, meninggalkan Richard terserang demam karena kelelahan.

Pada akhirnya, bukan kemenangan atau kekalahan lebih lanjut yang mengakhiri Perang Salib, tetapi kelelahan belaka. Shalahuddin menawarkan persyaratan yang sama: menyerahkan Ascalon, atau tidak akan ada kesepakatan sama sekali—sebuah tawaran yang dia dukung dengan hadiah buah persik dan pir serta minuman sedingin es dari perbekalan saljunya dari Gunung Hermon. Richard tidak bisa meneruskan peperangan. Dia jatuh sakit, pasukannya sudah lelah dan saudaranya, John, kelihatannya kemungkinan besar akan merebut takhta Inggris. Dia setuju. Para peziarah boleh datang dan pergi,

orang-orang Kristen akan mempertahankan wilayah kecil mereka—daerah pesisir sepanjang 100 kilometer—jauh dari Yerusalem, dan Ascalon akan tetap tak terjangkau dan tanpa persenjataan.

Pada 2 September, dia menandatangani Perjanjian Jaffa, mengakhiri Perang Salib Ketiga, dan pada hari berikutnya Shalahuddin menandatanganinya. Akhirnya semua benar-benar selesai.

Sekelompok kecil Tentara Salib melakukan kunjungan terakhir ke Yerusalem, di mana Shalahuddin menerima mereka, mengobrol riang dengan Hubert Walter, Uskup Salisbury, tentang kebajikan dan keburukan Richard (tentu saja dia pemberani, tetapi kurang bijaksana dan berlebihan, menurut Shalahuddin). Dan apa, tanya Shalahuddin, yang mereka katakan di Inggris tentang aku dan orang-orangku? Sang uskup sangat jago berdiplomasi: "Tuanku, menurut hemat saya, jika ada yang membandingkan kebajikan Anda dengan kebajikan Raja Richard, dan menyatukan Anda berdua, tidak akan ada dua orang lain di dunia ini yang bisa menandingi Anda." Setelah pujian semacam itu, Shalahuddin bermurah hati. Atas permintaan sang uskup, dia mengizinkan empat orang wali gereja untuk melayani kebutuhan para peziarah Kristen di Yerusalem, Betlehem, dan Nazareth. Ini bukan kemurahan hati, tetapi murni politik. Saat kaum Ortodoks meminta perluasan tanggung jawab mereka untuk mengontrol penuh Gereja Ortodoks, Shalahuddin menolak. Perdamaian bergantung pada pembagian yang adil untuk semua agama dan semua aliran, dan tidak lebih dari itu.

Salib Sejati? Dia masih menyimpannya. Ratu Tamar dari Georgia menawarkan diri untuk membelinya seharga 200.000 dinar. Dia menolaknya. Dia akan menyimpannya sebagai sarana tawar-menawar, sebuah "kartu truf", demikian katanya, kalau-kalau nanti dibutuhkan.

***

Richard pergi pada 9 Oktober 1192, untuk memulai sebuah petualangan yang menjadi salah satu petualangan paling terkenal dalam sejarah Inggris, baik dalam versi faktual maupun versi legendanya. Cerita itu juga menegaskan ampuhnya kebetulan dan pentingnya hubungan antara keluarga-keluarga kerajaan Eropa.

Sebuah badai memaksanya masuk ke Corfu, yang dikuasi oleh Kaisar Byzantium, Isaac Angelus. Setelah menjadi korban kekerasan ekstrem oleh Tentara Salib Eropa, kaum Ortodoks membenci orang-orang Barat hampir sama seperti mereka membenci orang-orang Muslim (mungkin lebih, karena mereka memiliki perjanjian dengan Shalahuddin). Karena takut ditangkap, Richard menyamar sebagai seorang kesatria Templar dan melarikan diri bersama empat ajudan menggunakan sebuah perahu bajak laut yang rusak di seberang Laut Adriatik. Mereka pun melanjutkan perjalanan, dengan tujuan ke Saxony dan menemui penguasanya, Henry sang Singa, yang merupakan saudara iparnya, yang menikah dengan adiknya, Matilda. Untuk sampai di sana, dia harus menyeberangi Austria, yang, sialnya, diperintah oleh Leopold yang benderanya pernah dia lemparkan

ketika mengambil alih Acre. Cerita tentang tindakan dengki Richard telah menyebar, dan juga desas-desus yang menghubungkannya dengan pembunuhan Conrad, yang, sialnya lagi, adalah sepupu Leopold. Jadi, Richard terkenal buruk di Austria. Dan sekarang entah bagaimana diketahui bahwa dia sedang dalam pelarian.

Di sebuah penginapan di dekat Wina dia dikenali, ditangkap, lalu dikirim ke Leopold, yang menuduhnya membunuh Conrad, memenjarakannya di kastil Dürnstein selama tiga bulan, kemudian menyerahkannya kepada kaisar, Henry VI, yang ayahnya, Frederick Barbarossa, merupakan musuh bebuyutan saudara ipar Richard, Henry sang Singa. Sang kaisar berjanji akan melepaskan dia dengan imbalan sumpah ketundukan dan tebusan besar—65.000 pound perak, sebanyak seluruh Pajak Shalahuddin dan lebih dari dua kali pendapatan tahunan Kerajaan Inggris. Ibunda Richard, Eleanor dari Aquitaine, pemerintah, dan Gereja memungut pajak, memohon, meminjam, dan menyita uang tunai serta harta benda; sementara saudaranya, John, benar-benar menawarkan setengah jumlah tebusan kepada kaisar agar tidak membebaskan tawanannya itu. Sang kaisar menolak, uang tebusan dikumpulkan dan Richard pun dibebaskan. Dia kemudian menghabiskan waktu lima tahun berperang di Prancis, tidak pernah belajar bahasa Inggris, dan menghabiskan waktu hanya enam bulan dalam hidupnya di negara yang seharusnya dia kuasai. Akhirnya, dia memaafkan pengkhianatan John dan menunjuknya sebagai pewaris. Dia meninggal pada 1199, dalam usia empat puluh dua tahun, karena penyakit

gangren setelah terkena panah yang ditembakkan dari sebuah kastil pemberontak di Prancis. Dalam karyanya yang sangat berbobot, *History of the Crusades*, Steven Runciman meringkas kehidupan Richard: "Dia seorang anak yang buruk, suami yang buruk, dan raja yang buruk, tetapi prajurit yang gagah dan hebat."

Jauh di kemudian hari, muncul sebuah legenda menceritakan kisah penyanyi Richard, bernama Jean, yang dijuluki "Blondel" karena rambutnya yang panjang dan pirang. Konon ia pergi dari kastil ke kastil menyanyikan sebuah lagu khusus di luar masing-masing kastil sebagai cara untuk menemukan tuannya, sampai akhirnya Richard mengungkapkan keberadaannya dengan ikut bernyanyi. Rinciannya bermacam-macam, tetapi bagaimanapun juga, mungkin itu bukan apa-apa selain legenda: dongeng tersebut—tidak disebutkan dalam *Itinerarium Peregrinorum* (meskipun penangkapan dan pemenjaraan Richard disebutkan)—baru muncul tujuh puluh tahun kemudian, dan para sarjana tidak yakin apakah "Blondel" adalah Jean I, sang ayah, atau anaknya, Jean II. Dari abad ke-18 dan seterusnya, cerita ini menjadi bagian dari romansa yang mengitari Richard sebagaimana digambarkan dalam lagu, novel, film, dan drama musikal.

Rome
Constantinople
BYZANTINE EMPIRE
Mediterranean Sea
Alexandria
AYYUBIDS
Sahara Desert
Kerajaan Shalahuddin 1190
Kerajaan Shalahuddin
Negeri-negeri Muslim lain
Wilayah Kristen

Black Sea
GEORGIA
Ani
Erzurum
Sivas
SELJUKS OF RUM
Caspian Sea
Caesarea
Malatya
Mayyafariqin
Amida
Tabriz
Mar'ash
Mardin
Edessa
ZANGIDS
Maragha
Nisibin
Harrān
Mosul
Antioch
Sinjār
Irbil
Aleppo
Rakka
Hamadān
Nicosia
Hama
AYYUBIDS
Tikrit
Tigris
Tripoli
Homs
Cyprus
FRANKISH STATES
Euphrates
Beirut
Baghdad
Tyre
Damascus
Acre
Jordan
BEDOUIN
ABBASIDS
Caesarea
Jaffa
Jerusalem
Damietta
Kerak
Shawbak
Basra
Cairo
Suez
Eilat
Sadr
Aqaba
Persian Gulf
Egypt
Taymā'
Arabia
Nile
Qūs
Medina
Red Sea
Aswan
N
'Aydhāb
W
E
Mecca
S
0
miles
400
0
km
400
Aden

15

Kematian, dan Kehidupan Abadi

SHALAHUDDIN TELAH MEMBEBASKAN YERUSALEM; TETAPI orang-orang Kristen masih ada di sana, tidak diusir ke laut. Dia tidak bisa melakukan lebih dari itu. Usianya sudah lima puluh empat tahun, terbilang tua pada zamannya, dan lelah serta sakit-sakitan. Sementara itu, dia pernah berharap ingin menjalankan ibadah haji ke Mekkah, dan terus berharap, tetapi tugas memanggilnya pulang ke Damaskus, di sana dia tiba pada 4 November 1192.

Pada hari berikutnya, dia mengadakan sebuah pertemuan, "di mana semua orang diizinkan datang dan memuaskan dahaga mereka untuk menemui dirinya". Kata-kata itu dituturkan Bahauddin, yang mencatat kemerosotan tuannya dengan rincian yang hidup dan menyakitkan.

Status Shalahuddin adalah pahlawan nasional dan orang suci, semacam Nelson Mandela versi abad pertengahan. "Orang dari semua golongan diperkenankan hadir, dan para penyair membacakan puisi memujinya: 'bahwa dia mengembangkan sayap Keadilan kepada semua, dan mencurahkan hujan anugerah kepada rakyatnya dari awan kemurahan hati dan kebaikannya.'" Kematian jauh dari pikiran Shalahuddin—dia bekerja pada siang hari, dan sesekali pergi berburu rusa. Suasana hatinya lebih seperti penyembuhan daripada kemerosotan.

Sebenarnya, laporan Bahauddin di bagian ini adalah tangan kedua, karena dia baru datang ke Damaskus dari Yerusalem pada pertengahan Februari 1193, menembus hujan deras yang mengubah jalan menjadi lumpur. Ketika Bahauddin tiba, Shalahuddin memanggilnya melalui kerumunan para pejabat: "Belum pernah wajahnya menyatakan kepuasan seperti itu saat melihatku; matanya berlinang air mata, dan dia mendekapku dalam pelukannya."

Namun sekarang Shalahuddin hanyalah bayangan dari dirinya yang dulu. Tidak ada lagi penyambutan, dan dia kesulitan bergerak. Suatu ketika saat dia dikelilingi oleh beberapa anaknya yang lebih muda, penampilan para duta besar dengan wajah yang dicukur dan rambut cepak membuat salah satu putranya menangis, sehingga, menurut Bahauddin, Shalahuddin menolak para pengunjung itu tanpa mendengar apa yang akan mereka sampaikan. "'Sekarang hari yang sibuk,' katanya, dengan cara ramah seperti biasa. Kemudian dia menambahkan: 'Ambilkan apa pun yang sudah kau siapkan.' Mereka membawakannya

beras yang dimasak dalam susu dan minuman ringan lainnya, dan dia menyantapnya, tetapi bagiku ia kelihatan tak terlalu berselera."

Shalahuddin menanyakan tentang perjalanan haji ke Mekkah. Ketika Bahauddin mengatakan bahwa para peziarah haji akan tiba melalui jalan berlumpur pada hari berikutnya, Shalahuddin mengatakan dia akan pergi dan menemui mereka, meskipun kenyataannya "dia tidak lagi memiliki semangat besar seperti yang sangat kukenal."

Saat mereka berkuda bersama-sama—dengan orang-orang berkerumun di sekitar untuk melihat sekilas sosok orang besar itu—Bahauddin melihat bahwa Shalahuddin lupa mengenakan jubahnya yang biasa. Ketika Bahauddin menyampaikan hal ini, "dia tampak seperti seseorang yang terbangun dari mimpi", dan meminta jubah itu, tetapi pengurus pakaian tidak ada di sana. Kejadian itu mengganggu Bahauddin. Dia berpikir, "Sang Sultan meminta sesuatu yang biasanya tak pernah dia tinggalkan, dan dia tidak bisa mendapatkannya! ... Aku sedih, karena aku sangat mengkhawatirkan kesehatannya."

Malam itu dan hari berikutnya, kelelahan dan demam ringan membuat kondisi sang Sultan memburuk. Pada hari keempat penyakitnya, para dokternya "menganggap perlu untuk membekamnya dan sejak saat itu kondisinya semakin memburuk". Pada hari keenam, dia meminum air—terlalu panas, keluhnya, dan kemudian, saat dia mencoba cangkir berikutnya, terlalu dingin: "'Ya, Allah,' katanya, tetapi tidak dengan nada marah, 'barangkali tidak ada orang yang dapat membuat air minum dengan suhu yang tepat.' Aku

dan al-Fadhil [sekretaris Shalahuddin] meninggalkannya dengan air mata mengalir dari mata kami, dan dia berkata kepadaku, 'Sungguh umat Islam akan kehilangan sosok besar! Demi Allah, laki-laki lain mana pun yang berada di tempatnya pasti akan melemparkan cangkir itu ke kepala orang yang membawanya.'"

Tiga hari kemudian, pikiran Shalahuddin mulai melantur dan dia mulai tidak sadarkan diri. Semua orang—stafnya, keluarganya, seluruh kota—tahu ajalnya sudah dekat. "Tidaklah mungkin menggambarkan kesedihan dan kesusahan yang diderita seseorang dan semua orang ... Ketika kami keluar, kami biasa mendapati orang-orang yang menunggu untuk mencari tahu dari ekspresi wajah kami bagaimana kondisi sang Sultan." Sadar sebentar, seteguk air jelai, sedikit keringat di kaki—tanda-tanda kecil kehidupan memberikan harapan sementara.

Putra dan pewaris Shalahuddin, al-Afdhal, menimbulkan kekhawatiran dengan menuntut agar para emir Suriah bersumpah setia kepada Shalahuddin, masing-masing berjanji "sejak saat ini dan seterusnya, dengan maksud tunggal dan tujuan yang gigih ... mengabdikan diri melayaninya dengan kehidupan dan kekayaan saya, pedang dan anak buah saya, selama dia hidup, dan setelahnya saya akan mempertahankan kesetiaan yang sama kepada putranya", bersumpah kepada Allah, pelanggaran akan dihukum dengan perceraian paksa, penjualan budak, dan perjalanan telanjang kaki ke Mekkah. Ada yang setuju, ada yang menolak mentah-mentah, ada yang setuju jika mereka mendapat jaminan atas wilayah mereka. Ini meninggalkan

kesan buruk: sumpah tidak dituntut oleh orang yang kuat.

Pada Selasa malam, 3 Maret (27 Safar dalam kalender Hijriah), malam kedua belas dari penyakitnya yang tak dijelaskan, "kadang-kadang dia masih bersama kami, kadang-kadang melantur". Seorang syeikh menemaninya sepanjang malam, membacakan al-Quran. Shalahuddin meninggal dunia sekitar Subuh keesokan harinya, tanggal 4. "Aku sedang membacakan firman Allah kepadanya," lapor syeikh itu kepada Bahauddin, "dan baru saja sampai pada ayat 59:22, *Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*, dan aku mendengar dia berkata—semoga Allah merahmatinya—'Itu benar!' Dan ini terjadi saat dia meninggal dunia, dan itu merupakan tanda rahmat Allah kepadanya."

Mungkinkah sesempurna itu? Ya, kebenaran dalam keadaan semacam ini lebih berupa soal apa yang sesuai daripada soal fakta. Syeikh yang sama memberikan versi yang sedikit berbeda, yang sama-sama sempurna, kepada orang lain—bahwa dia sedang membacakan ayat 9:129, *Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal*, ketika Shalahuddin tersenyum, wajahnya berseri-seri dan dia meninggal dunia dengan tenang.

Yang mana pun yang benar, hal itu menggugah Bahauddin. Sejak beberapa khalifah pertama, belum pernah Islam mengalami pukulan sebesar itu, tulisnya. Hanya Allah yang dapat memahami besarnya kesedihan tersebut. "Aku sudah sering mendengar orang-orang mengatakan

mereka akan menyerahkan nyawa mereka demi seseorang yang sangat mereka sayangi, tetapi aku pikir itu hanya perkataan saja ... tetapi aku bersumpah di hadapan Allah bahwa seandainya kami ditanyai pada hari itu: 'Siapa yang akan menebus nyawa Sultan?' ada beberapa orang dari kami yang pasti akan menjawab dengan menawarkan nyawanya sendiri."

Jenazahnya dimandikan dan dibungkus kain kafan. "Semua bahan yang digunakan untuk tujuan ini harus dipinjam, karena Sultan sendiri tidak memiliki apa-apa." Bahauddin diminta untuk menyaksikan, tetapi tidak sanggup melakukannya. Peti jenazah dibawa masuk, dibungkus dengan sehelai kain bergaris-garis, dan dibawa keluar melalui kerumunan yang meratap menuju istana tempat sang Sultan menghabiskan hari-hari terakhirnya. Karena dia tidak punya waktu atau kemauan untuk mengatur pembangunan mausoleum untuknya sendiri, dia dimakamkan di *soffa* (rumah musim panas).

Beberapa bulan kemudian, al-Afdhal mengirim seorang utusan kepada an-Nashir, sang khalifah di Baghdad, untuk mendapatkan pengakuan bahwa dia, al-Afdhal, adalah pewaris sah Shalahuddin. Dia juga mengirimkan pedang Shalahuddin, baju besi, dan peralatan perang lainnya, serta sepucuk surat yang memuji ayahnya. Sebagian isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

> Dialah yang menaklukkan para pangeran kafir dan memasangkan rantai di leher mereka; dialah yang menangkap iblis-iblis kemusyrikan dan mengikat mereka dengan

> belenggu yang berat; yang menundukkan para penyembah Salib dan mematahkan punggung mereka; yang menyatukan kaum beriman, menjaga mereka, dan mengatur urusan mereka; yang menutup perbatasan kita, mengatur urusan kita dengan penuh percaya diri; mempermalukan semua musuh di luar rumah kebesaran Paduka.

Di sebelah Masjid Umayyah, al-Afdhal memerintahkan pembuatan sebuah bangunan berkubah disertai jendela agar orang-orang dapat melihat sebuah makam kecil berbentuk persegi dan berkubah tempat peti mati ayahnya dipindahkan ke sana dua tahun setelah kematiannya. Sejarawan Ibnu Khallikan mencatat bahwa peti mati itu bertuliskan tanggal kematian Shalahuddin, dan kata-kata yang artinya sebagai berikut: "Allah Maha Besar! Semoga arwahnya diterima oleh-Mu dan membuka pintu surga; itulah penaklukan terakhir yang dia harapkan."

Bagaimana dengan Salib Sejati, simbol apa yang diperjuangkan oleh orang-orang Kristen, yang kehilangannya telah menghancurkan harapan mereka di Hattin? Setelah kematian Shalahuddin, putranya, al-Afdhal, mengirimkannya kepada khalifah yang tak tahu terima kasih di Baghdad. Pada 1221, Salib itu seharusnya dikembalikan kepada orang-orang Kristen sebagai bagian dari perjanjian damai yang mengakhiri Perang Salib Kelima, tetapi, dalam penuturan Runciman, "saat tiba waktunya untuk diserahkan, benda itu tidak dapat ditemukan." Tidak ada yang mendengar tentang benda tersebut sejak saat itu.

16

Riwayat Singkat Kepemimpinan

SEBAGAI SOSOK PAHLAWAN DAN "PEMERSATU" ISLAM, PEMIMPIN yang menghancurkan Tentara Salib dan merebut kembali Yerusalem, yang dikagumi baik oleh pengikut maupun musuhnya, dikagumi dari dulu sampai sekarang, apa rahasia Shalahuddin?

Jawabannya melibatkan lebih dari sekadar biografi dan sejarah periode tersebut. Kita mungkin bisa mengambil pelajaran dari berbagai contoh dan gagasan lain tentang kepemimpinan yang hebat, serta psikologi dan teori kepemimpinan modern.

Salah satu kunci kesuksesannya adalah karena dia menggabungkan dua gaya kepemimpinan, menerapkan

apa yang oleh para teoretikus modern disebut sebagai kekuatan keras dan lembut. Beberapa kali dalam sejarah, kepemimpinan disamakan dengan penggunaan kekuasaan secara kejam. Salah satu penyokongnya adalah Shang Yang, yang menulis di China pada sekitar 400 SM. Dia menyarankan bahwa bagi mereka yang memerintah, kekuatan adalah kebenaran, kekuasaan adalah segala-galanya. Manusia itu pemalas, serakah, pengecut, pengkhianat, bodoh, dan licik. Satu-satunya cara untuk berurusan dengan mereka adalah dengan membujuk, menakut-nakuti, mengganjar, dan menghukum mereka. Dia menulis ketika China terpecah belah menjadi tujuh negara yang saling bertikai. Dua ribu tahun kemudian, Machiavelli dihadapkan pada situasi yang sama, negara-negara kecil Italia Renaisans yang saling berperang, dan berpendapat bahwa tanpa penggunaan kekuasaan yang kejam—sinis, bahkan memperdaya—tidak akan ada negara, tidak akan ada jaminan perdamaian, tidak akan ada kemungkinan kemajuan.

Shalahuddin bisa saja menerapkan pendekatan kekuatan keras semacam itu secara menyeluruh, dengan memaksakan kehendaknya terhadap Syiah maupun Sunni, kemudian menyerang Tentara Salib dengan kekejaman tanpa henti. Namun, dia tidak melakukannya. Dia memadukan paksaan dengan ajakan. Kehalusan semacam itu menjadikannya sebagai teladan kepemimpinan modern. Namun tidak sesederhana itu, karena dia juga mampu bertindak brutal. Perpaduan itulah yang membuatnya sangat efektif.

Namun, dari mana semua itu berasal?

Sudah menjadi klise dalam teori kepemimpinan bahwa kualitas yang harus kita cari dalam sosok pemimpin besar adalah "*charisma*" (karisma). Awalnya, karisma adalah "karunia atau rahmat yang dianugerahkan secara khusus oleh Tuhan; suatu nikmat, sebuah bakat", seperti kekuatan untuk menyembuhkan atau bernubuat. Kata ini memiliki akar yang sama dengan "*charity*", karunia kedermawanan Ilahi. Filsuf politik Jerman Max Weber (1864-1920) mempopulerkan kata tersebut dengan pengertian kualitas "yang berkatnya [seseorang] menjadi menonjol (semula dimiliki oleh para nabi, penyembuh, pembuat hukum, pemimpin perburuan, atau pahlawan perang) dan dianggap memiliki kekuatan supernatural, adimanusiawi, atau setidaknya kekuatan atau sifat luar biasa yang tidak ada dalam diri orang lain. Kekuatan ini dianggap berasal dari tuhan atau patut diteladani, dan atas dasar inilah dia diperlakukan sebagai "pemimpin".[68]

Ada satu masalah di sini: jika karisma itu ajaib, atau hasil dari ilham ilahiah, ia tidak menjelaskan apa-apa. Ini adalah tautologi, seperti mengatakan "dia menjadi seorang pemimpin karena dia adalah seorang pemimpin". Apa yang kita cari adalah pemahaman: *bagaimana* dia menjadi karismatik?

Salah satu kuncinya hampir pasti dapat ditemukan di masa kecil Shalahuddin, yang tentangnya kita tidak tahu

---

68 *Wirtschaft und Gesellschaft*, 1922; diterjemahkan sebagai *Theory of Social and Economic Organization*. Bab 3 dalam "The Nature of Charismatic Authority and its Routinization" diterjemahkan oleh A. R. Anderson dan Talcott Parsons, 1947.

apa-apa. Dalam sebuah artikel di *Harvard Business Review* yang khusus membahas kepemimpinan, psikoanalis Manfred Kets de Vries memberi komentar mengenai para pemimpin bisnis: "Mereka tidak mungkin terlalu gila; sebab jika tidak, secara umum mereka tidak akan berhasil mencapai posisi senior. Namun, meski begitu mereka tetaplah orang-orang yang sangat termotivasi. Dan ketika saya menganalisis mereka, saya biasanya menemukan bahwa motivasi mereka berasal dari pola dan pengalaman masa kecil yang terbawa ke usia dewasa."[69] Pemimpin yang sukses memiliki rasa tak aman yang cukup untuk menggugah keinginan mengubah dunia, dan rasa aman yang cukup untuk menghadapi tantangan ini tanpa terjerumus ke dalam paranoia, kriminalitas, atau pola perilaku apa pun yang meruntuhkan tujuannya.

Saya pernah mewawancarai sejumlah penyintas untuk TV dan radio, jumlahnya sekitar dua puluh lima orang. Mereka semua adalah orang-orang yang telah mengalami pengalaman yang mengerikan, tetapi mampu melaluinya dengan baik secara psikologis, dibandingkan orang lain yang tetap memiliki bekas luka emosional yang melemahkan. Saya melihat bahwa yang dimiliki mereka semua adalah keyakinan bahwa alam semesta secara fundamental merupakan tempat yang mendukung, bahwa alam semesta menghargai tindakan, dan bahwa kemalangan apa pun adalah tantangan yang harus diatasi. Rasa tidak aman pada usia dini dapat berlaku layaknya asam, yang menggerogoti

69 Diane L. Coutu, "Putting Leaders on the Couch: A Conversation with Manfred F. R. Kets de Vries"; lihat Bibliografi.

fondasi ini, menghancurkan landasan utama untuk bertahan hidup, karena kemalangan menjadi simbol dari alam semesta nan keji yang pada akhirnya akan mendapatkan Anda, dan meruntuhkan kemauan Anda untuk berjuang. Rasa aman—baik disediakan oleh orang tua, atau keluarga besar, atau kelompok, atau sistem kelas, atau pendidikan—memberikan landasan bagi kemandirian, kepercayaan diri, dan mungkin juga kepemimpinan.

Shalahuddin Muda tampaknya memiliki keseimbangan yang sangat penting antara rasa aman dan rasa tak aman itu—rasa aman yang dekat berupa keluarga dan agamanya, rasa tak aman yang lebih luas berupa konflik agama, Sunni versus Syiah, Islam versus Kristen, pemimpin lokal versus pemimpin yang lain. Ayahnya, Ayyub, digambarkan sebagai sosok yang baik, tulus, dan dermawan. Shalahuddin pastinya tumbuh sebagai sosok yang "ulet", dalam pengertian yang disukai oleh psikolog modern. Apa arti tepatnya? Berikut adalah beberapa ciri yang teridentifikasi dalam berbagai penelitian yang cenderung "menganjurkan keuletan":[70]

- kemampuan memecahkan masalah
- kompetensi sosial
- kesadaran akan tujuan
- kemampuan untuk tetap berjarak dari perselisihan keluarga
- kemampuan untuk menjaga diri sendiri

70 Diringkas dalam Russel Hurd, "A teenager revisits her father's death during childhood"; lihat Bibliografi.

- harga diri yang tinggi
- kemampuan untuk membentuk hubungan pribadi yang erat
- cara pandang yang positif
- pengasuhan terfokus—yakni kehidupan rumah tangga yang mendukung
- rumah tangga yang terstruktur dengan baik
- ekspektasi yang tinggi tetapi dapat dicapai dari orang tua

Dalam *Outliers*, buku yang menganalisis apa yang diperlukan untuk mencetak orang-orang yang sangat sukses, Malcolm Gladwell menunjukkan bahwa salah satu elemen penting adalah adanya seorang mentor, cahaya pemandu, seseorang yang memberikan contoh dan uluran tangan. Jika ayahnya memberikan contoh perilaku yang baik, dua mentor Shalahuddin adalah pamannya, Syirkuh yang merupakan pejuang tangguh dan Nuruddin, penguasa Aleppo dan Mosul, musuh Tentara Salib, calon pemersatu Islam, tuan dan majikan Shalahuddin, orang yang memberinya kesempatan untuk meraih kekuasaan di Mesir. Tanpa kedua orang ini—yang satu pelaksana ekspedisi, yang satu lagi penguasa—Shalahuddin mungkin tetap tidak menjadi siapa-siapa.

Jadi, dia memang terprogram untuk memimpin. Lalu apa? Elemen pertama dan terpenting bagi seorang pemimpin adalah agenda, visi, yang banyak dibicarakan oleh para pemimpin dan teoretikus kepemimpinan sekarang ini. Visi yang menggugah adalah perpaduan langka dari situasi yang tepat, visi yang tepat, dan orang yang tepat,

yang harus mengimpikannya, mengkomunikasikannya, dan mendapatkan pengikut yang memercayainya. Anda hanya bisa mencapai sejauh itu dengan kekerasan belaka. Bahkan Kaisar Pertama China, meski kejam tanpa ampun, tetap memiliki visi: persatuan nasional yang lebih baik untuk melawan "kaum barbar dari utara". Yang jauh lebih baik daripada kebrutalan semata adalah memiliki Tujuan Mulia, sesuatu yang lebih besar daripada sang pemimpin itu sendiri.

Dalam kasus Shalahuddin, visinya adalah dunia Islam yang bebas dari orang luar non-Islam dan anti-Islam. Seperti dikatakan Daniel Goleman, pemimpin yang punya visi "memancarkan resonansi: Mereka memiliki semangat yang tulus untuk misi mereka, dan semangat itu menular."[71] Dalam visinya, Shalahuddin memiliki dua keuntungan besar. Pertama, tujuan itu sudah ada selama satu generasi, sejak kedatangan bangsa Frank dalam Perang Salib Pertama pada 1098. Dia tidak harus menemukannya, hanya sekadar menerapkannya. Kedua, saat mengumpulkan dukungan di antara para pesaing yang waspada, kemampuan mengarahkan perhatian kepada orang asing adalah hal yang selalu bermanfaat. Xenofobia itu berguna, terutama dalam hubungannya dengan tujuan yang lebih mulia.

Unsur utama yang lain dalam kepemimpinannya adalah kesiapannya untuk turut menanggung kesulitan. Sifat kepemimpinan revolusioner menuntut hal itu.

71 *The New Leaders* (Inggris), *Primal Leadership* (AS). Lihat Bibliografi.

Dalam kata-kata James MacGregor Burns, "Pemimpin harus benar-benar mengabdi pada tujuannya dan mampu menunjukkan komitmen tersebut dengan meluangkan waktu dan usaha untuk itu, mempertaruhkan nyawa mereka, menjalani hukuman penjara, pengasingan, penganiayaan, dan kesulitan tanpa henti." Shalahuddin melakukan ekspedisi, bertempur, mempertaruhkan nyawanya, dan nyaris meninggal dunia karena penyakit. Penderitaan yang ditanggung bersama tidak menjamin kesuksesan, dan banyak pemimpin pemberani tetapi salah langkah yang meninggal sia-sia dan terlupakan; tetapi penolakan untuk turut menanggung penderitaan merupakan jaminan kegagalan yang hampir pasti. Shalahuddin tidak sendirian. Di antara para pemimpin revolusioner sukses yang menderita demi tujuan dan pengikut mereka ada Aleksander, Yesus, Muhammad, Jenghis Khan, Mao, Lenin, Castro, dan Mandela.

Banyak pemimpin mengetahui cara menginspirasi dengan memadukan penderitaan yang ada dengan tujuan yang mulia. Tengoklah Churchill pada 13 Mei 1940, setelah baru tiga hari menjabat sebagai perdana menteri, dan tiga hari setelah invasi Jerman terhadap Belgia dan Belanda. Prancis akan segera jatuh. Inggris akan berdiri sendirian. Dia mengatakan kepada Kabinetnya: "Saya tidak punya apa-apa untuk ditawarkan selain darah, kerja keras, air mata, dan keringat." Belakangan dia mengulangi kalimat tersebut pada hari ketika dia meminta mosi percaya dari Dewan Perwakilan Rakyat untuk pemerintahan semua-partai yang digagasnya, dan menambahkan kata-kata suram

yang menggugah—menggugah karena kesuramannya. Shalahuddin mungkin saja menyampaikan pidato yang sama untuk menyemangati pasukannya:

> Di depan kita ada cobaan yang paling menyedihkan. Di depan kita ada berbulan-bulan perjuangan dan penderitaan yang panjang. Anda bertanya, apa kebijakan kita? Saya bisa katakan: kebijakan kita adalah mengobarkan perang, lewat laut, darat, dan udara, dengan semua kekuatan kita dan dengan semua kekuatan yang dapat diberikan Tuhan kepada kita; berperang melawan tirani yang mengerikan, yang tidak pernah tertandingi kegelapannya, katalog kejahatan manusia yang menyedihkan. Itulah kebijakan kita. Anda bertanya, apa tujuan kita? Saya bisa jawab dengan satu kata: kemenangan, kemenangan dengan cara apa pun, kemenangan atas semua teror, kemenangan, betapapun panjang dan berat jalan yang harus kita tempuh.

Satu manfaat lain berbagi kesulitan adalah karena tidaklah mungkin bagi pemimpin maupun pengikut untuk menyangkal kenyataan sulit. Bagi komandan militer maupun pemimpin perusahaan, melihat, menyampaikan, dan menyerap kebenaran yang tidak menyenangkan adalah bagian penting dari upaya mempertahankan semangat, karena tidak ada yang lebih merusak ketimbang optimisme yang terus-menerus dibuktikan keliru oleh peristiwa demi peristiwa. Pemimpin yang buruk menyembunyikan keterbatasan dan mengklaim kegeniusan, sering kali dengan hasil yang menggelikan. Mussolini "selalu benar", Idi Amin menyatakan dirinya sebagai Penakluk Kerajaan

Inggris. Pemimpin besar mengakui kekurangan dan berusaha memperbaikinya. Dalam analisisnya tentang apa yang membuat perusahaan bagus menjadi besar, pakar kepemimpinan Jim Collins menyimpulkan: "Ada rasa kegembiraan yang muncul saat menghadapi secara langsung kebenaran yang sulit dan mengatakan, 'Kita tidak akan pernah menyerah. Kita tidak akan pernah berhenti berjuang. Mungkin butuh waktu lama, tetapi kita *akan* menemukan cara untuk menang.'"

Terkait kesediaan Shalahuddin untuk berbagi kesulitan, ada dua kualitas lain. Pertama, kesederhanaannya. Hal ini jarang ada pada sosok pemimpin. Hanya sedikit yang dapat menahan dorongan untuk mengumpulkan kekayaan. Sebagian dari daya tarik Jenghis Khan adalah penolakannya untuk melakukan hal itu, dengan menampilkan diri sebagai sosok guru Tao yang sederhana: "Dalam pakaian yang kukenakan atau daging yang kumakan, aku memiliki kain yang sama dan makanan yang sama seperti gembala sapi atau pengantin pria." Shalahuddin juga memperhatikan pengikutnya sebelum dirinya sendiri, sedemikian rupa sehingga saat meninggal dunia dia tidak punya apa-apa atas namanya. Bahauddin mengatakan kekayannya hanyalah 47 dirham dan sepotong emas. "Dia tidak meninggalkan barang, rumah, tanah, taman, desa, lahan budidaya, maupun segala bentuk harta benda lain."

Terhadap semua ini mesti ditambahkan pula integritasnya. Dia menepati janjinya. Shang Yang dan Machiavelli semuanya mendukung sifat bermuka dua, jika itu berguna bagi tujuan si pemimpin. Itu bukan cara Shalahuddin.

Menepati janji adalah ciri fundamental dalam kepemimpinan yang baik, karena tanpanya, kepercayaan para sekutu dan mereka yang ada di bawah rantai komando akan lenyap, semangat merosot, aksi terencana menjadi tidak mungkin, menciptakan apa yang Daniel Goleman sebut sebagai "organisasi beracun", di mana "resonansi" berubah menjadi "disonansi".

Semua sifat ini berpadu untuk memperkuat semangat juang. Seseorang yang memikirkan semangat juang secara mendalam adalah Jenderal Sir William Slim, yang pada 1943 dihadapkan pada upaya memulihkan semangat juang Pasukan ke-14 Inggris setelah Jepang mengusir mereka dari Burma ke India. Seperti ia tuturkan dalam bukunya *Defeat Into Victory,* "semangat juang adalah kondisi pikiran", yang harus diciptakan pada tiga tingkatan: spiritual, intelektual, dan material. Dengan menyebut "spiritual" yang dia maksud bukan semangat keagamaan, tetapi keyakinan terhadap "tujuan yang besar dan mulia", yang harus segera diselesaikan dengan agresi, oleh setiap orang, yang masing-masing harus merasa bahwa tindakannya berdampak langsung pada hasil yang dicapai. Secara intelektual, mereka harus merasa bahwa tujuan dapat dicapai, bahwa kelompok mereka efisien, dan bahwa pemimpin mereka dapat dipercaya. Akhirnya, mereka harus merasa tercukupi secara material, dengan berbagai sarana untuk tugas tersebut, baik berupa senjata maupun kondisi. Ini merupakan sebuah cetak biru bagi hampir semua pasukan yang menghadapi rintangan yang terlihat luar biasa (namun, bukan untuk beberapa kasus tidak biasa

di mana orang-orang melihat kebajikan yang lebih besar dalam pengorbanan diri daripada dalam kemenangan: pilot kamikaze Jepang, pengebom bunuh diri Muslim hari ini).

Berkat Syirkuh dan Nuruddin, karier Shalahuddin menanjak di Mesir. Dia berada di sana seharusnya untuk mengukuhkan otoritas Nuruddin. Kekayaan Mesir akan memberikan dasar untuk menyatukan Islam dan menghadapi Tentara Salib. Namun, tidak ada yang meramalkan konsekuensinya—bahwa Shalahuddin akan mendapatkan pengalaman yang dia butuhkan untuk mengambil kekuasaan untuk dirinya sendiri dan muncul sebagai saingan Nuruddin. Untuk melakukan hal ini, dia menjalankan hal paling mendasar dari keterampilan kepemimpinannya: kekejaman. Dia memerangi bangsa Frank, bekerja sama dalam pembunuhan wazir Syawar, membangun pasukan yang tangguh, mengintimidasi khalifah muda agar menunjuknya menjadi wazir dengan kekuasaan untuk mengatur pemerintah dan angkatan bersenjata (termasuk armadanya, satu-satunya armada Muslim di kawasan tersebut).

Posisi barunya menimbulkan masalah. Orang-orang Suriah yang Sunni dan orang-orang Mesir yang Syiah merupakan dua saingan lama. Keduanya saling membenci. Shalahuddin tidak dapat memerintah dengan karisma, atau dengan mengklaim legitimasi, tetapi dengan kekuatan dan bermuka dua. Dia merekayasa persekongkolan, menangkap dan menyiksa orang-orang yang terlibat, memberhentikan para prajurit biasa dan pengawal istana Mesir yang

merepotkan—pasukan kulit hitam dan kasim kulit hitam yang merupakan kelompok minoritas non-Mesir. Dengan sekali pukul dia melepaskan diri dari bahaya, tanpa melawan kelompok mayoritas. Itu terjadi belakangan, saat dia memberlakukan praktik Sunni—tetapi saat itu dia telah menyandang gelar sebagai pelindung Islam dari ancaman bangsa Frank. Atas dasar ini, dia mengakhiri kekhalifahan Fatimiyah, memorak-porandakan perpustakaan khalifah, membagi-bagi istana Kairo untuk keluarganya, menghancurkan para pemberontak—bahkan menyalib dua pemimpin mereka di pusat Kairo—dan melebarkan kekuasaannya ke Yaman, semuanya untuk memastikan bahwa dialah penguasa Mesir. Ini adalah tindakan seorang pemimpin yang lebih mengabdi pada kekuatan daripada kelembutan.

Namun, lalu apa? Kekayaan Mesir adalah kunci penaklukan, tetapi pintunya adalah Suriah. Hanya dari Suriah pasukan Frank bisa dihadapi. Jelas bahwa dia adalah saingan tuannya, Nuruddin. Bisa saja terjadi perang saudara—hanya saja keduanya memiliki visi yang sama, dan keduanya menahan diri selama tiga tahun. Kemudian kematian Nuruddin memberi Shalahuddin kesempatan untuk mengklaim wilayah bekas tuannya. Ini tidak akan mudah, karena kota-kota besar—Damaskus, Aleppo, Mosul, Homs, Hama, Baalbek—dimiliki oleh ahli waris atau sekutu Nuruddin. Sekaranglah keterampilan Shalahuddin dalam menjalankan kekuatan lembut dikedepankan. Menganggap dirinya memenuhi syarat untuk mengambil alih, mengingat rekor penaklukannya,

ekspedisinya melawan Tentara Salib, kekayaan dan kekuasaannya, dia harus merebut kekuasaan, sambil berpura-pura menghormati keturunan Nuruddin. Tidak ada gunanya memaksakan diri terhadap kota-kota dan wilayah-wilayah yang dukungannya dia butuhkan, jika dengan melakukannya dia akan mengubah mereka dari sekadar pesaing menjadi musuh yang setara dengan musuh sejatinya, Tentara Salib. Jika dia mengepung sebuah kota, dia harus melakukannya dengan mudah. Jika dia memenangi pertempuran, dia berhati-hati untuk tidak mengejar, membantai, dan menjarah. Dia sering kali menulis surat kepada khalifah di Baghdad, meminta dukungannya, menunjukkan apa yang telah dia capai—mengakhiri kekuasaan Ismailiyah di Mesir, berjuang melawan Syiah. Itulah mengapa tidak ada seorang pun yang lebih memenuhi syarat untuk memerintah dan menghadapi bangsa Frank—semuanya, tentu saja, sebagai sebuah instrumen sederhana bagi kehendak Allah.

Butuh sepuluh tahun langkah maju, langkah mundur, negosiasi, memohon, unjuk kekuatan yang diikuti peragaan kebesaran hati, tetapi pada akhirnya semua itu berhasil. Khalifah memberinya "ijazah penobatan", mendesaknya untuk menghormati keadilan, mengelilingi dirinya dengan orang-orang jujur, memerintah tanpa kekerasan—tetapi juga untuk mengupayakan jihad dan merebut kembali wilayah yang hilang. Ada batas-batas—khalifah tidak mau Shalahuddin mendekati Baghdad, atau tidak akan ada uang. Namun, Shalahuddin bebas mengarahkan kesatuan pasukannya melawan Tentara Salib. Dia memiliki

legitimasi yang dia cari.

Kesuksesan hanya terlintas sebentar dalam benaknya, karena ambisinya adalah membangun sebuah imperium. Dia memimpikan penaklukan yang lebih luas—Irak, Turki, Afrika utara—bahkan sesekali menyebarkan Islam ke Eropa. Namun, mimpi ini adalah sebuah kesalahan. Langkah pertama menjauhkannya dari sasaran utamanya, negara-negara Tentara Salib dan Yerusalem. Nasib menghentikannya, dalam bentuk demam yang hampir membunuhnya. Lebih karena keberuntungan daripada penilaian, dia selamat, untuk kembali berjihad.

Barangkali aspek paling luar biasa dari kepemimpinan lembutnya adalah bahwa dia menerapkannya dalam berhadapan dengan musuh-musuhnya. Dia mengamati, mundur, berembuk, bernegosiasi, bersepakat, menepati janji, bertukar dan melepaskan tahanan, berubah pikiran, menangani kaum perempuan Kristen dengan santun. Dia bertindak seperti ini sebagian karena memang itulah karakternya, sebagian karena semua itu berguna. Negosiasi sering kali menghindarkan pertempuran yang sia-sia dan kekalahan yang tidak diperlukan. Jika xenofobia berguna dalam penaklukan, pengampunan berguna dalam kemenangan. Jika Anda tidak menghinakan musuh, Anda tidak akan mendorongnya untuk bermusuhan secara permanen. Integritas mendapatkan imbalannya. "Jika kita mengingkari apa yang telah kita janjikan dan tidak bermurah hati dengan memberikan berbagai kebaikan," demikian dia pernah berkata, "tidak akan ada yang memercayai kita lagi."

Shalahuddin tidak selalu hebat dan baik; dia tidak selalu berhasil; banyak dari kesuksesannya berbalik arah; tetapi yang luar biasa, dia berpegang teguh pada kebajikan kepemimpinan yang baik, menolak kejahatan kepemimpinan yang buruk, dan meraih apa yang dia raih. Itulah sebabnya dia menjadi objek kekaguman hari ini.

17

Warisan: Citra yang Berkilau, Kenyataan yang Suram

IMPERIAL WAR MUSEUM DI LONDON MEMILIKI BANYAK objek dari banyak peperangan. Namun, ada beberapa hal yang tidak cocok dengan persenjataan dan adegan pertempuran. Di lantai tiga, sebuah koridor memajang sebuah koleksi kecil barang-barang ganjil semacam itu. Salah satunya adalah sebuah rangkaian daun laurel dari perunggu yang menampilkan sejumlah prasasti berbahasa Arab, banyak elang kecil, dan sebuah monogram yang membentuk inisial IRWII. Cerita di balik objek aneh ini menciptakan hubungan yang sulit dipercaya antara empat orang tokoh: Shalahuddin, seorang sultan Turki, Kaisar Wilhelm dari Jerman, dan Lawrence dari Arabia. Benda ini

juga mengungkap banyak hal tentang reputasi Shalahuddin baik di Barat maupun di dunia Islam.

Meskipun menjadi pahlawan yang dipuja oleh orang-orang Muslim saat dia meninggal, tak lama setelah itu Shalahuddin terlupakan, diabaikan, dan diremehkan karena alasan yang akan kita bahas nanti. Baru pada akhir abad ke-19, dengan munculnya nasionalisme dan internasionalisme Islam, Shalahuddin sekali lagi menjadi seorang pahlawan Muslim. Yang pertama kali menyalah-gunakannya adalah Abdul Hamid II, sultan Turki mulai 1876. Sebagai bagian dari upaya despotiknya untuk merajut kembali tenun Kekhalifahan Turki Utsmani yang lapuk, di mana Suriah masih menjadi bagiannya, dia mengakui Shalahuddin sebagai panutannya. Bagi Abdul Hamid, kekuatan Eropa adalah Tentara Salib modern, yang sibuk mengoyak sayap-sayap Islam dan kekhalifahannya. Untuk membuat simbol bagi peran yang diakuinya sendiri sebagai penyelamat kekhalifahan dan pemersatu baru Islam, dia "memugar" mausoleum dan menyelamatkan peti mati kayu Shalahuddin yang lapuk dengan membungkusnya dalam marmer.

Berikutnya, yang menaruh perhatian pada makam itu adalah Kaisar Jerman, Wilhelm II, pada 1898. Ini tidak ada hubungannya dengan Shalahuddin, dan berkaitan erat dengan perpolitikan Eropa. Jerman di bawah Wilhelm sedang mengalami kebangkitan. Negara itu menghadapi musuh di timur dan barat—Rusia dan Prancis—dan butuh sekutu. Turki sudah lama khawatir bahwa Rusia ingin mendominasi Bosporus, karena selat itu adalah gerbang

bagi angkatan laut mereka untuk melintas dari Laut Hitam melalui Mediterania menuju Atlantik. Secara budaya, Jerman dan Turki tidak memiliki banyak kesamaan. Secara politik dan militer, mereka punya banyak. Jadi, dalam sebuah perjalanan cepat dan tak terduga mengelilingi kekaisarannya, sang Kaisar singgah di Damaskus dan mengunjungi mausoleum, di mana, menurut ajudannya, Ernst Freiherr von Mirbach, ada dua peti mati kayu, salah satunya milik Shalahuddin, yang satu lagi milik seorang wazir yang tak disebutkan namanya.

Dalam sebuah perjamuan makan pada malam itu, Wilhelm secara tidak langsung menyimpulkan bahwa Abdul Hamid, yang telah menjadi sosok pemersatu Islam, adalah titisan Shalahuddin. Sang Kaisar menyampaikan rasa terima kasihnya, katanya, "terdorong oleh kesadaran bahwa dirinya berdiri di tempat bersemayamnya salah satu penguasa paling kesatria sepanjang masa, sultan agung Shalahuddin, seorang kesatria tak kenal takut dan tanpa cacat yang sering kali harus memerintahkan para pengikutnya untuk mengikuti jalan kekesatriaan yang benar."[72] Dia mengakhiri perkataannya: "Semoga Sultan dan semoga tiga ratus juta orang Muslim—yang, meski hidup tersebar di seluruh bumi, menghormatinya sebagai khalifah mereka—yakin akan hal ini: bahwa Kaisar Jerman akan menjadi teman mereka selama-lamanya."

Keesokan harinya, dia meletakkan bunga di makam

72 Ungkapan "kesatria tak kenal takut dan tanpa cacat" merujuk pada cita-cita abad pertengahan pan-Eropa mengenai kesempurnaan kesatria: *der Ritter ohne Furcht und Tadel, le Chevalier sans Peur et sans reproche*.

tersebut dan berjanji akan membiayai pembuatan makam baru. Kontribusi anehnya pada mausoleum masih ada di sana—sebuah sarkofagus yang sangat tidak Islami terbuat dari marmer putih, yang, seperti disebutkan dalam sebuah plakat, tidak ada isinya. Jenazah Shalahuddin diduga bersemayam di sebelahnya, di makam yang dipugar oleh Abdul Hamid, yang diselimuti kain hijau dengan bordiran ayat-ayat al-Quran. Apa yang terjadi dengan sang "wazir" merupakan misteri. Para pengunjung hari ini yang berkerumun memasuki mausoleum kecil itu, yang luasnya hanya beberapa meter persegi, mengagumi kemurnian dinding marmernya yang berwarna dan kubah putihnya yang tinggi, tetapi pasti banyak yang bertanya-tanya, mengapa pahlawan Islam membutuhkan dua peti mati. Mungkin juga terlintas di benak beberapa orang bahwa tidak ada kepastian bahwa Shalahuddin benar-benar ada di sana, di dalam sarkofagus terbungkus kain itu. Hanya dengan membukanya kita akan tahu. Tapi jujur saja, itu tidak akan terjadi.

Wilhelm juga meninggalkan pengingat lain akan kehadirannya: rangkaian daun dari perunggu yang sekarang berada di Imperial War Museum. Elang-elang kecil yang bertebaran di rangkaian daun itu adalah elang kekaisaran Jerman, monogram IRWII tersusun dari inisial Imperator Rex (Kaisar-Raja) Wilhelm II.

Sekarang tentang hubungan yang terakhir. Rangkaian laurel itu diletakkan di makam Shalahuddin selama dua puluh tahun, selamat dari gejolak yang mengganti Abdul Hamid dengan pemerintahan revolusioner baru pada

1908. Pada 1918, Lawrence dari Arabia, sosok berpengaruh dalam pemberontakan Arab yang didukung oleh Inggris melawan Kekhalifahan Turki Utsmani, tiba di Damaskus beberapa jam setelah kota itu jatuh ke tangan pasukan kekaisaran Inggris (sebenarnya orang-orang Australia). Di sini, dia membantu mendirikan sebuah pemerintahan Arab sementara di bawah pimpinan sahabatnya dan rekan sesama pemberontak, Emir Faisal, yang tak lama kemudian akan menjadi raja Irak. Menurut salah satu cerita, Feisal menghadiahkan rangkaian daun laurel Kaisar kepada Lawrence untuk melambangkan akhir imperialisme Eropa di Arabia yang diyakini sudah dekat. Sekembalinya ke Inggris, Lawrence menghadiahkannya kepada museum. Lawrence, yang suka mendramatisasi segala sesuatu, memiliki versi yang sedikit berbeda tentang apa yang terjadi. Museum mencatat bahwa dalam "catatan serah terima"-nya, dia mengaku telah mengambil kalung bunga itu sendiri dari sarkofagus "karena Shalahuddin tidak lagi memerlukannya".

***

Kisah ini menimbulkan pertanyaan. Mengapa orang-orang Muslim melupakan Shalahuddin selama 500 tahun? Mengapa mereka membangkitkannya? Dan mengapa orang-orang Eropa Kristen, yang sebaliknya ingin merendahkan Islam, tidak pernah goyah dalam kekaguman mereka?

Marilah pertama-tama kita bahas jatuh bangunnya reputasi Shalahuddin di dunia Islam.

Salah satu alasan penurunan derajatnya adalah karena,

dalam tinjauan sejarah belaka, dia tidak berhasil meraih tujuannya. Dia ingin membebaskan Timur Tengah dari Tentara Salib (dan bahkan bermimpi menyebarkan Islam ke Eropa, semacam Perang Salib balasan). Namun, dalam hal ini dia gagal. Yerusalem ditaklukkan dan bangsa Frank kalah, tetapi tidak pergi. Mereka mempertahankan Acre dan banyak wilayah pantai Suriah, cukup untuk melakukan pembalasan dan merebut kembali Yerusalem lima belas tahun kemudian. Tentara Salib baru dihalau pergi pada 1291, hampir satu abad setelah kematian Shalahuddin, oleh para penguasa Mamluk Mesir—yang, secara kebetulan, juga menghalau bangsa Mongol, ancaman yang jauh lebih besar daripada Tentara Salib.

Kedua, dinasti-dinasti penerus di Mesir maupun Suriah memiliki agenda sendiri-sendiri, dan bertahan lebih lama. Dinasti Shalahuddin, Ayyubiyah, memerintah selama tujuh puluh enam tahun di Mesir dan delapan puluh enam tahun di Suriah, sedangkan dinasti Mamluk Mesir berkuasa selama dua setengah abad, dan bangsa Turki, setelah penaklukan Konstantinopel pada 1254, menciptakan Kerajaan Utsmani yang akan bertahan sampai abad ke-20. Hampir menjadi sebuah hukum sejarah bahwa dinasti yang baru mengecilkan dinasti yang mereka gantikan. Selain itu, mereka suka memuja pahlawan dan perjuangan epik mereka sendiri, melawan bangsa Frank maupun bangsa Mongol.

Ketiga, Shalahuddin tidak sepenuhnya merupakan pemersatu sebagaimana tampak pada pandangan pertama. Tentu saja tidak ada yang meragukan kesalehannya. Dia menghapus pajak yang tidak sesuai dengan hukum

Islam, membangun kembali masjid, mendirikan banyak madrasah—sembilan di Kairo, selusin di Damaskus—membela kekhalifahan, berjuang melawan bidah, melakukan banyak hal untuk orang miskin, dan mendorong pelaksanaan ibadah haji. Namun, semua ini dilakukan atas nama aliran Islam-nya sendiri, Sunni, dan dengan mengorbankan rival besarnya, Syiah, aliran yang dominan di Mesir. Ada beberapa pembenaran untuk hal ini: dari Syiah Mesir muncul kaum Hassyasyin dan agenda mematikan mereka, yang mengancam nyawa setiap penguasa yang kurang ekstrem. Namun, Shalahuddin memaksakan keyakinannya sendiri dengan cara lain. Misalnya, dia memugar tempat suci Syiah di Kairo yang melindungi kepala Imam Husain, putra menantu Muhammad, Ali. Kepala tersebut dipindahkan dari Ascalon pada pertengahan abad ke-12 untuk menyelamatkannya dari bangsa Frank. Shalahuddin membangun "sebuah mausoleum yang begitu luar biasa sampai tidak dapat digambarkan", dalam penuturan Ibnu Jubair, menghiasnya dengan brokat, serta tempat lilin dari perak dan emas, bagian atasnya "dikelilingi oleh bola-bola emas seperti apel, yang disusun secara terampil menyerupai sebuah taman dan menyihir mata kita dengan keindahannya". Ini secara praktis membajak tempat suci tersebut untuk penganut Sunni. Dalam pandangan Islam, Shalahuddin lebih merupakan seorang diktator yang memaksakan kehendaknya daripada seorang pemersatu, dan penganut Syiah—sekitar 15 persen dari umat Muslim—tidak pernah memaafkannya.

***

Tidak ada ambivalensi jangka panjang semacam itu dalam pandangan Eropa—yakni, pandangan Kristen.

Ya, pertama-tama, dia adalah musuh yang bertekad menghalau orang-orang Kristen dari tanah yang mereka anggap suci, yang merupakan hak mereka sebagai tanah air bagi sumber dan asal mula agama mereka. Bagi mereka, sudah jelas bahwa orang-orang Muslim yang salah, bahwa Shalahuddin tidak punya hak, berbahaya, kejam, orang rendahan, tiran, dan sangat jahat; bahwa mereka benar dan bahwa Tuhan mendukung setiap langkah mereka: pajak, persiapan militer, ekspedisi, semuanya, sepenuhnya demi kendali total oleh Kristen atas Yerusalem dan seluruh Tanah Suci. Selama dua kali Perang Salib, keimanan mereka menang, melahirkan arogansi dan kebrutalan.

Kemudian, tiba-tiba, dalam seabad kematian Shalahuddin, segalanya berbalik. Keberhasilan Shalahuddin mengungkapkan bahwa Tuhan sama sekali tidak berada di pihak Kristen. Bagaimana cara menjelaskan pembalikan ini? Orang-orang Kristen memiliki jawabannya, yang tertanam dalam konsep dosa. Entah bagaimana, mereka telah terperosok ke dalam dosa. Mereka bersalah, mereka pantas dihukum. Hukuman apa yang lebih tepat daripada kekalahan oleh musuh mereka? Shalahuddin adalah instrumen Tuhan, yang dikirim untuk mencambuk umat Kristen agar kembali ke jalan kebenaran, seolah dia adalah penebusan dosa yang ditimpakan pada sebuah bangsa yang berdosa—"*flagellum Christianorum*", Momok bagi umat Kristen, demikian penulis tarikh dan kardinal abad ke-13 Oliver dari Paderborn menyebutnya.

Bagaimanapun, bukan kali ini saja mereka yang mengaku beradab itu mengesampingkan "bangsa barbar" yang berhasil mengalahkan mereka. Attila, yang paling sukses di antara banyak kepala suku barbar yang mengoyak sayap-sayap Kekaisaran Romawi pada abad ke-5, juga disebut sebagai Momok Tuhan. Dan ketika Jenghis Khan menyerang dunia Islam pada 1219, tak lama setelah zaman Shalahuddin, sejarawan Muslim abad ke-13 'Atha' Malik Juwaini menuturkan bahwa Jenghis mengatakan kepada para warga paling kaya dan terkemuka di Bukhara, "Jika kalian tidak melakukan dosa besar, Tuhan tidak akan mengirim hukuman seperti aku kepada kalian." Juwaini menulis dengan menoleh ke masa lalu, untuk orang-orang Mongol yang menjadi tuannya, membenarkan kekejaman dan kesuksesan mereka dengan menyalahkan para korban.

Tapi tunggu dulu: Shalahuddin bukan orang Kristen. Bagaimana mungkin dia bisa menjadi instrumen bagi Tuhan Kristen? Sekali lagi, jawabannya sudah siap, sebuah jawaban ganda. Pertama, dia menampilkan kebajikan yang nyata, seperti keberanian, kesantunan, kemurahan hati—*Milte*, kemurahan hati roh, demikian penyair Jerman abad pertengahan, Walther von der Vogelweide menyebutnya—kesederhanaan, dan pengampunan. Semua ini lebih sejalan dengan cita-cita kekesatriaan Kristen daripada sifat-sifat hina seorang barbar kafir. Jadi, jelaslah bahwa dia bukan Muslim sejati, tetapi seorang penganut Kristen diam-diam, yang dinobatkan sebagai kesatria (menurut salah satu laporan) oleh Humphrey dari Toron. Beberapa cerita bahkan benar-benar mengemukakan pandangan bahwa

dia memiliki leluhur dari Prancis. Catatan lain mengatakan bahwa dia membaptis dirinya sendiri; bahwa dia melakukan perjalanan sembunyi-sembunyi melalui Eropa, mengalami banyak petualangan;[73] bahwa banyak biarawan, bahkan Fransiskus dari Assisi sendiri, datang ke Tanah Suci untuk mengkristenkan dia. Semua ini adalah bahan drama yang bagus, menjadikan Shalahuddin hampir setara dengan sosok pahlawan Inggris, Richard si Hati Singa.

Terlepas dari berbagai petualangannya, Shalahuddin menggetarkan Eropa karena kemurahan hatinya menawarkan cara untuk menyelesaikan persoalan yang banyak direnungkan oleh mereka yang tidak sepenuhnya ter-belenggu oleh agama Kristen: tiga agama besar—Islam, Kristen, dan Yahudi—bertumpang tindih dalam sejarah, cita-cita, dan cara hidup. Bagaimana seseorang dapat memilih di antara ketiganya?

Sebuah cerita, yang memiliki banyak versi, mengisahkan Shalahuddin bertanya-tanya menjelang ajalnya, manakah di antara ketiga agama besar yang merupakan agama terbaik, dan memanggil para imam paling bijaksana dari ketiga agama tersebut agar dia bisa menanyai mereka. Dalam kata-kata sebuah versi bahasa Latin dari abad ke-13:[74]

> "Agamaku," kata orang Yahudi, "tetapi jika aku meninggalkannya, aku akan menganut agama Kristen, yang merupakan

73 Orang-orang Kristen memiliki legenda yang sama tentang Yesus: "Dan apakah kaki-kaki itu pada masa lampau/Berjalan di atas hijaunya pegunungan Inggris?" Tidak, tidak begitu. Namun, hal itu tidak mengurangi daya tarik mitos tersebut.

74 Dikutip dalam Gaston Paris, *La Légende de Shalahuddin*, 1893.

pewarisnya."

"Agamaku," kata orang Saracen, "tetapi jika aku meninggalkannya, aku akan menganut agama Kristen, yang merupakan pewarisnya."

"Agamaku," kata orang Kristen, "dan aku tidak akan meninggalkannya demi apa pun."

Kemudian Shalahuddin berkata: "Kedua orang itu, jika mereka meninggalkan agama mereka, sepakat mereka akan menganut orang yang satu ini; tetapi dia tidak akan pernah menganut agama lain selain agamanya sendiri; jadi aku putuskan ini yang terbaik, dan memilihnya."

Berikut ini adalah pendekatan lain yang sangat berbeda terhadap pertanyaan tentang kebenaran ketiga agama. Ini ditulis oleh penulis sejarah dan penyair abad ke-13 dari Wina bernama Jans der Enikel, Jans "si Cucu". Karya utamanya adalah sejarah dunia dalam 30.000 baris puisi, yang banyak disalin pada zamannya, tetapi sekarang hampir tidak dikenal. Karya itu dimulai dengan kisah Setan dilemparkan dari Surga, selintas membicarakan Alkitab, dan perlahan berubah menjadi campuran kacau-balau pseudo-sejarah, cerita rakyat, dan cerita ala Chaucer. Graeme Dunphy, Profesor Penerjemahan di University of Applied Sciences di Würzburg-Schweinfurt, baru-baru ini menghasilkan sebuah versi yang telah disunting dan terjemahannya. Satu segmen yang berisi 125 baris menuturkan kisah meja Shalahuddin, sebuah simbol yang melambangkan apa pun yang mendasari tiga agama yang mendominasi pemikiran banyak orang Eropa selama dan setelah Perang Salib. Di manakah letak kebenaran, dan apa

yang harus dilakukan dengannya? Tanggapan Jans agak tak terduga, mengingat pendengarnya adalah orang-orang Kristen. Shalahuddin—dermawan, sederhana, penuh keingintahuan—berjuang menemukan jawabannya, tetapi gagal:[75]

> Aku benar-benar tidak bisa merahasiakan ini darimu: Aku ingin ceritakan kepadamu tentang seorang Raja, yang bernama Shalahuddin. Sungguh dia sangat dermawan. Dia memberikan kuda jantan, dan jubah, yang terbaik yang dapat ditemukan di antara barang-barang yang dijual. Perak, emas, dan batu permata, semua ini dia berikan. Kemurahan hatinya tidak dibuat-buat demi kehormatan, karena dia hanya menyimpan satu meja untuk dirinya sendiri. Meja itu terbuat dari safir raksasa, yang padanannya tak ada yang pernah melihatnya, lebih berharga daripada batu merah delima. Tidak ada harta yang bisa lebih baik daripada meja ini. Aku pernah melihat ukurannya tertulis: panjangnya tiga hasta. Meja itu dipasang dalam bingkai emas, seolah Tuhan sendiri telah menyempurnakannya.
>
> Lelaki itu dermawan, begitu kata mereka, begitu dermawan sehingga dia tidak punya apa-apa lagi. Dia membagi-bagikan seluruh hartanya. Meskipun lelaki ini dermawan, dia jatuh sakit dan tidak sembuh lagi. Saat dia menyadari penyakitnya, dia memanggil para dokter terbaik dan menyuruh mereka memeriksa air seninya. Mereka semua menyatakan dia pasti tidak bisa sembuh lagi, dan pasti akan meninggal dunia. Lalu dia meratap sedih, seluruh penduduk

75 Aslinya berbentuk puisi, dengan baris-baris yang sangat singkat. Diawali dengan:

serempak meratapinya begitu sedih sehingga aku tidak dapat menjelaskannya dalam kata-kata.

Ketika orang kafir yang saleh itu menyadari dia harus meninggalkan kehormatan dan kekayaannya, hatinya sedih, karena dia tidak puas dengan hidupnya. Dia mengatakan: "Jika aku harus pergi sekarang, aku harus bertanya apa yang akan terjadi dengan jiwaku? Siapa yang akan mengurusnya ketika ia meninggalkan ragaku? Jika aku memercayakannya kepada Muhammad, orang-orang Kristen akan mengejek; mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka lebih kuat daripada Muhammad. Dan aku tahu betul bahwa orang-orang Yahudi akan segera mengatakan bahwa Tuhan mereka lebih kuat. Ini urusan yang menyedihkan. Kalau saja aku tahu pasti manakah yang terbaik di antara mereka, kepada Tuhan itulah aku akan berikan mejaku tanpa ragu sedikit pun. Karena aku tidak mungkin tahu mana yang benar dan aku tidak memercayai mereka semua, aku akan membagi seluruh batu permata itu di antara mereka—maksudku mejaku itu."

Dia menyuruh agar meja itu dibawa ke hadapannya. Dan aku bisa memberitahumu kebenaran masalah ini: sebuah kapak disiapkan. Tidak ada lagi waktu yang terbuang, dia menyuruh meja itu dibagi rata menjadi tiga bagian. Sekaligus dia berikan satu bagian kepada Tuhannya, Muhammad, bagian kedua—sejujurnya!—dia berikan kepada Tuhan orang-orang Kristen: bagian ketiga benar-benar dia berikan

Ich kann iu wærlich niht verdagen	Aku benar-benar tak bisa merahasiakan ini darimu
Von einem künig wil ich iu sagen	Aku ingin ceritakan kepadamu tentang seorang Raja,
Der was geheizen Salatin	yang bernama Shalahuddin.

Saya menuliskannya sebagai prosa agar mudah dibaca.

> kepada Tuhan orang-orang Yahudi. Dia mengatakan: "Yang mana pun di antara mereka yang terkuat, biarlah dia menghilangkan kekhawatiranku, karena aku tidak mungkin lebih tahu dari itu."
>
> Begitulah orang saleh itu berbicara. Dengan itu, jiwanya pergi.

Shalahuddin sebagai kesatria menjadi motif yang populer. Dia muncul dalam sebuah puisi minor Prancis awal abad ke-14, *Le Pas Saladin*, yang menceritakan pertempuran antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Saracen memperebutkan sebuah jalur sempit. Orang-orang Kristen menang dan Shalahuddin mundur, tetapi bukan karena dia kewalahan, tetapi karena, sebagai seorang kesatria yang dikarunia cita-cita kekesatriaan, dia tidak ingin menyebabkan kematian para kesatria lainnya. Dia dengan murah hati membebaskan tawanan miskin, Raja Guy, tanpa tebusan uang. Kisah ini populer, dalam beberapa versi, salah satunya adalah sebuah drama yang masih cukup disukai sampai berpuluh-puluh tahun kemudian untuk dipentaskan di hadapan ratu Isabel dari Bavaria yang berusia delapan belas tahun—istri raja Prancis, Charles VI—saat dia memasuki Paris dengan mewah pada 1389. Sejarawan Jean Froissart berada di sana untuk merekam adegan tersebut (dalam terjemahan abad ke-16 berikut ini oleh tentara dan negarawan John Bourchier):

> Di atas panggung dipentaskan kisah raja Shalahuddin, dan semua perbuatan tokoh-tokohnya, orang-orang Kristen di satu bagian dan orang-orang Saracen di bagian lain, di-

> persenjatai dengan baju zirah yang dulu mereka gunakan ... Tokoh Raja Richard ... menemui raja Prancis dan meminta izin untuk pergi dan menyerang orang-orang Saracen; dan sang Raja memberinya izin. Kemudian Raja Richard kembali menemui dua belas pendampingnya; kemudian mereka semua pergi dan menyerang raja Shalahuddin dan orang-orang Saracen ... Di sana sepertinya terjadi pertempuran besar, dan menempati ruang yang luas. Pertunjukan indah ini sangat dihormati.

Namun, kebajikan Shalahuddin itulah—kemurahan hatinya, keluhuran budinya—yang memikat imajinasi Eropa melebihi keterampilan tempurnya. Di Italia, legenda kebajikan Shalahuddin mengakar, sebagian berdasarkan pada laporan tentang kematiannya, yang menyatakan dia meninggal dunia tanpa sepeser pun atas namanya sendiri dan tidak meninggalkan apa-apa selain kain kafannya. Dalam banyak versi, salah seorang bawahannya mengarak kain kafan itu ke seluruh wilayah kekuasaannya, dengan dipasang pada sebuah tombak, sembari menyatakan bahwa inilah satu-satunya benda yang menemani tuannya dalam kematian.

Dante, yang menulis pada awal abad ke-14, dua kali menyebutkan Shalahuddin dan kesederhanaannya. Karyanya *Convivio (The Banquet)* adalah semacam bunga rampai filosofis dalam bentuk puisi dan prosa. Satu bagian membahas bahaya kekayaan dan manfaat kemurahan hati, yang dianggap sebagai kebajikan utama di kalangan penyair dan filsuf, mungkin karena hal itu bermanfaat. Inilah yang dia tulis, dalam versi ringkas:

> Kemudian kukatakan, "Jelas bahwa kekayaan itu tidak sempurna, dan juga hina, karena betapapun besarnya, ia tidak membawa kedamaian, melainkan kesedihan." Betapa adil pertukaran yang dia lakukan, dia yang memberikan hal-hal yang paling tidak sempurna ini demi memiliki dan memperoleh hal-hal yang sempurna, begitulah hati manusia yang mulia! Siapa yang tidak terus menyediakan tempat di hatinya untuk Alexander karena tindakan kebajikannya yang besar? Siapa yang tidak menyediakan tempat untuk Shalahuddin?

Beberapa tahun kemudian, dalam karyanya *Divine Comedy*, Dante memberi Shalahuddin sebuah tempat di antara orang-orang non-Kristen berbudi luhur di Lingkaran Pertama Neraka, bersama sejumlah sosok besar pra-Kristen, di antaranya panutan Dante sendiri, Virgil. Mengapa mereka ada di sini? Virgil menjelaskan: mereka tidak berdosa, tetapi tidak dibaptis dan tidak mengenal Kristus, dan karena itu tidak menyembah dengan cara yang benar.

> Karena kekurangan ini, dan bukan kesalahan lainnya,
> Kami di sini tersesat. Dalam hal ini saja kami menderita;
> Terputus dari harapan, kami hidup dalam nafsu.

Dan di sana, di kalangan orang besar dan baik, "Aku melihat Shalahuddin", *solo in parte*, sendirian saja. Mengapa dia sendirian? Mungkin karena, dari semua yang disebutkan, dialah satu-satunya orang yang hidup

mendekati zaman Dante, dan cukup dekat dengan orang-orang Kristen untuk dibaptis—tetapi tidak, dan tetap berada di antara surga dan neraka.

Sementara itu, soal bagaimana mengidentifikasi sebuah agama yang benar telah menghasilkan benih, tersebar luas, dan berbunga. Sebuah cerita telah muncul jauh sebelumnya di Persia tentang seorang pangeran yang, ketika dimohon oleh ketiga putrinya yang cantik untuk mengatakan mana yang paling dia cintai, secara diam-diam memberi mereka masing-masing sebuah cincin indah, sehingga masing-masing percaya bahwa dirinya yang paling dicintai. Kisah ini menyebar, dan berubah. Si orang kaya menjadi khalifah, cincin menjadi mutiara, yang berkembang menjadi simbol Agama Sejati, dan pada akhirnya cerita itu bermigrasi ke Eropa, di mana anak perempuan menjadi anak laki-laki dan mutiara menjadi cincin lagi, dan cerita itu menyerap kisah meja Shalahuddin, berubah menjadi dongeng tentang toleransi beragama.

Inilah versi dalam 100 kisah yang diceritakan oleh Boccaccio dalam karyanya *Decameron* pada sekitar 1350. Shalahuddin kehabisan uang. Melchizedek, seorang Yahudi, memiliki cukup banyak uang untuk menutupi kekurangan tersebut, tetapi Shalahuddin percaya bahwa dia tidak akan meminjamkan dengan adil. Shalahuddin mencoba mengelabui Melchizedek agar melakukan pelanggaran (dan membenarkan penyitaan kekayaannya) dengan menanyakan kepadanya mana yang merupakan firman sejati Tuhan: Yahudi, Kristen, atau Islam? Melchizedek menghindari perangkap dengan

menceritakan kisah seorang pedagang yang memiliki cincin berharga dan tiga orang putra yang saleh. Setelah menjanjikan cincin itu (dan, dengan itu, lahan miliknya) kepada ketiganya, sang raja membuat dua tiruan yang sama-sama berharga dan memberikan satu cincin kepada masing-masing putranya. Dengan demikian tidak dapat ditentukan siapa yang menjadi pewaris lahan miliknya. Demikian juga, tidak dapat ditentukan manakah agama yang benar. Shalahuddin mendapatkan pinjaman dan melunasinya, dan Melchizedek memperoleh rasa hormat dari Shalahuddin. Dalam bentuk ini, cerita tersebut memasuki imajinasi Eropa, di sana cerita itu menginspirasi banyak versi selama tiga abad berikutnya.

Pandangan humanis ini tercermin dalam rangkaian cerita lain, yang menunjukkan bahwa agama-agama besar tidak benar-benar terpisahkan, bahwa Shalahuddin sebenarnya perpaduan antara Muslim dan Kristen. Sebuah novel abad ke-13 menunjukkan bahwa pahlawannya, sosok anonim Lady dari Ponthieu, adalah nenek Shalahuddin, sebuah mitos yang diulang dalam banyak versi selama 500 tahun berikutnya. Gereja Katolik memiliki pendukung fanatiknya; tapi Eropa juga memiliki sebuah tradisi yang lebih subtil yang mengambil inspirasi dari pemimpin terbesar Islam.

Pada abad ke-18, kemajuan ilmiah menghasilkan era baru skeptisisme dan penghargaan yang diperbarui terhadap perlunya toleransi. Shalahuddin pun direkrut untuk mendukung Pencerahan. "Dikatakan bahwa dia memerintahkan dalam wasiatnya bahwa sedekah yang

sama harus dibagikan kepada orang miskin Muslim, Yahudi, dan Kristen." Inilah yang ditulis oleh filsuf Voltaire dalam bukunya *Essai sur les Mœurs* (*Essay on Customs*) pada 1756.[76] "Dia ingin menunjukkan melalui perintahnya bahwa semua manusia itu bersaudara."

Di kawasan-kawasan berbahasa Jerman, Pencerahan menyertakan penulis naskah drama dan pemain teater serbabisa Gottfried Lessing, yang merupakan teman baik filsuf Yahudi Moses Mendelssohn, kakek sang komposer. Lessing terkenal sebagai pemikir bebas, yang mengingatkan agar tidak menafsirkan kebenaran Alkitab secara harfiah. Pandangannya membuat dirinya berhadapan dengan kekuatan mapan gereja dan negara, dan dia dilarang mempublikasikan karya-karyanya. Untuk menyelundupkan pandangan-pandangannya ke wilayah publik, dia menggunakan media panggung, terutama dalam dramanya yang paling terkenal, *Nathan der Weise (Nathan the Wise)*, di mana karakter utamanya adalah orang Yahudi bernama Nathan; seorang biarawan Kristen, Conrad; dan Shalahuddin (yang dermawan berlebihan, membuat bendaharanya putus asa). Ketika ditanya oleh Shalahuddin manakah agama yang benar, Nathan—sebagian didasarkan pada teman Lessing, Mendelssohn—menjawab dengan mengajukan kiasan tiga cincin, yang sejak Boccaccio empat abad sebelumnya telah menjadi simbol tiga agama besar. Karena ketiganya tidak dapat dibedakan, tidak ada alternatif selain toleransi. "Menakjubkan! Menakjubkan!"

76 Itu edisi pertama. Dia terus menambahi bukunya itu sepanjang hidupnya.

kata Shalahuddin ketika Nathan menyimpulkan ceritanya. "Kau telah menenangkan pikiranku."

Lessing membuat toleransi berhasil dalam praktik. Semua karakternya—Kristen, Muslim, dan Yahudi—ternyata saling berhubungan melalui ikatan darah atau adopsi, dan semuanya akan hidup harmonis selamanya.

Di Inggris, beberapa dekade kemudian, dengan revolusi memenuhi pikiran semua orang di seberang Selat, sejarawan Edward Gibbon memberikan penekanan pada kebajikan yang membuat Shalahuddin menjadi pahlawan yang kasar tetapi berguna bagi kaum lemah. Bagaimanapun, dia seorang Kurdi, "sebuah bangsa yang keras, kuat, liar, dan tidak tahan dengan penindasan ... pakaian Shalahuddin adalah wol kasar; air adalah satu-satunya minumannya."

Dalam fiksi abad ke-19, kualitas kekesatriaan muncul kembali, meski nadanya menjadi semakin merendahkan seiring meningkatnya kekuatan Inggris. Pada 1825, Sir Walter Scott dalam pengantar *The Talisman* mengatakan bahwa dia tertarik pada paradoks lama di mana "raja Kristen dan Inggris menunjukkan semua kekejaman dan kekerasan dari seorang Sultan Timur; dan Shalahuddin, di sisi lain, menampilkan kebijakan yang mendalam dan kebijaksanaan seorang raja Eropa". Dia akan terdengar seperti seorang negarawan Eropa, kecuali untuk satu kelemahan kecil: "tulus dan setia, sepanjang seorang kafir yang buta dapat disebut demikian". Tentu saja dia memiliki tata krama yang dibutuhkan untuk peran tersebut. Richard menantang Shalahuddin; sebagai lambang kebijaksanaan dan kesantunan, dia menolak sembari mengatakan bahwa

jika dia gugur karena pedang Richard, dia "tidak bisa masuk Surga dengan kematian yang lebih mulia". Pada pergantian abad, dengan Kerajaan Inggris berada di puncak petualangannya, dalam buku George Henty *Winning Spurs: A Tale of Crusades* dan buku Rider Haggard *The Brethren*, Shalahuddin hampir menjadi seorang anak sekolahan elite, sosok panutan bagi mereka yang bercita-cita memenangi permainan besar kehidupan, yang aturannya secara kebetulan ditulis dalam bahasa Inggris.

***

Dalam dunia nyata, Islam dan Eropa sebagian besar tetap terpisah. Orang-orang Arab mengabaikan Shalahuddin dan orang-orang Eropa mengaguminya, tanpa banyak berinteraksi. Hal itu mulai berubah, bahkan saat Henty dan Haggard sedang menulis karya mereka. Kekuatan Eropa berusaha meningkatkan kontrol atas Kerajaan Turki Utsmani yang lapuk, terutama Jerman, dengan kunjungan kenegaraan Kaisar Wilhelm II pada 1898, saat dia menyanjung sultan Turki Abdul Hamid dengan menyiratkan bahwa dia adalah titisan Shalahuddin (dan menempatkan rangkaian daun pemakaman yang menjadi pembuka bab ini).

Selama Perang Dunia Pertama, kekuatan Eropa berperang di negeri-negeri Muslim, dan kemudian memaksakan diri mereka dalam ledakan terakhir imperialisme—bukan Perang Salib, tetapi sebanding dalam hal penggunaan kekuasaan dan pengaruh. Berawal dari mimpi Lawrence dari Arabia akan kemerdekaan Arab muncullah kerajaan-kerajaan yang merupakan koloni-koloni baru, di bawah

pengaruh Inggris dan Prancis, serta negara sokongan Inggris, Palestina. Islam tetap terpecah belah, secara teologis oleh aliran-aliran, secara strategis oleh batas-batas wilayah baru. Tidak heran bangsa Arab mengharapkan kebangkitan baru, Shalahuddin baru yang akan menyatukan semua bangsa Arab, bahkan seluruh umat Islam.

Untuk sementara waktu, banyak orang pada 1950-an mengira bahwa mereka memiliki seorang Shalahuddin baru. Penciptaan Israel pada 1948 menyatukan ketidakpuasan Arab. Sementara Israel berkembang pesat, negara-negara Arab yang baru tidak demikian. Pendapatan minyak mengalir ke kantong elite penguasa. Orang-orang biasa tetap miskin. Terusan Suez tetap berada di tangan Inggris. Bagi banyak orang, seluruh kawasan sudah matang untuk revolusi. Jadi, ketika seorang nasionalis muda bernama Gamal Abdul Nasir berkuasa di Mesir pada 1954, dia tampak seperti titisan Shalahuddin. Dia pastinya bertindak sesuai perannya itu: merebut Terusan Suez, yang memancing Inggris, Prancis, dan Israel ke dalam sebuah invasi yang membawa petaka untuk merebutnya kembali, menyuarakan orang-orang miskin dan terampas haknya, menjanjikan persatuan Arab, dan kemudian, seperti Shalahuddin, berhubungan dengan Suriah untuk mendirikan Republik Arab Bersatu.

Ya, dialah Shalahuddin baru, meski dianggap melampaui perselisihan agama (istrinya adalah seorang penganut Syiah, namun dia menghindari komitmen). Nasir mengabaikan Shalahuddin sebagai seorang pemimpin agama dan secara eksplisit menggolongkannya sebagai seorang nasionalis

Mesir—yang dapat diperdebatkan, karena Shalahuddin awalnya orang Kurdi, kemudian Suriah, dan menjadi orang Mesir hanya sebagai penakluk. Di tembok benteng Kairo, yang dibangun kembali oleh Shalahuddin sejak 1176, terdapat pahatan batu berupa seekor elang, yang sekarang tanpa kepala. Dikenal sebagai "Elang Shalahuddin", simbol itu diambil oleh Nasser sebagai lambang negara dan tetap ada pada bendera negara sampai hari ini. (Elang itu juga diadopsi sebagai lambang nasionalisme Arab oleh Palestina, Yaman, dan Libya, dan muncul dalam beberapa desain bendera mereka di masa lalu.) Pada 1963, Nasser mempromosikan sebuah film yang menjelaskan maksud yang sama—*an-Nasser Salah ad-Din* (*Shalahuddin Sang Elang*)—karena "Nasser" bukan hanya nama ayahnya, tetapi juga berarti "elang".[77]

Pada akhirnya, semua itu tidak terlalu berarti. Orang-orang Mesir tidak suka dipaksa bersatu dengan orang-orang Arab lainnya (bahkan orang-orang Mesir tidak selalu mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Arab). Republik Arab Bersatu runtuh setelah tiga tahun, meskipun Mesir masih menyebut dirinya RAB selama dua belas tahun lagi. Setelah Mesir dipermalukan dalam perang 1967 melawan Israel, pan-Arabisme kandas, paling banter dihargai hanya sebagai angan-angan.

Bagaimana dengan Suriah, sisa-sisa negara impian Nasser, kampung halaman Shalahuddin, yang jatuh ke tangan dinasti Assad? Ayah Assad yang sekarang, Hafez

77 Judul bahasa Inggris-nya adalah *Saladin the Victorious*.

al-Assad, menyamakan diri dengan Shalahuddin seperti halnya Nasser, yang juga sedikit memaksa, mengingat dia adalah seorang Alawiyah, sebuah cabang Islam Syiah, denominasi minoritas yang ditindas oleh Shalahuddin yang Sunni. Dia, seperti Nasser, menyebut dirinya "Shalahuddin baru" dan memanfaatkan bayang-bayang pahlawannya setiap kali dia membutuhkan dukungan. Di belakang meja kepresidenannya dia menggantung gambar Shalahuddin, saat memenangi pertempuran Hattin. Sebagai penakluk Yerusalem, Shalahuddin adalah simbol yang jelas masuk akal bagi seorang presiden yang mengatakan bahwa tujuan utamanya adalah menghancurkan Israel, negara Tentara Salib modern. Namun Shalahuddin, si anti-Tentara Salib, memiliki agenda agama dan politik yang lebih luas, yang menjadikannya sangat berguna bagi Assad sebagai sebuah simbol: persatuan Arab bila dibutuhkan, atau—karena dia sama sekali bukan orang Arab, melainkan orang Kurdi—persatuan Islam. Seperti dikatakan Christopher Phillips, "Prestasinya begitu luas sehingga rezim dapat menafsirkannya semau mereka"[78]—meskipun tidak begitu luas sehingga sangat berguna bagi Assad yang sekarang, yang berjuang untuk bertahan hidup dalam kaleidoskop berbagai aliran dan kepentingan.

***

Keyakinan terhadap kebajikan Shalahuddin ini terus bertahan, semakin merata di antara kedua dunia, Islam dan kumpulan bangsa-bangsa yang dulu hanya disebut Eropa

78 *Everyday Arab Identity: The Daily Reproduction of the Arab World*, hal. 54.

dan sekarang secara samar-samar dikenal sebagai "Barat".

Dalam film *Kingdom of Heaven* dari tahun 2005, Shalahuddin muncul sebagai sosok yang tangguh, cerdas, berbudi luhur, dan ramah. Film ini merupakan film Hollywood yang sukses besar, yang harus membuat semestanya sendiri yang konsisten secara internal, yang sebagiannya diklaim sesuai sejarah. Tidak demikian. Klaim bahwa film itu "nyata" adalah bagian dari fiksi. Seperti kebanyakan film, ia menggunakan sejarah jika diperlukan dan mendistorsinya atau membuangnya sesuka hati. Banyak situs web didedikasikan untuk menjelaskan distorsinya, tetapi mereka melewatkan poin utamanya. Pertanyaan utama untuk sebuah film laris Hollywood adalah: apakah hal ia berhasil? Atau dengan kata lain, apakah film itu akan menarik banyak penonton untuk melunasi investasi? Sutradaranya, Ridley Scott, tahu betul bisnisnya, dan jawabannya adalah ya. Biaya: $130 juta. Pendapatan sejauh ini: lebih dari $200 juta, dan terus meningkat.

Namun, sejarah *memang* penting, karena film mencerminkan sikap dan membentuk opini, dan kadang-kadang memengaruhi peristiwa dalam dunia nyata. Saat saya menulis, sebuah komedi ringan tentang pembunuhan diktator Korea Utara telah memicu keributan internasional berskala kecil, yang mungkin akan meningkat menjadi sesuatu yang berskala besar. *Kingdom of Heaven* menyoroti kebrutalan dan prasangka Tentara Salib, yang berkaitan dengan antipati publik terhadap invasi yang dipimpin Amerika Serikat ke Irak dan Afghanistan, yang di dunia

Islam dengan mudah bisa dianggap sebagai "Perang Salib" yang anti-Muslim. Tentara Salib asli muncul melawan Shalahuddin, yang diperankan dalam film tersebut oleh aktor Suriah, Ghassan Massoud. Tentu penting baginya bahwa perannya memiliki beberapa sisi keaslian. Seperti dituturkannya dalam sebuah wawancara, "Segala sesuatu dalam kehidupan Shalahuddin juga merupakan filosofi saya. Budaya saya adalah budaya Shalahuddin. Dia telah menjadi panutan bagi kami sejak masa muda. Shalahuddin adalah contoh seorang pahlawan Muslim yang telah mengembalikan kepada bangsa Arab dan umat Muslim kebanggaan dan martabat mereka. Dialah teladan bagi bangsa kami, pemimpin kami, masyarakat kami."

Dan banyak lagi. Tampaknya Shalahuddin merupakan sosok teladan sepanjang masa dan sepanjang musim, baik di Eropa maupun di seluruh dunia Islam. Dialah sosok teladan Islam, Kristen, keduanya; dan dulu, pada abad ke-18, dia bukanlah teladan keduanya, melainkan sosok teladan revolusi, konservatisme, kesempurnaan, bahkan keterbelakangan yang mulia suku-suku pra-Islam atau suku-suku Dataran Tinggi Skotlandia. Dia adalah cermin di mana kita semua bisa melihat diri kita sendiri.

***

Di manakah sekarang cita-citanya—persatuan Arab dan Islam, kebebasan dari campur tangan pihak luar, kehidupan damai di bawah naungan Islam? Semua itu tidak pernah diwujudkan olehnya, dan hari ini lebih porak-poranda daripada sebelumnya, terkoyak oleh semua elemen yang

dibenci Shalahuddin: sektarianisme, perang saudara, eksploitasi, intervensi asing. Kesejajaran antara dulu dan sekarang terlihat jelas, siap untuk dikomentari. Globe Theatre London mementaskan karya David Eldridge, *Holy Warriors* pada 2014, di mana masa lalu, dalam sosok Richard I dan Shalahuddin, memengaruhi masa kini—Bush, Blair, dan orang-orang asing lainnya yang suka ikut campur.

Ini terus berlanjut. Islam mencabik-cabik dirinya sendiri, memberikan celah bagi berbagai aliansi asing di sini dan ekstremisme di sana, dengan semua harapan hancur oleh perang saudara, bom, dan kebiadaban mengerikan dari apa yang disebut sebagai Negara Islam, yang menghancurkan cita-cita Islam atas nama Islam. Mereka bahkan meledakkan benteng Tikrit, tempat kelahiran pahlawan terbesar Islam.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran Shalahuddin baru, tidak juga visi apa pun tentang apa yang mungkin dia capai, apalagi caranya. Mimpi Shalahuddin adalah untuk masa lalu, atau untuk masa depan yang sangat jauh.

Bibliografi

Abu Syamah, lihat *Receuil des Historiens*

Armstrong, Karen, *Islam: A Short History*, Weidenfeld & Nicolson, London, 2000

Bahauddin bin Syaddad, *The Rare and Excellent History of Shalahuddin, or, an-Nawadir as-Sultaniyya wa'l-Mahasin al-Yusufiyya*, terjemahan D.S. Richards, Ashgate, Aldershot, 2002

Bradbury, Jim, *The Medieval Siege*, Boydell Press, Woodbridge, 1992

Burns, Ross, *Damascus: A History*, Routledge, Abingdon, 2005

Collins, Jim, *Good to Great*, Random House, London, 2001

Coutu, Diane L., "Putting Leaders on the Couch: A Conversation with Manfred F. R. Kets de Vries", *Harvard Business Review*, Januari 2004. Dicetak ulang dalam *On the Mind of the Leader*, HBR, 2005

Edbury, Peter W., *The Conquest of Jerusalem and the Third Crusade: Sources in Translation*, Ashgate, Aldershot, 1998 (versi Inggris dari *Continuation de Guillaume de Tyr*)

Eddé, Ann-Marie, *Saladin*, terjemahan Jane Marie Todd, Harvard University Press, Cambridge, Mass., 2011

Ehrenkreuz, Andrew, "The Place of Shalahuddin in the Naval History of the Mediterranean Sea in the Middle Ages", *Journal of the American Oriental Society*, 75, 2 (1955)

Ehrenkreuz, Andrew, *Saladin*, State University of New York Press, Albany, 1972

Ellenblum, Ronnie, berbagai referensi dalam Bibliografi untuk Vadum Iacob Research Project, Hebrew University of Jerusalem, daring, 2007

Ellenblum, Ronnie, *Crusader Castles and Modern Histories*, Cambridge University Press, 2007

France, John, *The Crusades and the Expansion of Catholic Christendom, 1000–1714*, Ashgate, Aldershot, 1998

Gabrieli, Francesco, *Arab Historians of the Crusades*, University of California Press, Oakland, 1991

Goleman, Daniel, Richard Boyatzis dan Annie McKee, *The New Leaders: Transforming the Art of Leadership into the Science of Results*, Time Warner, London, 2002; diterbitkan di AS sebagai *Primal Leadership*, Harvard Business School Press, Boston, Mass., 2002

Hamilton, Bernard, "Knowing the Enemy: Western Understanding of Islam at the Time of the Crusades", *Journal of the Royal Asiatic Society*, Seri Ketiga, 7, 3 (1997)

Hamilton, Bernard, *The Leper King and His Heirs: Baldwin IV and the Kingdom of Jerusalem*, Cambridge University Press, Cambridge, 2005

Hasan, Haytham, *The Citadel of Masyaf*, Aga Khan Trust for Culture and the Syrian Directorate General, 2008

Hill, George Francis, *A History of Cyprus*, ACLS Humanities e-book, tanpa tanggal

Hillenbrand, Carole, *The Crusades: Islamic Perspectives*, Edinburgh University Press, 1999

Hitti, Philip, *A History of the Arabs*, Macmillan, Basingstoke, 1937 (dan banyak edisi berikutnya)

Hurd, Russell, "A Teenager Revisits her Father's Death During Childhood: a Study in Resilience and Healthy Mourning", *Adolescence* (San Diego, 2004), Vol. 39, No. 154

Ibnu Jubair, *The Travels of ibn Jubayr*, terjemahan Ronald Broadhurst, Aris & Phillips, Warminster, 2001

Jubb, Margaret, *The Legend of Saladin in Western Literature and Historiography*, Edwin Mellen Press, Lewiston, NY, 2000

Kedar, Benjamin Z., "The Battle of Hattin Revisited", dari *The Horns of Hattin: Proceedings of the Second Conference of the Society of the Crusades and the Latin East*, London, 1992

Kennedy, Hugh, *Crusader Castles*, Cambridge University Press, 1994

Kinnamos, John, *Deeds of John and Manuel Comnenus*, terjemahan Charles M. Brand, Columbia University Press, New York, 1976

La Viere Leiser, Gary, "The Crusader Raid in the Red Sea in 578/1182–83", *Journal of the American Research Center in Egypt*, 14 (1977)

Lewis, Bernard, "Saladin and the Assassins", *Bulletin of SOAS*, London, 15, 2 (1953)

Lyons, Malcolm Cameron dan D. E. P. Jackson, *Saladin: The Politics of Holy War*, Cambridge University Press, 1982

Maalouf, Amin, *The Crusades Through Arab Eyes*, Saqi, London, 2006

Mallett, Alex, "A Trip Down the Red Sea with Reynald of Châtillon", *Journal of the Royal Asiatic Society*, 3, 18, 2 (2008)

Mayer, Hans, "Henry II of England and the Holy Land", *English Historical Review*, 97, No. 385, 1982

Nicholson, Helen, "Women on the Third Crusade", *Journal of Medieval History*, 23, 4 (1997)

Nicolle, David, *Hattin 1187: Saladin's Greatest Victory*, Osprey, Oxford, tanpa tanggal

Nicolle, David, *Saladin and the Saracens*, Osprey, Oxford, 1986

Nicolle, David, *The Crusades*, Osprey, Oxford, 2001

Paris, Gaston, "*La Légende de Saladin*", *Journal des Savants*, 215, 1893

Phillips, Christopher, *Everyday Arab Identity: The Daily Reproduction of the Arab World*, Routledge, London, 2012

Receuil des historiens des croisades (Collection of the Historians of the Crusades), Paris, 1844–1906. Ribuan dokumen dalam 5 volume. Volume 4 berisi kutipan dari Abu Syamah, *Book of the Two Gardens* (yakni Nuruddin dan Shalahuddin) dalam bahasa Arab dan Prancis

Richards, D. S. (penerj.), *The Chronicle of ibn al-Athir for the Crusading Period from al-Kamil fi'l-Ta'rikh*, Ashgate, Aldershot, 2006

Runciman, Steven, *A History of the Crusades* (3 volume), Cambridge University Press dan Penguin, London, 1951 (banyak cetak ulang)

Saunders, J. J., *A History of Medieval Islam*, Routledge, London, 1965

Shagrir, Iris, "The Parable of the Three Rings: a Revision of its History", *Journal of Medieval History*, 23, 2 (1997)

Usamah bin Munqidh, *An Arab-Syrian Gentleman and Warrior in the Period of the Crusades: Memoirs of Usamah ibn-Munqidh (Kitab al-I'tibar)*, terjemahan. Philip Hitti, Columbia University Press, New York, 2000

William, Uskup Agung Tyre, *A History of Deeds Done Beyond the Sea*, terjemahan dan diberi keterangan oleh Emily Babcock dan A. C. Krey, Columbia University Press, New York, 1943

Ucapan Terima Kasih atas Foto

Ucapan terima kasih diurutkan searah jarum jam dari kiri atas

Shalahuddin, sekitar 1180: digambar menurut sebuah miniatur sezaman: Print Collector/Getty Images; patung penunggang kuda kuningan menggambarkan Shalahuddin dan para prajuritnya karya Abdullah al-Sayed, 1993: © Corbis

Nuruddin, dikejar oleh Godfrey Martel dan Hugh de Lusignan, miniatur dari *Histoire d'Outremer* karya William dari Tyre, 1232–1261, British Library, Yates Thompson 12 f.132: © The British Library Board; kastil, Eilat, Teluk Aqaba: © Kim Briers/ Shutterstock; kastil Kerak, Yordania: © dbimages/Alamy; benteng, Kairo, tampak dari atas: © AGF Srl/Alamy

Benteng, Aleppo: © Anton Ivanov/Shutterstock; pengepungan Belina, miniatur dari *Gran Conquista de Ultramar*,

abad ke-13, Biblioteca Nacional, Madrid: Bridgeman Images; Tentara Salib mengepung kota, miniatur dari *Histoire d'Outremer* karya William dari Tyre, 1232–1261, British Library, Yates Thompson 12 f. 75: © The British Library Board; pengepungan Nicaea, miniatur karya Master of Fauvel dari *Le Roman de Godefroi de Bouillon*, 1337, Bibliothèque nationale, Paris, ms. fr. 22495 f. 30: Bibliothèque nationale de France, Paris

Tanduk Hattin, Gallilee Bawah: Duby Tal/Albatross/ Top Foto; Shalahuddin bersama tahanan Kristen, miniatur karya Master of Fauvel dari *Le Roman de Godefroi de Bouillon*, 1334, Bibliothèque nationale, Paris, ms. fr. 22495 f. 215 v.: Bibliothèque nationale de France, Paris; Richard si Hati Singa menyaksikan pemancungan tahanan Muslim setelah penaklukan Acre pada 1189, miniatur karya Jean Colombe dari *Les Passages d'outremer faits par les François contre les Turcs depuis Charlemagne jusqu'en 1462* karya Sébastien Mamerot, c. 1475, Bibliothèque nationale, Paris, ms. fr. 5594 f. 213: akg-images/Erich Lessing; kematian Reynald, miniatur dari *Le Livre intitulé Eracles* ... karya William dari Tyre, abad ke-15, Bibliothèque nationale, Paris, ms. fr. 68 f. 399: Bibliothèque nationale de France, Paris; kekalahan Guy de Lusignan dan hilangnya Salib Suci, miniatur dari *Historia rerum in par- tibus transmarinis gestarum* karya William dari Tyre, c. 1480, British Library MS Royal E. I f. 433v.: © The British Library Board

Mausoleum Shalahuddin, Damascus: © Peter Horree/ Alamy; kalung bunga dalam sepuhan kuningan dari makam Shalahuddin: Imperial War Museum/EPH 4338; demonstrasi Palestina di Nablus di Tepi Barat menandai peringatan Intifada Kedua, 29 September 2001: © Ricki Rosen/Corbis; poster untuk *Saladin*, disutradai oleh Youssef Chahine pada 1963 menampilkan Ahmed Mazhar: Movie Poster Image Art/Getty Images; bagian depan uang kertas Suriah, 1991: DEA/A. Dagli Orti/Getty Images

Penulis

John Man adalah sejarawan dan *travel writer* dengan ketertarikan khusus terhadap Islam dan Timur Jauh, termasuk Mongolia. Setelah menyelesaikan studi mengenai Jerman dan Prancis di oxford, ia mengambil dua program kursus pascasarjana: kajian sejarah sains di oxford dan studi bangsa Mongol pada School of Oriental and African Studies di London.

Karyanya, *Gobi: Tracking the Desert*, adalah buku pertama tentang topik tersebut sejak 1920-an. la juga pengarang buku *Atlas of the Year 1000*, sebuah potret dunia pada pergantian milenium; *Alpha Beta*, tentang awal mula alfabet; dan *The Gutenberg Revolution*, sebuah telaah tentang asal-usul dan dampak percetakan; *The Great Wall*, buku mengenai situs keajaiban dunia di China, Tembok Besar; dan *Terracotta Army*, kisah ihwal situs arkeologis pasukan penjaga makam keramat Kaisar Pertama China. Selain *Kublai Khan*, John menulis pula *Genghis Khan* dan *Attila the Hun*—ketiganya adalah buku mengenai biografi tokoh-tokoh legendaris dalam sejarah kekaisaran kuno.

Berkat karya-karya itu, John Man dengan cepat menjadi salah satu sejarawan dunia yang tulisannya paling banyak dibaca. Ia tinggal di London.
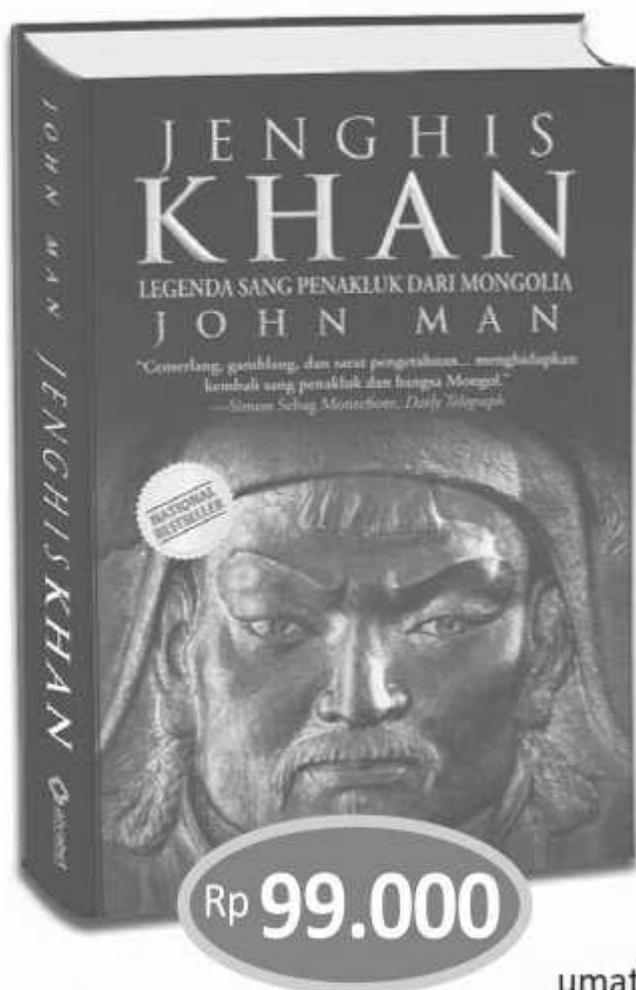
Jenghis Khan adalah tokoh abadi dalam sejarah: pemimpin jenius, pendiri kerajaan darat terbesar dunia—dua kali lipat luas Romawi. Kematiannya yang misterius mempertaruhkan segalanya dalam bahaya, sehingga peristiwa itu tetap dirahasiakan sampai semua ahli warisnya berhasil mengamankan daerah taklukannya. Kerahasiaan menyelubungi dirinya sejak itu Makamnya yang tak pernah ditemukan, dengan harta karun yang dibayangkan orang berada di dalamnya, terus jadi sasaran keingintahuan dan spekulasi.

Di masa kini, Jenghis Khan kerap dianggap momok, pahlawan, dan manusia setengah dewa. Bagi umat Muslim, bangsa Rusia dan Eropa, dia seorang pembunuh massal. Namun di tanah kelahirannya, bangsa Mongol memujanya sebagai bapak bangsa; bangsa China menghormatinya sebagai pendiri dinasti; dan di kedua negara tersebut para pemuja mencari berkahnya.

Buku ini lebih dari sekadar ulasan menarik tentang kebangkitan dan penaklukan Jenghis Khan. Penulisnya, John Man, menggunakan pengalaman langsung guna menyingkap pengaruh sang Khan yang terus lestari. Dialah penulis pertama yang menjelajahi lembah tersembunyi tempat Jenghis diperkirakan wafat, dan salah satu dari sedikit orang Barat yang pernah mendaki gunung keramat tempat Jenghis mungkin dimakamkan. Hasilnya, sebuah ulasan memikat tentang sang tokoh serta pelbagai "gairah" yang melingkupinya di masa kini. Dalam legenda, ritual, dan kontroversi, Jenghis Khan memang tak pernah mati...

Judul	: Jenghis Khan
Penulis	: John Man
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal	: 432 halaman
Format	: Hard Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-71-8

"Cemerlang, gamblang, dan sarat pengetahuan... menghidupkan kembali sang penakluk dan bangsa Mongol."
—Simon Sebag Montefiore, *Daily Telegraph*

Samurai identik dengan prajurit utama. Dengan baju besi yang rumit, pedang tajam, dan prinsip kehormatan yang ketat, sosok Samurai menjadi ikon yang pengaruhnya masih terasa hingga saat ini. Ketenarannya mengilhami banyak film, novel, komik, *video game*, bahkan perkumpulan seni.

Dalam buku ini, melalui kisah Saigo Takamori—sang Samurai terakhir—John Man mengungkapkan cerita yang sebenar-benarnya, bukan legenda belaka, tentang Samurai. Dari kelahirannya di bawah bayangan gunung berapi Sakurajima hingga kematiannya yang mulia dengan ritual bunuh diri *seppuku*, buku ini bagai layar sejarah yang menampilkan budaya, tradisi, dan norma-norma luhur Samurai.

Dikemas dalam bingkai cerita nyata dan dirajut dengan gaya bertutur novel, inilah epos mengagumkan tentang Samurai terakhir, tokoh yang menjadi pendorong revolusi Jepang dan pada saat yang sama menjadi korbannya.

Judul	: Samurai
Penulis	: John Man
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 13 x 20 cm
Tebal	: 408 halaman
Format	: Soft Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-33-6
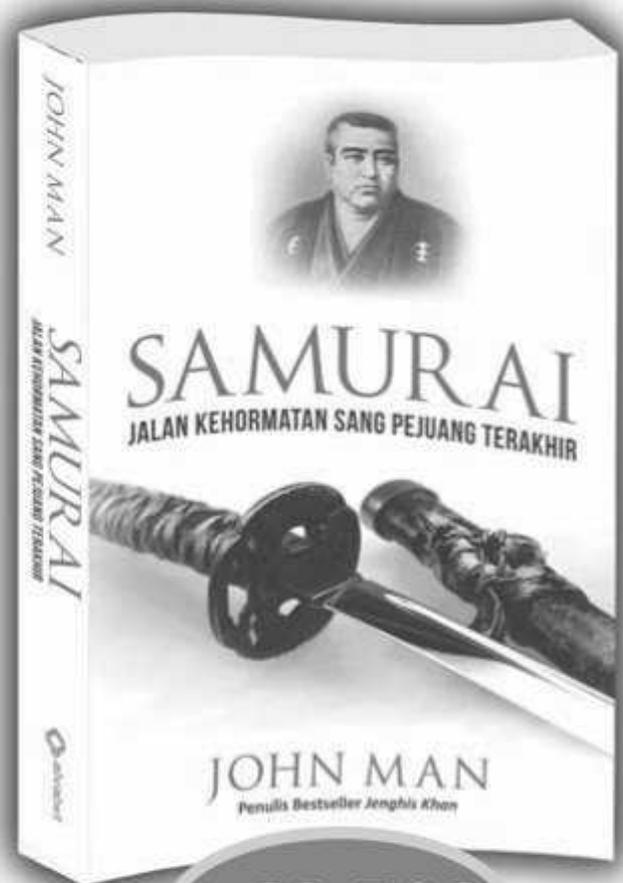
"John Man mengunjungi tempat-tempat penting dalam kehidupan para tokohnya, sehingga ia demikian mahir menggambarkan mereka. Dengan gaya penceritaan yang gamblang, ia babat habis belantara politik Jepang abad ke-19."

—Christopher Silvester

"Kematiannya bukanlah akhir cerita, karena mitos tentang dirinya jauh lebih kuat daripada kemenangan pemerintah terhadap pemberontak. Meski ia memberontak, menelan ribuan nyawa dan membuat hampir bangkrut kas negara untuk menumpasnya, dalam beberapa tahun ia justru diberi pengampunan anumerta, pangkat militernya dipulihkan, dan statusnya sebagai 'harta nasional' dikonfirmasi secara terhormat dalam buku pelajaran sekolah."

—Express daily

ATTILA
Raja BarBar Momok Romawi

Selama tahun 434-454, dua puluh tahun yang penting awal abad ke-5, nasib Kekaisaran Romawi dan masa depan negeri-negeri Eropa bergantung pada sepak terjang seorang lelaki barbar. Dialah Attila, raja bangsa Hun. Kekuasaannya membentang dari Sungai Rhine hingga Laut Hitam, dari Baltik hingga Balkan. Ditopang kekuatan barbar yang sangat hebat, kekaisarannya segera menandingi Romawi.

Sejumlah serangan besar melawan Romawi melambungkan reputasi Attila sebagai sosok penghancur. Namanya menjadi pemeo bagi barbarisme. Namun, yang melekat padanya bukanlah barbarisme belaka. Dia menggenggam kekuasaan juga berkat karakternya yang mengagumkan serta kecerdasannya memikat jutaan pengikut setianya. Bangsa Hun menganggapnya setengah dewa, dan suku Gothic serta kelompok nomadik lainnya memujanya. Attila juga seorang politisi cerdik. Dia mengerti bagaimana memanfaatkan kelemahan kawan dan lawannya. Dengan perpaduan karakter unik ini, dia hampir saja menentukan masa depan Eropa.

Judul	: ATTILA
Penulis	: John Man
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 13 x 20 cm
Tebal	: 448 halaman
Format	: Soft Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-602-9193-24-4

Pengetahuan perihal sosok yang dianggap raja agung oleh sebagian sejarawan Barat ini sungguh minim: kehidupan dan perannya dalam sejarah nyaris tak terdengar. Dan, dalam narasi sejarah yang memesona ini, John Man menampilkan sosok nyata Attila. Dari jantung tradisi nomaden bangsa Asia Tengah, John mengangkat Attila dari kubangan mitos yang menyelimuti pengetahuan kita perihal dirinya.

Tentara Terakota adalah patung-patung prajurit dan kuda yang ditemukan di sekitar Makam Kaisar Pertama China Qin Shi Huang. Tentara Terakota pertama kali ditemukan pada 1974 oleh beberapa petani setempat di dekat Xi'an, Provinsi Shaanxi. Jumlah patung-patung itu diperkirakan lebih dari 8.000 prajurit, 130 kereta dengan 520 kuda dan 150 kuda kavaleri, yang sebagian besar masih terkubur di banyak lubang. Para arkeolog percaya bahwa ada banyak lubang yang masih menunggu untuk ditemukan.

Terkubur di dalam tanah sejak 210 SM, Tentara Terakota bertugas sebagai "tentara gaib" penjaga makam sang kaisar. Kaisar Qin Shi Huang, penguasa brilian sekaligus kejam pemersatu China dan pembangun Tembok Besar China pertama, konon dihinggapi paranoia dan berambisi untuk tetap berkuasa bahkan dalam kehidupan di alam baka, sebagaimana ia berkuasa di dunia. Tak pelak, di sekeliling gundukan makam raksasanya, yang hingga kini tetap tertutup, lubang-lubang terowongan lain menyembunyikan dunia gaib para pejabat negara, prajurit, kereta, kuda, penghibur, dan musisi.

Judul	: The Terracotta Army
Penulis	: John Man
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 13 x 20 cm
Tebal	: 384 halaman
Format	: Soft Cover
Genre	: Sejarah
ISBN	: 978-979-3064-86-4

Penemuan ini mengungkap salah satu rahasia besar dalam sejarah China, dan sekaligus membuka jalan bagi penemuan arkeologis terbesar sepanjang masa. Dan, dengan merangkai sejarah dan pengalaman tangan-pertama dari berbagai perjalanannya di China, John Man mengisahkan riwayat sejarah tentang bagaimana dan mengapa artefak-artefak yang mengagumkan ini diciptakan pada abad ke-3 SM.
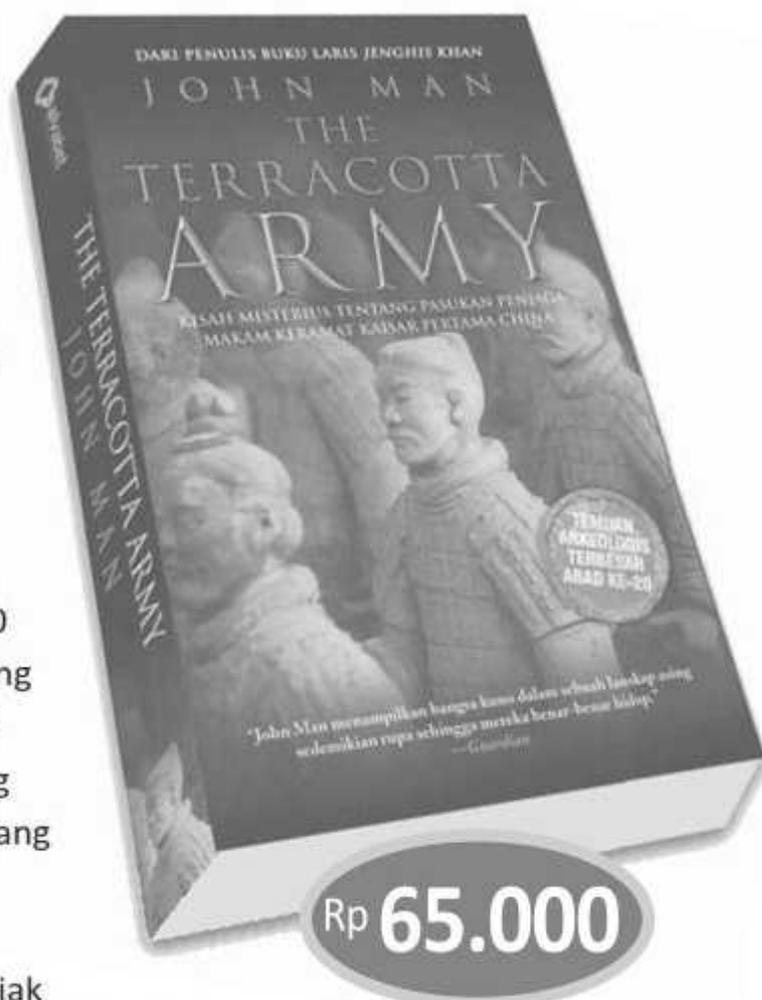
Kubilai Khan adalah sosok penguasa legendaris. Kewenangannya mencakup lebih dari separuh wilayah Asia dan seperlima luas area dunia. Dia mewarisi obsesi untuk menguasai dunia dari kakeknya, Jenghis Khan, sang penakluk dari Mongolia. Tetapi tidak seperti sang kakek, Kubilai Khan menjadikan China, bukan Mongolia, sebagai pusat untuk mengendalikan kekuasaan: bermodal kekayaan China yang besar dipadu dengan kekuatan militer dan kelihaiannya dalam memimpin pemerintahan, dia mencipta-kan kekaisaran terbesar dunia setelah tumbang-nya Romawi, sekaligus meletakkan dasar bagi negara adikuasa China modern.

Kubilai Khan mewarisi wilayah kekaisaran terluas dalam sejarah dari sang kakek, Jenghis Khan. Khan Agung Kekaisaran Mongolia ini kemudian melipatgandakan kekuasaannya: memperlebar cengkeramannya ke China hingga Irak, ke Siberia sampai Afghanistan. Ia juga menginvasi Jepang, Vietnam dan Kamboja, Tibet dan Thailand, Burma, serta pernah pula berusaha menundukkan Jawa (Kerajaan Singasari) tapi gagal—utusannya dipermalukan Raja Singasari Kertanagara, sedangkan pasukannya yang datang kemudian untuk membalas dendam dibinasakan tentara Majapahit pimpinan Raden Wijaya.

Judul	:	Kubilai Khan
Penulis	:	John Man
Penerbit	:	Alvabet
Ukuran	:	13 x 20 cm
Tebal	:	424 halaman
Format	:	Soft Cover
Genre	:	Sejarah/Biografi
ISBN	:	978-979-3064-82-6

Terlahir bukan sebagai putra mahkota, Kubilai Khan tidak ditakdirkan untuk menjadi penguasa. Dia menancapkan sendiri tonggak kepemimpinannya, dan menggenggam kekuasaan baru di usia 40 tahun. Bagaimana riwayatnya meraih kekuasaan serta bagaimana pula sepak terjangnya sebagai pemimpin terbesar dalam sejarah?

Shalahuddin al-Ayyubi—di Barat disebut Saladin—tetap menjadi tokoh paling ikonik pada zamannya. Pemersatu bangsa Arab dan penyelamat Islam dari Tentara Salib di abad ke-12, ia pahlawan terkemuka di dunia Islam. Kukuh menjaga keimanannya dan brilian dalam kepemimpinan, ia memiliki kualitas pribadi yang dikagumi oleh musuh Kristennya. Ia mengerti batas-batas kekerasan, penuh toleransi dan kemurahan hati sehingga banyak orang Eropa melihatnya sebagai contoh ideal sosok kesatria.

Tapi, Saladin lebih dari sekadar pahlawan dalam sejarah. Sosoknya abadi sepanjang hayat, dan menjadi simbol harapan bagi dunia Arab-Islam usai terpecah belah. Berabad-abad setelah kematiannya, di berbagai kota—dari Damaskus sampai Kairo dan di luarnya, hingga Semenanjung Arab dan Teluk—Shalahuddin terus jadi simbol ampuh bagi perlawanan agama dan militer terhadap Barat. Sebagai pejuang, pembangun, pelindung kesusastraan, dan teolog, dialah pusat memori Arab dan tipe ideal bagi persatuan negara Islam.

Biografi otoritatif ini menghadirkan sosok Shalahuddin dan dunianya begitu detail dan hidup. Menggambarkan sang tokoh menuju kekuasaan, perjuangannya menyatukan faksi-faksi Muslim yang terus bertikai, dan pertempurannya merebut kembali Yerusalem dan mengusir pengaruh Kristen dari tanah Arab, John Man mengeksplorasi kehidupan, legenda, dan warisan abadi sang pemersatu Islam sambil menarik signifikansinya untuk dunia saat ini.

"Lebih dari sekadar cerita tokoh, buku ini berisi kisah-kisah pertempuran yang memukau, perselisihan sektarian dan perang saudara... kekuatan, pengkhianatan, dan perlawanan. Membacanya seperti menyaksikan drama politik modern. Biografi pahlawan Muslim yang sangat penting."

—Foreword Reviews

"Tak seorang pun dapat diharapkan jadi pencerita atau analis ulung melebihi John Man. Ada sesuatu yang baru dan mengagumkan di setiap halaman."

—Simon Sebag Montefiore

"Keahliannya yang sangat memukau dalam bertutur cerita membawa kita seolah berada dalam peristiwa nyata; seolah kita tengah meraba, merasa, mencium, dan menyentuh apa saja yang ia gambarkan."

@PenerbitAlvabet

Penerbit Alvabet

www.alvabet.co.id

ISBN 978-602-6577-09-2
9 786026 577092 >

BIOGRAFI/SEJARAH